

BAHAN E-LEARNING

Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

www.bsi.ac.id

PERTEMUAN 1

MENGAPA DAN BAGAIMANA (PAI) DIAJARKAN DI PERGURUAN TINGGI

A. Pentingnya Mata Kuliah PAI di PTU

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik (mahasiswa) mulai dari Tingkat Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas. Namun berbagai persoalan muncul dalam proses pembelajaran PAI. Materi yang diajarkan boleh dikatakan sama secara nasional. Banyaknya materi ajar dan kurang berfariasinya pengajar dalam menyampaikannya, ditambah lagi dengan alokasi waktu yang kurang memadai, menjadikan peserta didik (mahasiswa) kurang bergairah dalam menyerap perkuliahan. Kesan yang sering muncul di kalangan mahasiswa adalah mata kuliah “wajib lulus” ini seakan berubah menjadi “wajib diluluskan” karena kalau tidak lulus akan menjadi hambatan bagi mata kuliah di atasnya. Secara sederhana bisa juga dikatakan bahwa mahasiswa “wajib lulus” dan sang dosen “wajib meluluskan”.

Melihat perubahan pola pikir mahasiswa dan berkembangnya ilmu pengetahuan, perlu berbagai upaya untuk untuk mengoptimalkan buku IDI (Islam dan Disiplin Ilmu), perlu pengembangan PAI melalui pendekatan ilmu yang ditekuni oleh masing-masing program studi mahasiswa dengan melihat masing-masing sub pokok bahasan melalui disiplin ilmu tertentu sebagai pengayaan PAI di PTU. Untuk mahasiswa yang kuliah di kampus umum seperti BSI dan lain sebagainya, hal ini dirasakan masih belum memadai dan perlu dikembangkan.

Pendidikan agama merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai guidance dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan. Sebagian dari ketentuan-ketentuan Allah itu adalah memahami hukum-hukum-Nya di bumi ini yang disebut dengan ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat kauniyah itu dalam aktualisasinya akan bermakna Sunanatullah (hukum-hukum Tuhan) yang terdapat di alam semesta. Dalam ayat-ayat kauniyah itu terdapat ketentuan Allah yang berlaku sepenuhnya bagi alam semesta dan melahirkan ketertiban hubungan antara benda-benda yang ada di alam raya. (Dep. Agama, IDI EIII, 1996, h. 4).

Agama sebagai system kepercayaan dalam kehidupan umat manusia dapat di kaji melalui berbagai sudut pandang. Islam sebagai agama yang telah berkembang selamat 14 abad lebih menyimpan banyak masalah yang perlu di teliti baik itu menyangkut ajaran dan pemikiran keagamaan maupun realitas sosial, politik, ekonomi dan budaya. Pada dasarnya tujuan dari hidup seorang muslim adalah untuk mengabdikan pada Allah Swt karena pengabdian adalah

bentuk realisasi dari keimanan dan di aplikasikan dalam setiap sendi-sendi kehidupan dan itu adalah menjadi tujuan dari pendidikan islam.

Agama adalah pelajaran yang sangat penting yang harus di pelajari.pelajaran agama suatu ajaran yang baik untuk menjadikan kita sebagai orang yang beriman dan bertaqwa. dengan mempelajari agama kita dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. mana perang dan mana perbuatan yang harus di kerjakan.Khususnya terhadap mahasiswa pendidikan agama sangat penting sebagai benteng mereka saat ini, realitas menunjukkan bahwa mahasiswa sudah banyak terlibat dengan perilaku tidak baik, seperti tawuran, perilaku moral/asusila pornografi dan pornoaksi dan lain-lain.

Peran ilmu keagamaan dalam menyikapi masuknya kebudayaan luar dalam menanggapi pengaruh kebudayaan luar dalam era globalisasi ini. Kita tidak dapat mengisolasi diri. Hal ini disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi dan komunikasi.Informasi yang datang dari luar dapat dengan mudah kita terima, misalnya melalui internet, tv, dan lain-lain. Keadaan semacam inilah yang disebut modernisasi yang akan berkembang terus hingga melahirkan era globalisasi.kelahiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi mahasiswa. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Kita lihat saja masuknya teknologi intrnet.Internet merupakan teknologi yang mampu memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apalagi bagi anak muda, internet sudah menjadi santapan mereka sehari-hari jika digunakan semestinya tentunya kita memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, kita akan mendapat kerugian.

Dan sekarang ini banyak pelajar dan mahasiswa yang menggunakan tidak semetinya misalnya untuk membuka situs-situs porno. Pengaruh negative globalisasi lebih banyak dari pada pengaruh positifnya. Kita sebagai seorang muslim tidak diperbolehkan melakukan perbuatan yang dilarang oleh syariat islam tersebut.Dengan pendidikan agama akan membentuk karakter *akhlak Ikarimah* bagi mahasiswa sehingga mereka mampu memfilter (menyaring) mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak baik, pendidikan agama mengarahkan kepada setiap mahasiswa untuk komitmennya terhadap ajaran agamanya tidak terbuai dengan lingkungan yang tidak baik. Tidak berperilaku buruk setiap aktifitasnya.

Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan dan menghormati syiar-syiar menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulai.Menanamkan keimanan Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhir berdasarkan pada paham kesadaran dan perasaan,

Menumbuhkan minat generasimu dan untuk menambahkan pengetahuan dalam adab, pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan .

Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an membacanya dengan baik memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Menumbuhkan rasa bangga terhadap psejarah dan kebudayaan islam dan pahlawan pahlawannya dan mengikuti jejak mereka. Menumbuhkan rasa relaoptinisme, kepercayaan diri, tanggungjawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya.

Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motifasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah, di sekolah maupun di mana saja. Tanpa agama hidup tak akan ada tujuan hidup. Didunia ini tujuannya hanya satu yaitu mengerjakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya. Dengan belajar agama dapat memberikan tuntunan untuk mengerjakan apasaja yang harus dikerjakan dan apasaja yang tidak boleh dikerjakan.

Dengan belajar agama dapat memberikan tuntunan untuk mengerjakan apasaja yang harus di kerjakan dan apa yang tidak boleh di kerjakan karna di dunia sangat banyak godaan syeitan untuk melakukan sesuatu yang dilarang Allah Swt. Ajaran agama mengandung unsur-unsur yang positif bagi kehidupan didunia. Tanpa adanya ajaran agama, bagi hidup tanpa arah dan tujuan. Agama menjadi diri pribadi yang baik yang selalu menuntun kearah yang benar. Makanya, belajar agama itu sangat penting sekali bagi kehidupan. Setelah kita mempelajari ajaran-ajaran agama, dapat memberikan manfaat positif bagi kehidupan kita.

Peran penting agama atau nilai-nilai agama dalam bahasan ini berfokus pada lingkungan lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Salah satu mata kuliah dalam lembaga pendidikan di perguruan tinggi, yang sangat berkaitan dengan perkembangan moral dan perilaku adalah Pendidikan Agama. Mata kuliah Pendidikan Agama pada perguruan tinggi termasuk ke dalam kelompok MKU (Mata Kuliah Umum) yaitu kelompok mata kuliah yang menunjang pembentukan kepribadian dan sikap sebagai bekal mahasiswa memasuki kehidupan bermasyarakat. Mata kuliah ini merupakan pendamping bagi mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam moral dan karakter agamaisnya sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat.

Tujuan mata kuliah Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi ini amat sesuai dengan dasar dan tujuan pendidikan nasional dan pembangunan nasional. GBHN 1988 menggariskan bahwa pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila “bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil serta sehat jasmani dan rohani dengan demikian pendidikan nasional akan membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Kualitas manusia yang ingin dicapai adalah kualitas seutuhnya yang mencakup tidak saja aspek rasio, intelek atau akal budinya dan aspek fisik atau jasmaninya, tetapi juga aspek psikis atau mentalnya, aspek sosial yaitu dalam hubungannya dengan sesama manusia lain dalam masyarakat dan lingkungannya, serta aspek spiritual yaitu dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta. Pendidikan Tinggi merupakan arasy tertinggi dalam keseluruhan usaha pendidikan nasional dengan tujuan menghasilkan sarjana-sarjana yang profesional, yang bukan saja berpengetahuan luas dan ahli serta terampil dalam bidangnya, serta kritis, kreatif dan inovatif, tetapi juga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkepribadian nasional yang kuat, berdedikasi tinggi, mandiri dalam sikap hidup dan pengembangan dirinya, memiliki rasa solidaritas sosial yang tangguh dan berwawasan lingkungan. Pendidikan nasional yang seperti inilah yang diharapkan akan membawa bangsa kita kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional yakni “masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual”.

B. Mata kuliah PAI di PTU dilihat dari Aspek Historis dan Filosofis

1. Berdasarkan Aspek Historis (Sejarah)

Secara historis pendidikan agama Islam pada masa sebelum kemerdekaan pada semua jenjang pendidikan tidak berada pada posisi yang diutamakan, bahkan bisa dikatakan disingkirkan oleh pihak penjajah terutama pada masa penjajahan Belanda. Setelah Indonesia merdeka sebagai hadiah dari pemerintah serta karena keaktifan tokoh-tokoh umat Islam (salah satunya ulama) dalam upaya pemajuan umat Islam melalui dunia pendidikan maka pendidikan agama Islam secara umum telah punya perhatian dari pemerintah.

Terlebih lagi pada tahun 1960 setelah adanya Ketetapan MPRS no. II/MPRS/1960 Bab II pasal 2 ayat 3 serta secara khusus pada Pasal 9 ayat 2 Sub b ditekankan untuk Perguruan Tinggi. Status Pendidikan Agama di PTU berubah menjadi sangat kuat posisinya setelah terjadinya Gerakan 30 September/ Partai Komunis Indonesia pada tahun 1965. Hal ini terlihat

nyata setelah diadakan sidang umum MPRS pada tahun 1966 dengan Ketetapan MPRS no. XXVII/MPRS/1966 Bab I pasal 1, yaitu “menetapkan Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri”.

Dengan adanya ketetapan tersebut, kalimat tambahan yang merupakan hasil perjuangan kaum PKI dihapus bersamaan dengan dilarangnya Partai Komunis di Indonesia. Sejak saat itu Pendidikan Agama di Indonesia merupakan mata pelajaran pokok dan ikut menentukan kenaikan kelas bagi muridnya mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Kedudukan Pendidikan Agama semakin kokoh karena adanya dukungan GBHN (Garis-garis Besar dan Haluan Negara) yaitu “diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk Pendidikan Agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Universitas-Universitas Negeri”.

Sedang pada tahun 1989, ditetapkan Undang-undang Nomor 2 tentang sistem pendidikan nasional (UUSPN) oleh Dewan Perwakilan Rakyat tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan agar Indonesia memiliki landasan konstitusi dalam pelaksanaan pendidikan termasuk dalam memperkuat kembali posisi mata pelajaran agama di lembaga umum. Walaupun di dalam UUSPN 1989 tidak dicantumkan secara rinci tentang hak peserta didik pada pendidikan agama diajar oleh pendidik yang seagama sebagaimana yang tercantum pada Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Dengan adanya undang-undang tersebut maka legitimasi Pendidikan Agama pada lembaga formal baik yang negeri maupun swasta punya perhatian yang lebih.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan secara historis sesungguhnya peran penting pendidikan agama terutama pendidikan agama Islam adalah sebagai penangkal paham-paham yang tidak sesuai dengan ideologi bangsa salah satunya paham komunisme. Selain itu karena perkembangan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat Islam yang sangat antusias dalam pendalaman ilmu-ilmu keduniaan (ilmu pengetahuan umum) sehingga menjadi penyebab banyaknya kalangan agamis belajar di PTU. Hal tersebut berkonsekuensi banyaknya tuntutan dari kalangan agama untuk ditetapkannya mata kuliah agama sebagai mata kuliah wajib yang harus diberikan kepada para mahasiswa agar mahasiswa tidak kehilangan atau minim atas ilmu-ilmu agama yang dianutnya.

Dari hasil analisis sejarah dapat dikatakan bahwa kehadiran pendidikan agama tidak hanya untuk mendidik ilmu agama bagi peserta didiknya. Namun lebih daripada itu adanya pendidikan agama adalah sebagai upaya pengokohan ‘ideologi’ agama yang ditanamkan pada

peserta didik di lembaga pendidikan secara formal. Lebih detail karena di PTU terdapat banyak sekali mahasiswa yang beragama Islam maka dipandang perlu adanya perhatian khusus terhadap adanya pendidikan agama Islam secara inten di PTU. Hal ini tentu sebagai bentuk agar mahasiswa Islam terhindar dari faham sekuler dan supaya mampu dalam pengantisipasi terhadap fenomena-fenomena arus modernisme pada dua dekade di akhir abad ke-20.

2. Berdasarkan Aspek Filosofis

Indonesia adalah negara yang berpenduduk mayoritas Muslim terbesar didunia, sehingga pendidikan Islam selayaknya punya peran yang sangat signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter unggul. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa budaya, kebiasaan, karakter, dan segala hal yang tercipta pada masyarakat merupakan cerminan dari hasil pendidikan Islam. Oleh karena itu peran penting pendidikan Islam adalah bagaimana agar ajaran Islam yang *rahmatan lilalamin* benar-benar diterapkan oleh setiap insan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peran penting dari mata kuliah PAI yang lain yang tidak bisa ditinggalkan adalah sebagai bentuk antasipasi atau penanggulangan terhadap paham yang pada zaman sekarang ini mewabah (menular) di Indonesia, yaitu adanya pandangan bahwa pendidikan adalah sebagai sarana investasi, asumsinya adalah masyarakat rela generasi mudanya ‘diinvestasikan’ dalam dunia pendidikan dengan harapan akan diperoleh keuntungan sebesar-besarnya setelah itu. Dalam tataran praktis di ranah sosial kemasyarakatan hal tersebut tidak bisa disalahkan dan hilangkan begitu saja. Oleh karena itu pendidikan agama yang salah satunya meliputi moral dan spiritual tidak bisa ditawar lagi untuk tidak dimarginalkan atau tidak digunakan dalam dunia pendidikan. Hal ini supaya pendidikan Indonesia tidak dihasilkan mahasiswa yang berpaham materialistik, cenderung kapitalis, sehingga berujung pada sekulerisme.

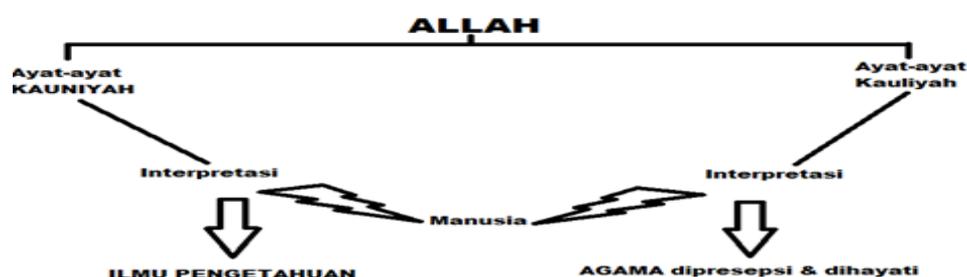
Sebagaimana menurut Hamdan Mansoer dkk. dikemukakan bahwa bila pada perguruan tinggi hanya fokus pada pengembangan intelektual keilmuan umum dengan pengabaian dalam upaya pengembangan kepribadian mahasiswa maka bukan mustahil lulusan perguruan tinggi di Indonesia menjadi intelektual yang sekuler. Sedang menurut Hamka yang dikutip oleh Muh. Idris bahwa Pendidikan Agama adalah sebuah kebutuhan yang harus diajarkan agar bisa mencetak peserta didik yang paripurna (*insan kamil*) meskipun pada lembaga pendidikan umum. *Insan kamil* adalah suatu kondisi fisik dan mental secara bersamaan terjadi satu kesatuan yang terpadu sehingga dalam penampilan atau kegiatan kehidupan sehari-hari tidak terjadi pendikotomian antara jasmani dengan rohani dan dunia dengan akhirat. Dengan kata lain pendidikan Agama Islam diharapkan mampu dalam pencetakan generasi Muslim yang

berkemampuan dalam IPTEK, ketauhidan, dan berkepribadian Islam yang *rahman lil alamin* sehingga terbentuklah insan paripurna. Dengan demikian dimensi ketauhidan tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam dunia pendidikan, artinya adanya keterlibatan hubungan antara intepretasi (pelibatan logika) manusia terhadap kebenaran hakiki tentang Allah SWT melalui ayat kauniyah dengan ayat kauliyah yang didasari pada ketundukan dan keimanan.

Hal ini supaya dalam alam pikiran manusia tidak tercemari sifat angkuh dan merasa terkuat dari segalanya padahal ada yang lebih kuat dari segalanya yaitu yang Maha Kuat, sehingga kandungan inti dari pemahaman hubungan tersebut adalah keimanan dan ketundukan mutlak manusia kepada Allah yang tercermin dalam pemikiran, sikap, dan perilaku sebagai berikut:

- a. Kebenaran mutlak hanya ada pada Allah, dan yang dapat dicapai manusia hanyalah kebenaran relatif, serta dalam skala temporal maupun spatial.
- b. Kesadaran akan keterbatasan akal manusia pada intepretasi tersebut menjadikan timbulnya sikap dan perilaku manusia yang tunduk dan patuh pada kehendak Allah SWT. Dengan kata lain adanya kesadaran bahwa ilmu dan kemampuan teknologi yang dikuasai manusia adalah berasal sekaligus amanah dari Allah, dan yang menjadi motivasi untuk penerapannya pun dalam rangka pemenuhan amanah tersebut.
- c. Keyakinan akan tiadanya pertentangan antara ilmu dengan agama. Dengan demikian jika ditemui pertentangan dalam praktiknya adalah semu belaka, artinya sebagai akibat dari kesalahan atau ketidak mampuan akal manusia dalam intepretasi terhadap ayat kauniyah, kauliyah, atau bahkan keduanya.
- d. Kesadaran bahwa ilmu pengetahuan umum bukan satu-satunya kebenaran, bukan satu-satunya jalan pemecahan bagi permasalahan kehidupan manusia.

Dari pemaparan tersebut maka sungguh nampak peran penting pendidikan agama bagi sikap mental dan emosional manusia. Dengan kata lain pendidikan agama mampu menjadi solusi bagi kefrustasian manusia dalam menanggulangi problematika kehidupan. Secara grafik makahubungan antara agama dengan ilmu apabila dielaborasiisasikan tergambar pada hubungan berikut ini:



Gambar 01: Hubungan antara agama dengan ilmu pengetahuan melalui proses interpretasi ayat-ayat

C. Hubungan Mata Kuliah PAI dengan Mata Kuliah Lain

Idealnya mata kuliah PAI menjadi mata kuliah kunci dan terintegrasi secara fungsional dengan mata kuliah lain. Setidaknya mata kuliah umum tersebut dipelajari sarat dengan muatan moral agama, disesuaikan dengan tingkat dan jenis lembaga pendidikannya. Lebih konkritnya adalah dalam pembelajaran PAI mahasiswa didorong dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan lebih dalam disesuaikan dengan kerangka pengembangan konsep-konsep keilmuan didasarkan pada prodi yang dia pilih. Oleh karena itu bidang ilmu atau keahlian sesuai dengan prodi yang mahasiswa tekuni benar-benar dipandu dan disumberkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada akhirnya dalam jangka panjang bisa terbentuk kehidupan kampus yang akademis religius sebagai pengisi sempitnya waktu pembelajaran PAI yang hanya 2/3 sks. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Bawani secara lengkap sebagai berikut:

Kemungkinan banyak dan heterogenya fakultas atau program studi yang ada di sebuah perguruan tinggi, maka perlu adanya penjabaran dalam kurikulum (pada mata kuliah PAI), yang kemudian direalisasikan secara bertahap pada tujuan pembelajaran sehari-hari. Jadi, dari tujuan akhir yang menggambarkan sosok manusia ideal menurut ajaran Islam, diupayakan perwujudannya melalui tujuan institusional pada level perguruan tinggi umum. Lebih lanjut, dilalakukan spesialisasi tujuan kurikuler untuk setiap fakultas atau program studi yang ada, dan akhirnya dijabarkan dalam bentuk tujuan pembelajaran yang ingin dicapai langsung di lokal perkuliahan.

Namun menurut Mastuhu pada kenyataannya “PAI masih menempati posisi pinggiran, teralienasi, Selain itu, mata kuliah PAI bukanlah mata kuliah keahlian, tetapi ia hanya merupakan mata kuliah umum yang bersifat melayani.” Lebih spesifik dijelaskan pengembangan dan pengimplementasian IPTEK dalam perilaku keseharian kurang dikaitkan dengan nilai-nilai luhur agama. Artinya belum ada kemampuan dalam pengembangan teori atau konsep keilmuan yang benar-benar murni bersumber pada ajaran-ajaran atau nilai Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan mata kuliah PAI di PTU bukan hanya sebagai ilmu agama yang lebih diacu pada ranah kognitif, namun dipandang lebih pada acuan ranah afektif, PAI di PTU sebagai dasar pembentukan manusia Indonesia yang berkepribadian utuh,

beriman, serta bertaqwa kepada Allah SWT, dan PAI menjadi sumber inspirasi etika, moral, serta spiritual sebagai penangkal perubahan sosial budaya bangsa yang beraspek negatif karena dampak modernitas.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di PTU tidak hanya dijalankan untuk pemenuhan kewajiban penyelenggaraan perkuliahan saja namun juga memiliki visi dan misi. Visi PAI di PTU adalah *“menjadikan agama sebagai sumber nilai dan pedoman berperilaku mahasiswa dalam menekuni disiplin ilmu yang dipilihnya.”* Sedangkan misinya adalah pemberi motivasi mahasiswa dalam pengamalan nilai-nilai agama untuk produktifitas dan pemanfaatan IPTEK. Bisa dikatakan PAI di PTU tidak hanya berperan pada kecerdasan mahasiswa dalam beragama secara teoritis dan praktis namun juga pendorong mahasiswa untuk pengembangan ilmu pengetahuan umum beserta produk-produknya. Bisa dikatakan fungsi PAI di PTU adalah sebagai penyokong mata kuliah lain yaitu sebagai pembentuk mental, kepribadian, dan inspirasi bagi mahasiswa dalam pengembangan materi-materi mata kuliah umum tersebut. Dengan kata lain diharapkan mahasiswa berkompentensi dalam ilmu pengetahuan umum yang didasarkan pada sumber nilai dan pedoman ajaran agama Islam.

D. Konsep dan Cara Pembelajaran Agama Islam Di Perguruan Tinggi

Sebelum membahas Lebih jauh dari cara belajar di Perguruan Tinggi, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai Sistem Penyelenggaraan Pendidikan di Perguruan Tinggi. Sistem Penyelenggaraan Pendidikan yang digunakan di Perguruan Tinggi adalah “Sistem Kredit”, yang dimaksud disini adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan di mana beban studi mahasiswa, beban kerja dosen dan beban penyelenggaraan lembaga pendidikan dinyatakan dalam kredit.

Untuk menyatakan besarnya beban studi mahasiswa di Perguruan Tinggi digunakan sistem S.K.S (Satuan Kredit Semester). S.K.S adalah satuan yang digunakan untuk menyatakan besarnya beban studi mahasiswa, besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha kumulatif bagi suatu program tertentu, besarnya usaha untuk menyelenggarakan pendidikan bagi Perguruan Tinggi, serta besarnya usaha untuk menyelenggarakan pendidikan bagi tenaga-tenaga pengajar (dosen). Satu semester di Perguruan Tinggi setara dengan 18-19 minggu kerja (termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester).

Apa tujuan Pemerintah menerapkan sistem S.K.S di Perguruan Tinggi? Tujuan umum penerapan Sistem S.K.S di Perguruan Tinggi untuk lebih memenuhi tuntutan pembangunan, karena di dalamnya dimungkinkan penyajian program pendidikan yang bervariasi dan

fleksibel, sehingga memberi kemungkinan lebih luas kepada mahasiswa untuk memilih program menuju suatu macam jenjang profesi tertentu yang dituntut oleh pembangunan.

Sedangkan tujuan khusus dari penerapan Sistem S.K.S di Perguruan Tinggi adalah sebagaiberikut:

1. Memberikan kesempatan kepada para mahasiswa yang cakap dan giat belajar untuk dapat menyelesaikan studi dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.
2. Untuk memberi kesempatan kepada para mahasiswa agar dapat mengambil matakuliah-matakuliah yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya.
3. Untuk memberi kemungkinan agar sistem pendidikan dengan *input* dan *output* jamak dapat dilaksanakan.
4. Untuk mempermudah penyesuaian kurikulum dari waktu ke waktu dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat dewasa ini.
5. Untuk memberi kemungkinan agar sistem evaluasi kemajuan belajar mahasiswa dapat diselenggarakan dengan sebaik-baiknya.
6. Untuk memungkinkan *transfer* (pengalihan) kredit antar jurusan, antar bagian, atau antar fakultas dalam suatu Perguruan Tinggi.
7. Untuk memungkinkan perpindahan mahasiswa dari perguruan tinggi yang satu ke perguruan tinggi yang lain atau dari satu bagian ke bagian lain dalam Perguruan Tinggi tertentu.

Dengan demikian sistem S.K.S memberikan peluang dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para mahasiswa untuk mengerahkan semua kemampuan yang dimilikinya dalam meraih cita-cita. Semua itu akan dapat tercapai apabila para mahasiswa mau belajar dan bekerja keras.

E. Tujuan dan Fungsi PAI diajarkan di PTU

Tujuan dari mata kuliah diajarkan di PTU ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, sehingga tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Dan dari sini dapat diketahui betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditempatkannya unsur-unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama Islam

juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam sendiri diarahkan pada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum/ tujuan khusus) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus adalah merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang tadi atau tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran.

Maka jika kita perhatikan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Adzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adzariat: 56)

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah, dalam semua aspek kehidupannya. Dari beberapa tujuan itu dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan PAI, yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik (mahasiswa) terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
4. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, difahami dan dihayati sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
5. Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum kemudian dijabarkan lagi dengan disesuaikan dengan jenjang pendidikan menjadi tujuan-tujuan khusus pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia.

Tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya bisa dipandang dari satu sisi saja atau bisa dikatakan bahwasannya pendidikan agama Islam membentuk manusia melakukan hal baik dalam segala sisi, antara manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia yang lainya. Dalam buku yang berjudul “Pendidikan Islam Di Rumah Dan Sekolah” yang ditulis oleh Abdurrahman An Nahlawi dikatakan bahwasannya tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.

Sedangkan Prof. H.M. Arifin, dalam bukunya “Pendidikan Islam” halaman 38 dikatakan bahwasanya bila dilihat dari ilmu pendidikan teoritis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan intermediair (sementara atau antara) yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir. Tujuan insidental merupakan peristiwa tertentu yang tidak direncanakan, akan tetapi dapat dijadikan sasaran pendidikan yang mengandung tujuan tertentu yaitu anak didik timbul kemampuan untuk memahami arti kekuasaan tuhan yang harus diyakini kebenarannya. Tahap kemampuan ini menjadi bagian dari tujuan antara untuk mencapai tujuan akhir pendidikan.

Tujuan pendidikan agama Islam juga dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakekat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia.
2. untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama yang asli, bagaimana penjabaran Islam sepanjang sejarahnya.
3. untuk mempelajari secara mendalam sumber ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya.
4. untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.

Adapun untuk Fungsi pendidikan Islam, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada

kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Dari ayat di atas ada lima 5 fungsi pendidikan yang dibawa Nabi Muhammad, yang dijelaskan dalam tafsir al-Manar karangan Muhammad Abduh:

1. Membacakan ayat-ayat kami, (ayat-ayat Allah) ialah membacakan ayat-ayat dengan tidak tertulis dalam al-Quran (*al-Kauniyah*), ayat-ayat tersebut tidak lain adalah alam semesta. Dan isinya termasuk diri manusia sendiri sebagai mikro kosmos. Dengan kemampuan membaca ayat-ayat Allah wawasan seseorang semakin luas dan mendalam, sehingga sampai pada kesadaran diri terhadap wujud dzat Yang Maha Pencipta (yaitu Allah).
2. Menyucikan diri merupakan efek langsung dari pembacaan ayat-ayat Allah setelah mengkaji gejala-gejalanya serta menangkap hukum-hukumnya. Yang dimaksud dengan penyucian diri menjauhkan diri dari syirik (menyekutukan Allah) dan memelihara akhlak al-karimah. Dengan sikap dan perilaku demikian fitrah kemanusiaan manusia akan terpelihara.
3. Yang dimaksud mengajarkan al-kitab ialah al-Quran al-karim yang secara eksplisit berisi tuntunan hidup. Bagaimana manusia berhubungan dengan tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.
4. Hikmah, menurut Abduh adalah hadits, akan tetapi kata al-hikmah diartikan lebih luas yaitu kebijaksanaan, maka yang dimaksud ialah kebijaksanaan hidup berdasarkan nilai-nilai yang datang dari Allah dan rasul-Nya. Walaupun manusia sudah memiliki kesadaran akan perlunya nilai-nilai hidup, namun tanpa pedoman yang mutlak dari Allah, nilai-nilai tersebut akan nisbi. Oleh karena itu, menurut Islam nilai-nilai kemanusiaan harus disadarkan pada nilai-nilai Ilahi (al-Quran dan sunnah Rasulullah).
5. Mengajarkan ilmu pengetahuan, banyak ilmu pengetahuan yang belum terungkap, itulah sebabnya Nabi Muhammad mengajarkan pada umatnya ilmu pengetahuan yang belum diketahui oleh umat sebelumnya. Karena tugas utamanya adalah membangun akhlak al-Karimah.

Dengan mengembalikan kajian antropologi dan sosiologi ke dalam perspektif al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah:

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenal jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dengan himbuan ini akan menumbuhkan kreativitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan "pencipta".

- b. Membebaskan manusia dari segala analisis yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.
- c. Mengembalikan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.

F. Tuntutan Belajar di Perguruan Tinggi

Belajar di Perguruan Tinggi bukanlah hal yang mudah, bahkan bisa dikatakan berat/susah. Para mahasiswa harus mengikuti perkuliahan dengan tertib, harus rajin membaca literatur-literatur yang mungkin lebih banyak berbahasa asing, harus memahami berbagai macam teori, melakukan penelitian, mengerjakan tugas-tugas dan sebagainya.

Bagi para mahasiswa baru yang kurang siap, tentunya hal tersebut akan menjadi beban yang sangat berat. Karena di Perguruan Tinggi tanggung jawab belajar hampir sepenuhnya dipercayakan kepada para mahasiswa, dosen hanya memberikan dasar-dasar pengetahuan saja, selebihnya mahasiswa diharuskan mencari/ membaca sendiri. Karena itu dalam diri mahasiswa dituntut untuk mempunyai sikap tertentu dalam belajar. Sikap yang paling utama harus dimiliki oleh para mahasiswa adalah sikap rohani. Dengan adanya sikap rohani ini diharapkan mahasiswa akan mempunyai mental yang kuat, sehingga apabila suatu saat dalam mengikuti perkuliahan mereka menemui masalah atau hambatan, mereka tidak akan mudah putus asa dan tidak cepat merasa frustrasi.

Agar para mahasiswa mempunyai sikap rohani (kekuatan mental), mereka harus mempunyai cita-cita, minat terhadap matakuliah yang diikuti, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan memiliki kebebasan jiwa. Setiap mahasiswa yang belajar di Perguruan Tinggi harus didukung oleh suatu cita-cita tertentu, sehingga ia tahu tujuan yang harus dicapai dan tahu untuk apa ia belajar. Jika seorang mahasiswa ketika masuk ke Perguruan Tinggi tidak mempunyai cita-cita, maka ketika ia mengalami kesulitan semangat belajarnya akan segera hilang, sehingga ia bisa gagal.

Selain cita-cita, minat terhadap matakuliah juga merupakan hal yang sangat penting sebagai pendorong semangat belajar. Jika seorang mahasiswa mempunyai minat terhadap setiap matakuliah yang diikuti, maka ia akan merasa senang dalam mengikuti perkuliahan sehingga ia dapat berkonsentrasi, hal ini dapat memperkecil kegagalan. Faktor yang juga penting harus dimiliki mahasiswa adalah rasa percaya diri. Jika mahasiswa tidak mempunyai rasa percaya diri, ia akan selalu merasa lebih rendah dari teman-temannya dan ia akan merasa rendah diri. Karena itu mahasiswa dituntut untuk mempunyai rasa percaya diri bahwa ia tidak berbeda dengan teman-temannya yang lain.

Karena mahasiswa adalah manusia dewasa, selain mereka mempunyai masalah studi, mereka juga mempunyai masalah-masalah pribadi yang perlu dipecahkannya. Seperti masalah keuangan, pacar, hubungan dengan orang lain dan sebagainya, maka seorang mahasiswa juga dituntut untuk memiliki keuletan baik jasmani maupun rohani. Faktor lain selain faktor-faktor di atas yang harus dimiliki seorang mahasiswa adalah kebebasan jiwa. Kebebasan jiwa ini akan memungkinkan seorang mahasiswa terbebas dari pengaruh sentimen dan emosi, dan ia akan memiliki sikap ilmiah dan dapat berpikir kritis.

BAHAN E-LEARNING Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

www.bsi.ac.id

PERTEMUAN 2

BAGAIMANA MANUSIA BERTUHAN?

A. Makna Bertuhan

Sudah menjadi fitrah manusia, manakala seseorang mendapati kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupannya, seseorang mengandaikan adanya kekuatan lain diluar dirinya untuk membantu menyelesaikan problematika tersebut. Ini artinya manusia secara naluriahnya membutuhkan yang lain yang dapat mengatasi dan melampaui batas-batas kelemahan dan keterbatasan manusia. Dengan demikian tuhan dihadirkan dalam kehidupan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia yang terbatas. Semakin banyak kesadaran akan kelemahan diri, maka semakin seseorang butuh terhadap tuhan, semakin tinggi pula ketergantungannya terhadap tuhan. Dalam surat al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: Hanya Engkaulah yang kami sembah[1], dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan[2].

[1] Na'budu diambil dari kata 'ibaadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, Karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

[2] Nasta'iin (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

Secara keilmuan, Tuhan tak pernah dan tak mungkin menjadi objek kajian ilmu, karena kajian ilmu selalu parsial, terukur, terbatas dan dapat diuji secara berulang-ulang pada lapangan atau laboratorium percobaan keilmuan. Dengan demikian, kehendak untuk membuktikan adanya Tuhan melalui pendekatan ilmu, akan mengalami kegagalan, karena sudah sejak dari awal tidak benar secara metodologis. Jika ilmu tidak bisa menghadirkan Tuhan dalam laboratoriuum untuk diujicobakan, bukan berarti Tuhan lantas tidak ada, karena yang terjadi adalah kesalahan pada pendekatan metodologisnya. Oleh karena itu, dalam filsafat hakikat Tuhan telah menjadi bahan perenungan yang sangat intens, sejak Yunani kuno bahkan hingga sampai saat ini.

Pada umumnya, manusia mengambil keyakinan mereka dari orang disekelilingnya. Ia mengimani apa yang mereka imani. Ada kelompok yang mau menerima hanya apa yang bisa memuaskan akalunya, dan bisa menenangkan hatinya. Mereka mengkaji secara bebas dan percaya berdasarkan kepastian. Dalam proses kehidupan, bertuhan memiliki setidaknya tiga aspek makna eksistensial yang hal ini sangat mempengaruhi pola keberagamaan, yaitu:

- a. Memiliki Tuhan (mode of heaving)
- b. Hidup bersama Tuhan (mode of being)
- c. Mengabdikan kepada Tuhan (mode of serving).

Dalam setiap agama selalu diajarkan tentang Tuhan, sebagai suatu prinsip dasar dari ajaran agama itu sendiri dan Tuhan dinyatakan adanya sebagai pencipta semua yang ada ini. Semua agama prinsip dasarnya adalah keyakinan terhadap Tuhan. Persepsi tentang Tuhan yang dibentuk agama ini, akan sangat tergantung bagaimana ajaran tentang Tuhan itu dikemas oleh suatu agama jika Tuhan diajarkan sebagai yang maha kuasa maka dengan sendirinya manusia menempatkan dirinya yang berlawanan yaitu yang maha lemah.

Pada masa sekarang, orang secara umum memandang sains dan filsafat sebagai dua hal yang bertentangan dengan agama. Sangatlah tidak tepat untuk menurunkan Tuhan ke tingkat kategori intelektual tersendiri dan memandang keimanan berada pada yang terpisah dari persoalan kemanusiaan lainnya. Para filosof tidak bermaksud menghapuskan agama, melainkan ingin menyucikannya dari apa yang mereka pandang sebagai unsur-unsur primitif dan parokial.

B. Aspek Pembahasan Tuhan

Dalam membahas masalah ketuhanan, setidaknya ada lima hal yang harus dicakup. Kelimanya merupakan satu kesatuan integral, sehingga gambaran yang mencakup kelimanya akan ketuhanan lebih dapat menggambarkan tentang Tuhan yang lengkap, kelima cakupan tersebut adalah:

1. Wujud

Percaya akan ada atau tiadanya Tuhan akan sangat mempengaruhi cara dan pola kehidupan yang dijalani manusia. Dari abad ke abad, generasi ke generasi berusaha keras mencari jawaban yang argumentatif dan meyakinkan akan keberadaan Tuhan. Kuat atau tidaknya argumen tersebut tergantung pada bukti-bukti yang dikemukakan. Beberapa argumen bukti adanya Tuhan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dalil Naqli, yaitu argumen yang dikemukakan melalui ayat Al-Qur'an atau wahyu Ilahi.

b. Argumen Aqli, yaitu argumen yang dikemukakan lebih merupakan produk pemikiran rasio akal manusia. Beberapa dalil akal tersebut antara lain adalah:

- a) Dalil Gerak
- b) Sebab Akibat

1. Dalil Wahyu

Dalil Empiris, merupakan bukti yang didapat dari hasil pengamatan inderawi secara langsung terhadap fenomena alam sekitar manusia, termasuk manusia itu sendiri. Diantara bukti tersebut adalah:

- a) Dalil Kosmologi
- b) Dalil Teologi

Dalil Psikofisik, argumen yang berhubungan dengan keberadaan jiwa manusia misteri jiwa atau ruh dapat mengantarkan kepada keberadaan Tuhan, melalui penempaan spiritual, mampu melalui daya-daya imajinatif kreatifnya untuk menggapai realitas ilahiyah, atau melalui fenomena ini sebagaimana dialami oleh para nabi dalam menerima wahyunya.

Argumen Moral, argumen tentang nilai baik buruk yang ada dalam realitas kehidupan nyata ini. Tuhan menjadi sumber kebaikan dan kasih sayang serta disembah oleh orang dengan satu sembah yang berisi cinta dan keimanan.

2. Dzat Tuhan

Pembahasan tentang dzat Allah merupakan hal yang pelik dan membutuhkan pemikiran jernih dan mendalam. Penalaran secara umum dilarang membahas dzat Tuhan. Dengan demikian larangan berpikir tentang dzat Tuhan tidak bersifat mutlak, namun melihat keadaan pemikiran seseorang. Adapun pemikiran filsafat tentang dzat Tuhan adalah sebagai berikut:

- a) Ada yang menyatakan bahwa hakekat dzat Tuhan adalah akal yang bersifat murni metafisik.
- b) Ada yang mengatakan bahwa dzat Tuhan adalah cahaya.

3. Sifat

Dalam hal pensifatan Tuhan, ada dua aliran pemikiran yang perlu dikenal, yaitu Aliran Antrophomorfisme dan Teophomorfisme. Yang pertama disebut sebagaitasybih, yaitu menyerupakan sifat Tuhan dengan sifat-sifat manusia yang dapat dikenali secara mudah oleh manusia. Yang kedua, tanzih, yaitu ketidak serupaan sama sekali sifat Tuhan dengan sifat manapun makhluknya dan hanya Tuhan sendiri yang tahu hakikat sifatnya. Tasybih merupakan sikap imanensi Tuhan, dan tanzih sikap mentrandensikan Tuhan.

4. Nama-Nama Tuhan

Nama adalah sebutan yang bersifat simbol, tanda yang dinisbahkan kepada suatu realitas. Nama-nama Tuhan adalah simbol yang digunakan untuk menunjuk kepada realitas Tuhan, yang mencakup wujud, dzat, dan sifatnya. Oleh karena itu, nama-nama Tuhan adalah kesatuan dari realitas Tuhan secara keseluruhan.

5. Af'al, perbuatan Tuhan

Yaitu apa saja yang telah, sedang dan akan dilakukan Tuhan dalam kehidupan semesta ini. Perbuatan Tuhan, juga tidak lepas dari wujud, dzat, nama, dan sifatnya.

C. Pandangan Filosof Tentang Tuhan

➤ Menurut Para Filosof Muslim

1. Al-Kindi

Al-Kindi menyifati Allah dengan istilah kebenaran (al-Haqq) yang menjadi tujuan pemikiran filsafat manusia. Maka satu yang benar (al-Wahid al-Haqq) adalah yang pertama, sang pencipta, sang pemberi rizki, atas semua ciptaannya dan sebagainya. "Tuhan adalah yang benar Ia tinggi dapat disifati hanya dengan sebutan-sebutan negatif". Ia bukan materi, tak berbentuk, tak berkualitas, tak berhubungan juga Ia tak disifati dengan ciri-ciri yang ada (Al-Ma'qulat). Ia tak berjenis, tak terbagi, dan tak berkejadian. Ia abadi.

2. Al-Farabi

Menurut Al-Farabi, Tuhan dapat diketahui dan tidak dapat diketahui. Tuhan itu dzhahir sekaligus batin. Pengetahuan terbaik tentang Tuhan adalah memahami dia adalah sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran. Manusia tidak dapat mengetahui Tuhan karena kapasitas intelektualnya terbatas. Sedangkan Tuhan adalah substansi yang tidak terbatas.

3. Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina, Tuhan identik dengan keberadaan-Nya yang mesti. Tuhan unik dalam arti Dia adalah kemaujudan yang mesti, segala sesuatu selain Dia bergantung kepada diri-Nya sendiri dan keberadaan-Nya bergantung kepada Tuhan. Kemaujudan yang mesti itu jumlahnya harus satu. Walaupun di dalam kemaujudan ini tidak boleh terdapat kelipatan sifat-sifat-Nya tetapi Tuhan memiliki esensi lain, tak ada atribut lain kecuali Dia itu ada dan mesti ada.

4. Ibnu Rusyd

Menurut Ibnu Rusyd pembuktian Tuhan tertumpu pada prinsip, pertama, semua kemaujudan sesuai dengan kemaujudan manusia (dalil inayah) bahwa kesesuaian ini dikarenakan tidak terjadi dengan sendirinya. Kedua, segala sesuatu diciptakan untuk kepentingan manusia, bintang-gemintang bersinar di malam hari agar bisa menjadi penuntun

bagi manusia (dalil ikhtira'). Tindakan Tuhan bisa diringkas menjadi lima tindakan utama yakni: pencipta, mengutus Nabi-nabi, menetapkan takbir, membangkitkan kembali, dan mengadili. Hal ini membuktikan eksistensi sang pencipta yang bijak.

➤ Menurut Para Filisof Barat

1. Loyd Morgan

Menurut Loyd Morgan, perpindahan dari sederhana kepada susunan tidak cukup untuk menafsirkan timbulnya hidup selama dalam susunan itu tidak ada sesuatu yang baru. Ia juga mengatakan adanya ciri-ciri khas kejiwaan atau ciri-ciri khas pada kehidupan pada benda sejak zaman dahulu. Penyusunan ini berturut-turut, dimana ciri-ciri khas kejiwaan nampak sesudah tersimpan seblumnya dalam keadaan yunggal dan sederhana, seperti piramid yang melebar pada bagian bawahnya dan meruncing pada bagian atasnya, jadi benda adalah bagian dasar piramid dan akal adalah bagian atas piramid dan keduanya saling melengkapi. Bagi Morgan, hukum susunan dan pilihan tidaoleh perkembangan evolusik cukup untuk melepaskan dari Inayah Tuhan pada akhirnya.

2. Samuel Alexander

Alexander menerapkan hukum-hukumaliran evolusi pada Tuhan. Ia mengumpulkan antara teori evolusi dengan aliran hegel. Menurutnya Tuhan adalah tingkatan teladan (idealist) karena alam semesta bergerak untuk mengeluarkan Dia dari lipatan-lipatan-Nya(persembunyian-Nya).

3. Marshall Christian Simtus

Menurut Marshall, Tuhan iyu bertempat, dimana tanpa tempat tersebut hakekat bagi alam semesta ini tidak terwujud. Yang menetapkan terbaik diadan menyertai peningkatan darntara keseluruhan yang mungkin ketika ia menjadi peristiwa nyata, yang mengeluarkan suatu peristiwa yang satu itu dari kumpulan peristiwa yang banyak adalah Allah. Yang mengadakan perimbangan terhadapnya dan menyertai peningkatannya dari suatu penyusunan yang sempurna kepada yang lebih sempurna lagi yaitu Tuhan.akan tetapi Tuhan dalam wujud organisme yang besar itu hanya menguasai perubahan dan perimbangan didalamnya menurut cara penguasaan otak dari bangunan yang hidup. Ia menghendaki dan berbuat akan tetapi tidak menginginkan semua yang di kehendaki-Nya.

4. Nietche

Bagi Nietche," Tuhan telah mati", dan bahwa keberanian itulah agama yang seharusnya dipeluk oleh setiap orang yang berhak (pantas) hidup, karena keberanian adalah tingkah laku, atau akidah, yang paling diperlukan oleh jiwa dalam suatu yang kosong dari Tuhan. Menurut

Nietche, alam sebagai suatu kekuatan, tidak mungkin dibayangkan tanpa batas, karena pikiran tentang kekuatan yang tidak ada batasnya berlawanan pikiran tentang kekuatan itu sendiri dalam aeti yang sebenarnya. Maka dunia kehilangan cara-cara pembaharuan yang abadi, dan perkara-perkara wujud berulang-ulang didalamnya dan akan selalu berulang-ulang tanpa kesudahan.

5. Hartman

Bagi Hartman, Tuhan bukanlah suatu Zat, dan bahwa Ia tidak merasakan diri-Nya sendiri atau yang memiliki “Aku” yang menjelma pada wujud, karena Zat (pribadi) da “Aku” adalah perkara yang paling jauh dari kesucian Tuhan. Akan tetapi semesta ini adalah pikiran dan kemauan, dan keduanya ini mengimbangi Tuhan Cahaya dan Tuhan kegelapan bagi orang Majusi. Menurutnya, kemauan mempunyai kesengajaan tanpa mempunyai kesadaran dan perasaan terhadap apa yang disengajakannya, karena naluri kehewan, sebagai akibat bagi kitadari kemauan, bermaksud kepada sesuatu tujuan, tapi tidak menyadari apa yang dimaksudkannya itu.

D. Konsep Spiritualistas Sebagai Landasan Kebertuhanan

Agama adalah seperangkat doktrin, kepercayaan, atau sekumpulan norma dan ajaran yang bersifat universal dan mutlak kebenarannya. Adapun keberagaman adalah penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran Tuhan itu, yang tentu saja menjadi bersifat relatif, dan sudah pasti kebenarannya pun menjadi bernilai relatif. Hal ini disebabkan karena setiap penyikapan terikat oleh *sosio-kultural*, dan setiap lingkungan sosio-kultural tertentu sangat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap agamanya. Dari sinilah muncul keragaman pandangan dan paham keagamaan.

Manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk tuhan yang lainnya. Mengapa demikian?, tentu jawabannya karena manusia telah diberkahi dengan akal dan fikiran yang bisa membuat manusia tampil sebagai khalifah dimuka bumi ini. Akal dan fikiran ini lah yang membuat manusia bisa berubah dari waktu ke waktu. Dalam kehidupan manusia sulit sekali dipredeksi sifat dan kelakuannya bisa berubah sewaktu-waktu. Kadang dia baik, dan tidak bisa dipungkiri juga banyak manusia yang jahat dan dengki pada sesama manusia dan makhluk tuhan lainnya. Setiap manusia kepercayaan akan sesuatu yang dia anggap angung atau maha. kepercayaan inilah yang disebut sebagai spiritual. Spiritual ini sebagai kontrol manusia dalam bertindak, jadi spiritual juga bisa disebut sebagai norma yang mengatur manusia dalam berperilaku dan bertindak. Dalam ilmu keperawatan spiritual juga sangat diperhatikan. Berdasarkan konsep keperawatan, makna spiritual dapat dihubungkan dengan kata-kata: makna, harapan, kerukunan, dan sistem kepercayaan (Dyson, Cobb, Forman,

1997). Dyson mengamati bahwa perawat menemukan aspek spiritual tersebut dalam hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dengan Tuhan.

Menurut Reed (1992) spiritual mencakup hubungan intra-, inter-, dan transpersonal. Spiritual juga diartikan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan (Dossey & Guzzetta, 2000). Definisi spiritual lebih sulit dibandingkan mendefinisikan agama/religion, dibanding dengan kata religion, para psikolog membuat beberapa definisi spiritual, padadasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama, kita berbicaramasalah orang dengan spirit atau menunjukkan spirit tingkah laku . kebanyakan spirit selalu dihubungkan sebagai factor kepribadian. Secara pokok spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologi, Menurut kamus Webster (1963) kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin ‘Spiritus’ yang berarti nafas (breath) dan kata kerja ‘Spirare’ yang berarti bernafas.

Secara etimologi kata ‘spirit’ berasal dari kata Latin ‘spiritus’, yang diantaranya berarti ‘Roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.’ Dalam perkembangannya, selanjutnya kata spirit diartikan secara lebih luas lagi. Para filosof, mengonotasian ‘spirit’ dengan (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).

Dilihat dari bentuknya, spirit menurut Hegel, paling tidak ada tiga tipe: subyektif, obyektif dan absolut. Spirit subyektif berkaitan dengan kesadaran, pikiran, memori, dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosialnya. Spirit obyektif berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recht*), baik dalam pengertian legal maupun moral. Sementara spirit absolut yang dipandang Hegel sebagai tingkat tertinggi spirit adalah sebagai bagian dari nilai seni, agama, dan filsafat.

Secara psikologik, spirit diartikan sebagai ‘soul’ (ruh), suatu makhluk yang bersifat nir-bendawi (immaterial being). Spirit juga berarti makhluk adikodrati yang nir-bendawi. Karena itu dari perspektif psikologik, spiritualitas juga dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, nir-bendawi, dan cenderung ‘timeless & spaceless’. Termasuk jenis spiritualitas adalah Tuhan, jin, setan, hantu, roh-halus, nilai-moral, nilai-estetik dan sebagainya. Spiritualitas agama (*religious spirituality, religious spiritualness*) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang

bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan.

Spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia. Agama merupakan praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik, dengan kata lain spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan).

Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun memiliki spiritualitas. Orang-orang dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama. Spiritualitas adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Menurut Burkhardt (1993) spiritualitas meliputi aspek-aspek:

1. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan
2. Menemukan arti dan tujuan hidup,
3. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri,
4. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi.

Mempunyai kepercayaan atau keyakinan berarti mempercayai atau mempunyai komitmen terhadap sesuatu atau seseorang. Konsep kepercayaan mempunyai dua pengertian. Pertama kepercayaan didefinisikan sebagai kultur atau budaya dan lembaga keagamaan seperti Islam, Kristen, Budha, dan lain-lain. Kedua, kepercayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan Ketuhanan, Kekuatan tertinggi, orang yang mempunyai wewenang atau kuasa, sesuatu perasaan yang memberikan alasan tentang keyakinan (belief) dan keyakinan sepenuhnya (action), harapan (hope), harapan merupakan suatu konsep multidimensi, suatu kelanjutan yang sifatnya berupa kebaikan, dan perkembangan, dan bisa mengurangi sesuatu yang kurang menyenangkan. Harapan juga merupakan energi yang bisa memberikan motivasi kepada individu untuk mencapai suatu prestasi dan berorientasi kedepan. Agama adalah sebagai sistem organisasi kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualitasnya. Agama adalah suatu sistem ibadah yang terorganisir atau teratur.

E. Alasan Mengapa Manusia Memerlukan Spiritualitas

Sangat erat kaitannya antara manusia dengan spiritualitas karena pada dasarnya manusia diciptakan untuk menyembah kepada Allah. Oleh sebab itu untuk bisa mencapai arti hubungan manusia dan spiritualitas kita harus mampu menggabungkan atau menyatukan diri kita dengan spiritualitas. Dengan cara kita melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Dan apabila kita sudah mampu melakukannya, maka kita mencapai spiritualisme Islam. Yakni :

1. Memahami dan merasakan keagungan Allah.

Memahami itu dengan akal dan merasakan itu dengan hati. Akal dan hati menyatu di dalam makrifat. Akibatnya diri merasa amat kecil dihadapan yang maha agung. Orang yang cerdas secara spiritualitas adalah orang yang mampu menangkap sinyal keagungan Allah dan mampu merasakan kedhasyatan sifat-sifat-Nya.

2. Memahami dan merasakan keindahan Illahi.

Orang yang cerdas secara spiritual juga mampu merasakan keindahan illahi. Segala sesuatu terlihat indah tak ada kecantikan selain kecantikan Allah.

3. Larut dalam aturan-aturan main yang telah ditetapkan oleh Allah.

Setelah keagungan dan keindahan Illahi didapatkan, maka sang penapak jalan spiritual kemudian terluka mata hatinya, terdengar suara hati nuraninya menyentuh langit- langit jiwanya.

4. Mencapai cinta Illahi

Akhirnya yang ingin didapatkan oleh orang yang mencapai jalan spiritual adalah cinta Allah. Walaupun sebagian besar orang telah merasa puas dengan pekerjaan dan penghasilan yang mereka dapat, dan sedikit sekali memberikan perhatian kepada persoalan spiritualitas, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang mempunyai keinginan dalam dirinya untuk mengetahui dan mengenal tentang kebenaran yang hakiki. Dorongan hati yang tersembunyi itu bisa saja tidak terlalu menonjol dalam diri seseorang sehingga tidak terlihat di permukaan, tetapi konsepsi spiritual tersebut bisa saja sewaktu-waktu bangkit.

Anggapan tersebut memberikan pedoman dasar yang berkaitan dengan dorongan pengetahuan spiritual sufistik yang menggambarkan orang-orang salih minat pada persepsi tentang alam baqa, dan menumbuhkan cinta Allah dalam hati mereka. Tarikan yang dirasakan dari dorongan kuat ini, membuat mereka melupakan segalanya, dan memberikan pengaruh dalam hati mereka. Tarikan tersebut juga merupakan dasar agama yang melahirkan keimanan kepada Allah. Tidak dapat dikatakan menjadi sebuah kesadaran spiritual yang baik, bila keberimanannya tersebut disebabkan pada pengharapannya untuk mendapatkan pujian atau

karena ketakutan pada hukuman-Nya semata, bukan karena alasan apapun yang melatarbelakanginya.

F. Pandangan Psikologis, Sosiologis, Filosofis, dan Teologis tentang Konsep Ketuhanan

1. Tuhan dirasakan Kehadirannya dalam Perspektif Psikologis (jiwa)

Secara naluriah, manusia selalu berusaha menyandarkan hasrat kehidupannya kepada sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan absolut. Hal ini bisa terlihat dalam rentangan sejarah kehidupan manusia, baik pada zaman klasik sampai kepada kondisi kekinian. Pada zaman klasik, manusia banyak menyandarkan keyakinannya kepada benda-benda yang dianggap sakti, keramat dan lain sebagainya. Pada zaman modern, dikarenakan rasionalitas manusia sudah mengalami kemajuan, kepercayaan seperti ini sudah tidak begitu kental berada ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa tanpa adanya ajaran agama langit yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat, mereka akan berusaha membentuk sebuah keyakinan berdasarkan kemampuan, pengalaman dan ilmu yang mereka miliki.

Dalam Islam, potensi kebutuhan manusia ini difasilitasi dan dibimbing agar menjadi suatu keyakinan yang benar dan lurus. Bimbingan terhadap manusia ini langsung berasal dari Allah sebagai zat yang Maha Tinggi, maha Kuasa, Maha Mengetahui. Namun bimbingan itu bukan dalam bentuk Allah yang membimbing manusia, tetapi melalui risalah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul Allah Swt. Para Nabi dan rasul dalam mengemban amanah dakwah mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah mengabdikan dan menyembah Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat adz-Dzariyaat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Tujuan ini hidup manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam surat diatas, mendorong manusia untuk mengkaji berbagai tingkah laku dan respon manusia itu sendiri dalam menjalankan agama yang telah diajarkan, kemudian memanager dirinya agar mampu menjadi hamba Allah yang istiqamah dalam ajaran Islam. Respon tersebut akan melahirkan suasana kejiwaan tertentu pula bagi seorang ummat Islam. Latar belakang inilah yang akan melahirkan bahasan tentang psikologi Islam.

Dalam rangka meningkatkan kualitas kedekatan seorang hamba kepada sang khâliq, sehingga ia menyadari dan merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan, seorang hamba akan

merasakan sebuah nuansa baru dalam memandang kehidupan. Dalam rentangan sejarah Islam, begitu banyak orang-orang yang menaruh perhatian tinggi terhadap kajian-kajian mengenai teori dan praktik dalam mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah. Orang-orang tersebut di dalam Islam dikenal sebagai para sufi, dan pada gilirannya melahirkan disiplin ilmu baru dalam Islam yaitu Ilmu Tasauf. Kondisi jiwa manusia yang memandang bahwa kehidupan dunia hanyalah media dalam meraih kehidupan yang hakiki, kemudian memanfaatkan fasilitas keduniaan itu dengan efektif dan efisien dalam meraih kebahagiaan hidup baik dunia maupun akhirat, hal ini juga melahirkan cabang ilmu Psikologi Islam yang lain, yaitu Psikologi Tasauf.

2. Tuhan disembah oleh masyarakat dalam Perspektif Sosiologis

Agama merupakan sebuah realitas yang telah hidup dan mengiringi kehidupan manusia sejak dahulu kala. Bahkan Agama akan terus mengiringi kehidupan manusia entah untuk beberapa lama lagi. Fenomena ini akhirnya menyadarkan manusia bahwa baik Agama maupun manusia tidak dapat dipisahkan, keduanya saling membutuhkan. Sebaliknya, manusia tidak akan menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang manusiawi jika Agama tidak mengajarkan manusia bagaimana cara menjadi manusia yang manusiawi tersebut.

Secara harfiah Agama dapat diartikan yaitu sebuah “aturan atau tatacara hidup manusia yang di percayainya yang bersumber dari Yang Maha Kuasa untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Nurcholish Madjit mendefinisikan Agama adalah: sikap pasrah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, pencipta seluruh langit dan bumi.

3. Tuhan dirasionalisasikan dalam Perspektif Filosofis

Watak pemahaman ketuhanan dalam tradisi Yunani mencakup unsur agama dan filsafat. Ide pertama tentang Tuhan terdapat dalam Iliad and Odyssey karya Homer, yang menggambarkan adanya dewa-dewa yang memerintah alam, yang paling tinggi adalah Zeus, dewa keturunan. Zeus mempunyai anak-anak yang juga menjadi dewa-dewa tetapi tidak kekal. Dewa Zeus bukan pencipta alam dan sangat mengikuti kemauannya sendiri dalam menghadapi manusia.

Banyak persoalan besar lainnya yang berhubungan dengan konsep Tuhan yang pada masa lalu telah banyak di diskusikan oleh para teolog dan filsuf untuk membuktikan kebenaran fundamental agama secara konklusif. Dan mempertahankannya. Berikut beberapa pandangan filsuf tentang Tuhan:

1. Socrates (469-399 SM)

Socrates adalah murid dari Phytagoras, yang membahas masalah ketuhanan dengan logika akademik yang simpel dengan menetapkan wujud Tuhan yang disembah. Ajaran yang

terkenal dari Socrates adalah Gnoti Seauton yaitu kenalilah dirimu sendiri. Bagi Socrates dengan mengenali diri sendiri, akan dapat lebih mengenal Tuhan. Manusia menurut Socrates diberikan sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Socrates berpendapat bahwa alam yang kita lihat bukan sesuatu yang tiba-tiba dan kebetulan, bahkan segala segi dan sebagainya adalah menuju kepada suatu tujuan, dan tujuan itu menuju lagi kepada tujuan yang lebih tinggi. Sehingga sampai kepada ujung yang berdiri sendiri dan Esa.

Untuk membangun pengetahuan manusia tentang Tuhan Socrates memakai dua jalan. Pertama, berdasarkan pada bukti-bukti alam. Kedua, dengan alasan sejarah. Melalui bukti-bukti alam dengan membentangkan peristiwa-peristiwa alam itu sendiri, sedangkan melalui alasan-alasan sejarah dengan mengemukakan tabiat manusia yang dengan sendirinya tertarik kepada adanya Tuhan yang menjadikan, mengatur dan memelihara manusia.

2. Plato (427-347 SM)

Plato menggambarkan Tuhan sebagai Demeiougos (sang pencipta) dari alam ini dan sebagai Ide Tertinggi dari alam ide. Ide tertinggi ini menurut Plato adalah Ide Kebaikan. Sebagai murid Socrates, Plato berusaha mengembangkan dan lebih menyempurnakan pandangan-pandangan gurunya, dan sistem pemikiran merupakan puncak dari usaha-usaha orang sebelumnya yang digabungkan dalam pemikiran sendiri.

Menurut Plato segala keadaan di dunia ini tidaklah kekal dan selalu berubah karena itu dunia yang ditempati manusia ini adalah dunia bayangan yang dilawankan dengan dunia cita-cita/ide yang bersifat kekal dan tidak mengalami perubahan. Dalam mencari hakekat benda yang tetap berubah ini, Plato berfikir bahwa hanya benda-benda yang berada diluar alam, diluar ruang dan waktu, dapat menjadi realitas tertinggi.

Konsekwensi dari benda yang selalu berubah ini adalah bersifat baharu, dan setiap yang baharu mempunyai sebab yang ada penyebabnya, itulah Tuhan yang terbebas dari sifat baharu. Tuhan adalah zat yang transenden dan merupakan realitas tertinggi, merupakan esensi atau Ide dari yang Baik, dan alam merupakan partisipasi reflektif dari zat yang sempurna. Plato menyebutkan dalam kitab undang-undangnya bahwa ada beberapa perkara yang tidak pantas bagi manusia apabila tidak mengetahuinya, yaitu antara lain bahwa manusia itu mempunyai Tuhan yang membuatnya. Tuhan itu mengetahui segala sesuatu yang diperbuat oleh sesuatu itu.

3. Aristoteles (384-322 SM)

Aristoteles adalah murid terbaik Plato, sehingga banyak pemikiran-pemikiran gurunya yang memberinya pengaruh kuat pada filsafatnya. Meskipun demikian ia tidak kehilangan

kekritisannya dalam menanggapi pemikiran Plato, sehingga akan tampak beberapa pandangannya yang berseberangan dengan gurunya. Aristoteles sependapat dengan Plato bahwa realitas konkrit itu tidak tetap dan selalu berubah, akan tetapi ia tidak setuju atas pandangan Plato mengenai pengetahuan yang benar yang dibangun atas dasar postulat bahwa dunia transenden terpisah dengan objek-objek konkrit dan menganggap realitas konkrit dan menganggap realitas konkrit sebagai hal yang tidak nyata. Bagi Aristoteles realitas justru harus dicari dalam dunia yang ditemukan manusia, yaitu dunia yang teramati. Dunia konkrit dan individual, itulah kenyataan real.

Pandangan Aristoteles yang terkenal adalah teorinya tentang empat causa: Causa material, Causa formal, Causa efisien, Causa final. Suatu realitas yang sifatnya kausalitas bahwa keberadaan sesuatu disebabkan oleh yang lain, mengarah pada konsep adanya Penggerak Pertama yang tidak bergerak sebagai penyebab gerak dari yang bergerak. Penggerak pertama yang tidak bergerak diartikan sebagai sebab yang dia sendiri tidak bergerak, ia merupakan pikiran murni dan pikian hanya pada dirinya sendiri.

Konsep Aristoteles tentang Tuhan didasarkan pada latar belakang ilmu pengetahuan, tidak didasarkan pada suatu religi tertentu. Bagi Aristoteles Tuhan sebagai substansi yang bersifat eternal terpisah dari dunia konkrit, tidak bersifat materi, tidak memiliki potensi; Tuhan adalah “Aktus Murni”. Sebagai Aktus Murni, aktifitas Tuhan tidak lain kecuali melalui berpikir. Tuhan adalah “pemikiran yang sedang berpikir diatas pemikiran” (noesis noesos).

4. Melisos

Melisos adalah seorang filosof Elea, hidup di abad ke-5 sebelum masehi, mengemukakan pendapat tentang ada-Nya Tuhan yang Maha Esa dengan Tema; “Yang ada selalu ada dan akan tetap ada”. Yang ada (Tuhan) itu kekal. Sebab jika sekiranya yang ada itu dijadikan atau terjadi, sudah tentu kejadian itu timbul dari yang tidak ada, nyatalah bahwa dari yang tidak ada hanya bisa timbul yang tidak. Mustahil akan keluar yang ada dari yang tidak ada. Oleh karena itu Yang ada mestilah kekal dan tidak berubah-ubah. Tegasnya yang ada adalah Baqo (kekal) satu dan tidak pernah merasa susah. Sebab barang yang merasa susah itu tidak bersifat Baqo.

5. Agustinus (354-430)

Menurutnya Tuhan adalah pengada yang mutlak. Dia adalah abadi, tidak berubah. Dia berada diluar pemahaman manusia, karena dia lebih besar dari sesuatu yang diketahui manusia. Penegtahuan yang dimiliki manusia dalam kaitannya dengan Tuhan adalah terbatas dan diperoleh melalui analogi dari suatu yang dialami manusia. Tuhan itu berpribadi, berpikir dan

berkehendak. Dia menciptakan dunia dan menegendalikan sesuai dengan rencana Ilahi-Nya yang telah ditetapkan. Tuhan menciptakan dunia dari ketiadaan

6. Al Kindi (801-873)

Tuhan digambarkan oleh al Kindi sebagai sesuatu yang bersifat tetap, tunggal, ghaib dan penyebab sejati gerak. Al kindi dengan menggunakan konsep teori pencipta *creatio ex nihilo* mengatakan bahwa penciptaan dari ketiadaan merupakan hal istimewa yang dimiliki Tuhan. Tuhan adalah satu-satunya Dzat yang sungguh-sungguh mampu mencipta dari ketiadaan dan Dia merupakan sebab yang sesungguhnya dari seluruh realitas yang ada didunia ini.

Dalam Maqalah Al-Kindy yang di muat di “filsafat Ula” mengutarakan lebih jauh tentang pelajaran Causality, pelajaran sebab-musabab dimana dikemukakan bahwa ilmu pengetahuan kebenaran pertama adalah sebab dari setiap sebab. Bagi Al-Kindy yang Esa itu adalah Tuhan. Dia itu terpisah dan berada diatas akal disebut satu yang benar, adalah sempurna mutlak. ia abadi oleh karena itu Ia Maha Esa (wahdah), selain-Nya berlipat.

7. Ibnu Sina (980-1036 M)

Menurut Ibnu Sina ada tiga macam sesuatu yang ada; pertama, penting dalam dirinya sendiri, tidak perlu sebab lain untuk terjadinya, selain dirinya sendiri (Tuhan). Kedua, yang berkehendak kepada yang lain yaitu makhluk yang butuh kepada yang menjadikannya. Ketiga, makhluk mungkin yaitu bisa da dan bisa tidak ada, dan dia sendiri tidak butuh kepada terjadinya (benda-benda yang tidak berakal seperti pohon-pohon, batu dan sebagainya)

Pembahasan ini berakhir dengan dasar dalam ilmu metaphysika Ibnu Sina:

- a. Adanya Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta.
- b. Hukum Alam
- c. Hukum sebab-musabab
- d. Konsepsi yang maha mengatur

8. Anselmus (1033-1109)

Anselmus berpendapat bahwa Tuhan bukannya “bukan apa-apa”, melainkan adalah pengada yang Tertinggi dari segala sesuatu. Tuhan bukan hanya dapat diketahui didalam Iman. Untuk mengetahui Tuhan, orang harus melibatkan diri didalam Tuhan, sebagaimana kata Agustinus “*credout intelligam*” aku beriman agar aku mengerti.

Tuhan bagi Anselmus adalah sesuatu yang salainnya sesuatu yang lebih besar tidak dapat dipikirkan. Tuhan itu harus bereksistensi, karena tanpa eksistensi Tuhan tidak akan menjadi sempurna. Eksistensi lebih sempurna daripada tidak bereksistensi.

9. Descartes (1596-1630 M)

Untuk mengenal adanya Tuhan, Descartes melalui jalan berfikir; *Pertama*: waktu saya merasa bahwa diri saya berada di dalam kekurangan, pada waktu itu diri saya merasa, tentu ada zat yang tidak kekurangan (sempurna). *Kedua*, saya tidak menjadikan diri saya dengan diri saya sendiri. Sebab jika saya menjadikan diri saya sendiri, tentulah saya dapat memberikan segala sifat kesempurnaan kepada diri saya itu. *Ketiga*, pada diri saya ada suatu perasaan terhadap adanya suatu zat yang sempurna . jadi Tuhan pasti ada-Nya dengan jelas sekali.

Adapun perkataan “Tuhan” menurut Descartes adalah ketuhanan yang tidak mempunyai kesudahan, yang azaly, yang tiada awal dan tiada akhir, yang abadi, kekal, berdiri sendiri, yang mengetahui segala sesuatu dan yang merasa atas tiap-tiap sesuatu.

10. Baruch Spinoza (1632-1667)

Baruch Spinoza atau Benedict Spinoza atau Despinosa lahir di Amsterdam pada tanggal 24 November 1632 dari keluarga Yahudi. Tahun 1663 Spinoza pindah ke Den Haag tahun 1663 ia pernah ditawari menjadi pimpinan filsafat pada Universitas The Hague, tetapi ia menolaknya. Spinoza meninggal pada tanggal 21 Februari 1667.

Spinoza termasuk pemikir yang revolusionir pada zamannya, ia adalah pemikir yang paling ambisius dan tak kenal kompromi. Dialah filsuf modern yang dengan lantang mengajarkan “Tuhan imanensi dan dinamis” menggantikan ide tentang “Tuhan transenden yang statis”. Pandangan Spinoza tentang Tuhan atau substansi dapat disimpulkan beberapa hal: pertama, Tuhan itu satu, diluar Tuhan tidak ada sesuatu pun yang eksis. Kedua, bingkai alam adalah tubuh Tuhan, sedang isi mental dari struktur fisik alam dalam jiwa Tuhan. Ketiga, objek-objek material adalah modus Tuhan atau substansi.

Dalam bukunya yang berjudul *Ethica*, Spinoza menjelaskan tentang sifat-sifat Tuhan yaitu: Pertama, Tuhan tidak terbatas. Tuhan yang secara absolut tidak terbatas itu tidak dapat dibagi dan abadi. Kedua, aktivitas Tuhan tergantung pada hukum-hukum yang dimilikinya. Ketiga, Tuhan adalah sumber penyebab segala sesuatu. Keempat, eksistensi dan esensi Tuhan adalah sama. Kelima, Kekuatan Tuhan sama dengan esensinya. Keenam, esensi Tuhan identik dengan keabadian. Ketujuh, Tuhan adalah bebas. Kedelapan, Tuhan memahami dirinya sendiri.

Spinoza menyimpulkan bahwa hanya ada satu substansi, apakah itu disebut Tuhan, atau disebut alam, oleh sebab itu tidak ada kemungkinan interaksi antar substansi. Substansi yang hanya satu ini dapat merupakan asal-usul dari yang tampak sebagai bukan individu sejati, tetapi hanya bentuk dari substansi tunggal.

11. Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716)

Leibniz adalah seorang filsuf, ilmuwan, matematikus, sejarawan dan diplomat. Ia lahir di Leipzig tiga belas tahun setelah kelahiran Spinoza dan empat tahun sesudah kematian Descartes.

Setelah melalui pemikiran, filosof ini mengambil kesimpulan bahwa Tuhan itu ada. Metode yang digunakan adalah berkisar pada 'Illat yang pertama. Tuhan adalah 'ilat (sebab) yang pertama bagi terwujudnya segala sesuatu yang ada kini. Demikianlah karena tiap-tiap yang terbatas dan berkesudahan yang dapat diketahui oleh pandangan kita, semuanya termasuk dalam bagian mumkinat, artinya yang tidak mungkin ada, yaitu yang boleh ada dan tidak boleh ada, yang tidak ada mengandung sesuatu kewajiban ada dengan zatnya sendiri. Kemudian dari pada itu, oleh karena alam ini ternyata berikat-ikatan satu sama lain, maka tidak ada jalan untuk menetapkan adanya 'illat yang kedua, selain yang pertama. Dan 'illat yang pertama bagi wujud seluruh alam ini hanya Tuhan.

12. Thomas Aquino

Thomas Aquino dilahirkan dekat kota Aquino pada tahun 1225, sebab itu ia disebut juga Thomas Aquino. Walaupun Thomas pada mulanya seolah-olah mendasarkan filsafat kepada agama, namun masalah Tuhan tidak bisa diterima begitu saja. Adanya Tuhan dibuktikan dengan menggunakan metode yang dirasakan dalam seluruh sistemnya, yaitu melalui pengalaman indera menjadi pegangan akal dalam renungannya.

Thomas untuk membuktikan adanya Tuhan melalui lima jalan:

- 1) Melalui gerak dan perubahan di dunia ini, segala sesuatu yang ada di atas dunia ini adalah tidak tetap, melainkan berubah dan bergerak.
- 2) Gerak dan perubahan ini tidak mungkin dari dirinya sendiri. Jika sekiranya gerak dan perubahan itu dari sendiri, maka segala sesuatu yang di dunia ini sempurna. Jadi jelaslah bahwa segala-galanya digerakan. Maka dari itu gerak itu menurut penggerak pertama, yang sendirinya tidak digerakan, yang tetap abadi dan sempurna, inilah yang disebut Tuhan.
- 3) Segala sesuatu yang kita kenal dengan indera itu adanya selalu disebabkan. Maka dari itu haruslah ada sebab yang pertama, yang tidak disebabkan, tetapi menjadi sebab segalanya. Dan inilah yang disebut Tuhan.
- 4) Dunia menunjukkan ketidakniscayaan. Segala sesuatunya di dunia ini adanya tidak niscaya, tidak semuanya itu ada dengan keharusan, artinya dari segala sesuatu pasti ada yang memberi, bukan ada dengan sendirinya. Jika yang ada itu ada dengan sendirinya

tentulah ia Mutlak. Maka dari itu haruslah ada yang mutlak, pangkal dan asal dari segala yang ada, yang mempunyai ada berian itu. Yang mutlak ini adalah Tuhan.

- 5) Dunia ini ada kesempurnaan yang bertingkat-tingkat. Terdapat hal-hal yang ada begitu saja, terdapat pula yang adanya itu hidup, dan ada hidup berasa serta berakal budi. Dalam kesempurnaan-kesempurnaan itu semuanya terbatas. Maka haruslah ada yang mengandung keseluruhan kesempurnaan, yang maha sempurna dan itu adalah Tuhan.
- 6) Segala sesuatu yang ada didunia ini amat teratur dan terarahkan kepada tujuan masing-masing dengan cermat. Maka haruslah di terima pengatur yang sendirinya berbudi yang sempurna dan kekuasaan yang tak terhingga. Inilah yang disebut Tuhan.

4. Tuhan Dalam Perspektif Teologis

Dalam menjalani kehidupan yang kita mantapkan adalah aqidah/keyakinan kepada Allah SWT. Rasanya aktivitas sehari-hari tak ada gunanya jika tidak di dasari dengan keimanan yang kuat. Dalam kajian ini, kita telah mengenal Teologi Islam yang membahas tentang pemikiran dan kepercayaan tentang ketuhanan. Teologi Islam ini sudah sepantasnya kita ketahui agar dalam menjalani kehidupan ini kita mengetahui dan menjadi Idealnya orang Islam. Dalam kehidupan sehari-hari kita banyak menjumpai perbedaan-perbedaan pemikiran dan aqidah yang mengiringi, dan kita harus pandai dalam memilih dan memilahnya dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Perlu kita mengingat apa yang pernah di katakan oleh Rasulullah bahwa “umatku akan berpecah menjadi tujuh pulu tiga dan hanya satu yang benar.”

Perbedaan pemikiran tersebut membuat mereka saling menyalahkan, antara lain yang kita ketahui adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah, Mu'tazilah Qodariyah dan lain lain. Yang semuanya memiliki pendapat masing-masing tentang Tauhid/keyakinan atau tentang hal ketuhanan. Dan kita sebagai orang yang memegang agama Allah harus mengetahui manakah pemikiran yang benar dan yang salah, dalam memandangnya kita harus berpegang teguh pada Al-qur'an dan Al-hadist. Hal ini merupakan hal penting yang harus di pelajari agar apa yang menjadi keyakinan kita tentang Allah tidak salah, dan seandainya apabila keyakinan kita salah tentang-Nya maka kita bisa saja kita di anggap orang keluar agama Islam.

a. Pengertian Teologi Islam

Theology islam, “theology dari segi etymology (bahasa maupun terminology). Menurut istilah “theology” terdiri dari perkataan “Theo”, artinya “tuhan” ,dan “logos” yang berarti “ilmu”. Jadi “theology” berarti “ilmu tentang tuhan” atau “ilmu ketuhanan”. Dalam encyclopedia everyman's, disebutkan tentang theology sebagai ilmu pengetahuan tentang

agama, yang membicarakan tentang tuhan dan manusia dalam pertaliannya dengan tuhan, baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni.

Sedangkan pengertian teologi islam secara terminologi terdapat berbagai perbedaan. Menurut Abdurrazak, Teologi islam adalah ilmu yang membahas aspek ketuhanan dan segala sesuatu yang berkait dengan-NYA secara rasional. Kemudian Muhammad Abduh memberikan pengertian sebagai berikut:

“Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, sifat-sifat yang sma sekali wajib di lenyapkan dari pada-Nya; juga membahas tentang Rasul-rasul Allah, meyakinkan keyakinan mereka, meyakinkan apa yang ada pada diri mereka, apa yang boleh di hubungkan kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka”.

Kalau melihat definisi pertama dapat di pahami bahwa Muhammad Abduh lebih menekankan pada Ilmu Tauhid/Teologi yaitu pembahasan tentang Allah dengan segala sifat-Nya, Rasul dan segala sifat-Nya, sedang yang kedua menekankan pada metode pembahsan, yaitu dengan menggunakan dalil-dali yang meyakinkan. Perkataan teologi adalah perkataan yang berasal daripada dua kalimah kata yang berbeza daripada bahasa Greek iaitu ‘teo’ dan ‘logis’. Dari sudut bahasa, teo membawa maksud Tuhan ataupun pencipta dan pemilik alam ini. Logis pula membawa maksud kata-kata, cakap-cakap ataupun cerita-cerita. Dari sudut Istilah pula, kita dapat simpulkan bahawa teologi adalah sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan kepada Tuhan. Teologi meliputi segala sesuatu yangberhubungan kait dengan Tuhan. Dengan kata lain, teologi membawa maksud perbincangan mengenai konsep ketuhanan.

b. Sejarah Munculnya Teologi Islam

Di pertengahan ke dua dari abad ke enam M, Jalan dagang Timur Euphrat di Utara dan Laut merah di selatan, ke Yaman-hijaz-Syiria. Terjadi peperangan antara kerajaan Byzantium dan Persia myang membuat jalan utara tak selamat dan dan tak menguntungkan untuk berdagang. Kemudian berpindah lah perjalanan dagang Timur- Barat ke Semenanjung Arabia, Mekkah yang terletak di tengah-tengah garis perjalanan itu menjadi kota dagang. Pedagang-pedangan membeli barang dari timur dan di bawa ke utara untuk di jual di Syiria, sehingga kota mekkah menjadi kota kaya, yang dipegang oleh Quraisy . pemerintahan dijalankan melalui majlis suku bangsa yang anggotanya dipilih berdasarkan kekayaan dan pengaruh mereka.

Untuk menjaga kesolidaritasan akhirnya pedagang-pedagang dan pengikut nabi Muhammad meninggalkan mekka dan pergi ke Yatrib di tahun 622. Suasana di yatrib berlainan

dengan suasana kota Mekkah. Kota Yastrib adalah kota Petani dan masyarakatnya tidak homogeny, tetapi terdiri dari dua bangsa arab dan bangsa yahudi. Bangsa arab sendiri terdiri dari suku khawarij dan suku Aus. Keadaan tidak menjadi aman ketika kedua suku tersebut memporsaiangkan untuk menjadi Kepala Masyarakat Madinah.

Ketika pemuda-pemuda dari tiap golongan ini pergi Haji, dan mengetahui kedudukan Nabi Muhammad dalam suatu pertemuan, merekapun mengundang nabi Muhammad untuk datang ke Madinah. Mengingat desakan dan ancaman pedangan Mekkah, Raulullah pun hijrah ke Madinah. Disana beliau bertindak sebagai pengantar antara suku aus dan suku khawarij yang sedang bertentangan. Lambat laun dari pengantara Beliau pun diangkat menjadi Kepala Masyarakat Madinah. Selain menjadi kepala Pemerintahan Beliau juga menjadi kepala agama di Madinah. Ketika Rasululllah wafat pada tahun 632 daerah kekuasaan beliau berkembang sampai pada Semenanjung Arabia. Islam merupakan system agama dan juga system politik. Rasululllah disamping Rasul juga menjadi ahli Negara. Sehingga tidak heran ketika Beliau wafat masyarakat madinah lebih sibuk memikirkan siapa pengganti Rasululllah daripada penguburannya. Timbullah masalah khilafah sebagai ganti Rasululllah. Dalam sejarah meriwayatkan bahwa pengganti beliau adalah Abu Bakar as-Shiddiq lalu Umar bin Khottob disusul Utsman bin Affan dan selanjutnya adalah Ali bin Thalib.

Pada awal masa Khalifah Ali bin Abu Thalib, Ali mendapat tantangan dari pemuka-pemuka ang ingin pula menjadi khalifah, terutama Talhah Zubeir dari Mekkah yang mendapat dukungan dari 'Aisyah. Tantangan ini pun terselesaikan dalam pertempuran yang terjadi di Irak ditahun 656. Talhah dan Zubair mati terbunuh dan Aisyah dipulangkan kembali ke Mekah. Tantangan selanjutnya dating dari Mu'awiyah, Gubernur Damaskus dan keluarga yang dekat dengan Utsman. Mereka tidak mau mengakui kekhalifah Ali bahkan menuduh ikut campur dalam pembunuhan Utsman. Salah seorang pemuka pemberontakan-pemberontakan di Mesir, yang dating ke Madinah dan kemudian membunuh Utsman adalah Muhammad bin abu Bakar, anak angkat dari Ali. Dan ali tidak mengambil tindakan keras bahkan Muhammad bin Abu Bakar diangkat menjadi Gubernur Mesir.

Dalam pertempuran di Siffin tentara Ali dapat mendesak golongan Mu'aliyyah sehingga golongan tersebut bersedia untuk lari. ketika akan lari Amr bin Ash, tangan kanan Muawiyah meminta perdamaian dengan mengangkat al-Quran ke atas. Qurra dari pihak Ali mendesak beliau agar mensetujui tawaran tersebut dengan mengadakan arbitrase. Sebagai pengantar keduanya amr bin Ash dari pihak muawiyah dan Abu Musa al-Asy'ari dari pihak Ali. Dengan kelicikan Amr mampu mengalahkan perasaan takwa Abu Musa. Amr membuat

kesepakatan dengan Musa bahwa mereka akan menjatuhkan kedua belah pihak Ali dan Mua'awiyah. Mengikuti tradisi yang sudah ada yang tua yang dahulu, Musa pun mengumumkan putusan menjatuhkan Mu'awiyah dan Ali, akan pada saat giliran Amr bin Ash, dia hanya menjatuhkan pihak Ali dan menolak menjatuhkan Mu'awiyah.

Peristiwa ini merugikan Ali dan menguntukan Mu'awiyah. Mu'awiyah yang sebenarnya hanya menjadi Gubernur kedudukannya kini naik menjadi Khalifah yang tidak resmi. Tidak mengerankan kalau keputusan ini di tolak Ali dan tak mau meletakkan jabatannya sampai dia terbunuh di tahun 661 M.

Masyarakat memandang Ali bin Abu Tholib telah berbuat salah, dan oleh karena itu mereka meninggalkan barisannya. Golongan inilah yang disebut dengan golongan Khawarij yaitu golongan yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri.

Karena selalu mendapat serang dari kedua pihak ini yakni Mu'awiyah dan Khawarij, Ali terlebih dahulu memusatkan usahanya untuk menghancurkan kaum khawarij, tetapi setelah kaum khawarij kalah, tentara Ali terlalu capek untuk meneruskan pertempuran dengan Muawiyah. Hingga sampek Ali wafat muawiyah tetap berkuasa di Damaskus dan mendapat mengakuan khalifah pada tahun 661 M. Persoalan-persoalan politik yang terjadi membawa kepada timbulnya persoalan teologi. Dalam arti mereka meributkan siapa yang kafir dan siapa yang tidak kafir, siapa yang masuk islam dan siapa yang masih tetap dalam islam.

Khawarij memandang Ali, Muawiyah, dan Abu Musa al-Asy'ari dan lain-lain yang menerima arbitrase adalah kafir Karena mereka berempat telah dipandang kafir dalam arti keluar dari agama islam/ murtad maka mereka harus dibunuh, tetapi sejarah mengatakan bahwa yang dibebani untuk dibunuh adalah Ali bin Abu Thalib. Seiring berjalannya waktu kaum khawarij pecah menjadi beberapa sekte. Konsep kafir turut pula mengalami perubahan. Tak hanya orang yang tidak menentukan hukum dengan al-Quran, tetapi orang yang berdosa besarpun dianggap kafir. Perbuatan dosa besar inilah yang berpengaruh besar dalam pertumbuhan teologi selanjutnya. Persoalan ini menimbulkan tiga aliran teologi dalam islam.

Aliran kedua adalah aliran Murji'ah yang menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar masih tetap mukmin dan bukan kafir adapun persoalan besar diserahkan kepada Allah Swt untuk mengampuni atau tidak untuk mengampuninya. Kaum mu'tazilah sebagai aliran ketiga tidak menerima pendapat-pendapat diatas. Bagi kaum mu'tazilah orang yang berbuat dosa besar bukan kafir dan juga bukan mukmin. Mereka mengambil posisi tengah diantara kaum khawarij dan kaum Murjiah. Selain ketika aliran diatas terdapat juga 2 aliran yang muncul yakni al-Qadariyyah dan al-Jabariyyah. Menurut kaum Qadariyyah manusia mempunyai

kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Sedangkan jabariyyah sebaliknya, berpendapat bahwa manusia tidak mempunyaimerdekaan dal kehendak dan perbuatannya, yang berarti segala tindak laku manusia berasal dari tuhan. Segara gerak gerik manusia sitentukan oleh Tuhan.

Selanjutnya kaum mu'tazilah terpengaruh oleh pemakain rasio atau akal yang mempunyai kedudukan tinggi dalam kebudayaan Yunani. Kaum mu;tazilah membawa kepercayaan rasio ini ke dalam teologi islam sehingga teologi mereka mengambil teologi liberal dalam arti bahwa sungguhpun kaum Mu'tazilah banyak mempergunakan rasio, mereka tidak meninggalkan wahyu. Teologi rasionil dan liberal yang mereka bawa menarik perhatian kaum inteligen pada masa kerajaan islam Abbasiyyah dipermulaan abad ke-9 M sehingga Khalifah al-Ma'mun menjadikan teologi Mu'tazilah sebagai madzhab resmi yang dianut Negara. Karena resmi menjadi aliran pemerintahan, kaum mu;tazilah menyebarkan ajaran-ajaran mereka dengan paksa, terutama faham bahwa al Qur'an bersifat makhluk dalam arti diciptakan dan bukan bersifat qodim dalam arti kekal dan tidak diciptakan.

Aliran ini mendapat tantangan kesar dari golongan Tradisionil Islam, terutama golongan Imam Hambali. Setelah al-Ma;mun meninggal ditahun 883 kekerasan Mu'tazilah berkurang, dan akhirnya madzhab Mu'tazilah dibatalkan oleh Khalifah al-Mutawwakil ditahun 856 M. Dan kaum Mu'tazilah mendapat perlawanan dari kalangan umat Islam. Perlawanan ini membentuk aliran teologi tradisionil yang disusun oleh Abu Hasan al-Asy'ari (935 M). Pada awalnya Asy'ari adalah golongan mu'tazilah tetapi setelah beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah, dimana dalam mimpinya Rasulullah mengatakan bahwa ajaran-ajaran Mu'tazilah adalah ajaran sesat, Asy-ari pun keluar dan membuat ajaran baru yang dikenal dengan teologi al-asy'ariyyah.

Di daerah Samarkand juga terdapat aliran yang mnentang Mu'tazilah yakni teologi al-Maturidiah yang didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al –Maturidi, alairan ini tidak se tradisionil Asy'ariyyah dan tidak se liberal Mu'tazilah. Ahl Sunnah wal Al-Jamaah adalah aliran yang dibawa oleh Hasan Asy'ari dan Al-Maturidi yang tetap ada sampai sekarang dan banyak dianut oleh umat Islam. Aliran Maturidibanyak diikuti oleh umat bermadzhab Imam Hanafi dan aliran Asy'ari dipakai oleh umat Islam Sunni lainnya.

c. Sumber Teologi Islam

Sumber utama theology islam ialah Qur'an dan hadits-hadits sendiri yang banyak berisi penjelasan-penjelasan tentang wujud tuhan, keesaannya, sifat-sifatnya dan persoalan-persoalan theology islam lainnya. Kaum muslimin dengan segala ketekunan memahami qur'an dan

hadits-hadits rasul yang bertalian dengan soal-soal tersebut, menguraikan dan menganalisanya, dan masing-masing golongan theology islam berusaha memperkuat pendapat-pendapatnya dengan ayat-ayat qur'an dan hadits-hadits tersebut. Dalil-dalil akal pikiran yang telah dipersubur dengan filsafat yunani dan peradaban-peradaban lain, juga menjadi sumber yang tidak kurang pentingnya dalam memperkembang theology islam. Bahasa arab, sebagai alat memahami qur'an dan hadits (kedua-duanya sumber theology islam), juga sangat penting. Karena itu pembicaraan-pembicaraan theology islam, selalu berdasarkan kepada dua hal, yaitu dalil naqli (qur'an dan hadits) dan dalil 'aqli (pikiran-pikiran murni).

Tidak benar kiranya kalau dikatakan bahwa theology islam itu merupakan ilmu keislaman yang murni, seperti ilmu tafsir dan ilmu hadits, karena diantara pembahasannya banyak yang berasal dari luar islam, sekurang-kurangnya dalam metode. Tetapi juga tidak benar kalau dikatakan bahwa theology islam itu timbul dari filsafat yunani semata-mata, karena banyak ayat-ayat qur'an dan hadits-hadits nabi yang dijadikan dalil di samping pikiran-pikiran yunani. Yang tepat ialah kalau dikatakan bahwa theology islam itu merupakan campuran dari ilmu keislaman dan filsafat yunani, tetapi kepribadian islam lebih jelas dan lebih kuat.

d. **Aliran-Aliran Teologi Islam**

a) **Aliran Mu'tazilah**

Aliran mu'tazilah merupakan aliran theologi islam yang terbesar dan tertua, yang telah memainkan peranan penting dalam sejarah pemikiran dunia islam. Orang yang hendak mengetahui filsafat islam sesungguhnya dan yang berhubungan dengan agama dan sejarah islam, haruslah menggali buku-buku yang dikarang oleh orang-orang mu'tazilah, bukan oleh mereka yang lazim disebut filosof-filosof islam.

Aliran mu'tazilah lahir kurang lebih pada permulaan abad pertama hijrah dikota basrah (irak), pusat ilmu dan peradaban islam dikala itu, tempat peraduan aneka kebudayaan asing dan pertemuan bermacam-macam agama. pada waktu itu banyaklah orang-orang yang hendak menghancurkan islam dari segi aqidah, baik mereka yang menamakan dirinya islam ataupun tidak. Sebagaimana diketahui, sejak islam meluas banyaklah bangsa-bangsa yang masuk islam dan hidup dibawah naungannya.

Akan tetapi tidak semuanya memeluk agama ini dengan segala keikhlasan. Ketidakhlasan ini terutama dimulai sejak permulaan masa pemerintah khilafat umawi, disebabkan karena khalifah-khalifah umawi menepoli segala kekuasaan negara kepada orang-orang islam dan bangsa arab sendiri. Tindakan mereka menimbulkan kebencian terhadap bangsa arab dan

menyebabkan ada keinginan untuk menghancurkan islam itu sendiri dari dalam, karena islam menjadi sumber kejayaan dan kekuatan mereka, baik psychis maupun mental.

Diantara lawan-lawan islam dari dalam ialah golongan rafidah yaitu golongan syi'ah ekstrim yang banyak kemasukan unsur-unsur kepercayaan yang jauh sama sekali dari ajaran islam, seperti kepercayaan agama manu, aliran agnostik yang pada waktu itu tersebar luas di kufah dan basrah. Termasuk lawan islam juga ialah golongan tasawuf-hulul (inkarnasi) yang mempercayai bertempatnya tuhan pada manusia. Aliran mu'tazilah menjawab, bahwa tuhan tidak mungkin mengambil tempat apapun juga. Dalam keadaan demikian muncullah aliran mu'tazilah yang kemudian berkembang dengan pesatnya' serta mempunyai metode dan paham sendiri.

Tokoh aliran mu'tazilah banyak jumlahnya dan masing-masing mempunyai pikiran dan ajaran-ajaran sendiri yang berbeda dengan tokoh-tokoh sebelumnya atau tokoh-tokoh pada masanya sehingga masing-masing tokoh mempunyai aliran sendiri. Dari segi geografis, aliran mu'tazilah dibagi menjadi dua, yaitu aliran mu'tazilah basrah dan aliran mu'tazilah bagdad. Aliran basrah lebih dahulu munculnya, lebih banyak mempunyai kepribadian sendiri dan yang pertama-tama mendirikan aliran mu'tazilah.

Perbedaan antara kedua aliran mu'tazilah tersebut pada umumnya disebabkan karena situasi geografis dan kulturil. Kota basrah lebih dahulu didirikan daripada kota bagdad dan lebih dahulu mengenal peraduan aneka ragam kebudayaan dan agama dalam pada itu, meskipun bagdad kota terbelakang didirikan, namun menjadi ibu kota khilafat abbasiah.

b) Aliran Asy'ari

Namanya abu al-hasan ali bin ismail al-asy'ari, dilahirkan dikota basrah (irak) pada tahun 260 H/873 M dan wafat pada tahun 324 H/935 M, keturunan abu musa al-asy'ari seorang sahabat dan perantara dalam sengketa antara ali r.a. dan mu'awiyah r.a. pada waktu kecilnya, al-asy'ari berguru pada seorang tokoh mu'tazilah terkenal, abu ali al-jubbai, untuk mempelajari ajaran-ajaran mu'tazilah dan memahaminya. Aliran ini dianutnya sampai ia berusia 40 tahun dan tidak sedikit dari umurnya digunakan untuk mengarang buku-buku kemu'tazilahan.

Menurut suatu riwayat, ketika ia mencapai usia 40 tahun, ia mengasingkan diri dari orang banyak dirumahnya selama 15 hari, dimana kemudian ia pergi ke masjid besar basrah untuk menyatakan di depan orang banyak, bahwa ia mula-mula memeluk paham aliran mu'tazilah, antara lain. Qur'an itu makhluk, tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala, manusia sendiri yang menciptakan pekerjaan-pekerjaan dan keburukan. Kemudian ia

mengatakan “saya tidak lagi mengikuti paham-paham tersebut dan saya harus menunjukkan keburukan-keburukan dan kelemahan-kelemahannya.”

Tokoh aliran asy’ariah merupakan tokoh-tokoh kenamaan ,tokoh tersebut antara lain: Al-baqillani (wafat 403 H), Ibnu Faurak (wafat 406 H), Ibnu ishak al-isfaraini (wafat 418 H), Abdul kahir al-bagdadi (wafat 429 H), imam al-haramain al-juwaini (wafat 478 H), Abdul mudzaffar al-isfaraini (wafat 478 H), Al-ghazali (wafat 505 H), Ibnu tumart (wafat 524 H), As-syihristani (wafat 548 H), Ar-razi (1149-1209 M), Al-iji (wafat 756 H/1359 M), As-sanusi (wafat 895 H).

c) Aliran al-Maturidiah

Aliran al-Maturidiah didirikan oleh Abu Mansur Muhammad bin Muhammad, dilahirkan di daerah Samarkand pada pertengahan abad ke tiga H dan meninggal pada tahun 333 H. Dalam bidang fiqh, al Maturidiah mengikuti madzhab Imam Hanafi dan mendalami sendiri soal-soal teologi islam yang bersandarkan kepada aliran fuqoha dan muhaditsin, seperti hal Asy’ari. Dalam berpendapat al-Maturidi dan Asy’ari terdapat perbedaan akan tetapi hasil yang diperoleh banyak yang sama.

Kebanyakan ulama-ulama Maturidiah terdiri dari orang-orang pengikut aliran fiqh Hanafiah seperti Fahrudin al-Bazdawi, at-taftazani, an-nasafi dan ibnul hammam. tapi mereka tidak sekuat aliran asy’ariah. Sistem pemikiran al-maturidi tidak bisa meninggalkan pemikiran-pemikiran al-asy’ari dan aliran mu’tazilah. Sebab mereka tidak bisa lepas dari suasana masanya. Baik al-asy’ari ataupun al-maturidi keduanya hidup semasa dan mempunyai tujuan yang sama , yaitu membendung dan melawan aliran Mu’tazilah bedanya kalau al-Asy’ari menghadapi negeri kelahiran Mu’tazilah (basrah dan irak). Maka al-Maturidi menghadapi negerinya aliran Mu’tazilah yaitu Samarkand dan Iran.

Meskipun pemikiran-pemikiran Al-Asy’ari dan Al-Maturidi sering berdekatan karena persamaan lawan yang dihadapinya, namun perbedaan itu masih slalu ada. Menurut Syech Moh Abduh, perbedaan keduanya tidak besar, hanya kurang lebih dari 10 masalah. tapi orang lain mengumpulkan perbedaan-perbedaan itu sehingga mencapai jumlah 40 masalah. Bisa jadi perbedaan yang tidak begitu banyak ada pertaliannya dengan perbedaan dasar-dasar mazhab syafi’i yang dianut oleh imam al-Asy’ari dan dasar-dasar Mazhab Abu Hanifah yang dianut oleh Al-Maturidi. Oleh karena itu kebanyakan pengikut al-maturidi terdiri dari orang-orang mazhab hanafi, sedang pengikut aliran Asy’ariah terdiri dari orang-orang Mazhab Syafi’i.

Berbeda dengan pendapat syekh moh abduh dan amin, maka syekh abu zahrah mengatakan bahwa perbedaan antara al-asy’ari dan al-maturidi sebenarnya lebih jauh lagi, baik

secara berfikir maupun dalam hasil pemikirannya, karena al-maturidi memberikan kekuasaan yang luas kepada akal dari pada yang diberikan oleh al-asy'ari.

d) Aliran Salafiah

Aliran salaf terdiri atas orang-orang hanabilah yang muncul pada abad keempat hijrah dengan mempertalikan dirinya dengan pendapat-pendapat imam ahmad bin hanbal, yang dipandang oleh mereka telah menghidupkan dan mempertahankan pendirian ulama salaf. Antara golongan hanabilah dengan aliran asy'ariah sering terjadi pertentangan, baik bersifat mental maupun yang bersifat fisik, karena dimana terdapat aliran asy'ariah yang kuat maka situ pula terdapat orang-orang hanabilah. Masing-masing mengaku bahwa dirinya berhak mewakili ulama salaf.

Pada abad ketujuh hijrah, aliran salaf mendapat kekuatan baru dengan munculnya ibnu taimiah di siria (661-728 H) yang telah memberikan daya vitalitas kepadanya dan memperkaya problem-problim yang dibicarakannya, yang diambilnya dari keadaan masanya. Kemudian pada abad kedua belas hijrah aliran salaf dihidupkan kembali disaudi arabia dengan munculnya syekh muhammad bin abdil wahab, dimana pendapat mereka terkenal dengan sebutan "aliran wahabiah". Pengaruh aliran salaf tidak hanya terbatas dinegeri saudi saja, tetapi juga melampaui batas negeri itu seperti india, indonesia dan sebagainya.

Aliran salaf sudah membicarakan berbagai persoalan theology islam seperti sifat-sifat tuhan, perbuatan manusia, kemakhlukan qur'an atau bukan dan sifat/ayat yang mengesankan penyerupaan (tasbih) tuhan dengan manusia. Semua bisa digolongkan menjadi satu persoalan. Keesaan mempunyai tiga segi yaitu keesaan zat dan sifat, keesaan penciptaan dan keesaan ibadah.

e) Aliran Wahabiyah

Aliran wahabi didirikan oleh Muhammad bin Abdul wahab. Dia adalah pedagang yang aktifitasnya berpindah dari satu Negara ke Negara lain. Diantara Negara yang pernah disinggahi adalah Baghdad, Iran, India dan Syam. Kemudian terpengaruhi oleh Mr. Hempher sebagai mata-mata Inggris dan juga untuk menyebarkan ajaran baru yang dibawa inggris. Bahkan Inggris berhasil mendirikan agama baru ditengah-tengah umat islam seperti ahmadiyah dan Baha'i. Muhammad bin Abdul Wahab termasuk dalam target program kerja kolonil dengan alirannya wahabi.

Pada awalnya Muhammad bin Abdul Wahab hidup pada lingkungan sunni yang bermadzhab Hambali, setelah mimpi ayahnya Syaikh Abdul Wahab menjadi kenyataan yakni

firasat yang kurang baik kepada anaknya sampai dengan menyebarkan kesesatan, tak hanya ayah dan kakaknya saja yang menentang tetapi juga guru-gurunya.

Salah satu ajaran yang diyakini oleh Muhammad bin Abdul Wahab adalah mengkufurkan kaum muslim sunni yang mengamalkan tawassul, ziarah kubur, mauled nabi, dan lain-lain. Berbagai dalil akurat yang disampaikan ahlusunnah wal jamaah berkaitan dengan tawassul, ziarah kubur, dan mauled nabi, ditolak tanpa alasan yang dapat diterima.

Sekalipun dinasehati ayah dan gurunya Muhammad bin Abdul Wahab sama sekali tidak menggubris dan tetap menyebarkan ajarannya disekitar wilayah Najed. Orang yang pengetahuannya sangat minim banyak yang terpengaruh, diantara pengikut Muhammad bin Abdul Wahab adalah penguasa Dariyyah, Muhammad bin Saud, yang kemudian menjadi mertuanya. Dia mendukung secara penuh dan memanfaatkannya untuk perluasan wilayah. Ibnu saud sendiri sangat patuh pada perintah Muhammad bin Abdul Wahab bahkan sampek membunuh dan merampas pun ia lakukan dengan keyakinan bahwa kaum muslim telah kafir dan syirik selama 600 tahun lebih dan membunuh orang musyrik dijamin surga.

Gerakan kaum wahabi ini membuat Sultan Mahmud II penguasa Kerajaan usmani, Istanbul Turki, murka. Sehingga ia pengutus prajuritnya dengan dipimpinn Muhammad Ali untuk Melumpuhkannya. Pada 1813 Madinah dan Mekkah dapat direbut kembali. Gerakan Wahabi surut. Tapi pada awal abad ke-20 Abdul Aziz bin Saud bangkit kembali mengusung paham Wahabi. Tahun 1924, ia berhasil menduduki mekkah, lalu Madinah dan Jeddah, memanfaatkan kelemahan Turki akibat kealahannya pada perang dunia I. Sejak itu sampai sekarang, paham wahabi mengendalikan pemerintahan di Arab Saudi. Dunia islam menjadi tidak pernah tenang penuh dengan pergolakan pemikiran, kelompok ekstrem yang menghalau pemikiran dan pemahaman agama sunni-syafii yang sudah mapan.

e. **Manfaat Mempelajari Teologi Islam**

Teologi islam sebagai salah satu disiplin ilmu merupakan salah satu dari tiga pondasi islam yang pemahamannya harus ada pada setiap orang yang beriman. Diantara tiga pondasi itu adalah Ilmu Kalam (teologi islam), filsafat, dan tasawuf. Ketiga ilmu ini memiliki tujuan yang sama, yakni mencari kebenaran dengan metode yang berbeda.

Orang yang beriman yang pertama harus menyatakan keislaman secara lisan harus berlandaskan ilmu yang kuat yang diantaranya adalah ilmu teologi islam/ilmu kalam. Kedua, melaksanakan keislaman dengan fisik dengan berlandaskan ilmu yang hak yaitu ilmu fiqhi. Dan yang ketiga adalah membenarkan islam dalam hati yang berdasarkan kepada ilmu tassawuf. Sehingga sangat penting sekali mempelajari ilmu teologi islam dalam pencarian

kebenaran, keyakinan atau keberagamaan dan juga teologi islam dapat meningkatkan aqidah dan memberi ukhwah islamiyah dalam beri'tiqod. Selain itu dengan mempelajari ilmu teologi islam akan mencegah terjadinya konflik ataupun diskriminasi antara satu aliran dengan aliran yang lain.

BAHAN E-LEARNING

Pendidikan

Agama Islam



UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

www.bsi.ac.id

PERTEMUAN 3

AGAMA DAN KEBAHAGIAAN MANUSIA

A. Konsep dan Karakteristik Agama Sebagai Jalan Menuju Tuhan dan Kebahagiaan

Manusia dimanapun ia berada dan kapanpun ia hidup, senantiasa mencari kebahagiaan. Tidak ada satupun manusia yang dalam hidupnya mencari kesengsaraan dan juga keterperukan, karena hal tersebut adalah hal yang sangat menyakitkan atau membuat kedukaan manusia. Namun sering kali di atas pencarian kebahagiaan tersebut, manusia menganggap bahwa kebahagiaan sejati adalah ketika hidup di dunia. Bagi orang-orang yang tidak beriman, ia menganggap bahwa kebahagiaan dunia adalah segalanya, hidup hanya satu kali, sehingga apapun yang dilakukannya di dunia atas dasar hedonisme atau pandangan kebahagiaan duniawi. Hal ini seperti hura-hura, mencari sex bebas, kebahagiaan atas jabatan, atau hal-hal lainnya yang dianggap bahagia.

Tentu saja, dalam hal mencari kebahagiaan, islam memiliki konsep tersendiri. Islam menawarkan konsep kebahagiaan sejati, yang tidak mungkin bisa didapatkan di dunia saja. Di dunia ini bagi islam, dan memang kenyataannya sangatlah semu. Sangat mudah orang mendapatkan kedukaan, kesakitan, kebangkrutan, kehilangan, dan lain sebagainya. Untuk itu, berikut adalah konsep bahagia dalam islam, menurut dalil Al-Quran.

Kebahagiaan Sejati Menurut Islam adalah di Akhirat. Pernyataan tentang kebahagiaan yang sesungguhnya nanti di akhirat kelak sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Qashash ayat 77:

﴿ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS: Al-Qashash: 77)

Dalam konsep islam, kebahagiaan dunia adalah semu dan fana. Sewaktu-waktu manusia bisa mendapatkan kebahagiaan, sewaktu-waktu manusia juga bisa mendapatkan kedukaan. Antara susah, senang, dan rasa biasa saja (netral) silih berganti. Untuk itu, ketika manusia mencari kebahagiaan sejati di dunia hal itu mustahil ditemukan. Seseorang yang memiliki uang

banyak bisa saja membangun istana untuk dirinya. Akan tetapi, ia tidak akan bisa membangunnya sendirian, karena ia terbatas. Ia butuh mengeluarkan uang, mempekerjakan orang, bahkan juga harus berkorban. Untuk itu, Islam memberikan perintah untuk manusia agar mengoptimalkan apa yang ada di dunia untuk bekal akhirat. Hal ini tentu saja tanpa harus meninggalkan kebahagiaan yang ada di dunia. Allah mengatakan bahwa kebahagiaan dunia adalah rezeki dan kenikmatan yang harus diterima dan disyukuri oleh manusia. Akan tetapi tidak boleh melupakan sebagian dari hak-hak orang lain dan juga menjadikannya sebagai bekal pahala kelak.

Banyak jalan diciptakan manusia untuk meraih kebahagiaan. Sebagian mereka beranggapan bahwa kebahagiaan bisa diraih dengan banyaknya harta, kedudukan yang terpendang, dan popularitas yang pantang surut. Tak heran bila manusia berlomba-lomba mendapatkan itu semua, termasuk dengan menggunakan segala cara. Lantas apakah bila seseorang sudah menjadi kaya raya, terpendang, dan terkenal otomatis menjadi orang yang selalu bahagia? Ternyata tidak! Kalau begitu, bagaimana cara meraih kebahagiaan yang benar?. Mungkin Anda termasuk satu dari sekian orang yang tengah berupaya mencari cara untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan hidup. Anda sibuk membolak-balik majalah, tabloid, dan semisalnya, atau mendatangi orang yang berpengalaman untuk mencari kiat-kiat hidup bahagia. Mungkin kiatnya sudah Anda dapatkan namun ketika dipraktikkan, namun kebahagiaan dan ketenangan itu tak kunjung datang. Padahal kebahagiaan dan ketenangan hidup merupakan salah satu kebutuhan penting, apalagi bila kehidupan selalu dibelit dan didera dengan permasalahan, kesedihan dan keghundahgulanaan, akan semakin terasalah butuhnya kebahagiaan, atau paling tidak ketenangan dan kelapangan hati ketika menghadapi segala masalah.

Sepertinya semua orang hampir sepakat bahwa bahagia tidak sepenuhnya diperoleh dengan harta dan kekayaan karena berapa banyak orang yang hidup bergelimang harta namun mereka tidak bahagia. Terkadang malah mereka belajar tentang kebahagiaan dari orang yang tidak mempunya.

Sebenarnya kebahagiaan hidup yang hakiki dan ketenangan hanya didapatkan dalam agama Islam yang mulia ini. Oleh karena itu, yang dapat hidup bahagia dalam arti yang sebenarnya hanyalah orang-orang yang berpegang teguh dengan agama ini. Ada beberapa cara yang diajarkan agama ini untuk dapat mencapai hidup bahagia, di antaranya disebutkan oleh asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam kitabnya *al-Wasailul Mufidah lil Hayatis Sa'idah*.

1. Beriman dan beramal saleh.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surat **an-Nahl ayat 97**:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan. (QS: an-Nahl: 97)

2. Banyak mengingat Allah *subhanahu wa ta'ala* (berzikir)

Sebab, dengan zikir kepada-Nya akan diperoleh kelapangan dan ketenangan, yang berarti akan hilang kegelisahan dan kegundahgulanaan.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surat **ar-Ra'd ayat 28**:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

3. Bersandar kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan tawakal kepada-Nya, yakin dan percaya kepada-Nya, serta bersemangat untuk meraih keutamaan-Nya.

Dengan cara seperti ini seorang hamba akan memiliki kekuatan jiwa dan tidak mudah putus asa serta gundah gulana.

4. Berbuat baik kepada makhluk dalam bentuk ucapan maupun perbuatan dengan ikhlas kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan mengharapakan pahala-Nya.

5. Menyibukkan diri dengan mempelajari ilmu yang bermanfaat.

6. Mencerahkan perhatian dengan apa yang sedang dihadapi disertai permintaan tolong kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, tanpa banyak berangan-angan (terhadap perkara dunia) untuk masa yang akan datang karena akan berbuah kegelisahan disebabkan takut/khawatir menghadapi masa depan (di dunia) dan juga tanpa terus meratapi kegagalan dan kepahitan masa lalu karena apa yang telah berlalu tidak mungkin dapat dikembalikan dan diraih.

7. Senantiasa mengingat dan menyebut nikmat yang telah diberikan Allah *subhanahu wa ta'ala*, baik nikmat lahir maupun batin. Dengan melakukan hal ini seorang hamba terdorong untuk selalu bersyukur kepada-Nya sampaipun saat ia ditimpa sakit atau berbagai musibah lainnya. Karena bila ia membandingkan kenikmatan yang

Allah *subhanahu wa ta'ala* limpahkan padanya dengan musibah yang menimpanya sungguh musibah itu terlalu kecil. Bahkan musibah itu sendiri bila dihadapi dengan sabar dan ridha merupakan kenikmatan karena dengannya dosa-dosa akan diampuni dan pahala yang besar pun menanti.

8. Selalu melihat orang yang di bawah dari sisi kehidupan dunia misalnya dalam masalah rezeki karena dengan begitu kita tidak akan meremehkan nikmat Allah Swt yang diberikan-Nya kepada kita.
9. **Ketika melakukan sesuatu untuk manusia, jangan mengharapkan ucapan terima kasih ataupun balasan dari mereka** namun berharaplah hanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Engkau tidak peduli mereka mau berterima kasih atau tidak dengan apa yang telah engkau lakukan.

Demikian beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup.

B. Alasan Manusia harus beragama dan bagaimana agama dapat membahagiakan umat manusia

1. Agama dan Manusia

Pembahasan tentang hubungan manusia dan agama, sejak dahulu, merupakan topik yang sangat menarik bagi para pemikir dan cendekiawan. Mungkin hal itu disebabkan oleh fakta sejarah umat manusia dengan suku bangsanya yang beragam bercerita kepada kita akan keterkaitan makhluk Tuhan ini dengan agama. Umat manusia secara umum meyakini adanya Tuhan yang menciptakan alam dan wajib untuk dipuja dan disembah. Keyakinan yang demikian itu merupakan asas dan pokok dari sebuah agama.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang bukan tercipta secara kebetulan. Manusia digambarkan dengan menggunakan berbagai pensifatan; mulai dari makhluk terbaik dan mulia, berakal dan kreatif, hingga makhluk lemah tetapi sombong, serta ceroboh sekaligus juga bodoh. Dari hal tersebut dapat ditegaskan apa sesungguhnya yang menjadi hakikat manusia? Atau dengan kalimat lain, apa itu manusia? Pertanyaan singkat ini sesungguhnya telah sejak lama menarik perhatian manusia. Ini adalah sebuah pertanyaan besar yang jawabannya setelah diupayakan perumusan beratus bahkan beribu tahun silam. Namun, sampai sekarang tetap penting dan menarik perhatian banyak orang untuk menelaah manusia. Apalagi jika pertanyaan itu divariasikan, untuk apa, dari mana, dan hendak ke mana arus sejarah manusia. Manusia juga merupakan makhluk yang unik. Oleh karena itu, ia telah menjadi

sasaran studi sejak dahulu, kini dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Para ahli telah mengkaji manusia menurut bidang studinya masing-masing, tetapi sampai sekarang para ahli masih belum mencapai kata sepakat tentang manusia. Ini terbukti dari banyaknya penamaan manusia, misalnya homo sapien (manusia berakal), homo economicus (manusia ekonomi) yang kadangkala disebut economic animal (binatang ekonomi), dan sebagainya.

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia adalah perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung adanya oleh yang lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi adalah substansi alam. Sedang alam adalah makhluk. Maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt, sebagaimana firman-Nya dalam Qs. Al-mu'minun ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ
ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا
فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
الْخَالِقِينَ

Artinya:

12. Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

13. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).

14. Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (Qs. Al-mu'minun: 12-14)

QS. al-Mu'minin ini menerangkan tentang proses penciptaan manusia yang sangat unik. Proses penciptaan manusia diuraikan mulai unsur pertamanya, proses perkembangan dan pertumbuhannya di dalam rahim, sehingga menjadi makhluk yang sempurna dan siap lahir menjadi seorang anak manusia.

Pada ayat 12, Allah Swt. menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari sari pati yang berasal dari tanah (*سُلَّلَةٌ مِّنْ طِينٍ*). Selanjutnya, pada ayat 13, dengan kekuasaan-Nya saripati yang berasal dari tanah itu dijadikan-Nya menjadi nuthfah (air mani). Dalam istilah biologi, air mani seorang laki-laki disebut sel sperma dan air mani wanita disebut sel telur (ovum). Ketika keduanya bertemu dalam proses konsepsi atau pembuahan, maka kemudian tersimpan dalam tempat yang kokoh yaitu rahim seorang wanita. Selanjutnya, pada ayat 14 dijelaskan ketika berada di dalam rahim seorang wanita tersebut, selama kurun waktu tertentu (40 hari) nuthfah tersebut berkembang menjadi 'alaqah (segumpal darah), kemudian dalam kurun waktu tertentu pula (40 hari) 'alaqah berubah menjadi mudghah (segumpal daging), lalu selama kurun waktu tertentu (40 hari) berubah menjadi tulang-belulang yang terbungkus daging, dan akhirnya tumbuh dan berkembang menjadi anak manusia, sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut "*kemudian Kami menjadikan dia makhluk yang berbentuk lain*".

Dalam teori biologi, dijelaskan bahwa manusia berasal dari pertemuan antara sperma seorang laki-laki dengan sel telur (ovum) seorang wanita yang berlangsung di dalam saluran oviduc pada saat ovulasi pada tubuh seorang wanita yang kemudian disebut dengan pembuahan. Kemudian akan dihasilkan zygote yang bergerak ke dalam rahim lalu menempel pada dinding rahim. Di dalam rahim, zygote akan berkembang menjadi embrio kemudian menjadi janin. Dalam perkembangan berikutnya, janin siap lahir setelah melalui masa tertentu. Selama di dalam rahim sampai lahir, asupan makanan diperoleh melalui saluran yang menempel pada dinding rahim yang disebut plasenta. Gambaran yang demikian telah dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut.

Yang menjadi sangat menakjubkan adalah bahwa ketika al-Qur'an diturunkan, pemahaman manusia terhadap proses kejadian manusia masih belum sampai pada penggambaran yang sangat detail seperti yang digambarkan ayat-ayat tersebut. Namun, al-Qur'an menggambarkannya dengan sedemikian detail dan gamblang. Bahkan Rasulullah Saw. yang dikenal sebagai seorang Nabi yang ummi, justru bisa menjelaskan dalam hadis di atas. Dan dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semua yang digambarkan dalam ayat al-Qur'an dan kemudian dijelaskan lebih detail lagi oleh Nabi Muhammad Saw. ternyata semuanya terbukti benar. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah benar-benar

wahyu Allah Swt. Apa yang dikandung di dalamnya adalah kebenaran hakiki dan bersifat mutlak (absolut). Bentuk dan pola peran seseorang, secara garis besar, dapat dilihat dari kedudukan yang ditempatinya. Untuk mengetahui hal itu, perlu dirujuk kepada penamaan yang disandangnya. Demikian pula akan halnya manusia. Peran ini dapat dirujuk antara lain dari berbagai sebutan yang diberikan kepada manusia. Selaku makhluk ciptaan, manusia dianugerahi pencipta-Nya dengan sejumlah nama atau sebutan. Secara lebih terperinci, pentingnya peran [agama](#) dalam kehidupan manusia dapat dipahami dalam poin-poin berikut:

Pertama, [agama](#) menghidupkan nilai luhur moralitas. Diturunkannya [agama](#) kepada manusia mempunyai agenda menghidupkan moralitas dalam rangka mengatur kehidupan manusia. Agama amat mendukung nilai luhur yang menyeru kepada prinsip kebaikan, seperti keadilan, [kejujuran](#), toleransi, dan tolong-menolong. Dalam proses kehidupan yang dijalani manusia, [agama](#) sangat mendukung untuk tindakan kebaikan. Artinya, [agama](#) tidak hanya memberikan nilai-nilai yang bersifat moralitas, namun juga menjadikannya sebagai fondasi keyakinan. Agama mensyariatkan moralitas sebagai bagian iman secara keseluruhan. Tak ayal, moralitas yang ditekankan [agama](#) bersifat mengikat kepada setiap penganutnya. Abul Qosim Al-Khu'i menegaskan, tanpa bantuan [agama](#), dapat dipastikan bahwa nilai-nilai kebajikan atau moralitas tersebut niscaya akan kehilangan maknanya dan akan menjelma menjadi serangkaian nasihat belaka yang bersifat tidak mengikat. Dengan kata lain, nilai-nilai tanpa makna hanya bercorak nasihat tidak lebih dari sekedar anjuran atau seruan belaka, misalnya, diucapkan seorang sahabat karib kita, sementara kita sendiri bebas untuk menerima atau menolaknya.

Kedua, agama memberi kekuatan dalam menanggung penderitaan hidup. Agama menghidupkan kekuatan dalam diri manusia untuk mampu menghadapi pelbagai penderitaan hidup dan berperan sebagai benteng kokoh yang melindunginya dari serangan keputusan dan hilangnya harapan. Berkat keimanan yang kuat dan keyakinan bahwa Allah pasti memberi pertolongan, setiap masalah yang muncul dan setiap jalan buntu yang ditemui dalam kehidupannya dapat dipecahkan dan diatasi. Alhasil, ia akan mampu menghindari rongrongan keputusan dan kesia-siaan. Jadi, selain peran iman sebagai kekuatan pendorong/motivasi, tetapi juga merupakan faktor yang memungkinkan manusia sanggup menghadapi dan menanggung cobaan hidup dengan penuh ketegaran dan menyelamatkannya dari kepahitan akibat kegagalan dan kekecewaan yang alami.

Ketiga, [agama](#) menjadi pegangan dan pedoman hidup. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang tidak pernah berubah setiap zaman. Meskipun terdapat berbagai perbedaan tafsiran

dalam memahaminya, namun tidak pernah ada perubahan dalam kitab suci yang diyakini kebenarannya tersebut. Pada faktanya, manusia tidak dapat hidup tanpa adanya pegangan atau pedoman yang menjadi acuan dalam hidup. Karena, ia akan cenderung berusaha mengisi hidupnya dengan cara dan jenis pedoman hidup apapun, meski pedoman tersebut beserta nilai-nilai yang dikandungnya itu keliru dan menyesatkan. Pada saat itu, kehidupan intelektualnya tidak diisi dengan keyakinan yang masuk akal dan ajaran yang sehat. Dalam keadaan demikian, [agama](#) dapat menjadi pegangan hidup dan intelektual dengan ajaran yang sehat dan mampu menyelamatkan seseorang dari dorongan kecenderungan ke arah kesia-siaan dalam menjalani kehidupan.

Keempat, [agama](#) mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Selain memberikan pedoman hidup yang bersifat spiritual, [agama](#) juga mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Keyakinan [agama](#) mengajarkan kepada manusia bahwa pengetahuan tak terbatas merupakan sumber dari keteraturan alam yang berlaku di jagat raya ini (yang menjadi dasar dari teori ilmu pengetahuan), yang diibaratkan sebagai sebuah buku mahabesar yang dikarang seorang sarjana yang sangat cerdas. Setiap halamannya yang berisi serangkaian paragraf dan kalimat, mengandung cahaya kebenaran yang mendorong kita untuk mempelajari dan merenungkannya. Demikian peran [agama](#) yang telah menggerakkan peradaban manusia. Proses terbentuknya kehidupan manusia sepanjang sejarah hingga saat ini, tidak dapat dilepaskan dari peran [agama](#). Dengan keimanan, [agama](#) telah mampu mengarahkan kehidupan manusia kepada kehidupan yang baik, berkemajuan dan keharmonisan.

C. Tauhidullah sebagai Satu-satunya Model beragama yang benar.

Tauhid merupakan kewajiban utama dan pertama yang diperintahkan Allah kepada setiap hamba-Nya. Namun, sangat disayangkan kebanyakan kaum muslimin pada zaman sekarang ini tidak mengerti hakekat dan kedudukan tauhid. Padahal tauhid inilah yang merupakan dasar agama kita yang mulia ini. Oleh karena itu sangatlah urgen bagi kita kaum muslimin untuk mengerti hakekat dan kedudukan tauhid. Hakekat tauhid adalah mengesakan Allah. Bentuk pengesaan ini terbagi menjadi tiga, berikut penjelasannya:

a. Mengesakan Allah dalam *Rububiyah-Nya*

Maksudnya adalah kita meyakini keesaan Allah dalam perbuatan-perbuatan yang hanya dapat dilakukan oleh Allah, seperti mencipta dan mengatur seluruh alam semesta beserta isinya, memberi rezeki, memberikan manfaat, menolak mudharat dan lainnya yang merupakan kekhususan bagi Allah. Hal yang seperti ini diakui oleh seluruh manusia, tidak ada seorang pun yang mengingkarinya. Orang-orang yang mengingkari hal ini, seperti kaum atheis, pada

kenyataannya mereka menampakkan keingkarannya hanya karena kesombongan mereka. Padahal, jauh di dalam lubuk hati mereka, mereka mengakui bahwa tidaklah alam semesta ini terjadi kecuali ada yang membuat dan mengaturnya. Mereka hanyalah membohongi kata hati mereka sendiri. Namun pengakuan seseorang terhadap *Tauhid Rububiyah* ini tidaklah menjadikan seseorang beragama Islam karena sesungguhnya orang-orang musyrikin Quraisy yang diperangi Rosululloh mengakui dan meyakini jenis [tauhid](#) ini.

b. Mengesakan Allah Dalam Uluhiyah-Nya

Maksudnya adalah kita mengesakan Allah dalam segala macam ibadah yang kita lakukan. Seperti shalat, doa, nadzar, menyembelih, tawakkal, taubat, harap, cinta, takut dan berbagai macam ibadah lainnya. Dimana kita harus memaksudkan tujuan dari kesemua ibadah itu hanya kepada Alloh semata. Tauhid inilah yang merupakan inti dakwah para rosul dan merupakan tauhid yang diingkari oleh kaum musyrikin Quraisy.

c. Mengesakan Allah Dalam Nama dan Sifat-Nya

Maksudnya adalah kita beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Alloh yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rosululloh. Dan kita juga meyakini bahwa hanya Alloh-lah yang pantas untuk memiliki nama-nama terindah yang disebutkan di Al-Qur'an dan Hadits tersebut (yang dikenal dengan *Asmaul Husna*).

Seseorang baru dapat dikatakan seorang muslim yang tulen jika telah mengesakan Allah dan tidak berbuat syirik dalam ketiga hal tersebut di atas. Barangsiapa yang menyekutukan Alloh (berbuat syirik) dalam salah satu saja dari ketiga hal tersebut, maka dia bukan muslim tulen tetapi dia adalah seorang musyrik.

Tauhid memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dalam agama ini. Pada kesempatan kali ini kami akan membawakan tentang kedudukan *Tauhid Uluhiyah*(ibadah), karena hal inilah yang banyak sekali dilanggar oleh mereka-mereka yang mengaku diri mereka sebagai seorang muslim namun pada kenyataannya mereka menunjukan sebagian bentuk ibadah mereka kepada selain Alloh, baik itu kepada wali, orang shaleh, nabi, malaikat, jin dan sebagainya.

BAHAN E-LEARNING Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

www.bsi.ac.id

PERTEMUAN 4

MENGINTEGRASIKAN IMAN, ISLAM, DAN IHSAN DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL

A. Konsep dan urgensi Islam, Iman dan Ihsan dalam membentuk Insan Kamil (manusia sempurna)

Agama islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad Saw, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan mu'amalah (syari'ah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat proses terbentuknya kata hati. Agama islam mencakup tiga hal, yaitu: iman, islam dan Ihsan. Islam berbicara masalah lahir, iman berbicara masalah batin, dan ihsan mencakup keduanya.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُؤَيِّمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.

Dari Umar Radhiallahuanhu juga dia berkata: Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: "Ya Muhammad, beritahukan aku

tentang Islam?”, maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu “

kemudian dia berkata: “ anda benar “. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “Beritahukan aku tentang Iman“. Lalu beliau bersabda: “ Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk “, kemudian dia berkata: “anda benar“. Kemudian dia berkata lagi: “ *Beritahukan aku tentang ihsan* “. Lalu beliau bersabda: “ *Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau*”. Kemudian dia berkata: “*Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)*”. Beliau bersabda: “ *Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya* “. Dia berkata: “*Beritahukan aku tentang tanda-tandanya* “, beliau bersabda: “*Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya*“, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “*Tahukah engkau siapa yang bertanya ?*”. aku berkata: “*Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui* “. Beliau bersabda: “*Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian* “. (HR. Muslim)

1. **Pengertian Insan Kamil**

Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat.

Ibn Arabi memandang insan kamil sebagai wadah tajalli Tuhan yang paripurna. Pandangan demikian didasarkan pada asumsi, bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas. Realitas tunggal itu adalah wujud mutlak yang bebas dari segenap pemikiran, hubungan, arah dan waktu. Ia adalah esensi murni, tidak bernama, tidak bersifat dan tidak mempunyai relasi dengan sesuatu. Kemudian, wujud mutlak itu ber-tajalli secara sempurna pada alam semesta yang serba ganda ini. Tajalli tersebut terjadi bersamaan dengan penciptaan

alam yang dilakukan oleh Tuhan dengan kodrat-Nya dari tidak ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*).

Menurut Ibn Araby, ada dua tingkatan manusia dalam mengimani Tuhan. Pertama, tingkat insan kamil. Mereka mengimani Tuhan dengan cara penyaksian. Artinya, mereka “menyaksikan” Tuhan; mereka menyembah Tuhan yang disaksikannya. Kedua, manusia beragama pada umumnya. Mereka mengimani Tuhan dengan cara mendefinisikan. Artinya, mereka tidak menyaksikan Tuhan. Tetapi mereka mendefinisikan Tuhan. Mereka mendefinisikan Tuhan berdasarkan sifat-sifat dan nama-nama Tuhan. (*Asma’ul Husna*).

Abdulkarim Al-Jilli membagi insan kamil atas tiga tingkatan.

- a. Tingkat Pemula (*al-bidayah*). Pada tingkat ini insan kamil mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat ilahi pada dirinya.
- b. Tingkat menengah (*at-tawasuth*). Pada tingkat ini insan kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (*al-Haqaiq ar-Ramaniyyah*). Pengetahuan yang dimiliki oleh insan kamil pada tingkat ini telah meningkat dari pengetahuan biasa, karena sebagian dari hal – hal yang gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya.
- c. Tingkat terakhir (*al-khitam*). Pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Iapun telah dapat mengetahui rincian dari rahasia penciptaan takdir.

2. **Proses Munculnya Insan Kamil**

Munculnya insan kamil dapat ditelusuri melalui dua sisi. Pertama melalui tahap-tahap tajalli Tuhan pada alam sampai munculnya insan kamil. Kedua melalui maqamat(peringkat-peringkat kerohanian) yang dicapai oleh seseorang sampai pada kesadaran tertinggi yang terdapat pada insan kamil.

Tajalli Tuhan dalam pandangan Ibn Arabi mengambil dua bentuk: pertama tajalligaib atau tajalli *zāti* yang berbentuk penciptaan potensi, dan kedua tajalli *syuhūdi*(penampakan diri secara nyata), yang mengambil bentuk pertama, secara intrinsik hanya terjadi di dalam esensi Tuhan tersendiri. Oleh karena itu, wujudnya tidak berbeda dengan esensi Tuhan itu sendiri karena ia tidak lebih dari suatu proses ilmu Tuhan di dalam esensi-Nya sendiri, sedangkan tajalli dalam bentuk kedua ialah ketika potensi-potensi yang ada di dalam esensi mengambil bentuk aktual dalam berbagai fenomena alam semesta.

Tajalli *zāti*, menurut Ibn Arabi, terdiri dari dua martabat: pertama martabat ahadiyah dan kedua martabat wahīdiah. Pada martabat ahadiyah, Tuhan merupakan wujud tunggal lagi

mutlak, yang belum dihubungkan dengan kualitas (sifat) apapun, sehingga ia belum dikenal oleh siapapun. Esensi Tuhan pada peringkat ini, begitu kata Ibn Arabi, hanya merupakan totalitas dari potensi (quwwah) yang berada dalam kabut tipis (al-‘amā’) yakni awan tipis yang membatasi “langit” ahadiyah dan “bumi” keserbagandaan makhluk, yang identik dengan nafs ar-Rahmān (nafas Tuhan yang Maha Pengasih). Wujud Tuhan dalam martabat ahadiyah masih terlepas dari segala kualitas dan pluralitas apapun: tidak terkait dengan sifat, nama, rupa (rasm), ruang, waktu, syarat, sebab dan sebagainya. Ia betul-betul transenden atas segala-galanya. Di dalam transendensi-Nya itu, ia ingin dikenal oleh yang selain dari diri-Nya, maka diciptakan-Nya makhluk. Dari martabat ahadiyah tajalli Tuhan akan berlanjut pada martabat-martabat di bawahnya sampai pada martabat dimana Tuhan dapat dikenal oleh makhluk.

Pada martabat wahidiyah Tuhan memanifestasikan diri-Nya secara ilahiah yang unik di luar batas ruang dan waktu dalam citra sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat tersebut terjelma dalam asma Tuhan. Sifat-sifat dan asma itu merupakan satu kesatuan dengan hakikat alam semesta yang berupa entitas-entitas laten (‘a’yān sābitah). Bila sifat-sifat dan nama-nama itu dipandang dari aspek ketuhanan, ia disebut asma’ ilāhiyah (nama-nama ketuhanan), bila dipandang dari aspek kealaman (makhluk), ia disebut asma’ kiyāniyah (nama-nama kealaman). Aspek kedua, meski dipandang satu dengan aspek pertama, ia juga merupakan tajalli dari aspek pertama, karena pada asma’ kiyāniyah itu asma Tuhan mengambil bentuk entitas (‘ain). Oleh karena itu, setiap kali asma ilahi muncul, ia senantiasa berpasangan dengan asma’ kiyāniyah sebagai wadah tajalli-nya. Ibn Arabi menjelaskan

“Tatkala (Allah) menghendaki adanya alam terjadilah dari iradat suci itu suatu hakikat yang disebut habâ’ (materi prima). Kemudian Allah subhanahu ber-tajalli dengan nur-Nya pada habâ’ itu, yang oleh ahli pikir disebut al-hayûla al-kull (materi universal), yang alam semesta ini secara potensial dan serasi berada di dalamnya. Segala sesuatu dalam habâ’ itu menerima (nur) Allah menurut potensi dan kesediaannya masing-masing, seperti sudut-sudut sebuah rumah menerima sinar lampu, yang lebih dekat kepada nur itu lebih terang dan lebih banyak menerimanya. Tiada yang lebih banyak menerimanya di dalam habâ’ itu daripada hakikat Muhammad s.a.w., yang wujudnya dari nur ilahi itu, dari habâ’ dan dari realitas universal.”

Adapun yang pertama kali muncul pada tajalli syuhudi ialah al-jism al-kulli (jasad universal) sebagai penampakan lahir dari nama Tuhan az-Zāhir (Yang Maha Nyata). Kemudian “jasad universal” tersebut mengambil bentuk asy-syaki al-kulli (bentuk universal) sebagai efek dari tajalli Tuhan dengan nama-Nya al-Hakīm (Yang Maha Bijaksana). Selanjutnya Tuhan dengan nama-Nya al-Muhīth (Yang Maha Melingkupi), asy-Syakūr (Yang Maha

Melipatgandakan pahala), al-Gāni (Yang Maha Kaya) dan Al-Muqtadir (Yang Maha Memberi Kekuasaan) masing-masing menampakkan diri pada arasy (singgasana) Tuhan, kursi, falak al-būrūj (falak bintang-bintang), dan falak al-manāzil (falak berorbit). Setelah falak al-manāzil, secara berturut-turut muncul langit pertama hingga langit keenam dan langit dunia. Kemudian muncul pula eter, api, udara, air, tanah, mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan, malaikat, jin, manusia dan insan kamil.

Masing-masing merupakan tajalli dari nama-nama Tuhan: ar-Rabb (Yang Maha Mengatur), al-Alīm (Yang Maha Mengetahui), al-Qāhir (Yang Maha Perkasa), an-Nūr (yang bersinar), al-Musawwir (yang membentuk rupa), al-Muhsī (yang mencatat), al-matīn (Yang Maha Kokoh), al-Qābid (yang membatasi), al-Hayy (Yang Maha Hidup), al-Muhyī (Yang Menghidupkan), al-Mumīt (Yang Mematikan), al-Azīz (Yang Maha Mulia), ar-Razzāq (Yang Memberi rezki), al-Muzill (Yang Menghina), al-Qawī (Yang Maha Kuat), al-Latīf (Yang Maha Halus), al-Jāmi' (Yang Menghimpunkan), Rāfi' ad-Darajāt (Yang Maha tinggi derajatnya). Pada peringkat insan kamil itu sempurnalah tajalli Tuhan pada makhluk, karena pada insan kamil telah termanifestasi segenap sifat dan asma-Nya.

Dari pembahasan di atas kelihatan bahwa hubungan antara tajalli bentuk pertama dan yang sesudahnya merupakan suatu bentuk peralihan dari sesuatu yang potensial kepada yang aktual dan ini terjadi secara abadi, karena tajalli ilahi tidak pernah berhenti pada suatu batas perhentian. Tujuannya ialah agar Tuhan dapat dikenal lewat nama-nama dan sifat-sifat-Nya pada alam semesta. Akan tetapi alam semesta ini berada dalam wujud yang terpecah-pecah, sehingga tidak dapat menampung citra Tuhan secara utuh, hanya pada manusia citra Tuhan dapat tergambar secara sempurna, yaitu pada insan kamil. Martabat insan kamil ini baru dapat dicapai setelah melalui beberapa maqām (tingkat-tingkat kerohanian, jamaknya: maqāmāt). Dalam perjalanan melalui tingkat-tingkat kerohanian itu sufi akan mengalami beberapa keadaan batin (hāl, jamaknya: ahwāl).

Maqāmāt adalah tahap-tahap perjalanan spiritual yang dengan gigih diusahakan oleh para sufi untuk memperolehnya. Perjuangan ini pada hakikatnya merupakan perjuangan spiritual yang panjang dan melelahkan untuk melawan hawa nafsu, termasuk ego manusia yang dipandang berhala terbesar dan karena itu kendala menuju Tuhan. Kerasnya perjuangan spiritual ini misalnya dapat dilihat dari kenyataan bahwa seorang sufi kadang memerlukan waktu puluhan tahun hanya untuk bergeser dari satu stasiun ke stasiun lainnya. Sedangkan "ahwāl" sering diperoleh secara spontan sebagai hadiah dari Tuhan. Di antara ahwāl yang sering disebut adalah takut, syukur, rendah hati, takwa, ikhlas, gembira. Meskipun ada

perdebatan di antara para penulis tasawuf, namun kebanyakan mereka mengatakan bahwa ahwāl dialami secara spontan, berlangsung sebentar dan diperoleh tidak berdasarkan usaha sadar dan perjuangan keras seperti halnya maqāmāt, melainkan sebagai hadiah berupa kilatan-kilatan ilahi (Divine Flashes), yang biasa disebut “lama’at.”

Barwa Ahmad Tabanah berkata dalam Muqadimah Ihyā’ Ulumudin karya al-Ghazali: “Seperempat bagian yang menyelamatkan (maqāmāt) dalam bab khauf (takut), rajā’ (berharap), sabar, syukur, kefakiran, zuhud, tauhid, tawakal, cinta, rindu, mesra, dan rida.

Al-Kalabadzi menyebutkan 10 maqāmāt yaitu: tobat, zuhud, sabar, kefakiran, rendah hati, tawakal, rida, cinta dan makrifat. Tahap-tahap puncak yang dicapai oleh sufi dalam perjalanan spiritualnya itu ialah ketika ia mencapai maqām makrifat dan mahabbah. Makrifat dimulai dengan mengenal dan menyadari jati diri. Dengan mengenal dan menyadari jati diri, niscaya sufi akan kenal dan sadar terhadap Tuhannya. Kesadaran akan eksistensi Tuhan berarti mengenal Tuhan sebagai wujud hakiki yang mutlak, sedangkan wujud yang selain-Nya adalah wujud bayangan yang bersifat nisbi. Wujud bayangan, sebenarnya hanya image belaka, sehingga yang benar-benar ada ialah wujud Tuhan.

Setelah menempuh segala maqām sampailah sufi kepada keadaan fanā’ dan baqā’. Dalam keadaan demikian, insan kembali kepada wujud asalnya, yakni wujud mutlak. Fanā’ adalah sirnanya kesadaran manusia terhadap segala alam fenomena, dan bahkan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Tuhan (fanā’ ‘an siḥāt al-haqq), sehingga yang betul-betul ada secara hakiki dan abadi (baqā’) di dalam kesadarannya ialah wujud mutlak. Untuk sampai kepada keadaan demikian, sufi secara gradual, harus menempuh enam tingkat fanā’ yang mendahuluinya, yaitu:

1. *Fanā’ ‘an al-Mukhālafāt* (sirna dari segala dosa).

Pada tahap ini sufi memandang bahwa semua tindakan yang bertentangan dengan kaidah moral sebenarnya berasal dari Tuhan juga. Dengan demikian, ia mulai mengarah kepada wujud tunggal yang menjadi sumber segala-galanya. Dalam tahap ini sufi berada dalam hadrah an-nūr al-mahd (hadirat cahaya murni). Jika seseorang masih memandang tindakannya sebagai miliknya yang hakiki, ini menandakan ia masih berada pada hadrah az-zulmah al-mahd (hadirat kegelapan murni).

2. *Fanā’ ‘an af’āl al-‘ibād* (sirna dari tindakan-tindakan hamba).

Pada tahap sufi menyadari bahwa segala tindakan manusia pada hakikatnya dikendalikan oleh Tuhan dari balik tabir alam semesta. Dengan demikian sufi menyadari adanya “satu agen mutlak” dalam alam ini, yakni Tuhan.

3. *Fanā' 'an sifāt al-makhlūqīn* (sirna dari sifat-sifat makhluk).

Pada tahap ini sufi menyadari bahwa segala atribut dan kualitas wujud mungkin (contingent) tidak lain adalah milik Allah. Dengan demikian, sufi menghayati segala sesuatu dengan kesadaran ketuhanan, ia melihat dengan penglihatan Tuhan, mendengar dengan pendengaran Tuhan, dan seterusnya.

4. *Fanā' 'an kull az-zāt* (sirna dari personalitas diri).

Pada tahap ini sufi menyadari non-eksistensi dirinya, sehingga yang benar-benar ada di balik dirinya ialah zat yang tidak bisa sirna selama-lamanya.

5. *Fanā' 'an kull al-'alam* (sirna dari segenap alam).

Pada tahap ini sufi menyadari bahwa segenap aspek alam fenomenal ini pada hakikatnya hanya khayal, yang benar-benar ada hanya realitas yang mendasari fenomena.

6. *Fanā' 'an kull mā siwā 'l-lāh* (sirna dari segala sesuatu yang selain Allah).

Pada tahap ini sufi menyadari bahwa zat yang betul-betul ada hanya zat Allah. Ketika sufi mencapai fanā' tahap keenam ia menyadari bahwa yang benar-benar ada adalah wujud mutlak yang mujarrad dari segenap kualitas nama dan sifat seperti permulaan keberadaan-Nya. Inilah perjalanan panjang sufi menuju ke asal. Kesadaran puncak mistis seperti inilah yang dicapai insan kamil.

3. **Kedudukan Insan Kamil**

Insan kamil jika dilihat dari segi fisik biologisnya tidak berbeda dengan manusia lainnya. Namun dari segi mental spiritual ia memiliki kualitas-kualitas yang jauh lebih tinggi dan sempurna dibanding manusia lain. Karena kualitas dan kesempurnaan itulah Tuhan menjadikan insan kamil sebagai khalifah-Nya. Yang dimaksud dengan khalifah bukan semata-mata jabatan pemerintahan lahir dalam suatu wilayah negara (al-khilāfah az-zāhiriyyah) tetapi lebih dikhususkan pada khalifah sebagai wakil Allah (al-khilāfah al-ma'nawiyah) dengan manifestasi nama-nama dan sifat-Nya sehingga kenyataan adanya Tuhan terlihat padanya.

Dalam pandangan Ibn 'Arabi, kedua bentuk khalifah diatas sama-sama mempunyai urgensi dalam eternalisasi eksistensi alam semesta. Namun demikian, khilāfah ma'nawiyah menempati posisi paling asasi. Di satu sisi, ia merupakan fokus kesadaran diri Tuhan, sementara disisi lain, ia merupakan sebab muncul dan lestarnya alam semesta. Posisi demikian berlainan dengan khilāfah zāhiriyyah, yang fungsinya tidak lebih dari melestarikan masyarakat dan negara, dengan menciptakan keadilan, ketentraman, dan kemakmuran dalam masyarakat. Dengan demikian, tugas khilāfah zāhiriyyah ini merupakan penunjang

tugas khilāfah ma'nawiyah. Ini bukan berarti khilāfah zāhiriyyah tersebut dapat diabaikan, karena tanpa dia niscaya akan terjadi kegoncangan pada khilāfah ma'nawiyah.

Kedudukan khalifah pertama kali ditempati oleh Adam a.s. karena pada dirinya termanifestasi nama-nama dan sifat Tuhan. Bahkan jabatan yang diduduki oleh Adam a.s. itu (sebenarnya) tidak terlepas dari rekayasa Tuhan.

Keunggulan Adam a.s. yang menyebabkan ia diangkat oleh Tuhan sebagai khalifah di sini bukan karena kesalehannya, tetapi karena dirinya dapat memmanifestasikan asma dan sifat-sifat Tuhan. Diakui bahwa malaikat adalah makhluk Tuhan yang senantiasa berada dalam kesalehan, tetapi ia tidak dapat menyandang jabatan khalifah, karena dirinya tidak mampu menerima tajalli ilahi secara sempurna, ia hanya dapat memmanifestasikan salah satu dari sifat dasar Tuhan: sifat jamāl (maha indah) ataupun sifat jalāl (maha perkasa). Hal demikian berlainan dengan Adam a.s., pada diri Adam termanifestasi sifat-sifat jamāl, seperti kasih sayang, santun dan pemurah; dan juga sifat jalāl, seperti perkasa, menjatuhkan hukuman atas yang bersalah, dan bangga. Oleh sebab itu ketika Tuhan memerintahkan segenap malaikat bersujud kepada Adam, maka semuanya bersujud kecuali Iblis. Ia menolak untuk melakukan sujud karena kesombongannya, sehingga ia termasuk golongan kafir. Alasan iblis tidak mau sujud karena ia merasa dirinya lebih baik daripada Adam, ia dijadikan dari api sedangkan Adam dari tanah.

Iblis, kata Ibn 'Arabi, adalah suatu makhluk yang paling banyak dipengaruhi oleh daya ilusi (al-Quwah al-Wahmiyah), sehingga ia terhalang dari kebenaran karena daya ilusi tersebut. Maka ketika mendapat perintah dari Tuhan agar melakukan sujud kepada Adam, ia tidak mematuhi. Iblis disebut juga jin, yakni suatu kelompok alam gaib yang rendah (al-malākūt as-sufliyah), yang pada mulanya hidup bersama-sama malaikat-malaikat langit yang suci, tetapi tidak dapat mencapai kebenaran mutlak karena terhalang oleh kebenaran nisbi, maka ia pun termasuk golongan kafir.

Di sisi lain, insan kamil dipandang sebagai orang yang mendapat pengetahuan esoterik yang dikenal dengan pengetahuan rahasia ('ilm al-asrār), ilmu ladunni atau pengetahuan gaib. Pengetahuan esoterik, pada dasarnya identik dengan pengetahuan Tuhan sendiri. Oleh karena itu orang yang bisa mencapainya hanyalah orang yang telah menyadari kesatuan esensialnya dengan Tuhan, dalam hal fanā' dan baqā'. Jika seseorang telah dapat mengosongkan aql dan qalbnya dari egoisme, keakuan, keangkuhan, dengan keikhlasan total dan kemudian berusaha keras, dengan menyiapkan diri menjadi murid memohon Allah mengajarkan kepadanya kebenaran, dan dengan aktif ia mengikuti aql dan qalbnya

merangkaikan berbagai realitas yang hadir dalam berbagai dimensinya, maka Tuhan hadir membukakan pintu kebenaran dan ia masuk ke dalamnya, memasuki kebenaran itu, dan ketika ia keluar, maka ia menjadi dan menyatu dengan kebenaran yang telah dimasukinya. Pengetahuan esoterik adalah karunia (mawhibat) dari Tuhan, setelah seseorang menempuh penyucian diri (tazkiyah an-nafs).

Insan kamil juga dipandang sebagai wali tertinggi, atau disebut juga qutb (poros). Dalam struktur hierarki spiritual sufi, qutb adalah pemegang pimpinan tertinggi dari para wali. Ia hanya satu orang dalam setiap zaman. Qutb bisa pula disebut gaws (penolong), yang termasuk orang yang paling dekat dengan Tuhan, qutb dikitari oleh dua orang imam yang bertugas sebagai wazirnya. Di samping itu, ada pula empat orang awtād (pilar-pilar), yang bertugas sebagai penjaga empat penjuru bumi, masing-masing dari empat orang awtād itu berdomisili di arah timur, barat, utara, dan selatan dari ka'bah. Selain itu, terdapat tujuh orang abdāl (pengganti-pengganti), yang bertugas mengurus tujuh benua; dua belas orang nuqabā' (pemimpin-pemimpin), yang mengatur perjalanan dua belas bintang; dan masih ada delapan orang nujabā' (orang-orang yang mulia), hawāriyūn (para penolong), dan rajābiyūn (wali-wali yang hanya muncul pada bulan Rajab).

Dari kajian di atas dapat dipahami bahwa insan kamil adalah wadah tajalli Tuhan yang berkedudukan sebagai khalifah dan sebagai wali tertinggi (qutb). Sebagai wadah tajalli Tuhan ia merupakan sebab tercipta dan lestarnya alam, dalam kedudukannya sebagai khalifah ia adalah wakil Tuhan di muka bumi untuk memmanifestasikan kemakmuran, keadilan, dan kedamaian, dan dalam kedudukannya sebagai qutb, ia adalah sumber pengetahuan esoterik yang tidak pernah kering.

4. Kedudukan Norma dalam Insan Kamil

Taklif syarak merupakan norma-norma keagamaan untuk menata kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesamanya dan dengan makhluk lain. Kalau aturan-aturan ini dilanggar atau tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya niscaya akan terjadi kekacauan dalam kehidupan manusia. Pada aspek aksiologis, Tuhan merupakan wujud yang maha baik, yang menyukai kebaikan, dan ingin menyebarkan kebaikan. Karena itu, ia memmanifestasikan diri-Nya dengan norma, hukum, atau wahyu. Jadi wahyu juga merupakan salah satu wadah tajalli-Nya. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa syariat yang merupakan aktualisasi dari wahyu itu mengandung nilai-nilai keilahian.

Untuk mencapai martabat insan kamil, sufi harus mematuhi aturan-aturan formal keagamaan, yang bersumber dari kitab suci Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad saw.

Pengetahuan dan tindakan yang tidak didukung oleh kitab suci dan sunnah Nabi saw. merupakan pengetahuan dan tindakan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, bahkan menyesatkan. Oleh sebab itu, jika seseorang memperoleh ilham, dia harus mempertimbangkannya lebih dahulu atas kriteria kandungan Al-Quran dan sunnah; jika ilham yang diperolehnya itu sesuai dengan kandungan Al-Quran dan sunnah, menandakan ilham yang didapatnya itu datang dari Allah dan dia boleh melaksanakannya; tetapi kalau ilham itu tidak sesuai dengan kandungan Al-Quran dan sunnah dia tidak boleh mengamalkannya, karena boleh jadi ilham yang demikian bersumber dari bisikan iblis yang menyusup ke dalam lubuk hatinya.

Semakin tinggi martabat spiritual sufi bertambah sulit pula jalan yang ditempuh dalam suluknya. Jalan berliku menanjak, petir menyambar, hujan mengguyur dalam gelap gulita malam sementara tujuan belum tercapai ditambah godaan setan dari yang kasar sampai yang halus menghanyutkan, sufi yang sudah kebal dengan rayuan setan kelas teri tentu diburu oleh setan kelas kakap bahkan the big bos juga turun tangan. Dikisahkan pada suatu ketika Syekh Abd al-Qadir al-Jilāny melihat cahaya terang, di dalamnya terdapat penampakan yang memanggil: “Hai Abd al-Qadir, aku tuhanmu, aku halalkan untukmu segala yang diharamkan! Dia menjawab: “Aku berlindung dengan Allah dari setan yang dirajam, pergilah hai terkutuk! Padamlah cahaya terang itu, setan yang mengaku tuhan itu berkata: “Engkau telah selamat dariku dengan hukum Tuhanmu dan kepehamanmu dalam mempertahankan martabat spiritual. Padahal aku telah menyesatkan tujuh puluh ahli suluk dengan metode ini. “Dia menjawab: “hanya milik Tuhanku segala keutamaan dan anugerah.” Syekh ditanya: “Dengan apa engkau mengerti bahwa penampakan itu setan?” Dia menjawab: “Dengan ucapannya telah kuhalalkan, untukmu segala yang diharamkan, maka aku segera mengerti sesungguhnya Allah tidak memerintahkan dengan kejahatan.”

Abu Bakar al-Makky berkata: “Para salik (penempuh spiritual) harus melakukan syariah, thariqat, dan haqiqah. Syari’ah adalah perintah-perintah yang diperintahkan Allah dan larangan-larangan yang dilarang Allah. Thariqah adalah melakukan dan mengamalkan syariah. Haqiqah adalah memandang bahwa esensi dan penggerak perbuatan adalah Allah. Pernyataan hanya kepada-Mu aku menyembah merupakan dimensi syariah dengan memandang perbuatan lahir yang dilakukan hamba, dan pernyataan hanya kepada-Mu aku memohon pertolongan merupakan dimensi haqiqah karena hamba memfanâ’kan daya upayanya dengan menyadari segala perbuatan tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan kekuatan Allah.”

Insan kamil sebagai manusia sempurna tentu mematuhi norma taklif yang dibebankan Allah. Tata laku lahir berupa norma taklif dirancang Allah untuk kebaikan manusia.

Pada aspek fikih bersuci atau tahārah merupakan syarat untuk melakukan berbagai ritual ibadah. Bisa dibayangkan apabila tidak wudu, mandi wajib, apalagi jarang mandi karena menjalani “laku garingan” tentu tubuh akan kotor, gatal dan ibadahpun menjadi tidak nyaman. Puasa Ramadhan yang berupa kewajiban bagi orang-orang beriman juga memiliki efek positif untuk kesehatan manusia. Demikian pula awāmir (perintah-perintah) lain selalu menyimpan kemaslahatan lahir batin manusia. Pada sisi lain nawāhy (larangan-larangan) secara akurat merusak fisik, moral dan tatanan sosial. Pencurian, korupsi, zina, penganiayaan terhadap makhluk hidup dan perilaku melanggar norma yang lain tentu merusak tatanan individual maupun kolektif.

B. Landasan Imam, Islam, dan Ihsan Menjadi persyaratan dalam Membentuk Insan Kamil

Sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya, Iman sebagai landasan Islam dan Ihsan, Islam sebagai bentuk manifestasi Iman dan Ihsan, sedangkan Ihsan mengusahakan agar keimanan dan keislaman yang sempurna. Secara lahiriyah orang tidak dapat dikatakan Islam manakala tidak mengucapkan syahadat, ibadah shalat, zakat berpuasa ramadhan, dan menunaikan haji yang merupakan pelaksanaan Ihsan secara lahiriyah, atau kesempurnaan Islam itu sama sekali tidak berarti, jika tidak dilandasi Iman (Tashdiq) dan Islam (membaca syahadat). Ibadah shalat, zakat, puasa, haji dan lain lain akan menjadi berarti manakala ada Iman dan Islam, karena syarat Ihsan secara lahiriyah harus dengan Iman dan Islam, meskipun sahnya Iman dan Islam itu tidak harus dengan Ihsan.

Memang Iman dan Islam itu otonom jika dilihat dari keabsahannya, karena Iman dan Islam sudah merupakan jaminan keselamatan dunia dan ahirat. Oleh sebab itu sebagai Mukmin yang baik disamping beriman dan berislam, hendaklah melaksanakan segala kewajiban dan menjauhi segala larangan Allah SWT, secara sadar, agar memperoleh Ihsan yang sebenarnya.

C. Menggali sumber teologis, historis, dan filosofis tentang iman, islam dan ihsan sebagai pilar agama islam dalam membentuk insan kamil

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Umar Bin Khatab r.a diatas kaum muslimin menetapkan adanya tiga unsur penting dalam agama islam yakni, iman, islam, dan ihsan sebagai kesatuan yang utuh. Akidah merupakan cabang ilmu agama untuk memahami pilar islam dan akhlak merupakan cabang ilmu agama untuk memahami pilar ihsan.

D. Menggali Sumber Teologis, Historis, dan Filosofis Konsep Insan Kamil

Istilah Insan Kamil (manusia sempurna) pertama kali diperkenalkan oleh syekh Ibn Araby (abad ke-14). Ia menyebutkan ada dua jenis manusia, yakni insan kamil dan monster setengah manusia. Jadi, kata Ibn Araby, jika tidak menjadi insan kamil, maka manusia menjadi monster setengah manusia. Insan kamil adalah manusia yang telah menanggalkan kemonsteranya. Konsekuensinya, diluar kedua jenis manusia ini da manusia yang sedang berproses menanggalkan kemonsterannya dalam membentuk insan kamil.

a. Konsep Manusia dalam Al-Quran.

Manusia merupakan salah satu makhluk Tuhan yang ada dimuka bumi ini. Berbeda dengan makhluk lainnya seperti binatang, tumbuhan dan malaikat. Keberadaan manusia dimuka bumi menempati posisi utama sebagai khalifah. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(Q.S Al Baqarah : 30)

Sebagai seorang khalifah, maka tugas manusia dimuka bumi ini adalah memakmurkan alam semesta ini.

Tuhan menciptakan manusia dengan bentuk raga yang sebaik-baiknya dan rupa yang indah-indahnya, dilengkapi dengan berbagai organ psikofisik yang istimewa seperti panca indera dan hati agar manusia bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahi keistimewaan-keistimewaan itu. Secara lebih rinci, keistimewaan-kesitimewaan yang dianugerahkan Allah kepada manusia antara lain ialah kemampuan berfikir untuk memahami alam semesta dan dirinya sendiri.

Timbul pertanyaan siapakah manusia itu? Pertanyaan ini nampaknya amat sederhana, tetapi tidak mudah memperoleh jawaban yang tepat. Biasanya orang menjawab pertanyaan tersebut menurut latar belakangnya, jika seseorang yang menitik beratkan padakemampuan manusia berfikir, memberi pengertian manusia adalah *"animal rasional, hayawan nathiq"* (hewab berfikir). Orang yang menitik beratkan pada pembawaan kodrat manusia hidup bermasyarakat, memberi pengertian manusia adalah *"zoom politicon, homo sicus"* (makhluk

sosial). Orang yang menitik beratkan pada adanya usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup, memberi pengertian manusia adalah "*homo economicus*" (makhluk ekonomi). Orang yang menitik beratkan pada kesitimewaan manusia menggunakan simbol-simbol, memberi pengertian manusia adalah "*animal symbolicum*". Orang yang memandang manusia adalah makhluk yang selalu membuat bentuk-bentuk baru dari bahan-bahan alam untuk mencukupkan kebutuhan hidupnya, memberi pengertian manusia adalah "*homo faber*"

Dalam Al-Qur'an ada tiga kata yang digunakan untuk menunjukkan arti manusia, yaitu *kata insan*, *kata basyar* dan *kata an-nas*. Meskipun ketiga kata tersebut menunjukkan kepada makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda.

1. Al Basyar

Secara etimologi al basyar berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya. Dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan dan sebagainya.

Kata Al Basyar juga digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan eksistensi nabi dan rasul. Eksistensinya, memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi memiliki perbedaan khusus bila dibandingkan dengan manusia lainnya.

2. Al-Insan

Al-Insan berasal dari kata al-uns. Al-Insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa. Kata Al-Insan digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Dari kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyanggah predikat khalifah Allah dimuka bumi.

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi al-insan al-bayan yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban dan lain sebagainya. Dengan kemampuan ini, manusia akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang memiliki nuansa ilahiyah yang *hanif*.

Kata Al-Insan juga digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan sifat umum, sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia. Terlihat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an seperti:

1. Tidak semua yang diinginkan manusia berhasil dengan usahanya, bila Allah tidak menginginkannya disinilah terlihat secara jelas adanya unsur keterlibatan Tuhan dalam realitas apa yang dicita-citakan.

2. Gembira bila mendapat nikmat, serta susah bila mendapat cobaan.

Semua ini terjadi karna manusia seringkali melupakan nikmat yang diberikan Allah (Ingkar nikmat).

3. Manusia bila mendapatkan sesuatu materi, seringkali lupa diri dan bersifat kikir.

Padahal, sikap yang demikian merupakan sikap yang telah menyeretnya pada sisi kerugian yang nyata. Sikap yang demikian telah membuat manusia bersifat ingkar pada Tuhannya, tidak mensyukuri bila ia mendapatkan sesuatu kenikmatan dan seringkali berputus asa. Padahal semua ini berasal dari Allah. Dari pemaknaan manusia kata Al-Insan, terlihat sesungguhnya manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki sifat-sifat manusiawi yang bernilai positif dan negatif. Agar manusia bisa selamat dan mampu memfungsikan tugas dan kedudukannya dimuka bumi dengan baik maka manusia harus senantiasa mengarahkan segala aktifitasnya.

3. Al-Nas

Kata Al-nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Kata al-nas dinyatakan Allah dalam Al Qur'an untuk menunjukan bahwa sebagian besar manusia tidak memiliki ketetapan keimanan yang kuat. Kadangkala ia beriman, sementara pada waktu laain ia munafik. Hal ini dinyatakan Allah dalam Q.S. Al Baqarah/2:8, 13, 44, dan 83. Adapun secara umum, penggunaan kata al-nas memiliki arti peringatan Allah kepada manusia akan semua tindakannya, seperti: jangan bertindak kikir dan ingkar nikmat(Q.S. An Nissa'/4:37, riya (Q.S. An Nissa/4:38), tidak menyembah dan meminta pertolongan selain pada-Nya (Q.S. Al Maidah/5:44), larangan berbuat zalim (Q.S. Al A'raaf/7:85), kewajiban menjaga keharmonisan sosial antar sesamanya (Q.S. Al Maidah/5:32 dan Huud/11:85), agar manusia bisa mengambil pelajaran dan menambah keimanannya pada Khaliqnya (Q.S. Yunus/10:2 dan Huud/11:17).

b. Fungsi Manusia Dalam Al-Qur'an

1. Khalifah

Manusia diberi kedudukan sebagai khalifah-Nya di muka bumi, sebagaimana firman Allah Swt:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau!" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.” (Q.S. Al Baqarah:30).

Menurut Ahmad Musthafa Al Maraghi, kata khalifah dalam ayat ini memiliki dua makna. **Pertama** adalah pengganti, yaitu pengganti Allah SWT untuk melaksanakan titahnya di muka bumi ini. **Kedua**, manusia adalah pemimpin yang kepadanya diserahi tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainnya serta memakmurkan dan mendaya gunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan. Perlu disadari bahwa kewenangan manusia untuk memanfaatkan alam harus didasarkan kepada garis yang telah ditetapkan Allah SWT dan tidak boleh menyalahinya. Seperti tidak boleh merusak alam, tidak boleh mengeksploitasinya untuk kepentingan individu atau golongan dan tidak boleh memanfaatkannya secara berlebih-lebihan.

2. ‘Abd (pengabdikan Allah)

Konsep ‘abd mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian ritual kepada Allah SWT (Q.S. Adz Dzariyaat/51:56) dengan penuh keikhlasan. Pemenuhan fungsi ini memerlukan penghayatan agar seorang hamba sampai pada tingkat religiussitas dimana tercapainya kedekatan diri dengan Allah SWT. Bila tingkat ini berhasil diraih, maka seorang hamba akan bersikap *tawadhu*, tidak arogan dan akan senantiasa pasrah pada semua titah perintah Allah SWT (*tawaqqal*).

Secara luas, konsep ‘abd sebenarnya meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Islam menggariskan bahwaseluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Islam menggariskan bahwa seluruh aktivitas seorang hamba selama ia hidup di alam semesta ini dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktivitas itu memang ditunjukkan semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah SWT. Bekerja adalah ibadah manakala itu dilakukan untuk mencari ridha Allah.

Agar manusia mampu melaksanakan tugas dan fungsi penciptaanya, maka manusia dibekali Allah SWT dengan berbagai potensi atau kemampuan. Potensi atau kemampuan itu disebut oleh Hasan Langgulung sebagai sifat-sifat Tuhan yang tersimpul dalam al Qur’an dengan nama-nama yang indah (*Asma’ul Husna*). Sifat-sifat Tuhan hanya dapat diberikan kepada manusia dalam bentuk dan cara yang terbatas, sebab kalau tidak demikian manusia akan mengakui dirinya sebagai Tuhan. Dalam konteks ini, manusia harus memahami bahwa

sifat-sifat itu diberikan Tuhan adalah sebagai amanah, yaitu tanggung jawab yang besar yang besar yang pada suatu saat akan dimintai pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT. Untuk itu, manusia harus mendayagunakan potensi yang dianugerahkan kepadanya secara bertanggung jawab dalam rangkan merealisasikan tujuan dan fungsi penciptaannya di alam ini, baik sebagai *'abd* maupun *khalifah fi al-ardl*.

secara umum, pembicaraan tentang konsep manusia selalu berkisar dalam dua dimensi, yakni dimensi jasmani dan rohani, atau dimensi lahir dan batin.

c. Unsur-unsur Manusia Pembentuk Insan Kamil

secara ringkas, Al-Ghazali (dalam othman, 1987: 31-33) menyebut beberapa instrumen untuk mencari pengetahuan yang benar serta kapasitas untuk mencapainya. *Pertama*, panca indra. Panca indra memiliki keterbatasan dan tidak bisa mencapai pengetahuan yang benar, setelah dinilai oleh akal. *Kedua*, akal. Dengan metode ini, dengan cara yang sama, seharusnya orangpun menilai tingkat kebenaran akal. Orang seharusnya menggunakan cara yang sama dengan cara yang digunakan oleh akal ketika menilai kekeliruan panca indra.

Ketiga, nur ilahi. Ketika Al- Ghazali sembuh dari sakitnya ia menuturkan, kesembuhannya dari sakit karena adanya nur ilahi yang menembus dirinya. Kemudian Al-Ghazali mengungkapkan pandangannya tentang nur ilahi sebagai berikut. Kapan saja Allah menghendaki untuk memimpin seseorang, maka jadilah demikian. Dialah yang melapangkan dada orang itu untuk berislam.

BAHAN E-LEARNING Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

www.bsi.ac.id

PERTEMUAN 5

MEMBANGUN PARADIGMA QUR'ANI

A. Konsep dan karakteristik pradigma Qur'ani untuk menghadapi kehidupan modern

Berbicara tentang paradigma pasti yang ada dalam benak kita adalah tentang bagaimana cara kita memandang suatu persoalan dan atau masalah. Secara etimologis kata paradigma berasal dari bahasa Yunani yang asal katanya adalah para dan digma. Para mengandung arti di samping, di sebelah, dan keadaan lingkungan. Sedangkan digma berarti sudut pandang, teladan, arketif, dan ideal. Dapat dikatakan bahwa paradigam adalah cara pandang, cara berpikir, cara berpikir tentang suatu realitas. Adapun secara terminologis, paradigma adalah cara berpikir berdasarkan pandangan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu realitas dengan metode keilmuan yang bisa atau dapat dipercaya. Dengan demikian, paradigma Qur'ani adalah cara pandang dan cara berpikir suatu realitas atau suatu permasalahan berdasarkan Al-Quran.

Lalu, mengapa Al-Quran harus kita jadikan paradigma? Apakah cukup seorang akademisi muslim memakai referensi dari bidang keilmuan berdasarkan bidang yang ia geluti saat ini saja? Hampir semua umat manusia di dunia ini menyatakan bahwa ada suatu keyakinan dalam hati orang-orang yang beriman. Alquran itu mengandung gagasan yang sempurna mengenai kehidupan manusia. Alquran mengandung gagasan murni yang bersifat metahistoris. Al-Quran sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan cara berpikir.

Bagi umat Muslim, menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirasi sekaligus paradigma dalam mewujudkan atau mendesain pendidikan bukanlah hal yang bersifat utopis dan berlebihan justru merupakan suatu keniscayaan mengingat Al-Qur'an merupakan sumber utama sekaligus menjadi basis referensi dalam perumusan hukum Islam. Sebagai sebuah paradigma, maka hal tersebut akan terwujud dalam kerangka yang menjadi tolak ukur sejauhmana semangat dan pesan Al-Qur'an direalisasikan dalam mengupayakan pendidikan Islam.

Bagi umat Islam, Alquran adalah sumber primer dalam segi kehidupan. Alquran adalah sumber ajaran teologi, hukum, mistisme, pemikiran, pembaharuan, pendidikan, ahlak, dan aspek-aspek lainnya. Tolok ukur benar/salah, baik/buruk, dan indah/jelek adalah terdapat dalam Al-Qur'an.

Jika seseorang mencari sumber lain dalam menentukan benar/salah, baik/buruk, dan indah/jelek maka orang tersebut dianggap tidak konsisten dalam berislam. Suatu sikap hipokrit

yang dalam pandangan Al-Quran termasuk sikap yang tidak terpuji. Hal ini juga dijelaskan dalam Kitab suci Alquran, sebagaimana dalam firman Allah:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (64)

Dan Kami tiadalah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS An-Nahl/16: 64)

Secara etimologis kata paradigma berasal dari bahasa Yunani yang asal katanya adalah para dan digma. Para mengandung arti “disamping”, “di sebelah”, dan “keadaan lingkungan”. Digma berarti “sudut pandang”, “teladan”, “Arketif Dan ideal”. Dapat dikatakan bahwa paradigma adalah cara pandang, cara berpikir, cara berpikr tentang suatu realitas. Adapun secara terminologis paradigma adalah cara berpikr berdasarkan pandang dan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu realitas atau suatu permasalahan dengan menggunakan teori-teori ilmiah yang sudah baku, eksperimen, dan metode keilmuan yang bisa dipercaya. Dengan demikian, paradigma Qurani adalah cara Pandang dan cara berpikr tentang suatu realitas atau suatu permasalahan berdasarkan Al-Quran.

Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan berdasarkan paradigam Al-Quran jelasakan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umat manusia. Kegiatan itu mungkin bahkan tentu saja akan menjadi rambahan baru bagi munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif.

Menurut M. Abid al-Jabiri, secara historis hanya ada 3 peradaban atau bangsa yang memiliki tradisi berpikr *logic* yang cukup kuat, yaitu Yunani (*hellenism*), Arab dan Barat Modern. Sementara bangsa-bangsa lainnya, seperti Persia, India, Tiongkok dan sebagainya dianggap/dikenal sebagai peradaban yang mengembangkan tradisi *mystic* (al-Jabiri, 1991). Kejayaan dan keruntuhan masing-masing peradaban telah terjadi silih berganti. Ketika yang satu mengalami kepunahan, segera akan diwarisi dan diambil alih oleh bangsa lain dengan peradaban yang baru lagi. Setiap peradaban yang berjaya era itu tentu juga membawa paradigmanya yang sekaligus mendominasi bangsa-bangsa lainnya.

Apa yang dimaksudkan sebagai paradigma adalah *mode of thought* yang mendasari keseluruhan hidup seseorang, masyarakat atau suatu bangsa. Kalau kita mau mengakui secara jujur, sesungguhnya sistem global yang mendominasi masyarakat dunia di abad modern saat ini adalah sistem yang lahir dan mengkristal dari paradigma filsafat Barat Modern. Menurut Nurcholish Madjid (1995), dengan tibanya zaman ini, umat manusia tidak lagi dihadapkan pada

persoalan lokal kultural secara terpisah dan berkembang secara otonom dari yang lain, tetapi terdorong untuk membaur ke dalam masyarakat jagad (global).

Karena dimensi pengaruhnya yang global dan cepat, maka modernisasi sekali dimulai oleh suatu kelompok manusia (dalam hal ini bangsa Barat), tidak mungkin lagi bagi kelompok manusia lain untuk memulainya dari titik nol. Jadi, bangsa-bangsa bukan Barat pada permulaan proses perkembangannya terpaksa harus menerima paradigma modernitas Barat. Hal ini disebabkan karena adanya sistem global, yang di dalamnya terdapat sistem-sistem kehidupan, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya dan ilmu pengetahuan, yang saling kait-mengkait dan mempengaruhi satu sama lain; dan semuanya terpolakan menuju terbentuknya masyarakat jagad (*global society*).

Kini sudah menjadi klise untuk mengatakan bahwa kita hidup di abad informasi. Penemuan *microchip* dan sebagai akibatnya perkembangan teknologi komputer mikro, telah menimbulkan kekuatan yang memungkinkan diperolehnya informasi hanya dengan sentuhan sebuah tombol. Terdapat konsensus yang luas bahwa teknologi komputer yang secara tak terelakkan akan memberi bentuk baru masa depan umat manusia, mengharuskan kita mendefinisikan kembali kegiatan kerja dan waktu santai; dan dalam jangka panjang, mengharuskan kita melakukan redefinisi terhadap pemikiran dan ilmu pengetahuan. Masa depan yang dimaksudkan itu, menurut Ziauddin Sardar (1992), akan tercipta melalui penggabungan dua bidang yang sebelum ini terpisah, tetapi yang sekarang sedang dalam proses melebur: komputer dan telekomunikasi.

Umat Islam sendiri dalam merespons modernitas atau modernisasi yang semakin menggurita di atas paradigma pemikiran Barat ini terpecah ke dalam beberapa pola pemikiran dan kecenderungan. *Pertama*, kecenderungan kepada aliran-aliran pemikiran baru yang bersifat teologis, yang kemudian mengkristal menjadi aliran-aliran fundamentalisme, messianisme, modernisme dan tradisionalisme, yang seperti yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh, Sayyed Hossein Nasr, dan lain-lain. *Kedua*, kecenderungan pada pemikiran Islam yang bersifat historis, yaitu usaha membongkar (dekonstruksi) pemikiran klasik dan membangunnya kembali (rekonstruksi) dengan berbagai pendekatan filsafat dan ilmu-ilmu sosial modern (sejarah, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ekonomi, linguistik/semiotika, dsb.) atau yang lebih dikenal dengan istilah proyek teoretisasi pemikiran Islam, seperti yang digeluti oleh Mohammad Arkoun, Hassan Hanafi, Muhammad Abid al-Jabiri dan lainnya. *Ketiga*, kecenderungan untuk melakukan islamisasi pengetahuan modern

(*islamization of knowledge*), seperti yang telah dikembangkan oleh Ismail Razi al-Faruqi, Abu Baker A. Bagadeer, Ziauddin Sardar dan kawan-kawan (M. Amin Abdullah, 1996).

Sebagai agama, Islam masih hidup dan bertahan, tetapi peradaban dengan seluruh sistemnya telah surut dan tersingkir dari berbagai arah selama beberapa abad. Struktur sosial dunia Islam, termasuk institusi- institusi politik, ekonomi dan budaya menghadapi tekanan sangat kuat, karena dirusak atau ditransformasikan oleh dominasi peradaban Barat modern. Dengan dominasi sistem global peradaban Barat tersebut dan laju modernisasi, lalu timbullah berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam (S.H. Nasr, 1995).

Abad modern, dengan segala prediketnya: abad ilmu, abad teknologi, abad komputerisasi, abad informasi, dengan paradigma pemikiran Barat yang mendasarinya sama sekali bukanlah rahmat. Bagi masyarakat Barat, ia telah menghasilkan sejumlah besar problem, yang pemecahan terhadapnya terbukti tumpul. Bagi dunia Muslim, revolusi informasi menghadirkan tantangan-tantangan khusus yang harus diatasi demi kelangsungan hidup fisik maupun budaya umat. Tidak jarang tantangan-tantangan itu merupakan dilema utama: haruskah negeri-negeri Muslim menganut suatu teknologi yang kompulsif dan totaliter, dengan resiko timbulnya tipe kebergantungan baru yang lebih subversif serta menghancurkan; atau haruskah mereka melestarikan sumber daya mereka yang langka dan bernilai dan mengabaikan perkembangan-perkembangan teknologi informasi, dengan resiko menyerahkan kendali atas nasib mereka sendiri kepada tangan- tangan Barat? (Z. Sardar, 1992)

B. Mengapa Paradigma Qur’ani sangat penting bagi kehidupan modern?

Al-Qur’an bagi umat islam adalah sumber primer dalam segala aspek kehidupan. Al-Qur’an adalah sumber ajaran teologi, hukum, mistisisme, pemikiran, pembaharuan, pendidikan, akhlak dan aspek-aspek lainnya. Sebagaimana tujuan di tegakkannya paradigma Qur’ani bagi kehidupan modern seperti sekarang ini adalah:

1. Meluruskan akidah manusia

Akidah secara bahasa artinya ikatan. Sedangkan secara istilah akidah artinya keyakinan hati dan pbenarannya terhadap sesuatu. Dalam pengertian agama maka pengertian akidah adalah kandungan rukun iman, yaitu:

1. Beriman dengan Allah
2. Beriman dengan para malaikat
3. Beriman dengan kitab-kitab-Nya
4. Beriman dengan para Rasul-Nya
5. Beriman dengan hari akhir

6. Beriman dengan takdir yang baik maupun yang buruk

Sehingga akidah ini juga bisa diartikan dengan keimanan yang mantap tanpa disertai keraguan di dalam hati seseorang (lihat *At Tauhid li Shaffil Awwal Al 'Aali* hal. 9, *Mujmal Ushul* hal. 5)

Kedudukan Akidah yang Benar

Akidah yang benar merupakan landasan tegaknya agama dan kunci diterimanya amalan.

Oleh sebab itulah para Rasul sangat memperhatikan perbaikan akidah sebagai prioritas pertama dakwah mereka. Inilah dakwah pertama yang diserukan oleh para Rasul kepada kaum mereka; [menyembah](#) kepada Allah saja dan meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya.

Hal ini telah diberitakan oleh Allah di dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang Rasul yang menyerukan ‘Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut (sesembahan selain Allah)’” (QS. An Nahl: 36)

Bahkan setiap Rasul mengajak kepada kaumnya dengan seruan yang serupa yaitu, “Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tiada sesembahan (yang benar) bagi kalian selain Dia.” (lihat QS. Al A’raaf: 59, 65, 73 dan 85). Inilah seruan yang diucapkan oleh Nabi Nuh, Hud, Shalih, Syu’aib dan seluruh Nabi-Nabi kepada kaum mereka.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menetap di Makkah sesudah beliau diutus sebagai Rasul selama 13 tahun mengajak orang-orang supaya mau bertauhid (mengesakan Allah dalam beribadah) dan demi memperbaiki akidah. Hal itu dikarenakan akidah adalah fondasi tegaknya bangunan agama. Para dai penyeru kebaikan telah menempuh jalan sebagaimana jalannya para nabi dan Rasul dari jaman ke jaman. Mereka selalu memulai dakwah dengan ajaran tauhid dan perbaikan akidah kemudian sesudah itu mereka menyampaikan berbagai permasalahan agama yang lainnya (lihat *At Tauhid Li Shaffil Awwal Al 'Aali*, hal. 9-10).

Sebab-Sebab Penyimpangan dari Akidah yang Benar

Penyimpangan dari akidah yang benar adalah sumber petaka dan bencana. Seseorang yang tidak mempunyai akidah yang benar maka sangat rawan termakan oleh berbagai macam keraguan dan kerancuan pemikiran, sampai-sampai apabila mereka telah berputus asa maka mereka pun mengakhiri hidupnya dengan cara yang sangat mengenaskan yaitu dengan bunuh diri. Sebagaimana pernah kita dengar ada remaja atau pemuda yang gantung diri gara-gara diputus pacarnya.

Begitu pula sebuah masyarakat yang tidak dibangun di atas fondasi akidah yang benar akan sangat rawan terbius berbagai kotoran pemikiran materialisme (segala-galanya diukur dengan materi), sehingga apabila mereka diajak untuk menghadiri pengajian-pengajian yang membahas ilmu agama mereka pun malas karena menurut mereka hal itu tidak bisa menghasilkan keuntungan materi. Jadilah mereka budak-budak dunia, shalat pun mereka tinggalkan, masjid-masjid pun sepi seolah-olah kampung di mana masjid itu berada bukan kampungnya umat Islam. Alangkah memprihatinkan, *wallaahul musta'aan* (disadur dari *At Tauhid Li Shaffil Awwal Al 'Aali*, hal. 12)

Oleh karena peranannya yang sangat penting ini maka kita juga harus mengetahui sebab-sebab penyimpangan dari akidah yang benar. Di antara penyebab itu adalah:

1. Bodoh terhadap prinsip-prinsip akidah yang benar. Hal ini bisa terjadi karena sikap tidak mau mempelajarinya, tidak mau mengajarkannya, atau karena begitu sedikitnya perhatian yang dicurahkan untuknya. Ini mengakibatkan tumbuhnya sebuah generasi yang tidak memahami akidah yang benar dan tidak mengerti perkara-perkara yang bertentangan dengannya, sehingga yang benar dianggap batil dan yang batil pun dianggap benar. Hal ini sebagaimana pernah disinggung oleh Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu*, "*Jalinan agama Islam itu akan terurai satu persatu, apabila di kalangan umat Islam tumbuh sebuah generasi yang tidak mengerti hakikat jahiliyah.*"
2. Ta'ashshub (fanatik) kepada nenek moyang dan tetap mempertahankannya meskipun hal itu termasuk kebatilan, dan meninggalkan semua ajaran yang bertentangan dengan ajaran nenek moyang walaupun hal itu termasuk kebenaran. Keadaan ini seperti keadaan orang-orang kafir yang dikisahkan Allah di dalam ayat-Nya, "*Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah wahyu yang diturunkan Tuhan kepada kalian!' Mereka justru mengatakan, 'Tidak, tetapi kami tetap akan mengikuti apa yang kami dapatkan dari nenek-nenek moyang kami' (Allah katakan) Apakah mereka akan tetap mengikutinya meskipun nenek moyang mereka itu tidak memiliki pemahaman sedikit pun dan juga tidak mendapatkan hidayah?'*" (QS. Al Baqarah: 170)
3. Taklid buta (mengikuti tanpa landasan dalil). Hal ini terjadi dengan mengambil pendapat-pendapat orang dalam permasalahan akidah tanpa mengetahui landasan dalil dan kebenarannya. Inilah kenyataan yang menimpa sekian banyak kelompok-kelompok sempalan seperti kaum Jahmiyah, Mu'tazilah dan lain sebagainya. Mereka mengikuti saja perkataan tokoh-tokoh sebelum mereka padahal mereka itu sesat.

Maka mereka juga ikut-ikutan menjadi tersesat, jauh dari pemahaman akidah yang benar.

4. Berlebih-lebihan dalam menghormati para wali dan orang-orang saleh. Mereka mengangkatnya melebihi kedudukannya sebagai manusia. Hal ini benar-benar terjadi hingga ada di antara mereka yang meyakini bahwa tokoh yang dikaguminya bisa mengetahui perkara gaib, padahal ilmu gaib hanya Allah yang mengetahuinya. Ada juga di antara mereka yang berkeyakinan bahwa wali yang sudah mati bisa mendatangkan manfaat, melancarkan rezeki dan bisa juga menolak bala dan musibah. Jadilah kubur-kubur wali ramai dikunjungi orang untuk meminta-minta berbagai hajat mereka. Mereka beralasan hal itu mereka lakukan karena mereka merasa sebagai orang-orang yang banyak dosanya, sehingga tidak pantas menghadap Allah sendirian. Karena itulah mereka menjadikan wali-wali yang telah mati itu sebagai perantara. Padahal perbuatan semacam ini jelas-jelas dilarang oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau bersabda, *“Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kubur-kubur Nabi mereka sebagai tempat ibadah.”* (HR. Bukhari). Beliau memperingatkan umat agar tidak melakukan sebagaimana apa yang mereka lakukan Kalau kubur nabi-nabi saja tidak boleh lalu bagaimana lagi dengan kubur orang selain Nabi ?
5. Lalai dari merenungkan ayat-ayat Allah, baik ayat kauniyah maupun qur’aniyah. Ini terjadi karena terlalu mengagumi perkembangan kebudayaan materialistik yang digembar-gemborkan orang barat. Sampai-sampai masyarakat mengira bahwa kemajuan itu diukur dengan sejauh mana kita bisa meniru gaya hidup mereka. Mereka menyangka kecanggihan dan kekayaan materi adalah ukuran kehebatan, sampai-sampai mereka terheran-heran atas kecerdasan mereka. Mereka lupa akan kekuasaan dan keluasan ilmu Allah yang telah menciptakan mereka dan memudahkan berbagai perkara untuk mencapai kemajuan fisik semacam itu. Ini sebagaimana perkataan Qarun yang menyombongkan dirinya di hadapan manusia, *“Sesungguhnya aku mendapatkan hartaku ini hanya karena pengetahuan yang kumiliki.”* (QS. Al Qashash: 78). Padahal apa yang bisa dicapai oleh manusia itu tidaklah seberapa apabila dibandingkan kebesaran alam semesta yang diciptakan Allah Ta’ala. Allah berfirman yang artinya, *“Allah lah yang menciptakan kamu dan perbuatanmu.”* (QS. Ash Shaffaat: 96)

6. Kebanyakan rumah tangga telah kehilangan bimbingan agama yang benar. Padahal peranan orang tua sebagai pembina putra-putrinya sangatlah besar. Hal ini sebagaimana telah digariskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.*” (HR. Bukhari). Kita dapatkan anak-anak telah besar di bawah asuhan sebuah mesin yang disebut televisi. Mereka tiru busana artis idola, padahal busana sebagian mereka itu ketat, tipis dan menonjolkan aurat yang harusnya ditutupi. Setelah itu mereka pun lalai dari membaca Al Qur'an, merenungkan makna-maknanya dan malas menuntut ilmu agama.
7. Kebanyakan media informasi dan penyiaran melalaikan tugas penting yang mereka emban. Sebagian besar siaran dan acara yang mereka tampilkan tidak memperhatikan aturan agama. Ini menimbulkan fasilitas-fasilitas itu berubah menjadi sarana perusak dan penghancur generasi umat Islam. Acara dan rubrik yang mereka suguhkan sedikit sekali menyuguhkan bimbingan akhlak mulia dan ajaran untuk menanamkan akidah yang benar. Hal itu muncul dalam bentuk siaran, bacaan maupun tayangan yang merusak. Sehingga hal ini menghasilkan tumbuhnya generasi penerus yang sangat asing dari ajaran Islam dan justru menjadi antek kebudayaan musuh-musuh Islam. Mereka berpikir dengan cara pikir aneh, mereka agungkan akalanya yang cupet, dan mereka jadikan dalil-dalil Al Qur'an dan Hadits menuruti kemauan berpikir mereka. Mereka mengaku Islam akan tetapi menghancurkan Islam dari dalam. (disadur dengan penambahan dari *At Tauhid li Shaffil Awwal Al 'Aali*, hal. 12-13).

2. Meneguhkan Kemuliaan Manusia dan hak-hak Manusia

a. Meneguhkan Kemuliaan Manusia

Manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan Allah *subhanahu wa ta'ala* di muka bumi. Kemuliaannya mengalahkan semua jenis makhluk termasuk malaikat. Sehingga ketika para malaikat diperintahkan untuk bersujud sebagai tanda hormat kepada Adam, mereka segera melaksanakan perintah Allah tanpa bertanya lagi.

Dengan akalanya manusia bisa mengetahui mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah. Dengan akal ini pula Adam mampu belajar dan menyebutkan segala jenis benda yang diciptakan oleh Allah.

Tak salah kiranya jika Allah menjadikan manusia sebagai khalifah untuk mengelola bumi. Di bumi, manusia boleh memilih berbagai keperluan untuk kelangsungan hidupnya.

Makanan, pakaian, tempat tinggal dan berbagai macam asesoris boleh ia pilih untuk menghiasi kehidupannya.

Hal ini berbeda dengan makhluk yang namanya binatang atau tumbuhan yang hanya diberikan *al hayah* (nyawa). Binatang memang tak memiliki akal sehingga berkelana kemana saja tanpa pakaian pun tak ada yang risih melihatnya. Demikian pula dengan tempat tinggalnya yang tak menentu. Bisa berpindah-pindah, tergantung keadaan lingkungan sekitarnya. Kalau ada binatang yang memakai pakaian layaknya manusia, berarti itu binatang sirkus yang sengaja dijadikan tontonan bagi manusia.

b. Manusia Berbeda Dengan Makhluk Lain

Allah *Subhanahu wa ta'ala*, berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak Adam, kami angkut mereka didaratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami berikan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk, yang telah kami ciptakan". (*Qs. Al-Israa'* ayat 70)

Berdasarkan ayat ini, ada hal-hal spesifik yang hanya dipunyai manusia dan tidak dipunyai binatang atau makhluk lain. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *'Idhdhatun Nasyi'in*, bahwa ciri-ciri spesifik manusia itu antara lain:

1. *husn al-shurah* (keelokan rupa). Manusia itu diciptakan dengan seelok-elok rupa dan sebaik-baik bentuk (ahsan taqwim), tak seperti binatang. Karenanya, manusia bisa berpenampilan necis dan selalu ingin tampil menarik. Ini berbeda dengan binatang yang cenderung sebaliknya.
2. *al-mazaj al-a'dal* (keistimewaan keseimbangan). Dalam hidupnya, manusia senantiasa mementingkan keseimbangan. Tidak berat sebelah.
3. *i'tidal al-qamah* (keseimbangan postur). Manusia itu tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Ini beda dengan binatang semisal Jerapah, gajah, katak, dan lainnya.
4. *al-'aql* (akal). Ini inti pokok pembeda antara manusia dengan binatang. Menurut Mang Ubang, dengan perangkat akal ini, manusia bisa memahami bahasa (*al-ifham bi al-nuthq*). Karenanya, para filosof menyatakan, *al-insan hayawan al-nathiq* (manusia adalah hewan yang dapat bercakap).

c. Sikap Manusia Dalam Mempertahankan Kemuliaannya

Sejatinya manusia, sejak kali pertama dilahirkan, telah dimuliakan dan dilebihkan Allah dari makhluk-makhluk yang lain. Namun dalam proses kehidupan selanjutnya, tidak semua manusia dapat mempertahankan kemuliaan itu. Hanya sedikit yang tetap dan dapat melestarikan kemuliaan tersebut. Kebanyakan jatuh ke lembah kenistaan dan kehinaan. Hal ini terjadi karena mereka tidak mengetahui apakah sesungguhnya kemuliaan itu, bagaimana cara meraihnya, dan bagaimana melestarikannya?.

Perlu kita ketahui bahwa kemuliaan manusia akan tetap melekat pada dirinya manakala ia mampu menempatkan diri dengan sebaik-baiknya. Berlandaskan agama dan ketaqwaannya kepada Allah, kemuliaan manusia tak akan berkurang, meskipun di dunia ia tak memiliki apa-apa. Kekayaan, kedudukan, uang, jabatan ataupun gengsi tak akan mempengaruhi kemuliaan manusia, selama ia tetap berpegang teguh pada norma-norma agama.

Di antara manusia ada yang merasa bahwa dirinya menjadi mulia, bila berhasil mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Ada yang merasa mulia kalau berhasil memiliki ilmu yang tinggi. Ada pula yang menganggap dirinya akan menjadi mulia jika berhasil menduduki jabatan dan meraih kekuasaan yang tinggi. Ada pula seorang merasa mulia karena dilahirkan dari keturunan kaum bangsawan, anak dari suku tertentu, atau berasal dari bangsa tertentu. Disinyalir pula dalam al-Quran bahwa ada manusia yang ketika diuji Allah dengan harta benda yang melimpah ruah, lantas dia berkata bahwa Allah telah memuliakannya, tapi ketika harta itu dicabut atau dikurangi, lantas berkata bahwa Allah telah menghinakannya (Q.S. al-Fajr/89: 15-16). Berbagai usaha diupayakan manusia untuk menjadi mulia, padahal sesungguhnya kemuliaan itu tidak diukur dari tingkat kekayaan, keilmuan, atau kekuasaan seseorang. Kemuliaan (*karâmah*) dalam pandangan Islam adalah ketaqwaan. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian (*akramakum*) di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa di antara kalian (*atqâkum*). Q.S. al-Hujurât/49: 13.

Kemuliaan itu mempunyai dua ciri utama, yaitu iman dan amal shalih, dua sisi keteguhan yang tidak boleh dipisahkan, antara keteguhan batin dan keteguhan lahir. Keimanan merupakan keteguhan batin dalam menjaga prinsip-prinsip ilahiah yang terus menerus dipertahankan. Namun keteguhan batin itu hanya memiliki makna sepotong bila tidak diikuti dengan keteguhan lahir yang berupa amal shalih, baik berupa keshalihan pribadi maupun keshalihan sosial. Kemuliaan hanya dapat diraih bila dua sisi itu disatukan secara seimbang. Ketimpangan yang terjadi antara kedua sisi itu menyebabkan berkurangnya tingkat kemuliaan, yang pada gilirannya bisa jadi menipis dan habis.

Oleh karena itu al-Quran menegaskan bahwa orang-orang yang merasa mulia itu, merasa mulia karena harta berlimpah, karena ilmu yang tinggi, atau karena kekuasaan yang hebat, sesungguhnya tidaklah mulia. Mereka tidak mulia karena merendahkan nilai kesalihan, seperti (1) mengabaikan anak yatim, (2) menelantarkan fakir miskin, (3) mencampuradukkan antara yang halal dan yang haram, dan (4) cinta harta secara berlebihan (Q.S. al-Fajr/89: 17-20).

Manusia yang terlahir secara mulia tidak semua menjadi mulia. Godaan-godaan nafsu membawa seseorang kepada kehinaan, yang seringkali dikemas dengan indah dan menggiurkan. Betapa banyak seseorang yang ketika miskin mampu mempertahankan kemuliaannya, namun ketika berkecukupan harta, terpuruk dan hina. Ketika masih bodoh, belum banyak ilmu, dengan keluguanannya, mentaati aturan-aturan dan pada tarap tertentu menjadi mulia, tapi semakin pandai, semakin banyak aturan yang diakali, hingga menjatuhkan dirinya ke lembah hina. Ketika tidak mempunyai kekuasaan yang dapat dibanggakan, dia menjalani hidup secara wajar, namun semakin tinggi kekuasaan yang diraih, kesombongan dan keangkuhan yang menjadi penampilannya.

Dapat kita bayangkan manakala manusia berlaku seperti binatang. Serakah, mau menang sendiri, membunuh seenaknya, memperkosa, mengambil yang bukan haknya, hingga perilaku yang dapat dikategorikan sebagai perilaku binatang seperti telanjang di depan umum dan disaksikan oleh orang banyak. Sering yang semacam ini dijumpai dalam kehidupan kita dan sudah menjadi hal yang biasa.

Karena itulah, agama yang dilandasi dengan keimanan dan taqwa akan dapat menjaga nilai kemanusiaan yang kita miliki. Semakin dekat diri kita dengan Tuhan, maka kita pun akan semakin punya nilai. Sebaliknya jika kita sudah jauh dari agama dan melupakan Tuhan, bisa jadi wujud kita adalah manusia namun nilai kita sebagai manusia sudah semakin menipis, pupus bahkan hilang sama sekali.

Ketahuilah, Kemuliaan manusia bukan dari apa yang dimiliki di dunia namun dari apa yang diperbuatnya bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat sebagaimana yang disebut dalam Al Qur'an :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia ke dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan ia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali

orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh maka bagi mereka pahala yang tiada putus.” (QS. At Tiin ayat 4-6)

Pada wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, Allah *subhanahu wa ta'ala* memperkenalkan diri-Nya dengan sebutan “*al-Khaliq*” (Pencipta). Sedangkan yang selain Dia disebut “*makhluk*”, (yang dicipta). Kedua kata, *khaliq* dan *makhluk* berakar dari kata kerja *kha-la-qa*, yang mempunyai dua bentuk masdar (asal kata), yaitu *khalqan* dan *khuluqan*. *Khalqan* bermakna penciptaan yang bersifat fisik, Sedangkan *khuluqan* adalah penciptaan yang bersifat kejiwaan atau ruhiyah. Kata *khuluqan* itulah yang kemudian dapat dikembangkan menjadi *khuluq* atau dalam bentuk jamaknya *akhlaq*, sebagaimana yang banyak dikenal dalam khazanah Islam.

Manusia dalam bahasa arabnya adalah “*insan*”, bentuk jama' dari *anas* atau *anis*, yang artinya harmonis atau seimbang. Disebut demikian karena manusia yang baik adalah yang mampu menyeimbangkan antara penciptaan fisik dan non-fisiknya. Antara raga dan jiwanya, walaupun sebenarnya jiwa manusia itu tidak klop dengan tuntutan fisiknya. Penciptaan manusia yang terdiri dari jiwa dan raga merupakan puncak dari sebuah karya Tuhan yang luar biasa. Manusia adalah satu-satunya makhluk misterius yang sampai kapanpun isterinya tak mungkin dapat disingkap oleh siapapun juga, termasuk oleh ilmuwan dan profesor yang paling genius sekalipun.

Jangankan unsur jiwanya, sedangkan unsur fisiknya saja sudah sulit untuk diungkap secara tuntas. Sel-sel yang ada pada diri manusia, juga syaraf-syaraf yang berjalın-berkelindan antara satu dengan lainnya dalam jumlah jutaan bahkan milyaran, sungguh rumit dan canggih. Belum lagi mengenai jiwa manusia. Karena Allah yang menciptakan jiwa dan raga manusia, yang menguasai dan mengaturnya, jelas hanya Dia semata yang tahu persis tentang hakekat manusia yang sebenarnya. Baik fisik maupun psikisnya, kebutuhan maupun martabatnya. Sesungguhnya ilmu yang diajarkan Allah kepada manusia hanyalah terbatas pada pemberian nama-nama terhadap segala sesuatu yang sudah ada saja, sementara tentang hakekat keberadaan benda itu sendiri adalah urusan ilmu Allah. Itu sebabnya jika manusia ingin mengetahui dimana posisi martabatnya yang sebenarnya, maka tak ada jalan lain kecuali mempelajarinya dari wahyu Allah.

Maha Suci Allah, yang telah menciptakan manusia dengan kondisi yang terbaik, dari keseluruhan hakekatnya. Secara jelas, martabat manusia telah diterangkan dalam Al Qur'an antara lain :

1. Sebagai Makhluk yang Terbaik

Difirmankan Allah dalam surat at-Tiin ayat 4, *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik kejadian”*. Harus kita sadari bahwa tak akan pernah ada imajinasi hebat yang bisa menandingi kesempurnaan kejadian manusia. Ada banyak seniman terkenal, yang berusaha merekayasa bentuk makhluk lain selain manusia, katakanlah sebagai makhluk angkasa luar. Sepandai-pandainya mereka berkreasi, pernahkah ada gambaran yang lebih cantik dan gagah dari pada manusia? Contohnya dengan gambaran makhluk dengan mata tiga, telinga runcing, tangan empat, berekor panjang, bermuka dua depan dan belakang, atau berbadan manusia berkaki hewan, bisakah ini menandingi kesempurnaan bentuk manusia?

Sejak dulu, kini dan sampai kapanpun, tak akan pernah ada rekayasa bentuk makhluk lain hasil pikiran manusia yang bisa menandingi kesempurnaan hasil ciptaan Allah yang satu ini.

2. Sebagai Makhluk yang Termulia

Difirmankan pula oleh Allah Swt dalam Surat al-Isra' ayat 70, *“Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan Bani Adam dan telah Kami beri mereka kendaraan di darat dan di laut, dan telah Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik serta telah Kami lebihkan mereka atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan dengan sebenar-benarnya lebih.”*

Jelas, kedudukan dan martabat manusia lebih mulia dari makhluk apapun, walau malaikat sekalipun. Bahkan Allah Swt telah memilihnya sebagai khalifah di atas bumi ini. Bukankah itu sebuah penunjukan yang mutlak membuktikan ketinggian derajat manusia?

Malaikat sendiri pernah melakukan protes terhadap pengangkatan jabatan khalifah kepada manusia ini, karena merasa dirinya pun mampu menandingi kehebatan manusia. Dan secara bijaksana Allah telah memberi kesempatan kedua makhluk ini untuk unjuk gigi, memperlihatkan kemampuannya. Ternyata yang keluar sebagai pemenang dalam pertandingan ini adalah manusia. Dan akhirnya dengan ikhlas malaikatpun menerima keunggulan manusia tersebut, dan bersujudlah mereka sebagai tanda hormat kepada Adam. Pembuktian ini diterangkan Allah dalam al-Qur'an, surat al-Baqarah atay 30-34.

Begitu pula dikisahkan dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 72, bahwa pernah Allah menawarkan amanah besar kepada langit, bumi dan gunung, namun semua menolak karena merasa tak mampu. Ternyata justru manusialah yang mau menerima amanah tersebut. Dan Allah pun memberikan amanah itu kepada manusia, karena tahu persis bahwa memang manusia memiliki kemampuan untuk memikulnya. Allah tahu persis, bahwa manusia memiliki kemampuan yang lebih dari pada gunung yang tinggi besar menjulang, yang gejolak dan api panasnya bahkan mampu menghancurkan ratusan kilometer lokasi di sekitarnya.

Sungguh manusia banyak diuntungkan dengan peristiwa itu, karena bekas-bekas kehancuran gunung berapi tersebut bahkan sangat bermanfaat bagi manusia, karena bermanfaat menjadi lahan yang amat subur. Ketinggian dan kekokohan gunung pun bisa dikalahkan manusia hanya dengan ledakan bom, sehingga manusia bisa menembus dan membuat jalur kereta api melintasi gunung, bisa memanfaatkannya pula sebagai tempat wisata yang indah, dan mampu menghindarkan dirinya dari bencana gunung berapi akibat kecanggihan peralatan yang berhasil dirakit otak manusia.

Begitupun dengan bumi, yang besarnya tak terkira dibanding seorang manusia dengan otaknya yang teramat kecil, pun bisa kalah karena kepandaian si otak yang mampu menembus bumi, menghisap dan mengambil benda-benda berharga yang tertanam berkilometer di dalam bumi sudah bisa dilakukan manusia dengan mudah. Dengan memanfaatkan bagian atas bumi pun manusia bisa bertahan hidup hingga berpuluh-puluh tahun. Bukankah itu semua sudah cukup membuktikan ketinggian martabat manusia dibanding ciptaan apapun selainnya?

Masalahnya kemudian, mampukah manusia menjaga amanah kemuliaan ini? Ataukah harus kembali terjerumus ke lembah alam yang serendah-rendahnya, ke tingkat kehinaan dimana tidak ada bedanya lagi manusia dengan hewan, atau bahkan lebih hina dari hewan? Oleh karenanya bagaimanakah manusia harus bersikap sehubungan dalam mengemban kemuliaan ini?

d. Menetapkan hak-hak manusia

Hukum Islam telah mengatur dan melindungi hak-hak azasi manusia. Antar lain sebagai berikut :

1. Hak hidup dan memperoleh perlindungan

Hak hidup adalah hak asasi yang paling utama bagi manusia, yang merupakan karunia dari Allah bagi setiap manusia. Perlindungan hukum islam terhadap hak hidup manusia dapat dilihat dari ketentuan-ketentuan syari'ah yang melindungi dan menjunjung tinggi darah dan nyawa manusia, melalui larangan membunuh, ketentuan qishash dan larangan bunuh diri. Membunuh adalah salah satu dosa besar yang diancam dengan balasan neraka.

2. Hak kebebasan beragama

Dalam Islam, kebebasan dan kemerdekaan merupakan HAM, termasuk di dalamnya kebebasan menganut agama sesuai dengan keyakinannya. Oleh karena itu, Islam melarang keras adanya pemaksaan keyakinan agama kepada orang yang telah menganut agama lain. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 256, yang artinya: "Tidak ada paksaan

untuk (memasuki) agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan jalan yang salah.”

3. Hak atas keadilan

Keadilan adalah dasar dari cita-cita Islam dan merupakan disiplin mutlak untuk menegakkan kehormatan manusia. Dalam hal ini banyak ayat-ayat Al-Qur'an maupun Sunnah yang mengajak untuk menegakkan keadilan, di antaranya terlihat dalam Surat Al-Nahl ayat 90, yang artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji , kemungkaran dan permusuhan.”

4. Hak persamaan

Islam tidak hanya mengakui prinsip kesamaan derajat mutlak di antara manusia tanpa memandang warna kulit, ras atau kebangsaan, melainkan menjadikannya realitas yang penting. Ini berarti bahwa pembagian umat manusia ke dalam bangsa-bangsa, ras-ras, kelompok-kelompok dan suku-suku adalah demi untuk adanya perbedaan, sehingga rakyat dari satu ras atau suku dapat bertemu dan berkenalan dengan rakyat yang berasal dari ras atau suku lain.

Al-Qur'an menjelaskan idealisasinya tentang persamaan manusia dalam Surat Al-Hujarat ayat 13, yang artinya : *”Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling takwa.”*

5. Hak mendapatkan pendidikan

Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan kesanggupan alaminya. Dalam Islam, mendapatkan pendidikan bukan hanya merupakan hak, tapi juga merupakan kewajiban bagi setiap manusia, sebagaimana yang dinyatakan oleh hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Bukhari : *“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.”*

Di samping itu, Allah juga memberikan penghargaan terhadap orang yang berilmu, di mana dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11 dinyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu.

6. Hak kebebasan berpendapat

Setiap orang mempunyai hak untuk berpendapat dan menyatakan pendapatnya dalam batas-batas yang ditentukan hukum dan norma-norma lainnya. Artinya tidak seorangpun diperbolehkan menyebarkan fitnah dan berita-berita yang mengganggu ketertiban umum dan mencemarkan nama baik orang lain. Dalam mengemukakan pendapat hendaklah

mengemukakan ide atau gagasan yang dapat menciptakan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Kebebasan berpendapat dan mengeluarkan pendapat juga dijamin dengan lembaga syura, lembaga musyawarah dengan rakyat, yang dijelaskan Allah dalam Surat Asy-Syura ayat 38, yang artinya : *“Dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka.”*

7. Hak kepemilikan

Islam menjamin hak kepemilikan yang sah dan mengharamkan penggunaan cara apa pun untuk mendapatkan harta orang lain yang bukan haknya, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدُلُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan bathil dan janganlah kamu bawa urusan harta itu kepada hakim agar kamu dapat memakan harta benda orang lain itu dengan jalan berbuat dosa padahal kamu mengetahuinya.”

8. Hak mendapatkan pekerjaan dan memperoleh Imbalan

Islam tidak hanya menempatkan bekerja sebagai hak, tetapi juga sebagai kewajiban. Bekerja merupakan kehormatan yang perlu dijamin, sebagaimana sabda Nabi saw : *“Tidak ada makanan yang lebih baik yang dimakan seseorang dari pada makanan yang dihasilkan dari tangannya sendiri.”* (HR. Bukhari)

BAHAN E-LEARNING Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

www.bsi.ac.id

PERTEMUAN 6

MEMBUMIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Islam di Indonesia

Spirit Islam telah menggelora di tanah bumi Ibu Pertiwi ini sejak dahulu. Kala Nusantara belum disatukan dalam nama “Indonesia”, beberapa kerajaan telah menjadikan Islam sebagai dasar pemerintahannya. Hingga pada masa perjuangan merebut kemerdekaan pun, ajaran Islam turut memberikan pengaruh yang besar. Nilai Islam yang antidiskriminasi, menjiwai para pahlawan dalam menumpas penjajah yang zalim. Proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945, juga tak lepas dari nuansa keislaman. Pembacaan teks Proklamasi yang bertepatan dengan hari Jumat, 9 Ramadan 1364 H, dilakukan Bung Karno setelah mengunjungi sejumlah ulama, antara lain, KH Syekh Musa, KH Abdul Mukti, dan KH Hasyim Asyari. Dengan dukungan ulama, Bung Karno pun merasa mantap dan tak takut atas ancaman dan serbuan tentara sekutu pasca Proklamasi.

Tidak berhenti pada perjuangan menggapai kemerdekaan, kontribusi pendiri bangsa yang berkeyakinan dan berpandangan Islam, juga tampak dalam penyusunan dasar negara. Taruhlah misalnya KH Wahid Hasyim, Ki Bagoes Hadikoesoemo, Kasman Singodimejo, Drs Mohammad Hatta, dan Mohammad Teuku Hasan. Merekalah yang turut merumuskan Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Uraian singkat di atas membuktikan bahwa sejak dahulu, Islam telah menjadi spirit perjuangan bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai Islam telah mengobarkan semangat para pahlawan dalam mewujudkan kemerdekaan. Sampai akhirnya, Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin, juga mengilhami para pendiri bangsa dalam merancang tata negara yang mengayomi semua anak bangsa yang plural.

Menurut data The Pew Forum on Religion & Public Life pada tahun 2010, Indonesia adalah negara dengan populasi muslim tertinggi. Presentase muslim di Indonesia bahkan mencapai 12,7% dari populasi dunia. Dari 205 juta penduduk Indonesia, sedikitnya 88,1% beragama Islam. Namun, populasi itu belakangan mengalami penurunan menjadi 85%. Hal itu dituturkan Ketua Yayasan Rumah Peneleh Aji Dedi Mulawarman dalam diskusi dengan topik Refleksi Perjalanan Politik Kaum Muslimin di Indonesia, pada 9 Januari 2016, di Jakarta.

Menurunnya populasi muslim Indonesia menunjukkan bahwa pasca kemerdekaan, spirit Islam malah meredup. Modal besar berupa solidaritas keagamaan Islam, ternyata kesulitan menemukan konteks penerapannya dewasa ini. Karena itu, nilai Islam pun menjadi

gamang dan tak difungsikan dengan baik untuk mamajukan bangsa dan negara. Jika dahulu, melawan penjajahan menjadi alasan bahu-membahu, kini, umat Islam Indonesia seakan lupa menjaga dan memanfaatkan modal sosialnya itu.

Bukti kendornya peran umat Islam Indonesia dalam pembangunan negara, terpampang jelas di berbagai sektor kehidupan. Tiliklah misalnya pada sektor pendidikan, ekonomi, hingga sosial-budaya. Bangsa Indonesia masih terkesan mengekor pada perkembangan bangsa lain, kalau tidak mau disebut tertinggal. Jelas, ini adalah deviasi dari kenyataan sejarah, sebab umat Islam pernah berjaya dan menjadi pionir dalam memajukan peradaban di masa lalu. Terpuruknya bangsa Indonesia, tak pelak, turut merusak citra Islam sebagai agama mayoritas di negeri ini. Sulit disangkal, bahwa modal keislaman rupanya masih sekadar simbolisasi, tanpa benar-benar menyentuh dan menyelesaikan masalah dalam realitas kehidupan masyarakat. Yang terjadi, warga muslim nusantara sedikit demi sedikit, mulai kehilangan roh keislamannya dalam konteks kehidupan bernegara.

Jika ditilik lebih dalam, setidaknya ada lima cara keberagamaan yang masih mewarnai masyarakat Islam kontemporer, termasuk di Indonesia, yaitu: masih terjebak dalam eksklusivisme dan fundamentalisme, lebih mengutamakan ritualitas dan kesalehan individu ketimbang bakti sosial, penafsiran teks kitab suci Alquran yang dogmatis dan tak mampu menjawab realitas sosial kekinian, politisasi islam, serta adanya sikap phobia terhadap modernisasi dan peradaban lain. Pola pikir semacam inilah yang membuat umat Islam semakin tertinggal.

a. Islam dan Negara

Persaudaraan umat Islam, memang tak tersekat oleh batas teritorial negara. Penganut agama Islam di belahan dunia manapun, tetap dipersaudarakan oleh kesamaan akidah. Namun demikian, fragmentasi umat Islam dalam batas-batas kenegaraan, adalah hal yang tak bisa dihindari. Ini bukan berarti melencengkan agama dari nilai universalnya, tetapi lebih pada kepentingan mewujudkan nilai-nilai islam secara kontekstual.

Implementasi nilai-nilai keislaman, memang mau tak mau, harus memerhatikan karakteristik sebuah negara. Negara bangsa yang lahir dari sejarah yang panjang, jelas memiliki keunikan tersendiri. Karena keadaan ini pulalah, nilai-nilai Islam perlu dikontekskan secara berbeda-beda. Ringkasnya, kepribadian negara dan spirit keislaman adalah dua elemen yang harus dipadupadankan dengan baik.

Dalam kehidupan bernegara, bangsa Indonesia yang mayoritas muslim, jelas perlu mengawinkan antara jiwa keislaman dan jiwa keindonesiaan. Wujudnya adalah muslim-nasionalis, yaitu perpaduan spirit keagamaan dan cinta negara dalam diri anak bangsa. Hanya

dengan cara itu, nilai-nilai Islam akan terwujud secara optimal dalam kehidupan bernegara, tentu dengan menjaga ciri keindonesiaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Prasyarat utama dalam mewujudkan harmoni antara Islam dan negara Indonesia adalah penerimaan terhadap Pancasila sebagai dasar bernegara. Setiap anak bangsa dengan latar belakang yang berbeda-beda, harus memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara konsekuen. Apalagi, Pancasila sebagai hasil musyawarah para pendiri bangsa, telah mengandung nilai kemanusiaan-universal yang ampuh menjembatani ragam kepentingan.

Demi harmonisasi kepentingan agama dan negara, maka nilai-nilai Islam dan Pancasila, sudah tak perlu dipertentangkan lagi dengan alasan bahwa Pancasila tak aspiratif terhadap Islam. Jika masyarakat mengetahui dan memahami sejarah menjelang proklamasi, serta pencoretan tujuh kata dari Piagam Jakarta, maka ketidakharmonisan antara negara yang berdasar Pancasila dan agama Islam, seharusnya tidak perlu terjadi.

Kini, mendudukkan agama dan negara pada posisi yang saling menguatkan, merupakan jalan terbaik. Sejarah banyak mencatat bahwa agama dan negara adalah dua entitas yang saling memberi legitimasi, utamanya pada pemerintahan kerajaan di nusantara dahulu. Bahkan pasca kemerdekaan, sikap akomodatif semacam itu, ditunjukkan oleh Nahdatul Ulama dalam musyawarah nasional alim ulama di Situbondo tahun 1983, yang memutuskan untuk menjadikan Pancasila sebagai asas dan Islam sebagai akidah organisasi.

Kiranya, kita perlu kembali merenungi pesan dalam kitab suci Alquran Surah An-Nisa ayat 59 yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu...” Ayat ini mengisyaratkan bahwa meskipun terdapat hirarki ketaatan bagi seorang muslim – mendahulukan Allah dan Rasul-Nya, tapi selama kekuasaan negara tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka taat kepada pemimpin negara, juga merupakan sebuah kewajiban.

b. Muslim dan Nasionalis

Dua identitas personal berupa penganut agama Islam dan bangsa Indonesia, perlu dipadupadankan secara baik. Umat Islam Indonesia harus menjadi muslim nasionalis yang proaktif dalam membangun negara dengan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Keyakinan agama yang berada di ranah kejiwaan yang metafisik, harus menjadi spirit dalam membangun negara di ranah fisik-materi.

Persoalan pertama yang harus dituntaskan dalam upaya memadukan keimanan Islam dan nasionalisme adalah pola pikir dikotomi yang masih mempertentangkan ranah keagamaan dan kenegaraan. Dalam hal ini, paham sekularisme yang mendewakan aspek duniawi, harus

diberantas. Namun pada sisi lain, paradigma ekstrim keagamaan yang memandang kehidupan dunia sebagai “kutukan” yang hina, juga mesti dihilangkan.

Pola pikir yang memandang kehidupan duniawi (*hablumminannas*) tak lebih penting daripada menunaikan ritus keagamaan (*hablumminallah*), jelas berpengaruh terhadap kontribusi umat Islam dalam membangun negara. Anggapan bahwa kehidupan negara yang duniawi adalah ilusi-fana-hina, bisa membuat kaum muslim mengabaikan tanggung jawabnya kepada negara. Ringkasnya, pola pikir semacam ini, sama halnya dengan pola pikir sekularisme yang bersifat dikotomi, namun lebih mementingkan urusan ukhrawi.

Paradigma yang memisahkan iman agama dari cinta negara, jelas bertentangan dengan kenyataan bahwa Islam senantiasa menuntut penganutnya untuk memberi sumbangsih positif bagi kehidupan manusia. Dalam Islam, pengertian ibadah tidak hanya dalam bentuk lahiriah, tetapi mencakup semua aktivitas kehidupan manusia yang memuat motivasi untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini berarti bahwa perilaku manusia, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam serta bertujuan untuk mendapat rida Allah SWT, terhitung sebagai ibadah. Akhirnya, peningkatan peran umat Islam Indonesia dalam pembangunan negara, mempersyaratkan pola pikir yang monolitik, yang menganggap bakti kepada negara juga merupakan perintah keislaman. Umat Islam harus mendudukan negara sebagai ladang untuk mengais rida Allah Swt untuk bekal di hari kemudian, bukan malah menghindar dari kenyataan duniawi tersebut.

Menyandingkan nilai-nilai keislaman dengan rasa cinta terhadap tanah air, sudah merupakan keharusan bagi seorang muslim. Negara yang madani, akan berdampak positif dalam penunaian ibadah kepada Allah SWT dalam arti yang seluas-luasnya, begitupun sebaliknya. Selain itu, negara yang aman dan makmur, juga akan menghindarkan anak bangsa dari kesyirikan akibat himpitan kehidupan dunia. Dalam Alquran Surah Ibrahim ayat 35, Allah SWT berfirman: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, ‘Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala’.”

c. Modernitas Islam

Keterpurukan bangsa Indonesia di berbagai sektor kehidupan, tentu menjadi sebuah ironi. Islam sebagai agama yang membuka diri terhadap modernitas, harusnya mampu mendorong bangsa Indonesia untuk lebih maju. Nilai Islam yang abadi sepanjang zaman, mestinya jadi modal besar dalam membangun negara. Terlebih, islam adalah ajaran agama yang komprehensif, yang mengandung nilai-nilai sebagai pedoman untuk seluruh aspek kehidupan manusia.

Tak bisa disangkal bahwa kitab suci Al-Quran sebagai pedoman umat Islam, merupakan lumbung ilmu yang tak ada habis-habisnya. Jawaban atas segala macam persoalan hidup, baik untuk soal duniawi maupun ukhrawi, dapat ditemukan penduannya dalam Al-Quran. Sebagaimana dibuktikan oleh hasil penelitian mutakhir, ajaran Islam yang berdasar pada Alquran dan sunnah Rasulullah, tak pernah bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang modern.

Demi menjaga keberiringan Islam dengan modernitas, maka sudah saatnya Al-Quran dan sunnah Rasulullah didudukkan pada posisinya yang azali, yaitu sebagai pedoman hidup sepanjang waktu. Modernisasi yang seiring waktu, bukanlah kenyataan yang harus dihindari dalam Islam, tetapi harus dihadapi dengan cara yang Islami. Perubahan perihal fisik-materi keduniaan, kesemuanya, harus berpedoman pada ajaran Islam dan diabdikan hanya pada Allah SWT.

Modernitas nilai-nilai Islam dalam Alquran dan Hadis adalah mukjizat yang harus dijaga. Karena itu, dibutuhkan sebuah kelapangan untuk senantiasa mendialogkan antara realitas kehidupan dengan petunjuk-petunjuk keislaman. Kitabullah dan sunnah Rasulullah, tak boleh diperlakukan secara dogmatis. Tetapi sebaliknya, pedoman hidup tersebut harus diperlakukan secara fleksibel, sebab dengan begitulah, Islam akan hidup sepanjang masa.

Paham Islam yang modernis adalah jalan keluar untuk mengatasi keteringgalan umat Islam akibat tafsir Alquran dan Hadis yang terlalu skriptualis dan dogmatis. Kebutuhan ini sejalan dengan paradigma neo-modernisme dalam Islam. Paham ini tampil dengan menonjolkan pentingnya ijtihad yang kontemporer, yang mampu berakselerasi dengan perkembangan zaman. Sebuah ijtihad yang membuka ruang bagi rasionalitas, kebebasan, dan kontekstualisasi.

Akhirnya, perlu dicatat bahwa menyinergikan Islam dengan modernitas, bukanlah sebuah upaya untuk mendudukkan agama di posisi subordinat dari kepentingan duniawi, melainkan sebuah upaya untuk mengkaji dan menerapkan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Mewujudkan modernitas Islam, juga bukan berarti memelintir syariat Islam untuk kepentingan duniawi semata, tetapi sebuah upaya untuk menghidupkan Islam, seiring dengan perkembangan zaman.

d. Menyongsong Kejayaan

Tantangan terbesar dalam mengoptimalkan peran umat Islam Indonesia dalam pembangunan negara adalah adanya anggapan yang mempertentangkan antara agama, negara, dan modernisasi. Agama Islam hanya digaungkan untuk kepentingan ukhrawi semata, tetapi

acap kali mengabaikan kepentingan duniawi. Imbasnya, bangsa Indonesia pun terpuruk dalam persaingan global.

Agenda utama yang harus dilakukan dalam mewujudkan kejayaan umat Islam Indonesia adalah mengubah paradigma anak bangsa dalam memandang hubungan Islam, nasionalisme, dan modernitas. Agenda pencerahan tersebut meliputi: Pertama, memahami bahwa perdebatan soal dasar bernegara berupa Pancasila dan UUD Tahun 1945, telah usai. Melalui jalan musyawarah, para pendahulu bangsa telah mendudukkan Indonesia sebagai negara berketuhanan, tanpa ada sebuah agama negara; Kedua, memahami bahwa cinta tanah air sejalan dengan nilai-nilai Islam; Ketiga, memahami bahwa Islam merupakan agama yang modern, dalam artian nilai-nilainya dapat menjadi pedoman hidup sepanjang waktu, seiring dengan perkembangan zaman; Ketiga, memahami bahwa dengan spirit Islam dan nasionalisme, muslim di Indoneisa, harus proaktif dalam membangun bangsa dan negara.

Akhirnya, spirit agama, nasionalisme, dan modernitas, adalah tiga elemen yang tak terpisahkan. Keyakinan agama adalah ikatan spiritual, nasionalisme adalah ikatan kenegaraan-kebangsaan, sedangkan modernitas adalah ikatan zaman. Ketiganya niscaya menjadi bagian dari pribadi umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia yang mayoritas muslim, sudah sepatutnya memadupadankan ketiganya dalam upaya membangun bangsa dan negara.

e. Landasan Histroris, Sosiologis, Teologis dan Filosofis tentang Pribumisasi Islam

Gagasan pribumisasi Islam, secara geneologis dilontarkan pertama kali oleh Abdurrahman Wahid pada tahun 1980-an. Menurut Gus Dur Pribumisai Islam adalah rekonsiliasi antar budaya dan agama. Rekonsiliasi ini menuntut umat islam memahami wahyu dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilannya.

Dalam ‘Pribumisasi Islam’ tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Sehingga, tidak ada lagi pemurnian Islam atau proses menyamakan dengan praktik keagamaan masyarakat muslim di Timur Tengah. Bukankah Arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah berarti tercabutnya kita dari akar budaya kita sendiri? Dalam hal ini, pribumisasi bukan upaya menghindari timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti ‘Pribumisasi Islam’ adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.

Pribumisasi Islam telah menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuknya yang otentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini memisahkan antara agama dan budaya. Ia juga memperingatkan bahwa dalam proses pribumisasi tidak boleh terjadi percampuran antara Islam dan budaya lokal. Kendatipun Islam harus dipahami dengan mempertimbangkan konteks-konteks lokal, ciri Islam harus tetap dipertahankan dalam bentuknya yang asli. Karenanya membaca ayat-ayat al-Qur'an ketika bersembahyang harus tetap diucapkan dalam masyarakat.

Pada konteks selanjutnya, akan tercipta pola-pola keberagaman (Islam) yang sesuai dengan konteks lokalnya, dalam wujud 'Islam Pribumi' sebagai jawaban dari 'Islam Otentik' atau 'Islam Murni' yang ingin melakukan proyek Arabisasi di dalam setiap komunitas Islam di seluruh penjuru dunia. 'Islam Pribumi' justru memberi keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian, Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan beraneka ragam. Tidak ada lagi anggapan Islam yang di Timur Tengah sebagai Islam yang murni dan paling benar, karena Islam sebagai agama mengalami historisitas yang terus berlanjut.

Sebagai contoh dapat dilihat dari praktek ritual dalam budaya populer di Indonesia, sebagaimana digambarkan oleh Kuntowijoyo, menunjukkan perkawinan antara Islam dan budaya lokal yang cukup erat. Upacara Pangiwahan di Jawa Barat, sebagai salah satunya, dimaksudkan agar manusia dapat menjadi 'wiwoho', yang mulia. Sehingga berangkat dari pemahaman ini, masyarakat harus memuliakan kelahiran, perkawinan, kematian, dan sebagainya. Semua ritual itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kehidupan manusia itu bersifat mulia. Konsep mengenai kemuliaan hidup manusia ini jelas-jelas diwarnai oleh kultur Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang mulia.

Ada beberapa argument yang dikemukakan Gus Dur dalam mempertahankan tawaran pribumisasi Islam. Pertama, alasan historis bahwa pribumisasi Islam merupakan bagian dari sejarah Islam baik di negeri asalnya maupun di negeri lain termasuk Indonesia. Disini menunjukkan bahwa Islam mengalami proses pergulatan dengan kenyataan-kenyataan historis. Proses ini kata Gus Dur tidak mengubah Islam tetapi mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam. Kedua proses pribumisasi Islam berkaitan erat antara Fiqh dengan adat.

f. Membangun Argumen tentang urgensi Pribumisasi Islam

Agama (Islam) dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya mempunyai wilayah tumpang tindih. Bisa dibandingkan dengan independensi antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Orang tidak bisa berfilsafat tanpa ilmu pengetahuan, tetapi tidak bisa

dikatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah filsafat. Di antara keduanya terjadi tumpang tindih dan sekaligus perbedaan-perbedaan.

Agama (Islam) bersumberkan wahyu dan memiliki norma-normanya sendiri. Karena bersifat normatif, maka ia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah buatan manusia, karenanya ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Maka muncullah tari 'seudati', cara hidup santri, budaya menghormati kyai dan sebagainya, dengan wawasan budaya dari agama secara langsung diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat tanpa mempersoalkan dalilnya. Umat Islam abangan yang menjauhi 'ma lima' (mabuk, berjudi, mencuri, berbuat amoral, mengisap ganja) belum tentu dengan alasan keagamaan tetapi sangat boleh jadi karena alasan-alasan budaya, misalnya ketaatan kepada kyai atau orang tua.

Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus-menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Kekayaan variasi budaya akan memungkinkan adanya persambungan antara berbagai kelompok atas dasar persamaan-persamaan, baik persamaan agama maupun budaya. Upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama bukan karena kekhawatiran terjadinya ketegangan antara keduanya, sebab kalau manusia dibiarkan pada fitrah rasionalnya, ketegangan seperti itu akan reda dengan sendirinya.

Sebagai contoh adalah redanya semangat ulama dalam mempersoalkan rambut gondrong. Jika sebuah stadion sebaiknya mempunyai mushalla, meskipun kecil, bukan berarti untuk mencegah tabrakan antara shalat dengan sepak bola, akan tetapi karena pada kenyataannya pertandingan sepak bola hampir selalu diadakan ketika waktu shalat Asar masuk. Jadi akomodasi ini bukan dilakukan karena terpaksa akan tetapi adalah sesuatu yang timbul secara alami, menandai terjadinya proses pribumisasi. Masjid Demak adalah sebuah contoh yang konkret dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi itu. Ranggong atau atap yang berlapis pada masjid tersebut diambilkan dari konsep 'Meru' dari masa pra-Islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari sembilan susun. Sunan Kalijaga memotongnya menjadi tiga susun saja, melambangkan tiga tahap keberagamaan seorang muslim, iman, islam dan ihsan. Pada mulanya orang baru beriman saja, kemudian ia melaksanakan islam ketika telah menyadari pentingnya syari'at. Barulah ia memasuki tingkat yang lebih tinggi lagi (ihsan) dengan mendalami tasawuf, hakekat dan ma'rifat.

Pada tingkat ini mulai disadari bahwa keyakinan tauhid dan ketaatan kepada syari'at mesti berwujud kecintaan kepada sesama manusia. Mengasihi diri sendiri dengan melepaskan

kecintaan kepada materi dan menggantinya dengan kecintaan kepada Allah adalah bentuk rasa kasih yang tertinggi. Pada tahap berikutnya, datanglah bentuk masjid ala Timur Tengah, dengan bentuk kubah dan segala ornamennya. Terjadilah kemudian proses arabisasi, meskipun pada mulanya bentuk masjid baru ini ditolak oleh Masjid Ngampel dan Pakojan. Bentuk kubah lambat laun menjadi sesuatu yang normatif dan harus. Sedangkan semangat pribumisasi menganggap kedua model ini sama saja. Bahaya dari proses Arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah adalah tercabutnya kita dari akar budaya kita sendiri. Lebih dari itu, arabisasi belum tentu cocok dengan kebutuhan. Pribumisasi bukan upaya menghindari timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya ini tidak hilang. Inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian memang tak terhindarkan.

Sebagai titik tolak dari upaya rekonsiliasi ini adalah meminta agar wahyu difahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilannya. Dalam proses ini pembauran Islam dengan budaya tidak boleh terjadi, sebab berbaur berarti hilangnya sifat-sifat asli. Islam harus tetap pada sifat Islamnya. Al-Qur'an adalah harus tetap dalam bahasa Arab, terutama dalam shalat, sebab hal ini telah merupakan norma. Sedang terjemahan al-Qur'an hanyalah dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman, bukan menggantikan al-Qur'an sendiri.

Pribumisasi Islam bukanlah 'jawanisasi' atau sinkretisme, sebab pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa menambah hukum itu sendiri. Juga bukannya upaya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash, dengan tetap memberikan peranan kepada Ushul Fiqh dan Qaidah Fiqh. Sedangkan sinkretisme adalah usaha memadukan teologia atau sistem kepercayaan lama tentang sekian banyak hal yang diyakini sebagai kekuatan gaib berikut dimensi eskatologisnya dengan Islam, yang lalu membuat bentuk panteisme. Sinkretisme hal ini bisa dicontohkan dengan kuil 1000 dewa di India, Iran dan Timur Tengah zaman dahulu. Setiap penjajah yang masuk menambahkan tuhan yang baru untuk disembah bersama-sama dengan tuhan-tuhan yang lama. Pada suatu tahap akhirnya manusia pun dipertuhan dan bahkan pula malaikat (seperti pada agama Kong Hu cu). Malaikat bisa didekati agar melakukan intervensi terhadap kekuasaan tuhan, sehingga ia pun lebih berkuasa dari tuhan sendiri.

Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Kedua sejarah ini membentuk sebuah sungai besar yang terus mengalir dan kemudian dimasuki lagi oleh kali cabang sehingga sungai ini semakin membesar. Bergabungnya kali baru, berarti masuknya air baru yang menambah warna air yang telah ada. Bahkan pada tahap berikutnya, aliran sungai ini mungkin terkena 'limbah industri' yang sangat kotor. Tapi toh, tetap merupakan sungai yang sama dan air yang lama. Maksud dari perumpamaan ini adalah bahwa proses pergulatan dengan kenyataan sejarah tidaklah merubah Islam, melainkan hanya merubah manifestasi dari kehidupan agama Islam.

Sebagai contoh, pada mulanya ditetapkan haramnya berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan yang ajnabi. Ketentuan ini merupakan bagian dari keseluruhan perilaku atau akhlak orang Islam. Ketika ketentuan ini masuk ke Indonesia, masyarakatnya telah memiliki berbagai kebudayaan. Misalnya, adat Sunda mempunyai jabatan tangan 'ujung jari'. Setelah berjalan sekian abad, masuk pula budaya Barat dengan jabatan tangannya yang tegas dan tak pilih-pilih. Hasilnya di masyarakat Islam saat ini adalah sebagian mereka, termasuk para birokrat dalam bidang agama dan para pemimpin organisasi, melakukan jabatan tangan dengan lawan jenis, sedang para Kyai yang hidup dengan fiqh secara tuntas tetap bertahan untuk tidak melakukannya.

Lalu apakah dengan demikian bisa disimpulkan bahwa Islam telah mengalami erosi di Indonesia? Jawabnya adalah 'tidak', sebab Islam sebagai sebuah totalitas tetap berjalan seperti sedia kala. Karena para pemeluknya tetap melakukan shalat, pergi ke masjid, membayar zakat, pergi ke madrasah dan sebagainya. Dengan kata lain, secara kultural kita melihat adanya perubahan pada partikel-partikel dan tidak pada aliran besarnya. Umat Islam tetap melihat berpacaran bebas model Barat sebagai tidak Islami dan berusaha agar anak-anak mereka tidak melakukannya.

Fiqh dan Adat

Di dalam Ilmu Ushul Fiqh dikenal kaidah al 'adah muhakkamah (adat istiadat bisa menjadi hukum). Di Indonesia telah lama terjadi bahwa pembagian waris antara suami-istri mendapatkan masukan berupa dua model yang berasal dari adat, yaitu adat perpantangan di Banjarmasin dan gono gini di Yogyakarta-Solo yang pada perkembangannya juga menyebar di Jawa Timur. Keduanya adalah respon masyarakat adat yang berada di luar lingkup pengaruh kyai terhadap ketentuan nash dengan pemahaman lama yang merupakan pegangan para kyai itu. Harta rumah tangga dianggap sebagai perolehan suami-istri secara bersama-sama, yang karenanya mesti dipisahkan dulu sebelum diwariskan, ketika salah satu suami/istri meninggal.

Separoh dari harta itulah yang dibagi kepada para ahli waris menurut hukum waris Islam, sedang separoh lainnya adalah milik dari suami/istri yang masih hidup. Teknik demikian adalah perubahan mendasar terhadap hukum waris, dan bentuk-bentuk penyesuaian seperti ini berjalan sementara para ulama merestuinnya, walaupun (seraya) tidak menganggapnya sebagai cara pemecahan utama. Sebab pemecahan utama justru adalah yang seperti ditentukan oleh syara' secara apa adanya. Letak kemajuannya adalah bahwa penyesuaian-penyesuaian seperti ini bukan hanya tidak diharamkan tetapi bahkan dianggap sebagai *adnal qaulaini* (pendapat dengan mutu nomor dua) dan tidak dipersoalkan sebagai sesuatu yang mengganggu prinsip.

Dalam kaitannya dengan pernikahan misalnya, sebenarnya rukun bagi sahnya hubungan suami istri sangat sedikit, yaitu ijab, qabul, saksi dan wali. Sedang selebihnya diserahkan kepada adat, misalnya tentang pelaksanaan upacara peresmiannya. Di sini adat berperan sebagai penghubung pola-pola perilaku baru dengan tetap berpijak kepada aturah normatif dari agama. Pola hubungan agama dan adat seperti ini sehat sekali. Bahwa pakaian pengantin Jawa menampakkan bagian bahu mempelai wanita, orang Islam tidak memandang hal itu sama rusaknya dengan zina, durhaka kepada orang tua dan kejahatan-kejahatan berat lainnya. Kekurangan seperti itu umumnya bisa dimaklumi sebagai bagian dari adat, selama syarat-syarat keagamaan dari nikah dan pengaturan hubungan selanjutnya, seperti soal nafkah dan kewajiban-kewajiban rumah tangga; masih datur secara Islam. Sedangkan manifestasi kulturalnya diserahkan kepada adat. Hal ini sudah berjalan beberapa abad dan memang selalu ada perubahan-perubahan tanpa banyak menimbulkan reaksi karena berjalan secara sendiri-sendiri, Pola hubungan ini ditampung dalam *al 'adah muhakkamah*, sehingga adat istiadat bisa disantuni tanpa mengurangi sahnya perkawinan.

Akan tetapi harus disadari bahwa penyesuaian ajaran Islam dengan kenyataan hidup hanya diperkenankan sepanjang menyangkut sisi budaya. Dalam soal wali nikah, ayah angkat tetap bukan wali nikah untuk anak angkatnya. Ketentuan ini adalah norma agama, bukan kebiasaan. Ini jelas berbeda dengan cara penempatan siswa di sekolah-sekolah Timur Tengah. Di sana, siswa laki-laki dan perempuan tingkat SD, SMP dan SMA ditempatkan di ruangan terpisah dan baru boleh disatukan di tingkat perguruan tinggi. Keputusan ini didasarkan atas anggapan bahwa para remaja umumnya kurang memiliki pertimbangan dan sangat dipengaruhi nafsu. Kelemahan-kelemahan ini telah bisa diatasi oleh mereka yang telah mengalami kedewasaan dan kematangan, yaitu pada usia memasuki perguruan tinggi.

Cara ini bukanlah ketentuan agama, tapi logika agama, yaitu campuran hukum agama dan logika. Dari sini bisa muncul adat istiadat, dan adat pengaturan penempatan siswa seperti itu memang lalu mengeras di Timur Tengah. Sebaliknya di Indonesia, ulama melihat dari sudut

Iain, yaitu bahwa tidak ada tempat yang lebih aman daripada sekolah, meskipun belum sama sekali memadai. Sehingga para ulama memperbolehkan dimasukinya sekolah, meskipun siswa dan siswi duduk dalam satu kelas (ko edukasi).

Mengembangkan Aplikasi Nash

Karena adanya prinsip-prinsip yang keras dari Hukum Islam, maka adat tidak bisa merubah nash itu sendiri melainkan hanya merubah atau mengembangkan aplikasinya saja, dan memang aplikasi itu akan berubah dengan sendirinya. Misalnya, Nabi tidak pernah menetapkan beras sebagai benda zakat, melainkan gandum. Lalu ulama yang mendefinisikan gandum sebagai qutul balad, makanan pokok. Dan karena definisi itulah, gandum berubah menjadi beras untuk Indonesia.

Kasus lain yang kontemporer dari pengembangan aplikasi nash ini adalah pemahaman ayaf al-Qur'an tentang bolehnya menikah dengan maksimal empat wanita dan kalau tidak bisa menegakkan keadilan, wajib hanya menikah dengan seorang wanita saja (Q.S. 4:3). Pada mulanya keadilan ini diukur dengan keseimbangan jatah giliran menginap dan nafkah. yang berarti hak menambah jumlah istri adalah mutlak di tangan suami. Akan tetapi sekarang sudah terasa perlunya mempertanyakan "mengapa begitu simplistiknya konsep keadilan itu, bagaikan Islam menghargai wanita hanya dengan ukuran-ukuran biologis. Semakin terdengar kebutuhan untuk mengembangkan pemahaman terhadap nash itu menjadi keadilan yang dirasakan oleh obyek dari tindakan poligini (permaduan) itu, di mana laki-laki dan wanita sama-sama didudukkan sebagai subyek hukum. Sebab pelaksanaan poligini saat ini selalu dirasakan oleh kaum wanita sebagai tidak adil, kecuali dalam keadaan yang ekstrim dan langka.

Dengan demikian, jika tadinya wanita hanya menjadi obyek pasif yang tidak ikut menentukan, sehingga secara umum dihukumi menerima permaduan, maka dengan tampilnya wanita sebagai subyek, secara umum mereka dihukun menolak. Dengan rumusan singkat, pemahaman nash itu menjadi "kawini' seorang wanita saja, dan perkawinan kedua dan seterusnya hanya bisa dilaksanakan jika ada keperluan yang bisa disetujui oleh istri". Dan inilah yang telah dirumuskan di dalam Undang-undang Perkawinan Indonesia No. 1 tahun 1974. Tampaklah dalam kasus ini, perubahan pemahaman menjadi sesuatu yang tak terelakkan, dengan melihat bahwa para ulama menerima penyantuman pemahaman seperti itu di dalam Undang-undang.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana mempercepat pengembangan pemahaman nash seperti itu dan agar berjalan lebih sistematis lagi, dengan cakupan yang lebih luas dan argumentasi yang lebih matang. Kalau keinginan ini terlaksana, maka inilah yang dimaksudkan

dengan pribumisasi Islam, yaitu pemahaman terhadap nash dikaitkan dengan masalah-masalah di negeri kita.

Sebuah kasus di Mesir pada tahun 1930-an, ketika Dewan Ulama Tertinggi al- Azhar memutuskan bahwa guna menghilangkan selisih yang banyak antara bagian ahli waris wanita dan pria akibat adanya ketentuan ‘bagian laki-laki adalah dua kali lipat bagian wanita’, maka digunakan apa yang dinamakan ‘washiyah wajibah’. Konsep washiyah wajibah (wasiat wajib) ini menganggap seakan-akan almarhum telah berwasiat. Jumlah maksimal wasiat yang diperkenankan (sepertiga dari harta peninggalan) diambil terlebih dahulu untuk dibagikan secara merata kepada ahli waris. Barulah sisanya, dua pertiga, dibagi menurut ketentuan nash, yaitu dua berbanding satu untuk laki-laki. Kenyataan bahwa modifikasi-modifikasi seperti itu ditolerir oleh para ulama dan sampai saat ini tetap berlaku menunjukkan vitalitas Islam, artinya adanya kelenturan yang tidak sampai meninggalkan pegangan dasar. Cara aplikasi semacam ini bisa banyak dilakukan dalam fiqh.

Sebagai contoh di dalam sebuah musyawarah ulama terbatas muncul soal sterilisasi. Pertanyaan mendasar pun muncul tentang pemilik hak menciptakan anak, Tuhankah atau manusia. Jawaban yang diberikan adalah bahwa hak menciptakan anak dan meniupkan ruh dalam rahim adalah milik Tuhan, sebagai tanda kekuasaan-Nya. Karena itu semua bentuk intervensi terhadap hak ini, yaitu dalam bentuk menghilangkan kemampuan seorang ibu untuk melahirkan, berarti melanggar wewenang Tuhan. Dengan demikian mafhum mukhalafah (implikasi kebalikannya) adalah diperbolehkannya pembatasan kelahiran dengan cara membuat sterilisasi yang tidak permanen. Dengan demikian pula, melaksanakan vasektomi yang oleh dokter dijamin akan bisa dipulihkan kembali, tanpa mempersoalkan prosentase jaminan itu, hukumnya diperbolehkan. Misalnya dengan pemakaian Cincin Jung yang bisa dilepas kembali. Kepada seorang ulama sepuh diterangkan bahwa menurut kalangan medis, kemungkinan kepulihan itu baru sekiatar 30 persen. Ulama itu menjawab bahwa asal pada prinsipnya bisa pulih, maka besar kecilnya kemungkinan itu tidak menjadi soal, terserah kepada kehendak Allah.

Sebuah hadis Nabi memerintahkan umat beliau agar memperbanyak pernikahan dan kelahiran, karena di hari kiamat beliau akan membanggakan mereka di hadapan Nabi-nabi yang lain. Pada mulanya, kata “banyak” dipahami sebagai jumlah, karena itu memang zaman penuh kesulitan dalam memelihara anak. Dengan tingginya angka kematian anak, maka ada kekhawatiran bahwa jumlah umat Islam akan dikalahkan oleh jumlah umat yang lain. Akan tetapi alasan demikian pada saat ini tidak bisa dipertahankan lagi, ketika penonjolan kuantitas sudah tidak dibutuhkan. Jumlah anak yang terlalu banyak justru akan menimbulkan bahaya,

ketika kemampuan masyarakat untuk menampung mereka ternyata tidak memadai. Maka terjadilah perubahan, ukuran-ukuran itu dititik beratkan pada kualitas. Perubahan pemahaman seperti ini membawa kepada rumusan pemahaman nash yang baru, "Kawinlah akan tetapi jangan terlalu banyak anak dan aturlah jumlah keluarga anda".

Konsekuensi lebih jauh dari perubahan pemahaman ini dapat menyangkut soal usia perkawinan. Perintah memperbanyak anak tentulah bermakna pula perintah untuk segera menikah. Apalagi ternyata ada hadis yang memerintahkan para pemuda untuk segera melangsungkan perkawinan agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan amoral. Akan tetapi tinjauan lalu dikembalikan kepada konteks semula, bahwa hadis itu disabdakan pada waktu tingkat kematian bayi sangat tinggi dan angka harapan hidup sangat rendah. Dengan kawin muda, maka kesempatan untuk membesarkan anak lebih lama. Jadi hadis ini sesuai dengan tanggung jawab berkeluarga pada waktu itu. Situasi telah berubah.

Pada saat ini pemuda yang berusia 15 tahun tentu belum mampu memenuhi kebutuhan bagi sebuah perkawinan dan konsekuensi hukumnya. Situasi lapangan pekerjaan sudah tidak sesederhana dulu, karena saat ini untuk memasuki pasaran kerja memerlukan persyaratan yang kompleks. Dengan demikian, tuntutan kualitas sebagai hasil dari perubahan pemahaman nash menghendaki pula perubahan batas terendah usia perkawinan. Maka Undang-undang Perkawinan pun menetapkan umur 18 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk wanita, sambil tidak menutup kemungkinan bahwa batas usia terendah ini bisa dinaikkan, menurut keperluan. Batas ini ternyata tidak ditentang ulama.

Sejumlah kaidah fiqh pun ikut terlibat. Dalam kasus tersebut jelas telah dipergunakan kaidah dar'ul mafasid muqaddam 'ala jalbil-mashalih (menutup kemungkinan bahaya harus didahulukan sebelum upaya memperoleh kemaslahatan). Memang lebih baik seorang pemuda segera menikah daripada terjerumus kepada perbuatan a-moral. Perkawinan akan membuat dirinya sadar tentang arti hidup. Akan tetapi perkawinan pada usia ini juga mengandung bahaya yang besar, karena penanggung jawab anak hasil perkawinan akan tidak jelas, di saat lingkup tanggung jawab keluarga modern akan semakin kecil. Misalnya tak ada lagi kepala suku atau kepala klan yang mengurus soal-soal bersama. Bahaya inilah yang harus dicegah terlebih dahulu sebelum upaya menuju kebaikan, yaitu masalah berkeluarga.

Lebih jauh lagi adalah dalil al-hajah tanzilu manzilah al-dlarurah (kebutuhan setara dengan keadaan darurat), sedangkan dalil lain berbunyi adl-dlarurah tubihul-mahdhurah (keadaan darurat memungkinkan dihalalkannya dilarang). Dengan demikian, gabungan dari dua dalil ini akan membentuk kesimpulan bahwa hajah (keadaan membutuhkan) bisa menghalalkan yang haram; karena faktor kebutuhan setara dengan keadaan darurat.

Musyawarah ulama terbatas tadi menyimpulkan adanya kebutuhan meningkatkan batas usia terendah bagi perkawinan, mencegah kelahiran dini dan secara makro mengatur keseimbangan antara penduduk dengan sumberdaya alam. Yang dibutuhkan bukanlah asal kelangsungan hidup masyarakat terjamin tapi dengan mengorbankan banyak hal, termasuk soal pendidikan, ketika misalnya semua biaya dicurahkan untuk penyediaan lapangan kerja.

Dengan kata lain, ledakan penduduk menimbulkan hajah. Kalau demikian timbullah pertanyaan tentang wewenang merumuskan hajah tersebut ketika menyangkut soal-soal makro. Ternyata musyawarah terbatas tersebut memutuskan bahwa kebolehan sterilisasi yang bisa dipulihkan kembali bisa diputuskan oleh tim yang terdiri dari para ahli dari berbagai bidang: ahli demografi, ekonomi, fiqh, psikologi dan dokter medis. Rumusan ini jelaslah merupakan perubahan besar dalam konsep-konsep dasar fiqh. Hal-hal seperti ini harus disadari sebagai proses budaya menuju pengembangan implikasi atau konotasi hukum dan nash untuk membentuk hukum baru, suatu kebutuhan untuk menghadapi kemungkinan munculnya pertimbangan-pertimbangan terbaru yang tampak menggugat pemahaman lama.

Dalam soal bank misalnya, tidak kurang dari seorang alim semacam Dr Yusuf Al Qardlawi menempatkan bahwa larangan terhadap riba disebabkan oleh berlebihannya pengembalian hutang (*adl'afan mudla'afah*) dalam jumlah yang merugikan peminjam. Kerugian ini sampai menutup kemungkinan produktivitas akibat beban bunga hutang, sebagaimana praktek rentenir. Adapun bunga bank (*interest*) yang dimaksudkan sebagai biaya administrasi dan sekedar untuk pengembalian modal kepada penanam uang bisa ditolerir selama tidak mengganggu produksi. Dengan kata lain, keuntungan yang diperkirakan dari perusahaan uang pinjaman itu lebih besar daripada tingkat suku bunga yang harus dibayarkan, sehingga tidak ada unsur eksploitasi.

Pendekatan Sosio-Kultural

Ada sebuah soal yang sangat penting setelah pembicaraan seputar soal pemahaman nash di atas, yaitu pendekatan sosio-kultural. Sosial-budaya adalah perkembangan budaya dalam konteks kemasyarakatan. Saat ini masyarakat Indonesia sedang mengalami transisi dari masyarakat feodal/agraris menuju masyarakat modern. Perkembangan yang terjadi ternyata bersifat dualistik; di satu pihak telah tercapai modernitas, termasuk upaya menciptakan infrastruktur ekonomi, dan perilaku di segala bidang telah lebih rasional, sampai terkadang dengan mengorbankan norma-norma agama, tetapi di pihak lain perilaku feodal masih dipergunakan sebagai alat untuk mencari akar ke masa lampau. Dalam situasi perkembangan dualistik menuju modernitas (keadaan sarwa-modern) ini, maka hukum Islam akan berfungsi dengan baik apabila ia dikaitkan dengan perubahan pada struktur masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian, sasaran perubahan itu bukanlah pada sistem pemerintahan atau sistem politik, akan tetapi pada sub-sub sistemnya. Misalnya, tanpa mempersoalkan 'sistem' ekonomi Indonesia yang tak jelas bentuknya ini, diambillah langkah-langkah untuk mencari model-model ideal dari pengorganisasian koperasi, suatu bentuk usaha yang ide dasarnya dipercayai bisa menjembatani antara sistem kapitalis dan sistem sosialis. Misalnya dengan mencobakan bentuk-bentuk usaha bersama yang pada masa lalu sebenarnya-banyak dilakukan. Sementara itu, perubahan politik memang suatu keharusan, tetapi untuk keperluan itu sistem kepartaian yang ada termasuk hadirnya fraksi ABRI masih tetap bisa dipergunakan. Persoalannya kemudian bagaimana sub-sub sistem yang ada bisa menjadi demokratis, mandiri dan sebagainya. Misalnya mengusahakan kemandirian Golkar mesti dimulai dengan menyadari kenyataan bahwa ketidak mandirian itu terletak pada dominasi orang-orang birokrasi pemerintahan di dalamnya. Di sini pendekatan sosio-kultural mengambil peranan penting dalam merubah perilaku tanpa merubah bentuk-bentuk lahiriah lembaga pemerintahan itu sendiri.

Di antara contoh konkret yang bisa disebut adalah apa yang terjadi dalam tubuh Nahdlatul Ulama (NU). NU yang ada sekarang adalah NU tahun 1926 dengan perangkatnya: Tanfidziyah dan Syuriah, bahkan lebih keras lagi dengan adanya sistem Mustasyar Akan tetapi sekaligus NU sekarang bukanlah NU yang dulu. Karena di dalam tubuhnya telah berkembang pemikiran-pemikiran makro, cakrawala pandang yang lebih luas, pemikiran yang jauh ke depan dan cara kerja yang lebih administrates. Perubahan-perubahan dalam kultur ini masih dalam konteks kelembagaannya semula. Karena terjadi perubahan pada segi budaya, maka berubah pulalah konteks masyarakatnya. Dengan demikian, untuk konteks Indonesia secara umum, tantangan umat Islam sebenarnya adalah bagaimana mengisi Pancasila. Negara

Kesatuan RI dan sistem politiknya dengan wawasan Islam yang secara kultural bisa merubah wawasan hidup orang banyak dengan memperhatikan konteks kelembagaan masyarakat tadi.

Pendekatan sosio-kultural terkadang disalah pahami sebagai hanya bersudut pandang budaya atau politik saja, suatu pandangan yang menyesatkan. Pendekatan politik selalu mempersoalkan segi kelembagaan, Sedangkan pendekatan kultural berbicara tentang perilaku masyarakat dan usaha pencerahan. Kemudian persoalannya mengaitkan lembaga dengan perilaku masyarakat adalah persoalan mempengaruhi perilaku lembaga. Di sinilah letak peranan dari pendekatan sosio-kultural. Sementara itu kalangan yang tampak menggebu-gebu dengan pendekatan struktural sering terjerumus dalam pembicaraan tentang perilaku budaya suatu lembaga, bukan bagaimana merombaknya. Apalagi perincian yang dikemukakan dalam rangka pendekatan struktural itu ternyata adalah cara-cara sosial budaya. Dus, sebenarnya telah terjadi kerancuan semantik.

Pendekatan sosio-kultural menyangkut kemampuan orang Islam untuk memahami masalah-masalah dasar yang dihadapi bangsa, dan bukan berusaha memaksakan agendanya sendiri. Kalau yang terakhir ini terjadi, maka yang berlangsung sebenarnya hanyalah proses pelarian (eskapisme). Umat Islam menuntut syarat-syarat yang terlalu idealistik untuk menjadi muslim yang baik. Lalu tidak diakuiilah kemusliman orang yang tidak mampu memenuhi syarat-syarat itu, seperti orang-orang yang baru bisa melaksanakan ibadah haji dan zakat sementara belum mampu melaksanakan shalat dan puasa dengan baik. Kecenderungan formalisasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat dan Islamisasi dalam bentuk manifestasi simbolik ini jelas tidak menguntungkan karena hanya akan menimbulkan kekeringan substitusi. Karena itu patut diusulkan agar terlebih dahulu Islam menekankan pembicaraan tentang keadilan, demokrasi dan persamaan. Dengan demikian, peran umat Islam dalam kehidupan berbangsa ini akan lebih efektif dan perilaku mereka akan lebih demokratis.

Weltanschauung Islam

Ajaran Islam bisa dibedakan antara yang merupakan nilai dasar dan kerangka operasionalisasinya. Nilai dasar adalah nilai-nilai yang mendasari kehidupan masyarakat, yang intinya adalah (menurut Dr. Muhammad Abu Zahrah dan diperkuat oleh ahli-ahli lain) keadilan, persamaan dan demokrasi (syura). Prinsip operasionalisasi nilai-nilai dasar ini sudah dirumuskan dalam kaidah fiqh 'tasharruful imam 'ala ra 'iyyatihi manuthun bil mashlahah' (tindakan pemegang kekuasaan rakyat ditentukan oleh kemaslahatan dan kesejahteraan mereka). Dengan bahasa sekarang, harus dijunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, keadilan sosial dan persamaan di muka undang-undang. Jadi Weltanschauung Islam sudah jelas, yaitu bahwa Islam mengakomodasi kenyataan-kenyataan yang ada sepanjang membantu atau mendukung

kemaslahatan rakyat. Prinsip ini harus mewarnai segala wujud, baik bentuk kelembagaan maupun produk hukum.

Andaikan telah terjadi kesepakatan (sekurang-kurangnya oleh mayoritas) tentang *Weltanschauung* Islam, niscaya pekerjaan telah selesai. Sayangnya, kesepakatan ini belum pernah terjadi, sebab orang Islam baru pada tahap membuat komponen-komponen *Weltanschauungs* Islam sendiri. Proses yang terbalik ini menyebabkan kesalahan dalam penyusunan skala prioritas kepedulian. Pada ujungnya, muncullah keruwetan-keruwetan seperti dalam soal ada tidaknya negara Islam, masyarakat bersyariat ataupun masyarakat ber hukum sekular, bahkan masih ditambah lagi dengan soal-soal kecil seperti apakah sebuah Undang-undang Pendidikan Nasional harus menyebutkan pendidikan agama dalam pasal-pasal-pasal atau tidak. Upaya sejumlah intelektual muslim, seperti Syaikh Muhammad Abu Zahrah, Syaikh Yusuf Qardlawi dan intelektual lainnya untuk menyusun prioritas yang benar, ternyata tidak mendapatkan sambutan, karena kaum muslimin sedang mengalami krisis identitas yang ditandai oleh kegairahan mempersoalkan manifestasi simbolik dari Islam. Identitas diri mesti tampil secara visual. Inilah yang merupakan sebab mengapa umat Islam sibuk dengan masalah-masalah semu atau hanya bersifat pinggir (periferal).

Apa yang disebut dengan islamisasi pada umumnya barulah pada arabisasi budaya, yaitu semakin banyaknya dipakai terminologi Arab yang berasal dari nash. Sebutan 'saudara-saudara', 'kelompok' atau 'kolega' diganti dengan 'ikhwan'. Istilah 'sembahyang' yang telah berabad-abad dipakai di negeri ini yang sebenarnya telah berkonotasi Islam, walaupun kata itu sendiri berasal dari 'nyembah Sang Hyang', diganti dengan 'shalat', sambil berpendirian bahwa sembahyang bukanlah shalat. Dan 'langgar' pun dirubah menjadi 'mushalla'. Hal-hal yang bersifat 'embel-embel' malahan menjadi perhatian pokok. Kecenderungan ini akan berlanjut terus selama proses identifikasi diri kaum muslimin belum terselesaikan dengan baik.

Di hadapan itu semua tampak ada semacam quasi *weltanschauung* (syibh *nadha-riyyah* 'anil haryah), yang lalu menjadi ideologi semu. Misalnya munculnya ideologi tertentu. Padahal ujung dari ungkapan 'Islam sebagai alternatif' yang seakan merupakan manifestasi dari suatu ideologi tertentu. Padahal ujung dari ungkapan ini juga masih mempersilahkan masing-masing negara untuk menentukan corak ideologinya sendiri.

Dengan sikap demikian, sebenarnya yang ditawarkan bukanlah alternatif, karena toh tetap berpendirian bahwa tidak ada alternatif yang universal. Terus terang satu-satunya penulis yang secara konsisten tetap mendambakan Islam sebagai alternatif adalah Abul A'la al Maududi. Semua ahli lain, bahkan Abul Hasan An Nadawi apalagi Sayyid Quthb, telah merubah pendirian mereka. Terlihat jelas pula bahwa jawaban-jawaban yang diberikan, baik

oleh Khomeini maupun Ziaul-Haq, masih bersifat semu. Idealisme mereka begitu tinggi, sehingga tidak bisa mendarat dalam kehidupan; gagal menemukan prinsip-prinsip operasional dari nilai-nilai dasar kehidupan masyarakat. Seringkali percobaan-percobaan untuk keperluan itu berujung pada bentuk-bentuk kekuasaan Imam. Padahal prinsip-prinsip operasional itu semestinya senafas dengan yang telah disebutkan, yaitu ‘tasharruful-imam ‘ala raiyatih manuthun bil-mashlahah’, ‘laa dlarara wa laa dlarar’ (tidak dibenarkan terjadinya segala bentuk perbuatan yang merugikan) dan sebagainya.

Selama problem krisis identitas kaum muslimin belum terpecahkan, maka langkah-langkah belum bisa diambil untuk membentuk Weltanschauung Islam. Dan selama masih dalam keadaan demikian, yang ada barulah weltanschauung Islam yang semu dan baru pada tahap semangat keislaman saja atau sekadar slogan-slogan islami kosong. Jalan yang terbaik adalah melakukan upaya rekonstruksi hukum agama secara parsial sesuai dengan kebutuhan atau bersifat ad-hock sejalan dengan situasi ad-hock yang tengah berlangsung. Tentu saja tawaran ini datang dari cara pandang sarwa-fiqh. Fiqh adalah alat yang paling efektif untuk mengatur kultur umat Islam dan bisa dikatakan sebagai kunci kemajuan atau kemunduran mereka.

Tiga pilar dasar; keadilan, persamaan, dan demokrasi (weltanschauung) itu diejawantahkan kedalam sikap hidup yang mengutamakan Islam, kebangsaan dan kemanusiaan. Prinsip operasional ‘tasharruful imam ‘ala ra’iyyatihi manuthun bil-mashlahah’ dirinci dalam sub-sub prinsip hingga menjadi kerangka operasional dari Weltanschauung Islam tersebut. Di sinilah kultur Islam hendaknya diisikan.

Agenda Prioritas

Apa yang harus dikerjakan pertama kali adalah menciptakan kesadaran masyarakat tentang apa yang harus dilakukan oleh Islam. Dari sini kemudian tersedia lahan bagi masuknya pendekatan sosiokultural yang sifatnya mampu menampung kebutuhan-kebutuhan pengembangan dan perubahan. Tapi kerja ini tidak bisa begitu saja dilakukan. Dengan kata lain, betapapun pentingnya perubahan-perubahan formalistik hukum fiqh, ternyata masyarakat tidak menunggu rumusan-rumusan formal itu dalam menentukan apa yang hendak mereka lakukan. Jika demikian, seharusnya masyarakat dirangsang untuk tidak terlalu memikirkan manifestasi simbolik dari Islam dalam kehidupan, akan tetapi lebih mementingkan esensinya.

Hal ini berarti penciptaan Weltanschauung dengan pembinaan atau pembentukan tiga nilai dasar tadi, lalu mencari prinsip operasionalisasinya dan penjabaran prinsip itu ke dalam kerangka operasionalisasi, dan baru sesudah itu prioritas lainnya akan muncul dengan sendirinya. Inti persoalannya adalah membangun etika masyarakat yang baru. Hubungan yang

lebih egaliter, kebebasan berpendapat dan ketundukan kepada hukum adalah inti keadilan, yang akan membentuk perilaku masyarakat secara berangsur-angsur menuju budaya baru. Prioritas ini dibarengi dengan prioritas transformasi budaya-budaya yang ada, seperti penertiban kehidupan koperasi dan budaya politik. Budaya politik orang Jawa yang pasif (menunggu dawuh dari atas) harus diubah menjadi budaya kreatif yang serba berinisiatif. Ini penting sekali, karena Pancasila sendiri masih dalam taraf mencari bentuk atau masukan, untuk mengoperasionalkan nilai-nilai dasar bangsa. Di sini Islam bisa masuk tanpa perlu formalisasi, tetapi lebih dengan membawa *Weltanschauung* yang khas dari dirinya.

Tidak perlu ada kekhawatiran bahwa dengan kesediaan meninggalkan formalitas itu Islam akan larut dan kalah. Karena, meskipun nilai-nilai keadilan, persamaan dan demokrasi sebenarnya bukan hanya milik Islam tetapi juga adalah milik dari ke-manusiaan, tetapi wawasan, lingkup, watak, sasaran dan tujuannya tetap berbeda. Perbedaan ini segera bisa dikenali manakala rincian dan nilai-nilai dasar itu diungkap kembali dari perbendaharaan keilmuan Islam yang sangat kaya itu.

Dalam soal keadilan misalnya, Islam mengenal apa yang dinamakan *al-kulliyat al-khams* (lima jaminan dasar); jaminan atas keselamatan fisik/pribadi, jaminan atas keselamatan keyakinan agama, jaminan atas kesucian keluarga, jaminan atas keselamatan hak milik dan jaminan atas keselamatan profesi. Di luar Islam tentu saja terdapat juga konsep tentang jaminan-jaminan dasar seperti ini, akan tetapi kuantitas dan kualitasnya pasti berbeda. Dalam bidang ekonomi akan terlihat perbedaan nyata antara Islam dengan Kristen. Seorang muslim yang baik dengan sendirinya adalah anti kapitalisme karena salah satu kewajiban yang harus ditunaikannya yaitu zakat pada hakekatnya memang bersifat anti-kapitalistik. Prinsip zakat adalah bahwa di dalam harta yang dimiliki seseorang, terdapat sebagian yang bukan miliknya sendiri. Terlepas dan soal besar dan kecilnya, tetapi zakat mengisyaratkan prinsip membersihkan harta dan anti penumpukan harta serta kebebasan individu yang berlebihan.

Begitu pun dalam bidang-bidang lain, Islam tetap memiliki kekhasannya. Bahwa ia bisa dikembangkan menjadi sistem alternatif adalah soal lain. Dengan melihat kenyataan bahwa Islam tidak sistemik, maka agaknya kemungkinan itu tak ada. Sebab Islam 'hanya' mengandung wawasan-wawasan yang bisa diterapkan pada sistem apa pun, kecuali sistem *thaghut* (tiranik), yaitu sistem yang bertentangan dengan unsur-unsur utama *Weltanschauung* Islam sendiri yaitu persamaan, keadilan dan demokrasi.

Jembatan Baru

Salah satu persoalan yang sangat perlu pemecahan adalah keterpisahan antara dua komponen dalam sistem keyakinan Islam yaitu keyakinan akan keimanan yang sangat pribadi,

sebagaimana yang tercantum dalam Rukun Iman dan dimensi sosialnya sebagaimana tercantum dalam Rukun Islam. Pada dimensi individu ukuran keimanan bersifat sangat pribadi dan merupakan urusan seseorang dengan Allah sendiri (hablun minallah). Sedang pada dimensi sosialnya syahadat yang tampak bersifat sangat pribadi itu ternyata berwawasan sosial, arena pengucapannya harus dilakukan di muka orang banyak, seperti dalam persaksian perkawinan. Apalagi tentang Rukun Islam yang lain. Shalat, apalagi berjamaah, berfungsi mencegah perbuatan keji dan munkar, yang berarti berorientasi menjaga ketertiban masyarakat. Sementara zakat telah jelas sebagai ibadah sosial, puasa adalah keprihatinan sosial dan ibadah haji adalah saat berkumpulnya kaum muslimin dari segala penjuru dengan berbaju ihram yang sama tanpa memandang pangkat dan kedudukan.

Persoalannya kini adalah bagaimana dimensi pribadi ini bisa diterjemahkan secara sosial. Karena di dalam Islam ternyata mungkin untuk menjadi mukmin yang baik dan sekaligus menjadi makhluk asosial dan sebaliknya bisa terbentuk pula sikap hidup yang begitu sosial tetapi tanpa keimanan. Usaha menjembatani kedua bentuk keberagaman yang ekstrem ini adalah sebuah keharusan, sedangkan al-Qur'an telah memberikan petunjuknya (Q.S. 2:177). Ayat ini menerangkan bahwa struktur masyarakat yang adil harus ditandai dengan perhatian yang cukup terhadap kesejahteraan orang-orang yang menderita dan pengerahan dana untuk membela kaum lemah. Secara epistemologis, konsep ini belum pernah dirumuskan dan disepakati sebagai soal teologi, melainkan dianggap sebagai soal politik.

Dengan demikian yang masih diperlukan adalah, pengembangan akidah Islamiyyah yang mempunyai komponen rukun iman dan sekaligus rukun islam dalam bentuk yang terjembatani. Usaha menjembatani ini merupakan pekerjaan besar yang harus ditempuh melalui dialog dengan semua pihak. Apa yang ada tetap dipertahankan tetapi mesti ditambah dan diperjelas dengan wawasan-wawasan baru. Dengan kata lain semua kelompok masyarakat bertanggung jawab terhadap proses pribumisasi Islam dalam arti mengokohkan kembali akar budaya kita, dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama.

g. Corak Keberagaman Umat Islam di Indonesia

Keragaman adalah suatu kondisi pada kehidupan masyarakat. Perbedaan seperti itu ada pada suku bangsa, ras, agama, budaya dan gender. Keragaman yang ada di Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa. Pemerintah harus bisa mendorong keberagaman tersebut menjadi suatu kekuatan untuk bisa mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional.

Keberagaman bisa diartikan keanekaragaman atau banyak macamnya. Contoh : keberagaman dalam suku bangsa Indonesia, keberagaman dalam beragama, keberagaman dalam adat istiadat, dsb. Makna keragaman manusia: pada tingkat individu, keragaman

manusia berarti bahwa setiap individu memiliki ciri-ciri tersendiri yang berbeda dari individu lain. Perbedaan itu terletak misalnya pada sikap, watak, kelakuan, temperamen, dan hasrat. Sedangkan pada tingkat sosial/kelompok, keragaman terjadi karena ada perbedaan suku bangsa, agama, budaya, ekonomi, daerah, dan lain-lain.

Keragaman dalam kehidupan sosial manusia melahirkan masyarakat mejemuk. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang paling heterogen di dunia, selain India. Suku bangsa merupakan identitas sosial budaya seseorang. Artinya identifikasi seseorang dapat dikenali dari bahasa, tradisi, budaya, kepercayaan, dan pranata yang dijalankannya yang bersumber dari suku bangsa dimana dia berasal.

Selain menjadi kekayaan bangsa, keragaman masyarakat juga dapat berpotensi negatif bagi kehidupan bangsa. Keragaman masyarakat berpotensi menimbulkan terjadi konflik, integrasi yang dipaksakan, dan sebagainya. Keragaman budaya merupakan modal untuk membangun masyarakat yang multikultural, namun sekaligus sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial.

Efek negatif demikian, pada tingkat permukaan muncul dalam bentuk gesekan-gesekan, pertentangan, dan konflik terbuka antar kelompok masyarakat. Kenyataannya, konflik antar kelompok sering terjadi di Indonesia, baik antar kelompok agama, suku bangsa, daerah, maupun antar golongan politik.

Konflik horizontal sesungguhnya bukan disebabkan oleh adanya perbedaan atau keragaman itu sendiri. Masalah itu muncul terutama karena tidak adanya komunikasi antara budaya daerah. Tidak adanya komunikasi dan pemahaman pada berbagai kelompok masyarakat dan budaya lain inilah yang justru dapat memicu terjadinya konflik. Yang dibutuhkan adalah adanya kesadaran untuk menghargai, menghormati, serta menegakkan prinsip kesetaraan atau kesederajatan antar masyarakat tersebut.

Masing-masing warga daerah bisa saling mengenal, memahami, menghayati, dan bisa saling berkomunikasi. Salah satu hal penting dalam meningkatkan pemahaman antara budaya dan masyarakat adalah sedapat mungkin dihilangkannya penyakit budaya, seperti; prasangka dan diskriminasi. Selain menghilangkan penyakit budaya, solusi lain yang dapat dilakukan untuk memperkecil masalah atau pengaruh negatif dari keragaman adalah menegakkan prinsip kesetaraan atau kesederajatan.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kesederajatan/kesetaraan dalam kehidupan masyarakat majemuk, antara lain: menghapus praktek-praktek diskriminasi melalui perlindungan dan penegakan HAM di setiap ranah kehidupan manusia, menerapkan hukum dengan adil melalui perbaikan sistem hukum yang profesional, bersih dan berwibawa,

pembuatan dan pengimplementasian peraturan perundang-undangan yang anti diskriminatif, membangun pola komunikasi untuk meningkatkan keterbukaan, kedewasaan sikap, dan kesadaran terhadap adanya keragaman, mengembangkan sikap dan pola pikir masyarakat untuk memandang keragaman sebagai kekayaan bangsa, memperkecil kesenjangan antara warga masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Keberagaman ini antara lain dipengaruhi oleh letak geografis di jalur perdagangan internasional. Dukungan kekayaan alam yang melimpah dan diperlukan oleh bangsa lain, maka para pedagang asing datang ke Indonesia. Selain melakukan kegiatan berdagang, mereka juga menyebarkan ajaran agama dan kepercayaan yang mereka yakini. Agama Hindu dan Budha masuk dibawa oleh bangsa India yang sudah lama berdagang dengan Indonesia,

kemudian menyusul para pedagang Gurajat menyebarkan ajaran Islam. Kedatangan bangsa Eropa membawa ajaran agama Kristen dan Katolik, sedangkan pedagang dari Cina menganut agama Kong Hu Chu. Berbagai ajaran agama diterima oleh bangsa Indonesia karena sebelumnya masyarakat sudah mengenal kepercayaan seperti animisme dan dinamisme. Juga sifat keterbukaan masyarakat Indonesia menerima budaya lain.

Keberagaman Ras di Indonesia

Keberagaman Ras Beberapa ahli mempunyai pendapat berbeda mengenai pengertian ras, namun secara umum ras dapat diartikan sebagai sekelompok besar manusia yang memiliki ciri-ciri fisik yang sama. Manusia yang satu memiliki perbedaan ras dengan manusia lain karena adanya perbedaan ciri-ciri fisik, seperti warna kulit, warna dan bentuk rambut, bentuk muka, ukuran badan, bentuk badan, bentuk dan warna mata, dan ciri fisik yang lain. Masyarakat Indonesia memiliki keberagaman ras, disebabkan oleh kedatangan bangsa asing ke wilayah Indonesia, sejarah penyebaran ras di dunia, letak dan kondisi geografis wilayah Indonesia. Beberapa ras yang ada dalam masyarakat Indonesia antara lain ras.

Malayan-Mongoloid yang ada di Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan, dan Sulawesi. Kedua ras Melanesoid yang mendiami daerah Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur. Ketiga ras Asiatic Mongoloid seperti orang Tionghoa, Jepang, dan Korea. Ras ini tinggal menyebar di seluruh Indonesia, namun terkadang mendiami daerah tertentu. Terakhir adalah ras Kaukasoid yaitu orang India, Timur Tengah, Australia, Eropa, dan Amerika.

Keberagaman Gender di Indonesia

Masyarakat Indonesia terdiri atas jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan sensus penduduk Tahun 2010, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 119.630.913 dan perempuan sebanyak 118.010.413 Jumlah penduduk ini dari tahun ke tahun semakin

meningkat, sehingga diprediksi penduduk Indonesia akan bertambah pesat pada tahun-tahun berikutnya, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk Indonesia setiap tahun sekitar 1.49%. Suatu jumlah yang besar dan dapat menimbulkan persoalan di kemudian hari. Oleh karena itu perlu upaya untuk mengurangi pertumbuhan penduduk Indonesia. Ayo apa yang dapat dilakukan oleh kalian untuk memperlambat pertumbuhan penduduk Indonesia?

Sering kali kita menjumpai seseorang memperlakukan orang lain secara berbeda karena perbedaan jenis kelamin. Misalkan saat tugas piket kelas, maka anak laki-laki mengangkat meja dan perempuan menyapu. Kemudian yang menjadi sekretaris dan bendahara kelas adalah anak perempuan. Keadaan inilah yang dinamakan gender, yang dapat diartikan sebagai perilaku atau sikap yang disebabkan perbedaan jenis kelamin. Perilaku dan sikap ini bukan karena jenis kelamin seseorang sehingga dia menjadi ketua kelas. Namun disebabkan oleh pandangan atau pendapat dalam masyarakat yang memberikan tugas-tugas tertentu berdasarkan jenis kelamin.

Oleh karena hanya pandangan atau pendapat masyarakat, maka mengakibatkan perbedaan gender antarmasyarakat. Coba kalian perhatikan dalam suku bangsa di Indonesia ada yang mengikuti garis keturunan ibu atau bapak. Seperti dalam masyarakat tertentu, nama marga mengikuti marga ayah, karena mengikuti garis keturunan laki-laki (patrilineal). Sedangkan masyarakat yang lain lebih mengutamakan anak perempuan dari pada laki-laki dalam kedudukan di keluarga.

BAHAN E-LEARNING

Pendidikan

Agama Islam



UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

www.bsi.ac.id

PERTEMUAN 9

ISLAM MEMBANGUN PERSATUAN DALAM KEBERAGAMAN

A. Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat Dalam Keberagaman

Dalam kaitannya dengan agama, Islam merupakan petunjuk bagi manusia menuju jalan yang lurus, benar dan sesuai dengan tuntunan kitab suci Al Qur'an yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kalau dikaitkan dengan konteks perubahan zaman sekarang, bagaimana Islam memandang keberagaman/pluralitas yang ada dinegeri ini, bahkan di dunia. Sebagaimana yang telah disebutkan berkali-kali oleh Allah SWT didalam Al Qur'an. Islam sangat menjunjung keberagaman/pluralitas, karena keberagaman/pluralitas merupakan sunnatullah, yang harus kita junjung tinggi dan kita hormati keberadaannya.

Seperti dalam (Qs Al Hujurat:13), Allah SWT telah menyatakan ”

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dari ayat Al Qur'an tadi, itu menunjukkan bahwa Allah sendiri lah yang telah menciptakan keberagaman, artinya keberagaman didunia ini mutlak adanya. Dengan adanya keberagaman ini, bukan berarti menganggap kelompok, madzab, ataupun keberagaman yang lain sejenisnya menganggap kelompoknyalah yang paling benar. Yang harus kita ketahui disini adalah, keberagaman sudah ada sejak zaman para sahabat, yaitu ketika Nabi wafat, para sahabat saling mengklaim dirinyalah yang pantas untuk menjadi pengganti Nabi. Ajaran islam mengutamakan persaudaraan atau ukhuwwah dalam menyikapi keberagaman, istilah Ukhuwwah dijelaskan dalam Qs. Al-Hujurat, 49:10,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (10)

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”

Ketegasan syariah islam memberikan gambaran betapa perhatiannya Islam terhadap permasalahan keberagaman, dengan mengutamakan persaudaraan, keharmonisan, dan perdamaian. Beberapa hadist memeberikan perumpaan bahwa sesama muslim diibaratkan satu tubuh,

“Perumpamaan kaum mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu tubuh anggota sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam” (HR.Muslim)

Perumpamaan yang lain diibaratkan bangunan;

“Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain” (sahahih Muslim no.4684)

Adapun Penyebab munculnya perbedaan aliran antara lain;

- a. Adanya pergolakan politik dalam negeri,
- b. Mengalirnya pemikiran non-muslim,
- c. Akibat proses perubahan kultural dan politik, dari masyarakat tradisional ke modern dan dari politik regional ke dunia. (Adeng, 2008)

Islam memberikan beberapa prinsip dasar dalam menyikapi dan memahami pluralisme ini.

1) Prinsip keberagaman yang lapang

Salah satu masaah yang serius dalam menyikapi keberagaman adalah masalah klaim kebenaran.). Padahal untuk mencapai kepasrahan yang tulus kepada tuhan (makna generik dari kata islam) diperlukan suatu pemahaman yang sadar dan bukan hanya ikut-ikutan. Oleh sebab itu sikap kelapangan dalam mencapai kebenaran ini bisa dikatakan sebagai makna terdalam keislaman itu sendiri. Diceritakan dalam hadist nabi bersabda kepada sahabat Utsman bin Mazhun “ Dan sesungguhnya sebaik-baik agama disisi Allah adalah semangat pencarian kebenaran yang lapang (Al Hanifiyah Al Samhah)“.

2) Keadilan yang obyektif

Dalam konteks pruralisme, Keadilan mencakup pandangan maupun tindakan kita terhadap pemeluk agama lain. Kedangkalan dalam tindakan seringkali karena kita tidak suka dan menganggap orang lain sebagai bukan bagian dari kelompok kita (outsider) maka kita bisa berbuat tidak adil terhadap mereka dalam memutuskan hukum, interkasi sosial maupun hal-hal lain.

Islam mengajarkan bahwa kita harus menegakkan keadilan dalam sikap dan pandangan ini dengan obyektif terlepas dari rasa suka atau tidak suka (like and dislike). Menjauhi kekerasan dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain termasuk ketika melakukan dakwah.

Dalam berda'wah kita harus mengutamakan dialog, kebijaksanaan dan cara-cara argumentatif lainnya (interfaith dialogue). Tiap agama mempunyai logikanya sendiri dalam memahami tuhan dan firmanNya, kedua bahwa dialog bukanlah dimaksudkan untuk saling menyerang tetapi adalah upaya untuk mencapai kesepahaman, dan mempertahankan keyakinan kita.

4) Menjadikan keragaman agama tersebut sebagai kompetisi positif dalam kebaikan.

Ketika ada pemeluk agama lain berbuat amal sosial dengan semisal melakukan advokasi terhadap masyarakat tertindas seperti kaum buruh, pelecehan seksual dan sebagainya maka kita tidak boleh begitu mencurigainya sebagai gerakan pemurtadan atau bahkan berusaha menggagalkannya tetapi hal tersebut haruslah menjadi pemacu bagi kita kaum muslimin untuk berusaha menjadi lebih baik dari mereka dalam hal amal sosial.

Kalau keempat prinsip ini bisa kita pegang Insya Allah akan tercipta hubungan yang lebih harmonis antar umat beragama, hubungan yang dilandasi oleh sikap saling menghargai, menghormati dan saling membantu dalam kehidupan sosial. Sehingga kehadiran agama (khususnya islam) tidak lagi menjadi momok bagi kemanusiaan tetapi malah menjadi rahmat bagi keberadaan tidak hanya manusia tetapi sekaligus alam semesta ini. (Wallahu A'lam Bishawab).

a. Konsep Toleransi dalam Islam (Kebebasan Beragama)

Pada dasarnya, kata toleransi sangat sulit untuk mendapatkan padangan katanya secara tepat dalam bahasa Arab yang menunjukkan arti toleransi dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, kalangan Islam mulai membicarakan topik ini dengan istilah "*tasamuh*". Dalam bahasa Arab, kata "*tasamuh*" adalah derivasi dari "*samh*" yang berarti "*juud wa karam wa tasahul*" dan bukan "*to endure without protest*" (menahan perasaan tanpa protes) yang merupakan arti asli kata-kata "*tolerance*".

Dalam Islam, toleransi berlaku bagi semua orang, baik itu sesama umat muslim maupun non-muslim. Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Ghair al-Muslimin fii al-Mujtama' Al-Islami* menyebutkan ada empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap non-muslim, yaitu :

1. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunannya.
2. Perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman dan kufur.
3. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi sesatnya orang lain. Allah sajalah yang akan menghakiminya nanti.
4. Keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Allah juga mencela perbuatan dzalim meskipun terhadap kafir.

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah agama yang damai, selamat dan menyerahkan diri. Definisi Islam yang demikian seringkali dirumuskan dengan istilah “Islam agama *rahmatan lil ‘aalamin*” (agama yang mengayomi seluruh alam). Artinya, Islam selalu menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati bukan memaksa. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam beragama adalah kehendak Allah.

1. Toleransi Dalam Islam

Dari Pengertian Diatas di dapatkan bahwa, Toleransi (Tasamuh) menurut islam adalah bentuk kelonggaran, kelapangdadaan, kelembutan terhadap semua aspek sosial kecuali terhadap Sistem dan Prinsip Nilai Islam.

a. Toleransi dalam Hal Sosial

Dalam hal ini islam tidak melarang untuk bertoleransi. Seperti halnya Rasullallah SAW, di jamannya islam hidup berdampingan dengan kaum nasrani dan yahudi. Islam menjamin kehidupan mereka dengan seadil-adil tentu tetap menggunakan dengan aturan islam karena aturan ini tidak bisa ditoleransikan. Acuan Islam terhadap keadilan.

“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya kepada mereka. Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan kemaksiatan dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Al-Maidah: 2)

Pada saat itu islam pun sering melakukan perniagaan dengan orang Nasrani atau yahudi. Dan hal ini seperti yang dicontohkan Nabi Saw., dalam jual beli

Dari Jabir bin Abdullah Radliyallahu 'anhu, *bahwasanya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membeli onta dari dirinya, beliau menimbang untuknya dan diberatkan (dilebihkan).*

Dari Abu Sofwan Suwaid bin Qais Radliyallahu 'anhu dia berkata : *"Saya dan Makhramah Al-Abdi memasok (mendatangkan) pakaian/makanan dari Hajar, lalu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi kami dan beliau membeli sirwal (celana), sedang aku memiliki tukang timbang yang digaji, maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan tukang timbang tadi. Beliau bersabda: Timbanglah dan lebihkan !"*

Tolong menolong sesama, menjenguk orang sakit

"Menolong orang sakit yang masih hidup akan mendapatkan ganjaran pahala." (HR. Bukhari no. 2363 dan Muslim no. 2244). Dan banyak lagi

b. Toleransi dalam Hal Sistem dan Prinsip Nilai Islam

Islam merupakan agama yang fleksibel dalam bertoleransi semua bisa bertoleransi kecuali dalam hal Nilai dan Prinsip yang telah ditentukan oleh Allah. Islam tidak memaksa orang lain untuk mengikuti aturan islam namun Islam melindungi orang yang tunduk terhadap aturan yang dibuat oleh Allah SWT. Dan dapat hidup berdampingan jika orang kafir dan non islam tidak memerangi atau memusuhi islam.

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (8) "Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang dhalim." (Al-Mumtahanah: 8-9)

Ini beberapa hal yang tidak bisa di toleransikan oleh islam walaupun hanya sedikit. Allah Ta'ala dalam firmanNya:

"Katakanlah: wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kamu sembah dan kalian tidak menyembah apa yang aku sembah dan aku tidak menyembah apa yang kalian sembah dan kalian tidak menyembah apa yang aku sembah bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku". (Al-Kafirun: 1-6).

c. Sistem Nilai dalam islam

Islam merupakan agama yang berasal dari langit yang tidak bisa disejajarkan dengan agama lain mengenai kebenarannya. Karena agama ini tidak diciptakan oleh manusia melainkan oleh sang pemilik manusia itu sendiri.

a. Tauhid

Merupakan sikap meng-Esakan Allah secara utuh dan menyeluruh. Contohnya seorang muslim tidak bisa menganggap semua tuhan sama dan menganggap keberadaan tuhan agama lain.

b. Ibadah

Dalam bahasa arab kata ini berasal dari kata abada yang berarti menyembah. Tentu penyembahan ini harus jelas kepada siapa dan dengan selera siapa. Menurut ahli ushul ibadah adalah *Seluruh aspek nama, yang jika dilakukan mendapat ridho Allah, baik berupa ucapan maupun secara perbuatan. Baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi*. Contohnya seorang muslim tidak bisa bertoleransi dengan mengikuti cara ibadah agama lain maupun ikut berpartisipasi di dalamnya dalam bentuk apapun.

c. Qiyamah

Secara Nahwu berkedudukan sebagai mushdar atau kata benda abstrak, yang di mustaq dari kata *Qooma* yang berarti berdiri, bangkit tegak. Secara sepintas berarti hari dimana sebuah kebenaran hakiki tegak bukan relative atas pandangan manusia. Contohnya seorang muslim tidak bisa bertoleransi dengan kebenaran yang lain sama-sama akan tegak melainkan hanya kebenaran islam lah yang tegak.

d. Prinsip Nilai dalam Islam

a. Tasdiq

Yang merupakan sifat membenarkan terhadap segala sesuatu yang bersumber dari Allah, Rasul dan Ulil Amri. Kebenaran ini mutlak hanya mengakui sebuah kebenaran yang datang dari Allah. Contohnya seorang muslim tidak bisa menganggap kebenaran agama lain sama dengan kebenaran islam.

b. Tasyri

Sebuah aturan atau hukum yang dibuat oleh Allah yang harus dipatuhi apapun bentuknya dimanapun dan bagaimanapun. Dan tidak bisa disesuaikan atau ditoleransikan dengan agama lain. Contohnya seorang muslim tidak bisa bertoleransi dengan hal yang melanggar aturan Islam.

c. Sirriyah

Menutup rahasia atau menyembunyikan sebuah hal tidak boleh diketahui oleh orang non-muslim. Hal ini dilakukan oleh pada jaman Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk proteksi kaum muslimin dari siasat atau rencana jahat yang dilakukan oleh orang kafir dan non muslim. Contoh yang dilakukan pada saat itu adalah merahasiakan tempat pendidikan (tarbiyah) dari kaum kafir.

Jika sebuah toleransi menyentuh ranah di atas maka islam tidak bisa bertoleransi akan hal itu karena Kebenaran islam mutlak datangya dari Allah dan tidak bersandar kepada apapun.

“Kebenaran itu datangya dari Tuhanmu. Maka janganlah engkau termasuk kalangan orang yang bimbang.”(Al- baqarah :147)

“Pada hari ini Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian dan Aku lengkapi nikmatku atas kalian dan Aku ridhoi islam sebagai agama kalian”.(Al-Maidah: 3)

b. Ayat Al-Qur’an tentang konsep keberagaman islam dan membangun persatuan umat dalam keberagaman

Dalam kaitannya dengan agama, Islam merupakan petunjuk bagi manusia menuju jalan yang lurus, benar dan sesuai dengan tuntunan kitab suci Al Qur’an yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kalau dikaitkan dengan konteks perubahan zaman sekarang, bagaimana Islam memandang keberagaman/pluralitas yang ada dinegeri ini, bahkan di dunia. Sebagaimana yang telah disebutkan berkali-kali oleh Allah SWT didalam Al Qur’an. Islam sangat menjunjung keberagaman/pluralitas, karena keberagaman/pluralitas merupakan sunnatullah, yang harus kita junjung tinggi dan kita hormati keberadaannya.

Seperti dalam (Qs Al Hujurat:13), Allah SWT telah menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَقَامُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

” Wahai para manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki, dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal”. Dari ayat Al Qur’an tadi, itu menunjukkan bahwa Allah sendiri lah yang telah menciptakan keberagaman, artinya keberagaman didunia ini mutlak adanya.

Dengan adanya keberagaman ini, bukan berarti menganggap kelompok, madzab, ataupun keberagaman yang lain sejenisnya menganggap kelompoknyalah yang paling benar. Yang harus kita ketahui disini adalah, keberagaman sudah ada sejak zaman para sahabat, yaitu ketika Nabi wafat, para sahabat saling mengklaim dirinyalah yang pantas untuk menjadi pengganti Nabi.

Ajaran islam mengutamakan persaudaraan atau ukhuwwah dalam menyikapi keberagaman, istilah Ukhuwwah dijelaskan dalam Qs. Al-Hujurat, 49:10,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”

Ketegasan syariah islam memberikan gambaran betapa perhatiannya Islam terhadap permasalahan keberagaman, dengan mengutamakan persaudaraan, keharmonisann, dan perdamaian. Beberapa hadist memeberikan perumpaan bahwa sesama muslim diibaratkan satu tubuh,

“Perumpamaan kaum mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu tubuh anggota sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam” (HR.Muslim)

Perumpamaan yang lain diibaratkan bangunan;

“Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain” (sahahih Muslim no.4684)

BAHAN E-LEARNING Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

www.bsi.ac.id

PERTEMUAN 10

ISLAM DAN TANTANGAN MODERNISASI

1. Memahami Makna Modernisasi

Sebagaimana yang diyakini oleh banyak pakar, bahwa dunia ini tanpa terkecuali sedang mengalami the grand process of modernization. Menurut ajaran Islam, perubahan adalah bagian dari sunnatullâh dan merupakan salah satu sifat asasi manusia dan alam raya secara keseluruhan. Maka suatu kewajaran, jika manusia, kelompok masyarakat dan lingkungan hidup mengalami perubahan. Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Scott Gordon tentang progress, di mana segala sesuatu itu mengalami evolusi, perpindahan atau perubahan. “All must change, to something new and to something strange.”

Modernisasi selalu melibatkan globalisasi dan berimplikasi pada perubahan tatanan sosial dan intelektual, karena dibarengi oleh masuknya budaya impor ke dalam masyarakat tersebut. Menurut Boeke, ketika budaya impor yang unsur-unsurnya lebih maju, berwatak kapitalis, berhadapan dengan budaya lokal yang berwatak tradisional, terjadi pergulatan antara budaya luar dengan budaya lokal. Pertarungan kedua budaya tersebut tidak selalu berakhir dengan model antagonistik, tetapi unsur yang tersisih akhirnya tidak berfungsi dan digantikan oleh unsur baru yang kemungkinan besar dimenangkan oleh unsur impor. Biasanya, unsur lokal berangsur-angsur menurun dan tidak lagi diminati oleh masyarakat tradisional.

Selain masuknya budaya asing, globalisasi juga tidak bisa dilepaskan dari persoalan sekularisasi. Globalisasi dan sekularisasi seakan-akan merupakan satu paket yang terjadi di dunia Barat dan Timur. Konsekuensinya, ajaran dan dogmatisme agama, termasuk Islam, yang semula sakral sedikit demi sedikit mulai dibongkar oleh pemeluknya, yang pandangannya telah mengalami perkembangan mengikuti realitas zaman. Agama pada dataran itu pun akhirnya menjadi profan, sehingga sangat tepat jika munculnya modernisasi seringkali dikaitkan dengan perubahan sosial, sebuah perubahan penting dari struktur sosial (pola-pola perilaku dan interaksi sosial)

Perubahan itu berbentuk, antara lain; perubahan tatanan hubungan tradisional antara masyarakat, pemerintah dan Agama, di mana masyarakat sakral-integralis, yang sebelumnya diatur oleh sistem-sistem religio-politik, bergerak menuju transformasi baru sebagai masyarakat pluralis non-sakral. Dari kenyataan seperti itu, dalam era modern umat Islam sering

dihadapkan pada sebuah tantangan, di antaranya adalah menjawab pertanyaan tentang di mana posisi Islam dalam kehidupan modern, serta bentuk Islam yang bagaimana yang harus ditampilkan guna menghadapi modernisasi dalam kehidupan publik, sosial, ekonomi, hukum, politik dan pemikiran.

Clifford Geertz menyatakan bahwa dalam menghadapi dunia modern, sikap orang bisa bermacam-macam. Ada yang kehilangan sensibilitas mereka, ada yang menyatu ke dalam ideologi penjajah atau sekedar mengadopsi kreasi impor, ada yang mengambil jarak dengan penuh waspada atau menjadikan beberapa tradisi bentuk yang lebih efektif, ada yang membagi dirinya menjadi dua dunia; hidup secara spiritual sesuai dengan keyakinan lama dan hidup secara fisik sesuai dengan kekinian, ada pula yang mencoba mengekspresikan keberagaman mereka dalam aktivitas-aktivitas sekular. Sikap semacam inilah yang terjadi pada umat Islam, di mana mereka tidak memiliki kesepakatan sikap dalam memahami ajaran agamanya di tengah kehidupan publik yang modern.

Perbedaan sikap di atas karena Islam sebagai agama yang diturunkan di tengah bangsa Arab kemudian diadopsi oleh masyarakat non-Arab dengan kultur yang berbeda, sehingga dalam memahami ajaran Islam mereka pun akhirnya memiliki perbedaan. Dari itu muncul banyak corak Islam, ada Islam Iran, ada Islam Indonesia, ada Islam Afrika, yang masing-masing varian merepresentasikan dimensi budayanya.

Istilah modern secara bahasa berarti baru, kekinian, akhir, up-to-date atau semacamnya. Bisa dikatakan sebagai kebalikan dari lama, kolot atau semacamnya. Esensi modernisasi, menurut sebagian ahli, adalah sejenis tatanan sosial modern atau yang sedang berada dalam proses menjadi modern. Bagi ahli lain, esensi modernisasi ditemukan dalam kepribadian individual. Istilah modern juga bisa berkaitan dengan karakteristik. Oleh karena itu, istilah modern ini bisa diterapkan untuk manusia dan juga untuk yang lainnya.

Modernisasi memang sangat luas artinya, mencakup proses memperoleh citra (images) baru seperti citra tentang arah perubahan atau citra tentang kemungkinan perkembangan. Batasan-batasan modernisasi seringkali hanya ditekankan pada aspek-aspek perubahan di bidang teknologi dan ekonomi. Akan tetapi, sebagaimana dikemukakan oleh Manfred Halpern, revolusi modernisasi sebenarnya melibatkan transformasi semua sistem yang berlaku sebelumnya dalam masyarakat, baik sistem politik, sosial, ekonomi, intelektual, keagamaan maupun psikologi.

a. Pandangan Islam tentang iptek, ekonomi, politik, sosial-Budaya dan pendidikan

- a. Pandangan Islam tentang iptek

Ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) menjadi suatu terobosan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak terbatas. Iptek sangat penting sehingga menjadi tolak ukur bagi suatu bangsa yang maju atau tidak maju. Peran Iptek diantaranya adalah membantu manusia dalam segala bidang kehidupannya, seperti bidang social, bidang kebudayaan, bidang ekonomi, bidang politik, bidang keagamaan dan lain sebagainya. Begitu besarnya peran iptek dalam kehidupan manusia. Saat ini kita semua hidup pada era modernisasi. Semua serba canggih dan tepat guna untuk memenuhi kebutuhan para manusia. Saat ini semua ilmuwan berlomba-lomba dalam mengembangkan iptek. Hal ini dilakukan untuk memajukan kehidupan manusia itu sendiri. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa islam memiliki tantangan, karakteristik, peran untuk menghadapi kemajuan-kemajuan dalam kehidupan manusia serta perlu menjawab dengan tegas bagaimana cara menghadapinya. Islam, agama Rahmatan lil ‘aalamiin sangat mencintai ilmu pengetahuan, memiliki peran penting untuk menghadapi arus deras tantangan yang terjadi dalam kehidupan, seperti tantangan dalam menghadapi modernisasi.

Didalam pandangan Islam iptek bersifat netral yaitu iptek bisa memberikan dampak positif dan negatif, sehingga islam memandang iptek berdasarkan niat , motivasi , tujuan dan dampak penggunaannya. Oleh karena itu ILMU dan juga IMAN adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan , karena dengan ilmu dan iman yang baik maka ilmu tersebut dapat dipastikan akan memberiakan manfaat dan dampak positif bagi seluruh umat manusia.

Allah menciptakan manusia memiliki potensi akal dan pikiran sebagai bekal untuk hidup di dunia. Melalui akal dan pikiran tersebut, manusia dapat memahami dan menyelidiki elemen-elemen yang terdapat di alam serta memanfaatkannya untuk kesejahteraan mereka. Akal dan pikiran tersebut merupakan kelebihan dan keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Isra 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan[1], kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan. (Q.S. Al Isra: 70)

[1] Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

b. Konsep islam tentang ekonomi, dan politik

Politik ekonomi terdiri dari kata politik dan ekonomi. Kata politik mulanya berasal dari bahasa Yunani dan Latin *politicos* atau *politicus* yang berarti *relating to citizen*. Keduanya berasal dari *katapolis* yang berarti kota. Dalam kamus Littre sebagaimana dikutip Hamid, politik adalah ilmu memerintah dan mengatur negara. Sedangkan dalam kamus Robert, politik adalah seni memerintah dan mengatur masyarakat manusia. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain. Juga dalam arti kebijakan, cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah).

Adapun menurut Asad, politik adalah menghimpun kekuatan, meningkatkan kualitas dan kuantitas kekuatan; mengawasi dan mengendalikan kekuatan; dan menggunakan kekuatan untuk mencapai tujuan kekuasaan dalam negara dan institusi lainnya. Sedangkan Catlin mendefinisikan politik sebagai studi tentang kontrol, yaitu tindakan kontrol manusia atau kontrol masyarakat.

Dari definisi politik yang berbeda tersebut dapat ditarik benang merah bahwa politik sebagai pengaturan urusan masyarakat oleh kekuasaan negara maupun oleh masyarakat itu sendiri. Politik dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *siyasah*, seperti dalam buku-buku ulama salaf dikenal dengan *siyasah syar'iyah*. Sedangkan kata *siyasah* itu sendiri berasal dari kata *sasa-yasusu-siyasatan* yang berarti *qama 'alaihi wa radhaha wa addabaha* yang berarti mengurusinya, melatihnya, dan mendidiknya.

Jelaslah bahwa istilah politik atau *siyasah* itu makna awalnya adalah mengurus urusan masyarakat. Dengan demikian, politik berarti pengaturan urusan masyarakat.

Adapun ekonomi (*economy*) berasal dari bahasa Latin: *oikonomia*. *Oikonomia* berasal dari kata *oikos* yang berarti rumah tangga dan *nomos* yang berarti mengatur. Jadi, secara literal ekonomi artinya mengatur rumah tangga. Sedangkan dalam literatur bahasa Arab, ekonomi dikenal dengan *iqtishadi* yang berasal dari kata *iqtashada-yaktashidu-iqtishadan* yang berarti niat, maksud, tujuan, jalan yang lurus, penghematan, kesederhanaan.

Secara terminologi, istilah ekonomi mempunyai konotasi mengurus harta kekayaan, baik dengan memperbanyak kuantitasnya maupun menjamin pengadaannya. Dalam konteks ini, dibahas dalam ilmu ekonomi. Adakalanya mengurus harta kekayaan tersebut bukan memperbanyak kuantitasnya maupun menjamin pengadaannya, tetapi terkait dengan mekanisme pendistribusiannya. Dalam konteks ini, dibahas dalam sistem ekonomi.

Dari definisi politik dan ekonomi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa politik ekonomi adalah pengaturan urusan masyarakat dalam harta kekayaan. Adapun menurut an-Nabhani, politik ekonomi (economic policy, kebijakan ekonomi) adalah tujuan yang ingin dicapai oleh hukum-hukum yang dipergunakan untuk memecahkan mekanisme mengatur urusan manusia.

Dari berbagai definisi yang ada dapat ditarik simpulan bahwa politik ekonomi adalah pengaturan, kebijakan, atau strategi ekonomi berdasarkan hukum tertentu yang digunakan untuk memecahkan mekanisme pengaturan urusan manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa politik ekonomi Islam adalah pengaturan, kebijakan atau strategi ekonomi berdasarkan hukum Islam (syariah) yang digunakan untuk memecahkan mekanisme pengaturan urusan manusia.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa politik ekonomi Islam adalah pengaturan, kebijakan atau strategi ekonomi berdasarkan hukum Islam (syariah) yang digunakan untuk memecahkan mekanisme pengaturan urusan manusia. Adapun politik ekonomi Islam menurut an-Nabhani adalah jaminan tercapainya pemenuhan semua kebutuhan primer (basic needs) tiap orang dengan pemenuhan secara menyeluruh, berikut kemungkinan tiap orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder dan tersiernya sesuai dengan kadar kesanggupannya, sebagai orang yang hidup dalam sebuah masyarakat (society) yang memiliki (life style) tertentu. Islam memandang tiap orang secara pribadi, bukan secara kolektif sebagai komunitas yang hidup dalam sebuah negara. Pertama kali, Islam memandang tiap orang sebagai manusia yang harus dipenuhi semua kebutuhan primer (basic needs)-nya dengan pemenuhan secara menyeluruh. Baru, berikutnya, Islam memandangnya dengan kapasitas pribadinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder dan tersiernya sesuai dengan kadar kemampuannya. Kemudian pada saat yang sama, Islam memandangnya sebagai orang yang terikat dengan sesamanya dalam interaksi tertentu, yang dilaksanakan dengan mekanisme tertentu, sesuai dengan (life style) tertentu pula.

Politik ekonomi Islam selalu mengacu kepada problem utama ekonomi, yakni jaminan terpenuhinya semua kebutuhan primer (basic needs) tiap individu masyarakat serta kemungkinan setiap individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekundernya. Politik ekonomi Islam tidak ditujukan untuk sekadar meningkatkan GNP. Akan tetapi, agar setiap individu rakyat terpenuhi kebutuhan-kebutuhan primernya, sekaligus jika memungkinkan mereka dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekundernya.

Islam memandang tiap orang secara pribadi, bukan secara kolektif sebagai komunitas yang hidup dalam sebuah negara. Pertama kali, Islam memandang tiap orang sebagai manusia yang harus dipenuhi semua kebutuhan primer (basic needs)-nya dengan pemenuhan secara menyeluruh. Baru, berikutnya Islam memandangnya dengan kapasitas pribadinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder dan tersiernya sesuai dengan kadar kemampuannya. Kemudian pada saat yang sama, Islam memandangnya sebagai orang yang terikat dengan sesamanya dalam interaksi tertentu, yang dilaksanakan dengan mekanisme tertentu, sesuai dengan life style tertentu pula.

Oleh karena itu, politik ekonomi Islam bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan dalam sebuah negara semata, tanpa memperhatikan terjamin-tidaknya tiap orang untuk menikmati kehidupan tersebut. Politik ekonomi Islam juga bukan hanya bertujuan untuk mengupayakan kemakmuran manusia dengan membiarkan mereka sebebaskan-bebasnya untuk memperoleh kemakmuran tersebut dengan cara apapun, tanpa memperhatikan terjamin-tidaknya hak hidup tiap orang. Akan tetapi, politik ekonomi Islam adalah semata-mata merupakan pemecahan masalah utama yang dihadapi tiap orang, sebagai manusia yang hidup sesuai dengan interaksi-interaksi tertentu serta memungkinkan orang yang bersangkutan untuk meningkatkan taraf hidupnya, dan mengupayakan kemakmuran dirinya di dalam life style tertentu. Dengan demikian, politik ekonomi Islam tentu berbeda dengan politik ekonomi yang lain.

Islam, ketika mensyari'atkan hukum-hukum ekonomi kepada manusia, Islam telah mensyari'atkan hukum-hukum tersebut kepada pribadi. Sedangkan pada saat mengupayakan terjamin-tidaknya hak hidup serta tercapai-tidaknya suatu kemakmuran, Islam telah menjadikan semuanya harus direalisasikan dalam sebuah masyarakat yang memiliki life style tertentu. Karena itu, Islam memperhatikan hal-hal yang menjadi tuntutan masyarakat, pada saat melihat terjamin-tidaknya kehidupan serta mungkin-tidaknya tercapainya suatu kemakmuran. Islam, bahkan, telah menjadikan pandangannya kepada apa yang dituntut oleh masyarakat sebagai asas dalam memandang kehidupan dan kemakmuran.

Oleh karena itu, hukum-hukum syara' telah menjamin tercapainya pemenuhan seluruh kebutuhan primer (basic needs) tiap warga negara Islam secara menyeluruh, seperti sandang, papan dan pangan. Caranya adalah dengan mewajibkan bekerja bagi tiap laki-laki yang mampu bekerja, sehingga dia bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer (basic needs)-nya sendiri, berikut kebutuhan orang-orang yang nafkahnya menjadi tanggungannya. Kalau orang tersebut sudah tidak mampu bekerja, maka Islam mewajibkan kepada anak-anaknya serta ahli warisnya

untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primernya. Atau, bila yang wajib menanggung nafkahnya tidak ada, maka baitul mal-lah yang wajib memenuhinya.

Dengan demikian, Islam telah menjamin tiap orang secara pribadi, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia dalam kapasitasnya sebagai manusia, yaitupangan, sandang, dan papan. Islam juga mendorong orang tersebut agar bisa menikmati rizki yang halal serta mengambil hiasan hidup di dunia sesuai dengan kemampuannya. Islam juga melarang negara untuk mengambil harta orang tersebut sebagai pajak, meski hal itu merupakan kewajiban seluruh kaum muslimin, selain dari sisa pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, yang memang dia penuhi secara langsung dalam standar hidupnya yang wajar, meskipun hal itu merupakan kebutuhan skunder atau tersiernya.

Oleh karena itu, Islam telah menjamin terpenuhinya hak hidup tiap orang secara pribadi serta memberikan kesempatan kepada orang tersebut untuk memperoleh kemakmuran hidupnya. Sementara pada saat yang sama, Islam telah membatasi pemerolehan harta orang tersebut, yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan primer (basic needs) serta kebutuhan skunder dan tersiernya dengan ketentuan yang khas, termasuk menjadikan interaksi orang tersebut sebagai interaksi yang mengikutilife style yang khas pula.

Penerapan politik ekonomi Islam tentu membutuhkan dana. Dana tersebut dikelola oleh baitul mal sebagai mengatur penerimaan dan pengeluaran negara (mengatur APBN).Sebagai lembaga negara yang mandiri, terpisah dari lembaga negara lainnya, dan langsung berada di bawah khalifah, baitul mal dipimpin oleh seorang wali al-kharaj yang menjadi pelaksana harian baitul mal. Ia membawahi divisi penerimaan, divisi pengeluaran dan wali baitul mal wilayah yang berkedudukan di wilayah (provinsi).

Tata kelola anggaran negara meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: 1. kaidah pengalokasian belanja negara, 2. pos pembiayaan belanja wajib, dan 3. kaidah mendapatkan pembiayaan belanja wajib. Lebih jauh akan diuraikan dalam bab V Implementasi.

Landasan politik ekonomi Islam sumber utamanya dari al-Quran, sedangkan Hadis merinci keglobalan penjelasan dalam al-Quran tersebut.

Dalam menjelaskan kedudukan fai' sebagai sumber penerimaan negara di samping sumber penerimaan negara lainnya (zakat dan ghanimah) dan juga keterangannya tentang politik distribusinya, Jabirah bin Ahmad Al-Haritsi mengutip perkataan Umar bin Khathab radhiyallahu 'anhu:

"..kemudian dia (Umar radhiyallahu 'anhu) membaca ayat, "sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin... (At-Taubah: 60) sampai akhir ayat.

Lalu dia berkata: *“Ini zakat bagi mereka”*. Kemudian dia membaca ayat, *“ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlimanya untuk Allah, Rasul, ...”(Al-Anfal: 41)* sampai akhir ayat. Lalu dia berkata: *“ini (ghanimah) bagi mereka”*. Kemudian dia membaca, *“apa saja harta rampasan (fai’) yang diberikan Allah kepada Rasul-nya yang berasal dari penduduk kota-kota ... (Al-Hasyr: 7)* sampai akhir ayat. Kemudian dia berkata: *“Ini fai’ untuk mereka. Lalu dia membaca, “(juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman ...” (al-Hasyr: 8)* sampai akhir ayat. Lalu dia berkata: *“mereka adalah sahabat muhajirin!”* Kemudian dia membaca, *“dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman sebelum mereka...”(Al-Hasyr: 9)* sampai akhir ayat. Lalu dia berkata: *“Mereka adalah orang-orang Anshar!”* Kemudian dia membaca: *“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami....” (al-Hasyr: 10)* sampai akhir ayat. Lalu dia berkata: *“ayat fai’ ini mencakup seluruh manusia, dan tidak tersisa seorang pun dari kaum muslimin melainkan dia memiliki hak dalam harta ini (baitul mal), kecuali sebagian orang yang kamu miliki dari hamba-hamba sahaya kamu. Karena itu, jika aku hidup, insya Allah, tidak akan tersisa seorang pun dari kaum muslimin melainkan akan datang kepadanya haknya, hingga penggembala kambing di Sarwahimyar pun datang kepadanya haknya, dan dia tidak berkeringat kenengnya,”*

Dalam atsar tersebut, Umar radhiyallahu ‘anhu menyebutkan tiga kelompok harta, yaitu zakat, ghanimah, dan fai’. Pembagian zakat adalah delapan kelompok manusia yang disebutkan dalam surat At-Taubah: 60 berikut:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. at-Taubah: 60).

Ghanimah dibagikan kepada mereka yang telah ditentukan.

Fai’ yang darinya dilakukan “pemberian”. Pemberian di sini secara terminologi adalah sesuatu yang diberikan pemerintah (imam) dari baitul mal kepada rakyatnya karena keberhakan

mereka sesuai dengan yang ditetapkan kepada mereka dalam catatan negara yang diberikan kepada mereka dalam waktu tertentu.

Para ahli hukum Islam mengidentifikasinya: *al-mā'* yaitu air yang mengalir di sungai dan di lautan, *al-kala'* yaitu hutan, padang rumput atau tanah yang tak bertuan dan tak terpakai, sedang *an-nar* adalah sumber energi berupa api, listrik, dan sebagainya. Semuanya sebagai kebutuhan pokok masyarakat yang harus dikuasai oleh negara atau yang mempunyai otoritas dan kekuasaan dalam suatu wilayah.

Dengan kata lain, Islam telah menjadikan ide yang dipergunakan untuk membangun pengaturan urusan kaum muslimin dalam suatu masyarakat dalam kehidupan ini adalah menjadikan aktivitas perekonomian tersebut sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh hukum-hukum syara', sebagai suatu aturan agama. Islam juga telah menjadikan pengaturan urusan rakyat atau mereka yang memiliki kewarganegaraan atau menjadikan aktivitas perekonomian tersebut, terikat dengan hukum-hukum syara' sebagai suatu perundang-undangan, sehingga mereka diberi kebolehan sesuai dengan apa yang telah diperbolehkan oleh Islam kepadanya yang mereka juga terikat dengannya.

Dengan demikian nampaklah, bahwa politik ekonomi Islam tersebut telah dibangun dengan berpijak kepada asas terpenuhinya kebutuhan tiap orang sebagai individu yang hidup dalam suatu masyarakat (*society*) tertentu, serta asas bekerja untuk mendapatkan kekayaan dalam rangka memenuhi apa saja yang bisa memuaskan kebutuhan. Maka, politik ekonomi Islam tersebut sebenarnya berdiri di atas satu konsep, yaitu menjalankan tindakan ekonomi berdasarkan hukum syara' yang diterapkan oleh tiap orang dengan dorongan ketakwaan kepada Allah serta dilaksanakan oleh negara, dengan melalui pembinaan dan pengundang-undangan hukum syara' (yang bersumber dari al-Quran dan Hadis).

c. Konsep islam tentang sosial-Budaya

Mengenai agama dan budaya, secara umum dapat dikatakan bahwa agama bersumber dari Allah, sedangkan budaya bersumber dari manusia. Agama adalah “karya” Allah, sedangkan budaya adalah karya manusia. Dengan demikian, agama bukan bagian dari budaya dan budaya pun bukan bagian dari agama. Ini tidak berarti bahwa keduanya terpisah sama sekali, melainkan saling berhubungan erat satu sama lain. Melalui agama, yang dibawa oleh para nabi dan rasul, Allah Sang Pencipta menyampaikan ajaran-ajaran-Nya mengenai hakekat Allah, manusia, alam semesta dan hakekat kehidupan yang harus dijalani oleh manusia. Ajaran-ajaran Allah, yang disebut agama itu, mewarnai corak budaya yang dihasilkan oleh manusia-manusia yang memeluknya.

Di tengah masyarakat, kita melihat praktek-praktek keberagamaan yang bagi sebagian orang tidak terlalu jelas apakah ia merupakan bagian dari agama atau budaya. Ambil contoh tradisi tahlilan. Tidak sedikit di kalangan umat Islam yang beranggapan bahwa upacara tahlilan adalah kewajiban agama, yang harus mereka selenggarakan meskipun untuk itu harus berhutang. Mereka merasa berdosa kalau tidak mengadakan tahlilan ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Padahal yang diperintahkan oleh agama berkaitan dengan kematian adalah “memandikan, mengkafani, menyalatkan, mengantar ke makan, memakamkan, dan mendoakan”. Sangat simple dan hampir tidak memerlukan biaya. Ini berarti bahwa upacara tahlilan pada dasarnya adalah tradisi, bagian dari budaya bangsa, yang mungkin telah ada sebelum datangnya Islam, yaitu tradisi kumpul-kumpul di rumah duka, yang kemudian diislamkan atau diberi corak Islam. Yang perlu dilakukan dalam hal ini adalah membenahi pemahaman dan penyikapan umat terhadap praktek-praktek keberagamaan seperti itu secara proporsional.

Sekedar perbandingan bisa dikemukakan di sini kewajiban agama yang bernama qurban (sekali setahun) dan aqiqah (sekali seumur hidup). Qurban dan Aqiqah adalah perintah agama meskipun kedudukan hukum fikihnya hanya *sunnah mu`akkadah*. Tapi di tengah masyarakat muslim secara umum, qurban dan aqiqah ini kalah pamor dibandingkan dengan tahlilan. Apakah ini berarti umat Islam lebih peduli terhadap urusan kematian daripada urusan kehidupan? *Wallahu 'alam*. Yang pasti bahwa “sanksi sosial” yang dijatuhkan kepada orang yang tidak mengadakan tahlilan lebih keras dibandingkan dengan orang yang tidak melaksanakan qurban dan aqiqah.

Adalagi produk budaya yang disalahpahami sebagai bagian dari agama sehingga dianggap sebagai bid'ah. Misalnya kesenian yang bercorak Islam. Banyak puisi madah nabawi (pujian kepada Nabi) ditulis dalam bahasa Arab, kemudian dilagukan dan diiringi dengan musik. Lagu dan musik semacam ini di Indonesia disebut lagu atau musik shalawat. Karena shalawat itu bagian dari ibadah dan kalimat-kalimatnya sudah diajarkan oleh Nabi SAW, maka puisi madah nabawi (yang kalimatnya berbeda dengan yang diajarkan oleh Nabi), apalagi lagu dan musiknya, serta merta dinilai sebagai bid'ah. Anehnya, puji-pujian kepada Nabi yang ditulis dalam bahasa Indonesia, yang kemudian dilagukan dan diiringi musik, tidak dimasukkan dalam katagori bid'ah. Puisi-puisi pujian untuk Nabi (termasuk yang ditulis dalam bahasa Arab) adalah produk budaya dengan muatan cinta kepada Rasulullah SAW dan doa kepada Allah SWT.

Pada prinsipnya, Islam datang ke suatu daerah (termasuk ke jazirah Arabia sebagai tempat kelahirannya) tidak untuk menghapuskan semua produk budaya termasuk tradisi yang sudah hidup di tengah masyarakat. Ada tradisi Arab (masa jahiliah) yang dilarang, ada yang dibiarkan, ada yang dikembangkan, dan ada yang diislamkan dan dijadikan bagian dari ajaran Islam. Pertanyaan pokok, dalam menghadapi beragam budaya dan tradisi di tengah masyarakat, adalah apakah budaya dan tradisi itu tidak bertentangan dengan pokok-pokok akidah, syariah dan akhlak Islam?

Oleh karena itu, Islam sebagai agama universal dari segi waktu, tempat, dan kandungan ajarannya yang diturunkan oleh Maha Pencipta sebagai rahmat seluruh semesta, ia datang sebagai pedoman, dan parameter untuk memfiltrasi berbagai norma dan nilai kebudayaan tersebut; yang baik dibiarkan bahkan dilestarikan, sedangkan yang buruk atau yang bisa berakibat buruk dan menyelisih fitrah kehidupan mereka diperbaiki dan diluruskan.

Dalam Al-Quran Allah Ta'ala berfirman: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ‘urf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.” (QS Al-A'raf: 199).

Makna ‘urf dalam ayat ini sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian ahli tafsir adalah perkara kebaikan yang dikenal dan berkembang dalam elemen masyarakat tertentu baik berupa tutur kata ataupun amalan. (Al-‘Urf wa Atsaruhu fi Asy-Syari’ah: 109). Dalam banyak hal, agama ini bergantung pada budaya dan adat istiadat yang berkembang dalam suatu masyarakat. Misalnya saja, persoalan muamalat, tingkah laku, jual beli, profesi, kadar nafkah, kadar mahar, dan berbagai lini kehidupan diserahkan batasan-batasan dan normanya pada batasan dan norma budaya dan adat istiadat, dengan syarat semua itu tidak bertentangan dengan ajaran dan prinsip keislaman atau fitrah kemanusiaan.

Islam juga sangat mengapresiasi budaya, adat istiadat, dan norma yang berkembang, bahkan menjadikannya sebagai salah satu dari kaedah global syariatnya, yaitu kaedah Al-‘aadah Muhakkamah. Makna kaedah ini adalah bahwasanya budaya dan adat istiadat dijadikan sebagai penentu, sandaran dan pedoman sebagai suatu hukum perkara tertentu dalam Islam bila teks Al-Quran ataupun Sunah tidak mematenkan hukumnya secara jelas. Dari kaedah ini, para ulama Islam menetapkan berbagai hukum dan fatwa dalam berbagai persoalan yang tak terbatas jumlahnya.

Salah satu contoh penggunaan budaya dan adat ini, perintah Allah Ta'ala kepada para suami: “Dan pergaulilah mereka dengan cara yang makruf.” (QS. An-Nisa’: 19). Batasan dan nilai-nilai “makruf” yang diwajibkan pada suami untuk ia terapkan terhadap istrinya dalam kehidupan berumah tangga adalah ditentukan oleh budaya dan adat istiadat masyarakat mereka

sendiri, selama tidak mengandung dosa, atau kezaliman terhadap salah satunya. Hal ini ditegaskan kembali oleh Imam Ibnuul-Qayim rahimahullah, beliau berkata: “Seluruh bentuk hak yang mesti didapat oleh seorang istri atau bentuk kewajiban yang wajib ia tunaikan (dalam kehidupan berumah tangga), parameterinya adalah segala hal yang menjadi norma-norma yang diketahui manusia dan berkembang di kalangan mereka, dan mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang makruf, bukan yang mungkar.” (I’lam Al-Muwaqqi’in: 1/334).

Di antara contoh budaya yang menyelisihi Islam dan fitrah manusia adalah penyerahan sesajen, ritual-ritual pengultusan patung, pepohonan, jin, dan berbagai ritual berbau syirik lainnya. Meskipun ini semua adalah hasil karya manusia, namun ia sangat bertentangan dengan prinsip akidah Islam yang hanya menyadarkan segala urusan kepada Allah Ta’ala.

Untuk memfiltrasi norma-norma budaya ini, atau dengan kata lain, demi tercapainya islamisasi kebudayaan secara positif sehingga budaya yang baik tidak sirna dengan tetap berpegang pada prinsip Islam, maka Islam memberikan dua syarat bagi praktik budaya dan adat istiadat, yaitu:

Budaya atau adat tersebut tidak bertentangan dengan prinsip Islam dan fitrah manusia. Misalnya, budaya riba, judi, kesyirikan, pacaran, dan sebagainya yang kesemuanya bertentangan dengan prinsip dan norma Islam.

Keberadaan budaya atau adat tersebut dalam suatu masyarakat adalah pakem, telah mendarah daging, dan tidak berubah-ubah; agar bisa dijadikan sebagai amalan baku, dan tidak simpang siur.

Islam juga tak hanya datang untuk memfiltrasi budaya yang berkembang di masyarakat tertentu, namun ia juga memiliki peran yang sangat urgen dalam memfiltrasi masuknya budaya bangsa lain ke dalam masyarakat Islami. Kesalahpahaman terhadap peran Islam dalam mengcounter infiltrasi budaya asing ini sering kali berakibat fatal bagi keutuhan tatanan sosial budaya yang agamis dalam masyarakat Islam, terutama di negeri kita, Indonesia. Ironisnya, banyak para cendekia, kaum intelek, bahkan kaum terpelajar yang terbawa arus proses infiltrasi budaya ini, sehingga tak bisa membedakan mana budaya asing yang sesuai atau tidak sesuai Islam, tentunya dengan berbagai dalih dan alasan yang kebanyakannya bersandar pada pemahaman prematur terhadap teks-teks Al-Quran dan Sunnah. Ini tak lain hanyalah satu bentuk kejahilan yang dikultuskan, karena menggunakan nalar dan asumsi prematur dalam memahami teks wahyu yang mesti dikultuskan.

Contoh kecilnya, pelegalan budaya pacaran yang sering dipaksakan dengan cara disandarkan pada ayat “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang

laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.” (QS Al-Hujurat: 13). Terlepas dari banyaknya ayat dan hadis yang melarang budaya pacaran, ayat ini meski dalam satu kata darinya, sama sekali tak mengarah pada budaya pacaran. Sebab ia hanya menegaskan proses perkenalan manusia dari berbagai bangsa dan suku, adapun memaknainya sebagai budaya pacaran maka ia bentuk “pemeriksaan” teks suci.

Parahnya lagi, orang-orang yang berpemahaman seperti ini seringkali tampil dengan wajah islami, berkopiah, bahkan bertutur dengan Al-Quran dan Sunnah, namun di balik itu mereka menebarkan racun yang sangat berbahaya bagi kelangsungan norma-norma budaya yang berada di bawah naungan nilai-nilai keislaman yang murni.

d. Konsep Islam tentang Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentuk pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian.

Agama islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal

kehidupan yang baik dan terarah. Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu system keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implicit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya.

Menurut Bahasa (lughatan) / Etimology

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (lughatan) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu : 1) At-tarbiyah, 2) Al-ta'lim, dan 3) Al-ta'dib. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga makna itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan berkaitan dengan satu sama lain.

At-tarbiyah (التربية) berakar dari tiga kata, yakni pertama, berasal dari kata *rabba-yarbu* (يربو - ربا) yang artinya bertambah dan bertumbuh. Kedua, berasal dari kata *rabiya-yarbi* (يربي - ربي) yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, berasal dari kata *rabba yarubbu* (يربو - رب) yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Al-ta'lim (التعليم) secara lughawiy berasal dari kata fi'il tsulasi mazid biharfin wahid, yaitu 'allama yu 'allimu (يعلم - علم). Jadi 'alama (علم) artinya mengajar. Al-ta'adib (التأديب) berasal dari kata tsulasi maszid bihaijmn wahid, yaitu 'addaba yu 'addibuM (يأدب - أدب). Jadi 'addaba (أدب) artinya memberi adab. Selain yang tiga disebutkan diatas ada lagi istilah "riadhah" yang berarti pelatihan.

Menurut Abu 'Ala al-Mardudi kata rabbun (رب) terdiri atas dua huruf radan ba tasydid yang merupakan pecahan dari kata tarbiyah yang berarti pendidikan, pengasuhan dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti "kekuasaan, perlengkapan pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain." Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan. Didalam al-qur'an misalnya kata rabbun (رب) terdapat dalam surat alfatihah ayat ke dua.

Pengertian ta'lim menurut Abd. al-Rahman sebatas proses penstransferan pengetahuan antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, atau tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan. Selanjutnya kata ta'lim juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah : 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

Selanjutnya kata ta'dib menurut al-Atas adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan

didalam tatanan wujud dan kebenarannya. Katata'dib terdapat didalam hadits Rasulullah SAW : "Tuhanku telah menta'dib (mendidik)ku maka ia sempurnakan ta'dib (pendidikan)ku."

Sedangkan kata riyadhah hanya dipopulerkan oleh al-Ghazali. Baginya riyadhah adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak. Berdasarkan pengertian tersebut, al-Ghazali hanya menghususkan penggunaan al-riyadhah untuk fase kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup didalamnya.

Pendidikan Islam adalah proses transisternalisasi atau transaksi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat.

Menurut Prof Omar Mohammad, Pengertian Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, alam sekitar dan masyarakatnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Menurut Muhammad S A Ibrahimy, Pengertian Pendidikan Islam ialah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, sehingga dengan mudah seseorang dapat membentuk hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Muhammad Fadhil Al-Jamali mengemukakan Pengertian Pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak seseorang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, agar terbentuk suatu pribadi yang lebih sempurna, baik itu yang berkaitan dengan perbuatan, akal maupun perasaan. Dari pengertian pendidikan islam yang diungkapkan para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengertian Pendidikan islam adalah suatu proses untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya berdasarkan pada syariat islam. Pada seminar pendidikan islam seluruh Indonesia tahun 1960 dikemukakan Pengertian Pendidikan islam yaitu bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam. Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa di dalam proses pendidikan islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui suatu proses yang setingkat demi setingkat akan menuju pada tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menanamkan akhlak dan takwa serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur dengan ajaran islam.

Pendidikan Islam sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad saw. Dari kedua sumber tersebut, para intelektual muslim kemudian mengembangkannya dan mengklasifikannya kedalam dua bagian yaitu: Pertama, akidah untuk ajaran yang berkaitan dengan keimanan; kedua, adalah syariah untuk ajaran yang berkaitan dengan amal nyata (Muhammad Syaltut).

Dan sebagai tambahan adalah filsafat sebagai alat bantu dalam berpikir manusia untuk selalu mengembangkan pengetahuan yang sudah di miliki. Filalsafat tersebut digunakan untuk mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi dan bagaimana menyelesaikan masalah tersebut tanpa mengakibatkan masalah yang lebih besar. Tentu saja dalam perkembangan yang dilakukan oleh manusia tidak akan terlepas dari perintah dan larangan agama, karena dalam hal ini agama merupakan sumber yang paling utama dan menduduki kedudukan yang tertinggi yang disusul kemudian adalah filsafat, kemudian ilmu pengetahuan.

Oleh karena pendidikan (formal, nonformal dan informal) termasuk amalan yang nyata dan harus dilakukan, maka pendidikan tercakup dalam bidang syariah. Bila diklasifikasikan lebih lanjut, termasuk dalam sub bidang muamalah. Pengklasifikasian ini tidak terlepas dari adanya tanggung jawab yang wajib bahwa pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang nantinya akan menyangkut kebutuhan orang banyak (social masyarakat). Dengan demikian maka jelaslah bahwa sebaik-baik orang adalah dia yang mampu memberikan kontribusi pada masyarakat sekitarnya. Dan perintah ajarkanlah ilmu walau satu ayat.

Sedangkan berikut beberapa Hadist yang membahas tentang pendidikan:

1. *"Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim."* [H.R. Ibnu Majah]
2. *"Siapa saja yang Allah kehendaki baginya kebaikan maka ia akan difahamkan dalam masalah agama"* [H.R. Bukhari & Muslim]
3. *"Tidak diperbolehkan iri kecuali pada dua hal; Seorang laki-laki yang Allah karuniai harta lantas ia membelanjakannya di jalan yang benar dan seorang yang Allah karuniai hikmah (ilmu) lantas ia beramal dengannya serta mengajarkannya"* [H.R. Bukhari & Muslim]
4. *"Jika seorang anak Adam (manusia) meninggal, maka seluruh amalannya terputus kecuali dari tiga hal; Shetekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholih yang senantiasa mendoakannya."*[H.R. Muslim]
5. *"Barangsiapa yang menapaki suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga."* [H.R. Ibnu Majah & Abu Dawud]

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tak dapat mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Di mana manusia diciptakan untuk menjadi khalifah, manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah SWT tidak dapat memegang peranan tanggung jawab segi khalifah kecuali kalau ia dilengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkan berbuat demikian. Zakiah Daradjat (1992:29) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tertentu. Karena pendidikan terlaksana dalam tahapan tertentu itu, Maka pendidikan tentu saja memiliki tujuan yang bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, yakni berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya yang berjenjang.

Ramayulis (2002:75) mengemukakan aspek-aspek tujuan pendidikan Islam dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam. Menurut beliau, aspek tujuan pendidikan Islam itu meliputi empat hal, yaitu: (1) tujuan jasmaniah (ahdaf jismiyyah), (2) tujuan rohaniah (ahdaf al-ruhiyyah), (3) tujuan akal (ahdaf al-aqliyyah), dan (4) tujuan sosial (ahdaf al-ijtima'iyah). Masing-masing aspek tujuan tersebut akan diuraikan di bawah ini:

1. Tujuan Jasmaniyah (Ahdaf al-Jismiyyah)

Tujuan Pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping rohani yang teguh. Dalam Hadits Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: "Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih di sayangi oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah" Mansyur (1992:43).

Kata "kuat" dalam hadits di atas dapat diartikan dengan kuat secara jasmani sesuai dengan firman Allah:

"Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang kuat perkasa"(Q.S. Al-Baqarah: 247).

Dalam ayat di atas dikisahkan bahwa Talut dipilih oleh Allah menjadi raja karena pandai dan kuat tubuhnya untuk melawan Djalut yang terkenal berbadan besar seperti raksasa, namun Talut dapat mengalahkannya dengan perantaraan Daud yang melemparkan bandilnya dengan pertolongan Allah dapat merobohkan tubuh Djalut hingga tewas.

Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi (Arifin, 1992:229)

2. Tujuan Rohaniah (Ahdaf al-Ruhyah)

Kalau kita perhatikan, namun ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah SAW, inilah tujuan rohaniah pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan rohaniah diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, yang ini oleh para pendidik modern Barat dikategorikan sebagai tujuan pendidikan religious, yang oleh kebanyakan pemikir pendidikan Islam tidak disetujui istilah itu, karena akan memberikan kesan akan adanya tujuan pendidikan yang non religius dalam Islam.

Muhammad Qutb mengatakan bahwa tujuan pendidikan ruhiyyah mengandung pengertian “ruh” yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah, dan pendidikan Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada di dalam hubungan dengan-Nya. (Saleh, 1990:142)

3. Tujuan Aqliyah (Ahdaf al-Aqliyyah)

Selain tujuan jasmaniyah dan tujuan rohaniah, pendidikan Islam juga memperhatikan tujuan akal. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini. Seluruh alam ini bagaikan sebuah buku besar yang harus dijadikan obyek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga daripadanya ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan makin mendalam. Firman Allah yang mendorong pendidikan akal banyak terdapat di dalam Al-Qur'an tak kurang dari 300 kali (Arifin, 1991:233).

Kemudian melalui proses observasi dengan panca indera, manusia dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran yang analitis untuk dikembangkan menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk teknologi yang semakin canggih.

Proses intelektualisasi pendidikan Islam terhadap sasaran pendidikannya berbeda dengan proses yang sama yang dilakukan oleh pendidikan non Islami, misalnya pendidikan sekuler di Barat. Ciri khas pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidikan Islam adalah tetap menanamkan (menginternalisasikan) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam seperti keimanan, akhlak dan ubudiyah serta mu'amalah ke dalam pribadi manusia didik.

4. Tujuan Ijtima'iyah (Ahdaf al-Ijtima'iyah)

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal. Di mana identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang. Yang karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat (Sujono, 2005:16).

Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga, atau sebagai anggota keluarga dan pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat. Kesesuaiannya dengan cita-cita sosial diperoleh dari individu-individu. Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individu memerlukan individu lainnya dengan cara-cara tertentu.

Keserasian antara individu dan masyarakat tidak mempunyai sifat kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individual. “Aku” adalah “kami”. Merupakan pernyataan yang tidak boleh berarti kehilangan “aku”-nya. Pendidikan menitikberatkan perkembangan karakter-karakter yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standart masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan yang seperti inilah yang merupakan karakteristik pertama yang akan dicari dalam tujuan pendidikan Islam.

Oleh karena itu aspek sosial haruslah mendapatkan perhatian dengan porsi yang cukup di dalam pendidikan Islam, agar peserta didik mampu dan pandai menempatkan diri pada lingkungannya, tolong menolong dan saling membantu dengan masyarakatnya, sekaligus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan dari yang lain. Yang dengan demikian, seorang muslim atau peserta didik, akan dapat diterima oleh masyarakatnya, dan ia bisa tenang dan harmonis hidup di tengah-tengah masyarakat.

BAHAN E-LEARNING Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

www.bsi.ac.id

PERTEMUAN 11

KONTRIBUSI ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PERADABAN DUNIA

A. Menelusuri Pertumbuhan dan perkembangan peradaban islam

Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan di dunia modern menjadi fakta sejarah yang tak terbantahkan. Bahkan bermula dari dunia Islamlah ilmu pengetahuan mengalami transmisi (penyebaran, penularan), dimensi dan poliferasi (pengembangan) ke dunia Barat yang sebelumnya diliputi oleh masa gelap (Dark Ages) mendorong munculnya zaman renaissance atau enlightenment (pencerahan) di Eropa. Melalui dunia Islamlah mereka mendapat akses untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan modern. Menurut Gore barton, ketika dunia Barat sudah cukup masak untuk merasakan perlunya ilmu pengetahuan yang lebih dalam, perhatiannya pertama-tama tidak ditujukan kepada sumber-sumber Yunani, melainkan kepada sumber-sumber Arab (Islam).

Islam juga hadir di tengah kerasnya peradaban jahiliyah. Akan tetapi, untuk selanjutnya Islam mampu bermetamorfosa menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Dalam perkembangan peradaban dunia memang Islam tidak bisa dilepaskan dari perkembangannya sejak dari zaman Rasulullah Saw sampai sekarang pun, islam banyak memberi kontribusi terhadap dunia. Dari zaman Rasulullah Saw, Islam merubah peradaban yang ada di Jazirah Arab dan sampai sekarang kita masih dapat merasakan nikmat dari perubahan peradaban yang dibawa Islam. Ajaran Islam yang telah tersebar ke berbagai penjuru dunia selama berabad-abad tentunya meninggalkan tinta emas dan torehan positif berupa khasanah keilmuan bagi peradaban dunia, meskipun tidak ada lagi kekuasaan Islam secara mutlak.

Secara historis, Islam telah memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan beberapa aspek pada peradaban dunia. Begitupun setelah selesai masa kenabian yang ditutup dengan wafatnya Rasulullah Saw, perkembangan dan pemikiran peradaban Islam dalam sejarahnya telah menunjukkan berbagai varian. Varian itu berupa metode, visi, dan kerangka berpikir yang berbeda dari pemikiran yang satu dengan yang lainnya. Islam dalam ekspansinya, tidak hanya mengambil keuntungan materi dari daerah yang dapat dikuasai, melainkan ikut membangun dan memajukan peradaban yang ada dan tetap toleran terhadap budaya lokal yang ada.

Perkembangan agama Islam sejak 14 abad silam turut mewarnai sejarah peradaban dunia. Bahkan pesatnya perkembangan Islam ke Barat dan Timur membuat peradaban Islam dianggap sebagai peradaban yang paling besar pengaruhnya di dunia. Berbagai bukti kemajuan peradaban Islam kala itu dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain:

1. Keberadaan perpustakaan Islam dan lembaga-lembaga keilmuan seperti Baitul Hikmah, Masjid Al-Azhar, Masjid Qarawiyyin dan sebagainya, yang merupakan pusat para intelektual muslim berkumpul untuk melakukan proses pengkajian dan pengembangan ilmu dan sains.
2. Peninggalan karya intelektual muslim seperti Ibnu Sina, Ibnu Haytham, Imam Syafii, Ar-Razi, Al-Kindy, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, dan lain sebagainya.
3. Penemuan-penemuan intelektual yang dapat mengubah budaya dan tradisi umat manusia, seperti penemuan kertas, karpet, kalender Islam, penyebutan hari-hari, seni arsitektur, dan tata perkotaan.
4. Pengaruh keutamaan nilai-nilai kebudayaan asli sebagai manifestasi dari konsep Islam, iman, ihsan, dan taqwa. Islam mendorong budaya yang dibangun atas dasar silm (ketenangan dan kodusifitas), salam (kedamaian), salaamah (keselamatan). Sedangkan iman melahirkan budaya yang dilandasi amn (rasa aman), dan amaanah (tanggung jawab terhadap amanah). Akhirnya Ihsan mendorong budaya khasanah (keindahan) dan husn (kebaikan).

Menurut Harun Nasution, Islam terbagi menjadi tiga periode, yaitu periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800 M-sekarang). Pada masing-masing periode terdapat perbedaan dimensi yang khas yang tampil dalam setiap perkembangannya. Periode Klasik terbagi menjadi 2, yaitu masa kemajuan Islam I (650-1000M) dan masa disintegasi (1000-1250M). Masa ini bisa disebut sebagai awal dari masa keemasan Islam. Sebelum Nabi Muhammad Saw wafat, ekspansi Islam telah berhasil menguasai semenanjung Arabia (Arabian Peninsula).

Ekspansi ke luar wilayah Arab baru dimulai pada masa Khalifah pertama Abu Bakar Ash Shiddiq. Masa kemajuan Islam I (bagian dari periode klasik) ini ditandai oleh adanya sejarah empat sahabat Nabi Muhammad yang dalam kajian Islam akrab disebut sebagai *Khulafā`ur Rāsyidīn*, yaitu Abu Bakar (menjabat sebagai *amīr al-mu`minīn* tahun 632-634 M), Umar bin al-Khattab (634-644 M), Utsman bin Affan (644- 656 M), dan Ali bin Abi Thalib (656-661 M). Pada masa ini Islam mulai tersebar di luar wilayah Semenanjung Arab. Terjadi penaklukan-penaklukan Islam terhadap beberapa wilayah, seperti Damaskus, Mesir, Irak,

Palestina, Syiria, dan Persia. Pergerakan dari ‘kerajaan’ Kulafa’ur Rasyidin selanjutnya diteruskan oleh Dinasti Umayyah (661-750M). Pada zaman ini penyebaran Islam semakin luas. Daerah yang dikuasai pada zaman ini. Yaitu Syiria, palestina, Afrika Utara, Irak, Semenanjung Arabia, Persia, Afganistan, dan Asia Tengah (Pakistan, Turkmenistan, Uzbekistan, dan Kirgistan). Pada masa ini ditandai dengan berkembangnya kebudayaan Arab.

Peradaban islam semakin maju dengan perpindahan kekuasaan dari Dinasti bani Umayyah ke Dinasti bani Abbasiyah. Pada Zaman ini, perekonomian Negara mulai meningkat dengan berkembangnya bidang pertanian dan pertambangan. Perhatian terhadap Ilmu pengetahuan mulai tumbuh, khususnya pada masa kepemimpinan harun Al-Rasyid (785-809 M) dan Al-Ma’mun (813-833 M). perhatian terhadap Ilmu pengetahuan ini ditandai dengan penerjemahan buku-buku yang berbahasa Yunani dan Bizantium ke dalam bahasa Arab. Khalifal Al-Ma’mun mendirikan Bait al-Hikmah. Cabang-cabang ilmu pengetahuan yang diutamakan dalam Bait al-Hikmah ini diantaranya kedokteran, fisika, geografi, astronomi, optic, sejarah, dan filsafat.

Pada periode ini, ilmu-ilmu keagamaan dalam islam mulai disusun. Dalam bidang penyusunan hadis dikenal nama Imam Bhukari dan Muslim. Dalam bidang fikih, terkenal nama Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas dan sebagainya. Imam Ath-Thabari terkenal dengan dalam bidang tafsir dan Ibnu Hisyam terkenal dalam bidang sejarah. Dalam bidang tasawuf , terdapat nama Abu Yazid Al-Busthami, husainbin Mansur Al-Hallaj, dan sebagainya. Periode ini merupakan peradaban islam yang tertinggi dari periode-periode sebelumnya. Namun upaya diterjemahkannya buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat karangan para ahli dan filsuf Islam ke dalam bahasa Eropa pada abad ke-12 M, menandai berakhirnya fase kemajuan islam I (650-1000 M). Periode ini ditandai dengan masa disintegrasi (1000-1250 M). Masa ini ditandai dengan adanya kerajaan-kerajaan independen yang ingin memisahkan diri dari kepemimpinan seorang khalifah. Disintegrasi politik tersebut yang menyebabkan perpecahan di kalangan umat islam.

Selanjutnya adalah periode pertengahan (1250-1800 M). pada zaman ini tidak ada perkembangan yang berarti bagi peradaban Islam, kecuali hanya sedikit. Pada zaman ini terdapat 3 kerajaan besar yaitu Kerajaan Utsmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. Peperangan demi peperangan sering terjadi pada masa tiga kerajaan besar ini untuk menguasai wilayah tertentu. Disintegrasi politik pada masa ini terlihat semakin besar dibandingkan dengan masa Bani abbasiyah dan sekaligus menandai berakhirnya perkembangan peradaban islam. Di samping itu, di barat mulai tumbuh kesadaran untuk

menaruh perhatian lebih terhadap ilmu pengetahuan. Untuk itu, umat islam tidak hanya berdiam diri melihat kegemilangan dunia Barat, tetapi membuat pola perubahan kiblat pengetahuan dari yang sebelumnya berkiblat kepada peradaban Yunani, menjadi berkiblat kepada peradaban Barat. Masa ini disebut dengan periode modern (1800 M– sekarang).

Pada masa ini bisa disebut juga sebagai masa kebangkitan dunia islam. Sejumlah tokoh Islam melakukan pembaharuan pemikiran Islam atau modernisasi dalam islam untuk mengembalikan kejayaan Islam. Beberapa tokoh pemaharu itu di antaranya seperti di Mesir terkenal nama Muhammad Abduh, rasyid Ridha, dan Jamaluddin Al-Afghani. Di India pembaharuan dilakukan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan dan lainnya. Ide pembaharuan itu sampai masuk ke Indonesia dan dikembangkan oleh K. H Ahmad Dahlan dari organisasi Muhammadiyah dan oleh KH Hasyim Asy'ari dari Nadhatul Ulama. Hadirnya islam yang dibawa oleh nabi muhammad saw mampu menyebar ke seluruh penjuru dunia hal ini di buktikan dengan berkembangnya islam di negara-negara belahan dunia.

A. Faktor Penyebab Kemajuan dan Kemunduran Peradaban islam

a. Kemajuan Perdaban Islam

Peradaban Islam yang berlangsung sejak masa pemerintahan Rasulullah Saw di Madinah (abad ke-7 M) yang dilanjutkan oleh kaum muslimin sampai masa Kekhilafahan Bani Utsmani di Istanbul (abad ke-19 M) telah menorehkan serangkaian kejayaan dalam berbagai bidang. Perkembangan kemajuan Islam tersebut memang diwarnai dengan beberapa konflik antar penguasa yang tidak jarang disertai dengan pertumpahan darah. Meskipun demikian, para penguasa Islam umumnya menaruh perhatian besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di wilayah kekuasaannya. Faktor perhatian dari penguasa inilah yang membuat peradaban Islam menjadi berkembang dengan pesat, disamping faktor pemikiran Islam yang mendukung dan memotivasi kaum muslim untuk senantiasa melakukan penelitian dan pengembangan ilmu.

Peninggalan pemikiran hasil pengembangan ilmu yang dilakukan oleh kaum muslim tertuang dalam bentuk buku, karya sastra maupun artefak. Jika kita mau merujuk kepada pemikiran dan penulisan, kita akan melihat bahwa peradaban islam telah mencapai tingkatan yang tidak bisa dijangkau oleh barat kecuali pada periode terakhir ini. Untuk mempelajari peradaban dan berbagai tren yang ada di masa tersebut, maka perlu disertai dengan membahas tentang situasi negara tersebut. Damaskus telah mencapai puncak kejayaannya sewaktu kota tersebut dijadikan ibukota negara oleh Muawiyah, mempunyai karya nyata berupa: Masjid Agung Umayyah, dll. Kota Kairo tumbuh pesat setelah pada tahun 973 M, seiring dengan hijrahnya Khalifah Mu'izz Lidinillah dari Qairawan ke Mesir. Sejak saat itu, Kairo mencapai

kejayaan sebagai pusat pemerintahan Dinasti Fatimiyah. Kota Baghdad mengalami masa keemasan sebagai pusat kebudayaan dan perdagangan dunia Islam. Begitu pula ketika khalifah dipegang oleh Al Ma'mun, seni literatur, teologi, filosofi, matematika, dan ilmu pengetahuan. Kemajuan peradaban diikuti oleh berbagai pusat negara seperti Sarai baru, Tabriz dan Cordova.

a) Dinasti Umayyah (661-750 M)

Bani Umayyah adalah keturunan Umayyah bin Abdul Syams, salah satu suku Quraisy. Dalam sejarah Islam Bani Umayyah mendirikan dalam dua periode: Damascus dan Cordoba. Dinasti umayah dimulai dengan naiknya Muawiyah sebagai khalifah pada tahun 661 M. Bani Umayyah berhasil mengokohkan kekhalifahan di Damascus selama 90 tahun (661 – 750). Penyebutan "Dinasti" pada kekhalifahan Bani Umayyah karena Muawiyah mengubah sistem suksesi kepemimpinan dari yang bersifat demokratis dengan cara pemilihan kepada yang bersifat keturunan.

Kemajuan-kemajuan diberbagai bidang mulai diraih kekhalifahan Islam diantaranya adalah:

- a. Bidang ekspansi wilayah
- b. Bidang bahasa dan sastra Arab
- c. Bidang pembangunan fisik sarana prasarana penunjang kebudayaan dan pemerintahan seperti masjid-masjid, istana-istana peristirahatan.

Di masa ini gerakan-gerakan ilmiah telah berkembang pula, seperti dalam bidang keagamaan, sejarah dan filsafat. Kekuasaan dan kejayaan Dinasti Bani Umayyah mencapai puncaknya di zaman al-Walid. Sesudah itu kekuasaan mereka menurun.

Pada awal abad ke-8 (720 M) sentimen anti-pemerintahan Bani Umayyah telah tersebar secara intensif. Kelompok yang merasa tidak puas bermunculan.

Gerakan oposisi yang pertama-tama dinamakan Hasyimiyah dan kemudian Abbasiyah dipimpin oleh Muhammad bin Ali. Gerakan ini mendapat dukungan terbesar dari orang-orang khurasan. Di bawah pimpinan panglimanya yang tangkas, Abu Muslim al-Khurasani, gerakan ini dapat menguasai wilayah demi wilayah kekuasaan Bani Umayyah. Pada Januari 750 Marwan II, Khalifah terakhir Bani Umayyah, dapat dikalahkan di pertempuran Zab Hulu, sebuah anak Sungai Tigris sebelah timur Mosul. Ia kemudian melarikan diri ke Mesir. Sementara itu, pasukan Abbasiyah membunuh semua anggota keluarga Bani Umayyah yang berhasil mereka tawan. Ketika mereka mencapai Mesir, sebuah kesatuan menemukan dan membunuh Marwan II pada Agustus 750. Maka berakhirlah kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus. Namun satu-satunya anggota keluarga Bani Umayyah, Abdurrahman (cucu Hisyam), berhasil meloloskan

diri ke Afrika Utara, kemudian menyeberang ke Spanyol. Disinilah selanjutnya ia membangun kekuasaan Dinasti Bani Umayyah yang baru dengan berpusat di Cordoba.

Penyebab runtuhnya Dinasti Bani Umayyah :

- a. Mendapat perlawanan dari kaum Khawarij.
- b. Mendapatkan pertentangan pula dari Talhah dan Zubeir dari Makkah.
- c. Pertentangan dari golongan Syiah.
- d. Pertentangan tradisional antara suku Arab Utara dan suku Arab Selatan.
- e. Persaingan antara kalangan anggota Dinasti Bani Umayyah.
- f. Kehidupan mewah pihak istana, sehingga membuat anak-anak Khalifah kurang sanggup memikul beban berat.
- g. Munculnya Khalifah Bani Hasyim (satu cabang lain dari Quraisy). Bekerjasama dengan kaum Syiah untuk melakukan serangan kepada Bani Umayyah.

Setelah masa pemerintahan Bani Umayyah berakhir pemerintahan kemudian di pimpin oleh Dinasti Bani Abbas (750 – 754 M). Perbedaan antara kedua dinasti ini adalah, kalau masa Bani Umayyah merupakan ekspansi daerah kekuasaan Islam, maka saat dinasti Bani Abbas adalah masa pembentukan dan perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam.

b) Dinasti Abasiyah (750-1258 M)

Dinasti Abbasiyah yang menguasai daulah (negara) pada masa klasik dan pertengahan Islam. Pada masa pemerintahan Abbasiyah tercapai zaman keemasan Islam. Daulah ini disebut Abbasiyah karena pendirinya adalah keturunan al-Abbas (paman Nabi SAW) yakni Abu Abbas as-Saffah. Walaupun Abu Abbas adalah pendiri daulah ini, pemerintahannya hanya singkat (750 – 754). Pembina daulah ini yang sebenarnya adalah Abu Ja'far al-Mansur (khalifah ke-2). Dua khalifah inilah peletak dasar-dasar pemerintahan Daulah Abbasiyah.

Para sejarawan membagi Daulah Abbasiyah dalam lima periode;

- a. Periode Pertama (132 H – 232 H / 750 M – 847 M)
- b. Periode kedua (232 H – 334 H / 847 M – 945 M)
- c. Periode ketiga (334 H – 447 H / 945 M – 1055 M)
- d. Periode keempat (447 H – 590 H / 1055 M – 1199 M)
- e. Periode kelima (590 H – 656 H / 1199 M – 1258 M)

c) Dinasti Umayyah di Spanyol (757-1492 M)

Di belahan Barat (eropa) berdiri megah Khalifah Umayyah di Spanyol dengan sebelumnya tentara Islam pimpinan Thariq Ibnu Ziyad pada tahun 711 M menaklukkan kerajaan Visigothic yang diperintah oleh raja Roderick. Dalam memperluas wilayah

kekuasaannya kekuatan Islam ini pada tahun 732 menyeberangi pegunungan pirenia (perbatasan Perancis), dan pastilah akan mengubah sejarah Eropa seandainya mereka tidak dikalahkan dengan menyedihkan sekali oleh Charles Martel atau yang sering dipanggil Karel Martel.

d) Dinasti Fatimiyah (919-1171 M)

Syahrudin El-Fikriasa Kejayaan Islam (the golden age of Islam) ditandai dengan penyebaran agama Islam hingga ke benua Eropa. Pada masa itulah berdiri sejumlah pemerintah atau kekhalifahan Islamiyah. Seperti dinasti Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah, Turki Utsmani dan Ayyubiyah.

Selain penyebaran agama, kemajuan Islam juga ditandai dengan kegemilangan peradaban Islam. Banyak tokoh-tokoh Muslim yang muncul sebagai cendekiawan dan memiliki pengaruh besar dalam dunia peradaban hingga saat ini. Namun, setelah perebutan kekuasaan dan kepemimpinan yang kurang fokus, akibatnya pemerintahan Islam dikalahkan. Salah satunya adalah dinasti Fatimiyah.

Imperium Ismailiyah yang didirikan oleh Ubaidillah al-Mahdi ini hanya mampu bertahan selama lebih kurang dua setengah abad (909-1171 M). Ubaidillah al-Mahdi adalah pengikut sekte Syiah Ismailiyah. Dinamakan sekte Ismailiyah, karena sepeninggal Jafar As-Shadiq, anggota sekte Syiah Ismailiyah berselisih pendapat mengenai sosok pengganti sang imam (Jafar as-Shadiq). Dan Ismail selaku putra Jafar yang sedianya akan dijadikan pengganti, telah meninggal terlebih dahulu. Di saat yang sama, mayoritas pengikut Ismailiyah menolak penunjukan Muhammad yang merupakan putra Ismail. Padahal, menurut mereka masih terdapat sosok Musa Al-Kazhim yang dinilai lebih pantas memegang tampuk kepemimpinan spiritual.

Maka disaat itulah, tampil Abdullah atau Ubaidillah Al-Mahdi mengambil kepemimpinan spiritual langsung (dari jalur Ali melalui Ismail). Bersama keluarga dan para pengikutnya, Ismailiyah menyebar di wilayah Salamiyah, sebuah pusat kaum Ismailiyah di Suriah. Maka pada tahun 297 H atau 909 M, ia dilantik menjadi khalifah.

Pada masa kepemimpinannya, pemerintahan Dinasti Fatimiyah berpusat di Maroko, dengan ibukotanya al-Manshur-iyah. Dinasti Fatimiyah menjalankan roda pemerintahan di Maroko selama 24 tahun yang di pimpin oleh empat orang khalifah, termasuk Ubaidillah al-Mahdi. Tiga orang khalifah Dinasti Fatimiyah lainnya yang pernah memerintah di Maroko adalah al-Qaim (322-323 H/934-946 M), al-Manshur (323-341 H/946-952 M), dan al-Muizz (341-362 H/952-975 M).

Maka sejak saat itulah, dinasti Fatimiyah berhasil menjadi salah satu pusat pemerintahan Islam yang disegani. Puncaknya, terjadi pada masa Al-Aziz (365-386 H/975-996 M). Ia adalah putra dari Al-Muizz yang bernakma Nizar dan bergelar al-Aziz (yang perkasa). Al-Aziz, berhasil mengatasi persoalan keamanan di wilayah Suriah dan Palestina. Bahkan, pada masanya ini pula, ia membangun istana kekhalifahan yang sangat megah hingga mampu menampung tamu sebanyak 30 ribu orang. Tempat-tempat ibadah, pusat perhubungan, pertanian maupun industri mengalami perkembangan pesat.

Sementara dalam bidang pemerintahan, Khalifah al-Aziz berhasil meredam berbagai upaya pemberontakan yang terjadi di wilayah-wilayah kekuasaannya. Dinasti ini dapat maju antara lain karena didukung oleh militer yang kuat, administrasi pemerintahan yang baik, ilmu pengetahuan berkembang, dan ekonominya stabil. Namun setelah masa al-Aziz Dinasti Fatimiyah mengalami kemunduran dan akhirnya runtuh, setelah berkuasa selama 262 tahun.

b. Kemunduran Peradaban Islam

Kemunduran umat Islam dalam peradabannya terjadi pada sekitar tahun 1250 s/d tahun 1500 M. Kemunduran itu terjadi pada semua bidang terutama dalam bidang Pendidikan Islam. Di dalam Pendidikan Islam, kemunduran itu oleh sebagai diyakini karena berasal dari berkembangnya secara meluas pola pemikiran tradisional. Dunia Islam saat ini mempunyai luas wilayah mencapai sekitar 31,8 juta km atau 25% dari seluruh luas dunia, dari Indonesia sebelah timur hingga Sinegal sebelah barat dan dari utara Turkestan hingga keselatan Mozambik, dan jumlah kaum muslimin lebih dari 1,3 miliar orang.

Tapi kuantitas umat Islam yang begitu besar belum diimbangi dengan kualitasnya, sehingga kondisi umat Islam sangat tertinggal oleh dunia Barat (Kristen). Kelemahan umat Islam tersebut disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

1. Umat Islam kurang menjalankan akidah Islam yang luas.
2. Umat Islam kurang melaksanakan hukum Allah.
3. Umat Islam kurang menerapkan amar ma'ruf nahi mungkar.
4. Umat Islam kurang menjalankan jihad.
5. Umat Islam telah terjebak dalam perbedaan-perbedaan internal ketamankanduniawi.
6. Umat Islam terlalu santai dan kurang memperhatikan kepentingan umat.
7. Umat Islam terpengaruh arus pemikiran Barat yang merusak.
8. Umat Islam mengalami perpecahan dan pertikaian.
9. Upaya keras non Islam dalam mengalahkan umat Islam.

Secara garis besar umat islam mengalami kemunduran dikarenakan kurang memperhatikan pelaksanaan ajaran agamanya dan dominasi Negara-negara barat dalam bidang politik dan peradaban. Menyadari kondisi yang demikian umat islam berusaha bangkit untuk mengejar ketinggalan.

a) Krisis dalam Bidang Sosial Politik

Awalnya adalah rapuhnya penghayatan ajaran Islam, terutama yang terjadi dikalangan para penguasa. Bagi mereka ajaran Islam hanya sekedar diamalkan dari segi formalitasnya belaka, bukan lagi dihayati dan diamalkan sampai kepada hakekat dan ruhnya. Pada masa itu ajaran Islam dapat diibaratkan bagaikan pakaian, dimana kalau dikehendaki baru dikenakan, akan tetapi kalau tidak diperlukan ia bisa digantungkan. Akibatnya para pengendali pemerintahan memarjinalisasikan agama dalam kehidupannya, yang mengakibatkan munculnya penyakit rohani yang sangat menjijikkan seperti keserakahan dan tamak terhadap kekuasaan dan kehidupan duniawi, dengki dan iri terhadap kehidupan orang lain yang kebetulan sedang sukses. Akibat yang lebih jauh lagi adalah muncullah nafsu untuk berebut kekuasaan tanpa disertai etika sama sekali. Kepada bawahan diperas dan diinjak, sementara terhadap atasan berlaku menjilat dan memuji berlebihan menjadi hiasan mereka.

”Syariat Islam adalah demokratis pada pokoknya, dan pada prinsipnya musuh bagi absolutisme” (Stoddard, 1966: 119) Kata Vambrey,” Bukanlah Islam dan ajarannya yang merusak bagian Barat Asia dan membawanya kepada keadaan yang menyedihkan sekarang, akan tetapi ke-tanganbesi-an amir-amir kaum muslimin yang memegang kendali pemerintahan yang telah menyeleweng dari jalan yang benar. Mereka menggunakan pentakwilan ayat-ayat al-Quran sesuai dengan maksud-maksud despotis mereka”.

b) Krisis dalam Bidang Keagamaan

Krisis ini berpangkal dari suatu pendirian sementara ulama jumud (konservatif) yang menyatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan umat Islam cukup mengikuti pendapat dari para imam mazhab. Dengan adanya pendirian tersebut mengakibatkan lahirnya sikap memutlakkan semua pendapat imam-imam mujtahid, padahal pada hakekatnya imam-imam tersebut masih tetap manusia biasa yang tak lepas dari kesalahan.

Kondisi dunia Islam yang dipenuhi oleh ulama-ulama yang berkualitas dibuatnya redup dan pudarnya nur Islam yang di abad-abad sebelumnya merupakan kekuatan yang mampu menyinari akal pikiran umat manusia dengan terang benderang.

c) Krisis bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Krisis ini sesungguhnya hanya sekedar akibat dari adanya krisis dalam bidang sosial politik dan bidang keagamaan. Pusat-pusat ilmu pengetahuan baik yang berupa perpustakaan maupun lembaga-lembaga pendidikan diporak-porandakan dan dibakar sampai punah tak berbekas. Akibatnya adalah dunia pendidikan tidak mendapatkan ruang gerak yang memadai. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang ada sama sekali tidak memberikan ruang gerak kepada para mahasiswanya untuk melakukan penelitian dan pengembangan ilmu. Kebebasan mimbar dan kebebasan akademik yang menjadi ruh atau jantungnya pengembangan ilmu pengetahuan Islam satu persatu surut dan sirna. Cordova dan Baghdad yang semula menjadi lambang pusat peradaban dan ilmu pengetahuan beralih ke kota-kota besar Eropa

BAHAN E-LEARNING Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

www.bsi.ac.id

PERTEMUAN 12

PERAN DAN FUNGSI MASJID KAMPUS DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAM

A. Konsep dan Fungsi Masjid dalam Membangun Budaya Islam

a. Pengertian Masjid

Masjid berarti tempat beribadah. Akar kata dari masjid adalah sajada dimana sajada berarti sujud atau tunduk. Masjid berasal dari kata sajada yang artinya tempat sujud atau tempat menyembah Allah swt. Secara teknis sujud (sujudun) adalah meletakkan kening ke tanah. Secara maknawi, jika kepada Tuhan sujud mengandung arti menyembah, jika kepada selain Tuhan, sujud mengandung arti hormat kepada sesuatu yang dipandang besar atau agung. Sedangkan sajadah dari kata sajjadatun mengandung arti tempat yang banyak dipergunakan untuk sujud, kemudian mengerucut artinya menjadi selebar kain atau karpet yang dibuat khusus untuk salat orang per orang.

Rasullullah saw bersabda:

“Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)”

(HR. Muslim)

Pada hadits yang lain Rasulullah bersabda pula:

“Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih”. (HR. Muslim)

Hadits yang lain diriwayatkan oleh Bukhari: 323 dan selainnya dari Jabir bin Abdullah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku: aku dimenangkan dengan perasaan takut yang menimpa musuhku dengan jarak sebulan perjalanan, bumi dijadikan bagiku sebagai mesjid dan suci, siapa pun dari umatku yang menjumpai waktu shalat maka shalatlah....” (HR. Bukhari)

Sedangkan masjid dalam pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama salat berjamaah. Pengertian ini juga mengerucut menjadi, masjid yang digunakan untuk salat Jum'at disebut Masjid Jami`. Karena salat Jum`at diikuti oleh orang banyak maka masjid Jami` biasanya besar. Sedangkan masjid yang hanya digunakan untuk salat lima waktu, bisa di perkampungan, bisa juga di kantor atau di tempat umum, dan biasanya tidak terlalu besar atau bahkan kecil sesuai dengan keperluan,

disebut Musholla, artinya tempat salat. Di beberapa daerah, musholla terkadang diberi nama langgar atau surau.

Jika kita menengok sejarah Nabi, ada tujuh langkah strategis yang dilakukan oleh Rasul dalam membangun masyarakat Madani di Madinah.

- 1) mendirikan Masjid,
- 2) mengikat persaudaraan antar komunitas muslim,
- 3) Mengikat perjanjian dengan masyarakat non Muslim,
- 4) Membangun sistem politik (syura),
- 5) meletakkan sistem dasar ekonomi,
- 6) membangun keteladanan pada elit masyarakat, dan
- 7) menjadikan ajaran Islam sebagai sistem nilai dalam masyarakat.

Ketika Nabi memilih membangun masjid sebagai langkah pertama membangun masyarakat madani, konsep masjid bukan hanya sebagai tempat salat, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, tetapi masjid sebagai majlis untuk memotifisir atau mengendalikan seluruh masyarakat (Pusat Pengendalian Masyarakat). Secara konsepsional masjid juga disebut sebagai Rumah Allah (Baitullah) atau bahkan rumah masyarakat (bait al jami`).

b. Fungsi Masjid

a) Fungsi Masjid di Masa Nabi

Masjid di masa Rasulullah saw bukan hanya sebagai tempat penyaluran emosi religius semata ia telah dijadikan pusat aktivitas umat. Hal-hal yg dapat direkam sejarah tentang fungsi masjid di antaranya:

1. Tempat latihan perang. Rasulullah saw mengizinkan ‘Aisyah menyaksikan dari belakang beliau orang-orang Habasyah berlatih menggunakan tombak mereka di Masjid Rasulullah pada hari raya.
2. Balai pengobatan tentara muslim yang terluka. Sa’d bin Mu’adz terluka ketika perang Khandaq maka Rasulullah mendirikan kemah di masjid.
3. Tempat tinggal sahabat yang dirawat.
4. Tempat menerima tamu. Ketika utusan kaum Tsaqif datang kepada Nabi saw beliau menyuruh sahabatnya untuk membuat kemah sebagai tempat perjamuan mereka.
5. Tempat penahanan tawanan perang. Tsumamah bin Utsalah seorang tawanan perang dari Bani Hanifah diikat di salah satu tiang masjid sebelum perkaranya diputuskan.

6. Pengadilan. Rasulullah menggunakan masjid sebagai tempat penyelesaian perselisihan di antara para sahabatnya.
7. Selain hal-hal di atas masjid juga merupakan tempat bernaungnya orang asing musafir dan tunawisma. Di masjid mereka mendapatkan makan minum pakaian dan kebutuhan lainnya. Di masjid Rasulullah menyediakan pekerjaan bagi penganggur mengajari yang tidak tahu menolong orang miskin mengajari tentang kesehatan dan kemasyarakatan menginformasikan perkara yang dibutuhkan umat menerima utusan suku-suku dan negara-negara menyiapkan tentara dan mengutus para da'i ke pelosok-pelosok negeri.
8. Masjid Rasulullah saw adalah masjid yg berasaskan taqwa. Maka jadilah masjid tersebut sebuah tempat menimba ilmu menyucikan jiwa dan raga. Menjadi tempat yang memberikan arti tujuan hidup dan cara-cara meraihnya. Menjadi tempat yg mendahulukan praktek kerja nyata sebelum teori. Sebuah masjid yang telah mengangkat esensi kemanusiaan manusia sebagai hamba terbaik di muka bumi.

Yang lebih strategis lagi, pada zaman Rasul, masjid adalah pusat pengembangan masyarakat dimana setiap hari masyarakat berjumpa dan mendengar arahan-arahan dari Rasul tentang berbagai hal, prinsip- prinsip keberagamaan, tentang sistem masyarakat baru, juga ayat-ayat Qur'an yang baru turun. Di dalam masjid pula terjadi interaksi antar pemikiran dan antar karakter manusia. Azan yang dikumandangkan lima kali sehari sangat efektif mempertemukan masyarakat dalam membangun kebersamaan.

Bersamaan dengan perkembangan zaman, terjadi ekses-ekses dimana bisnis dan urusan duniawi lebih dominan dalam pikiran dibanding ibadah meski di dalam masjid, dan hal ini memberikan inspirasi kepada Umar bin khattab untuk membangun fasilitas di dekat masjid, dimana masjid lebih diutamakan untuk hal-hal yang jelas makna ukhrawinya, sementara untuk berbicara tentang hal-hal yang lebih berdimensi duniawi, Umar membuat ruang khusus di samping masjid. Itulah asal usulnya sehingga pada masa sejarah Islam klasik (hingga sekarang), pasar dan sekolahan selalu berada di dekat masjid.

b) Fungsi Masjid di Masa Kini

Masjid dimasa kini memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tempat beribadah, Sesuai dengan namanya Masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang

- ditujukan untuk memperoleh ridha Allah, maka fungsi Masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.
2. Sebagai tempat menuntut ilmu, Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu ain bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid.
 3. Sebagai tempat pembinaan jamaah, Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, Masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Tamir Masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan dawah islamiyahnya. Sehingga Masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.
 4. Sebagai pusat dawah dan kebudayaan Islam, Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan dawah islamiyah dan budaya islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dawah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu Masjid, berperan sebagai sentra aktivitas dawah dan kebudayaan.
 5. Sebagai pusat kaderisasi umat, Sebagai tempat pembinaan jamaah dan kepemimpinan umat, Masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan Taman Pendidikan Al Quraan (TPA), Remaja Masjid maupun Tamir Masjid beserta kegiatannya.
 6. Sebagai basis Kebangkitan Umat Islam, Abad ke-lima belas Hijriyah ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial dan lain sebagainya. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan riil umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses islamisasi dalam segala aspek kehidupan secara arif bijaksana digulirkan.
 7. Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran Masjid sebagai basis perjuangan. Kebangkitan berawal dari Masjid menuju masyarakat secara luas.

Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran Masjid pada abad lima belas Hijriyah adalah sangat mendesak (urgent) dilakukan umat Islam. Back to basic, Back to Masjid.

Suryo AB (AlTasamuh-2003) mengatakan Di era kebangkitan umat saat ini. fungsi dan peran masjid mulai diperhitungkan. Setidaknya ada empat fungsi dan peran masjid dalam mememanajemen potensi umat

1. Pusat Pendidikan dan Pelatihan. Saal ini sumber daya manusia menjadi salah satu ikon penting dari proses peletakan batu pertama pembangunan umat. Proses menuju ke arah pemberdayaan umat dimulai dengan pendidikan dan pemberian pelatihan-pelatihan.
2. Pusat Perekonomian Umat. Koperasi dikenal sebagai soko guru perekonomian Indonesia. Namun dalam kenyataannya justru koperasi menjadi barang yang tidak laku. Terlepas dari berbagai macam alasan mengenai koperasi, tak ada salahnya bila masjid mengambil alih peran sebagai koperasi yang membawa dampak positif bagi umat dilingkungannya.
3. Pusat Penjaringan Potensi Umat. Masjid dengan jamaah yang selalu hadir sekedar untuk menggugurkan kewajibannya terhadap Tuhan bisa saja mencapai puluhan, ratusan, bahkan ribuan orangjumlah-nya. Ini bisa bermanfaat bagi berbagai macam usia, beraneka profesi dan tingkat (strata) baik ekonomi maupun intelektual, bahkan sebagai tempat berlangsungnya akulturasi budaya secara santun.
4. Pusat Kepustakaan. Perintah pertama Allah kepada Nabi Muhammad adalah "membaca". Dan sudah sepatutnya kaum muslim gemar membaca, dalam pengertian konseptual maupun kontekstual. Saat ini sedikit sekali dijumpai dari kalangan yang dikategorisasikan sebagai golongan menengah pada tataran intelektualnya (siswa, mahasiswa, bahkan dosen dan ustadz) mempunyai hobi membaca.

Secara umum pengelolaan Masjid kita masih memprihatinkan. Apa kiranya solusi yang bisa dicoba untuk ditawarkan dalam mengaktualkan fungsi dan peran Masjid di era modern. Hal ini selayaknya perlu kita pikirkan bersama agar Masjid dapat menjadi sentra aktivitas kehidupan umat kembali sebagaimana telah ditauladankan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersama para sahabatnya.

Pada masa sekarang Masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan management yang baik. Tegasnya, perlu tindakan meng-aktualkan fungsi dan peran Masjid dengan memberi warna dan nafas modern.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ

Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS Attaubah: 18).

Pengertian Masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam telah memberi warna tersendiri bagi umat Islam modern. Tidaklah mengherankan bila suatu saat, insya Allah, kita jumpai Masjid yang telah dikelola dengan baik, terawat kebersihan, kesehatan dan keindahannya. Terorganisir dengan management yang baik serta memiliki tempat-tempat pelayanan sosial seperti, poliklinik, Taman Pendidikan Al Quraan, sekolah, madrasah diniyah, majelis ta'lim dan lain sebagainya.

Peran Masjid

c. Masjid sebagai Sumber Aktifitas

Peranan masjid tidak hanya menitik beratka pada aktifitas akhirat saja tetapi memadukan antara aktivitas ukhrawi dan aktivitas duniawi. Dalam perkemba-ngannya yang terakhir, masjid mulai memperlihatkan aktivitas oprasional menuju keragaman dan kesempurnaan kegiatan. Pada garis besarnya oprasionalisasi masjid menyangkut:

a. Aspek Hissiyah (bangunan)

Dalam masalah bangunan fisik masjid, islam tidak menentukan dan mengturnya. Artinya umat islam diberikan kebebasan sepanjang bangunan masjid itu berperan sebagai rumah ibadah dan pusat kegiatan jamaah/umat, bukan hanya menitik beratkan kepada aspek kemegahan saja. Nabi bersabda:

”Masjid-masjid dibangun megah, tetapi sepi dari pelaksanaan petunjuk Allah”. (HR. Baihaqi)

b. Aspek Maknawiyah (tujuan)

Pada masa Rasulullah, pembangunan masjid mempunyai dua tujuan, yaitu:

1. Masjid dibangun atas dasar taqwa dengan melibatkan masjid sebagai pusat ibadah dan pusat pembinaan umat islam.

2. Masjid dibangun atas dasar permusuhan dan perpecahan dikalangan umat dan sengaja untuk menghancurkan umat islam.

c. Aspek Ijtima'iyah (segala kegiatan)

3. Lembaga Dakwah dan Bakti Sosial

Kegiatan dalam bidang dakwah dan bakti sosial dimiliki hampir oleh semua masjid. Kegiatan dakwah bisa dilihat dalam bentuk pengajian/tablig, diskusi, silaturahmi dan lain-lain. Kegiatan bakti sosial terwujud dalam bentuk penyantunan anak yatim, khitanan massal, zakat fitrah, pemotongan hewan qurban dan lain-lain.

4. Lembaga Manajemen dan Dana

Pola masjid kita pada umumnya bercorak tradisional, hanya di beberapa masjid tertentu manajemen masjid dapat dilaksanakan secara profesional.

5. Lembaga Pengelola dan Jamaah

Antara pengelola dan jamaah terjalin ikatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan masjid. Kedua komponen ini merupakan pilar utama yang memungkinkan berlangsungnya beraneka kegiatan masjid.

B. Konsep Masjid Kampus Dalam Membangun Budaya Islam

Pada zaman sekarang, masjid kampus memang hanya sebuah bagian kecil dari sebuah kampus. Meskipun begitu, peran masjid kampus dalam membentuk mahasiswa berintegritas sangat besar. Masjid kampus tidak saja menjadi tempat shalat, saat ini masjid menjelma menjadi pusat kegiatan mahasiswa yang memiliki segudang lembaga dan kegiatan. Lembaga-lembaga dan kegiatan yang berada di bawah naungan masjid akan lebih maksimal jika dioptimalkan untuk membentuk mahasiswa yang berintegritas. Dalam perannya membentuk mahasiswa berintegritas, masjid kampus sekurang-kurangnya bisa memanfaatkan dua hal. Yaitu fungsi spiritual masjid dan lembaga-lembaga yang berada di dalamnya.

Secara spiritual, fungsi utama masjid adalah sebagai tempat bersujud. Bersujud dalam arti melaksanakan penghambaan kepada Allah. Didalamnya orang-orang muslim melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Oleh sebab itu masjid kampus tidak pernah sepi. Mahasiswa yang datang ke masjid adalah mereka yang berupaya untuk menjaga integritas terhadap agamanya. Salah-satunya untuk melaksanakan shalat (baik shalat berjamaah maupun *munfarid*). Orang yang senantiasa menjaga shalatnya berarti ia menjaga integritas terhadap Tuhannya. Shalat adalah tiang agama. Barang siapa mendirikan shalat berarti mendirikan agamanya, barang siapa meninggalkan shalat berarti meruntuhkan agamanya. Demikian sabda Sang Nabi Saw. Shalat juga menjadi parameter bagi amal seseorang. Jika

shalatnya baik maka baik pula seluruh amalnya, dan sebaliknya. Dapat dikatakan bahwa peran utama masjid dalam membentuk mahasiswa adalah melalui aktivitas ibadah, terutama shalat.

Masjid kampus memiliki banyak lembaga yang bergerak di bidang sosial dan keagamaan. Masjid Kampus UNS misalnya, Masjid Nurul Huda UNS (disingkat: NH) memiliki lembaga dakwah kampus dan beberapa lembaga sosial seperti lembaga Amil zakat Infak dan Shadaqah (LAZIS), dan Perpustakaan Masjid Nurul Huda. Lembaga-lembaga inilah yang berperan dalam pembentukan mahasiswa yang berintegritas.

Lembaga dakwah kampus (LDK) merupakan salah-satu pilar paling penting dalam membentuk mahasiswa yang berintegritas. Sebagai lembaga dakwah yang berbasis di masjid, LDK bisa memanfaatkan posisi strategis masjid sebagai tempat berkumpulnya mahasiswa. LDK bisa menawarkan kajian-kajian, halaqah-halaqah, atau kegiatan-kegiatan lain yang bisa meningkatkan integritas dan spiritualitas mahasiswa. Model *halaqah* (forum berbentuk lingkaran) adalah model kajian/diskusi yang cukup populer dikalangan aktivis islam kampus. Model ini sudah terkenal sejak masa kejayaan Islam. Saat itu halaqah merupakan model kajian yang begitu terkenal dan efektif di masjid-masjid di seluruh dunia Islam.

Peran LDK dalam membentuk mahasiswa berintegritas selanjutnya melalui organisasinya. Biasanya, sebagian besar mahasiswa yang bergabung dengan LDK bertujuan untuk memperbaiki diri dan spiritualitas mereka. Maka lingkungan LDK yang berisi komunitas orang-orang yang konsisten menjaga spiritualitasnya harus mampu memberikan jawaban dari permasalahan-permasalahan mereka, dan pada akhirnya mampu mencetak mahasiswa-mahasiswa yang berintegritas.

Lazis juga memiliki potensi strategis dalam membentuk mahasiswa yang berintegritas. Lazis yang merupakan penghimpun, pengelola, dan penyalur dana umat Islam memiliki sejumlah program yang berperan dalam pembentukan mahasiswa berintegritas. Misalnya melalui beasiswa pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa yang membutuhkan. Dengan program itu Lazis bisa melakukan pengkaderan terhadap mahasiswa-mahasiswa penerima dengan berbagai kegiatan yang bisa meningkatkan *hardskill*, *softskill* dan integritas mereka. Demikian pula melalui program beasiswa adik asuh Lazis bisa melakukan pembimbingan-pembimbingan terhadap para adik asuh, sehingga ketika mereka tumbuh menjadi dewasa dan menjadi mahasiswa mereka akan menjadi mahasiswa yang berkepribadian luhur dan berintegritas.

Perpustakaan merupakan salah satu bagian penting dari sebuah masjid kampus. Koleksi-koleksi seperti buku, majalah, maupun koleksi lainnya akan berpengaruh terhadap karakter

pembaca. Ada pepatah yang mengatakan “*You are what you read*”, kamu adalah apa yang kamu baca. Koleksi-koleksi keagamaan akan berpengaruh terhadap spiritualitas pembaca. Dengan demikian perlu adanya penambahan koleksi-koleksi keagamaan yang relevan dengan mahasiswa. Sosialisasi yang gencar, pelayanan yang ramah, dan penataan ruangan yang nyaman juga akan menambah angka kunjungan ke perpustakaan, yang pada akhirnya semakin banyak mahasiswa yang bisa memetik manfaat dari perpustakaan masjid itu.

C. Historis, Sosiologis, dan Teologis tentang Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam

a. Masjid pada zaman nabi Muhammad

a) Masjid Quba’

Masjid Quba adalah masjid pertama kali yang didirikan Rasulullah Saw, saat beliau hijrah dari Makkah ke Madinah. Beberapa kilometer sebelum memasuki Madinah, Rasulullah Saw bersama Abu Bakar, membangun masjid di daerah Quba, yang sekarang dinamakan dengan Masjid Quba. Masjid ini didirikan pada tahun 1 Hijriyah atau sekitar 622 M. Ketika itu, Rasul Saw diperintahkan oleh Allah Swt untuk segera berhijrah dan menghindari kekejaman kafir Quraisy. Dalam upaya hijrah itu, lokasi pertama yang disinggahi Rasulullah Saw adalah gua Tsur. Di dalam gua ini, Rasulullah Saw bersembunyi bersama Abu Bakar dari kejaran kaum kafir Quraisy.

Setelah kondisinya dirasa aman, Nabi Saw kemudian melanjutkan perjalanan menuju Madinah. Rasul memilih jalan yang berbeda dari jalan umum. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pertemuan secara langsung dengan orang-orang kafir Quraisy. Dan sebelum tiba di Madinah, Rasul sempat singgah di beberapa tempat dan salah satunya adalah Quba. Beliau tinggal di daerah ini selama beberapa hari, sambil menunggu kedatangan Ali bin Abi Thalib RA dari Makkah, bersama rombongan. Ketika itu, saat akan berhijrah, Ali diperintahkan Rasulullah Saw untuk menggantikannya tidur di tempat tidur Rasul. Ini dimaksudkan untuk mengelabui perhatian kaum kafir Quraisy yang ingin membunuh Nabi Saw.

Quba adalah satu daerah yang terletak di wilayah Madinah. Jaraknya sekitar dua mil atau kurang lebih lima kilometer dari pusat kota Madinah. Hanafi al-Malawi dalam bukunya Tempat Bersejarah yang dikunjungi Rasulullah SAW, menjelaskan, Nabi Saw tinggal di Desa Quba selama empat hari dan kemudian membangun sebuah masjid yang sekarang dikenal dengan nama Masjid Quba.

Inilah masjid yang dibangun dengan dasar ketaatan dan ketaqwaan Rasulullah Saw kepada Allah Swt.

Menurut hadis yang diriwayatkan Tirmidzi RA, orang yang melakukan shalat di Masjid Quba sama pahalanya dengan melaksanakan umrah. Seperti disebutkan dalam Sahih Bukhari, Nabi Saw terbiasa mengunjungi Masjid Quba dengan berjalan kaki atau jika tidak seminggu sekali. Abdullah bin Umar biasa mengikuti sunnah ini. Dalam riwayat lain disebutkan, masjid Quba ini adalah salah satu masjid yang paling disucikan (dimuliakan) oleh Allah setelah Masjid al-Haram (Makkah), Masjid Nabawi (Madinah), dan Masjid al-Aqsha (Palestina).

Selama berada di Quba, jelas Al-Mahlawi, Rasul Saw tinggal di rumah Kultsum bin al-Hadam bin Amr al-Qais, seorang lelaki tua yang masuk Islam sebelum Rasul hijrah ke Yatsrib (sekarang Madinah). Para sejarawan menyebutkan, tanah yang menjadi lahan pembangunan Masjid ini mulanya adalah lapangan milik Kultsum bin Hadam, yang biasa digunakan untuk menjemur kurma. Masjid Quba adalah masjid yang dibangun dengan penuh pengorbanan dan perjuangan. Allah Swt menyebutnya dengan dasar takwa, sebagaimana diterangkan dalam ayat 108 diatas.

Hal ini dikarenakan perjuangan Rasulullah Saw dalam menegakkan agama Allah yang harus dilalui dengan penuh rintangan dan halangan. Kaum kafir quraisy hampir setiap saat selalu memantau dan mengawasi aktifitas Nabi Saw. Dan ketika kesempatan berhijrah datang, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan mendirikan masjid sebagai pusat perjuangan dan dakwah Islam. Ini pulalah yang dilakukan Rasulullah Saw begitu tiba di Madinah dengan mendirikan Masjid Nabawi, setelah sebelumnya membangun Masjid Quba.

b) Masjid dhirar

Ketika Rasulullah Saw berhijrah ke Madinah, beliau merasakan pentingnya membangun rumah ibadah yang dapat digunakan umat Islam bersama-sama. Oleh sebab itu, ditemani para sahabat, Rasulullah membangun masjid pertama dalam sejarah Islam yang kemudian dikenal dengan nama masjid Quba'.

Sebagaimana digambarkan oleh para sejarawan, Masjid Quba' memiliki arsitektur yang sangat sederhana. Dindingnya terbuat dari tanah liat, tiang dan atap dari pohon dan pelepah kurma serta hanya berlantaikan tanah. Ketika kaum Muhajirin berniat memugar masjid tersebut Rasulullah menolak. Walaupun secara lahiriah masjid Quba' sangat sederhana namun Allah menyebut masjid ini sebagai masjid yang dibangun atas dasar ketakwaan sejak awal berdirinya. Sementara orang-orang yang berada di dalamnya adalah orang-orang yang selalu membersihkan diri mereka (QS. Attaubah [9]: 108).

Setelah masjid Quba' berdiri dan menjadi pusat kegiatan umat Islam mulailah orang-orang munafik merasa tidak tenang atas persaudaraan yang erat di kalangan umat Islam. Mereka lantas membangun masjid Dhirar yang bagus di Madinah untuk memecah belah persaudaraan dan melemahkan persatuan umat Islam.

Allah melukiskan motivasi dibalik didirikannya masjid Dhirar tersebut dalam firman-Nya: *“Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang Mukmin) dan karena kekafiran-(nya), dan untuk memecah belah antara orang-orang Mukmin, serta menunggu/mengamat-amati kedatangan orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu.”* (QS. At-Taubah [9]: 107).

Mengetahui siasat buruk orang-orang munafik, Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk meruntuhkan masjid tersebut. Kemudian Lokasi bangunan masjid Dhirar dijadikan tempat pembuangan sampah dan bangkai binatang. Demikian akhir dari masjid yang didirikan atas dasar kemunafikan dan niat yang tidak baik, niat untuk memecah belah umat Islam, melakukan propaganda-propaganda yang memicu permusuhan di antara sesama muslim.

b. Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat

Salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam adalah masjid. Selain sebagai tempat ibadah. Masjid digunakan umat Islam untuk berbagai keperluan. Pada masa awal perkembangan Islam, yaitu pada zaman Rasulullah, masjid merupakan pusat pemerintahan, pendidikan, sosial dan ekonomi. Sebagai kepala pemerintahan dan kepala Negara, Muhammad Saw tidak mempunyai istana seperti halnya para raja pada waktu itu. Beliau menjalankan roda pemerintahan dan mengatur umat Islam di masjid.

Permasalahan-permasalahan umat diselesaikan bersama-sama dengan para sahabat di masjid bahkan hingga mengatur strategi peperangan. Masjid mempunyai arti tersendiri bagi manusia. Masjid adalah tempat yang diagungkan dan disucikan. Mencoreng dan mengganggu kewibawaan masjid berarti juga mencoreng muka mereka sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya aliran sekularisasi dan pandangan hidup materialisme, tanpa disadari peranan masjid dalam kehidupan umat Islam semakin menyempit bahkan terpinggirkan.

Besarnya gelombang sekularisasi yang memengaruhi pandangan orang terhadap agama, telah menjadikan agama dan lembaga-lembaga agama sebagai pelengkap dalam kehidupan. Saat ini banyak diantara umat Islam yang melihat masjid hanya sebagai tempat ibadah atau sholat. Maka tidak heran masjid hanya dikunjungi pada waktu-waktu sholat,

bahkan kadang-kadang digunakan sebagai tempat istirahat melepas lelah setelah bekerja, sehingga kita lihat masjid-masjid yang sepi.

c. Fungsi dan peran masjid kampus

Dalam sejarah Islam, masjid memiliki posisi sangat vital. Masjid tidak hanya diposisikan sebagai tempat ibadah semata. Masjid bukan hanya sebuah bangunan tempat dimana umat Islam melakukan shalat, zikir, membaca al Qur'an, i'tikaf. Masjid ternyata lebih difungsikan untuk membangun sebuah peradaban besar dunia. Di dalam masjid lah umat dibina, strategi dakwah disusun, dan permasalahan umat dipecahkan. Tak ayal, dalam sejarah, Rasul SAW melakukan dua hal besar sesampainya di Madinah dalam hijrahnya: mempersaudarakan Muhajirin dengan Anshar dan mendirikan Masjid yang kemudian dikenal sebagai Masjid Nabawi.

Dari sini lah kita semua harus sepakat bahwa masjid adalah pusat seluruh aktivitas umat Islam. Kondisi dimana umat merasa masjid sebagai rumah pertama dan utamanya. Umat akan merasakan kerinduan yang amat sangat tatkala jauh dari masjid. Dari masjid lah umat Islam hidup dan mengabdikan hingga akhirnya syahid menemui Sang Khaliq. Sementara itu, dalam konteks dakwah kekinian, masjid kampus memiliki posisi dan potensi yang amat besar. Mengapa demikian? Logikanya sangat sederhana. Kampus adalah satu tempat yang sangat unik dan khas. Satu tempat dimana banyak potensi yang sebelumnya berserakan kemudian dikumpulkan.

Di kampus lah semua idealisme, intelektualitas, semangat, mimpi, aksi, dan kontribusi bernaung. Tak ada tempat di muka bumi ini yang seunik kampus dengan segala potensinya. Bukankah tak sedikit peradaban besar dunia lahir dan berkembang dari aktivitas kampus. Inilah yang harus dimanfaatkan oleh dakwah kampus dimana masjid kampus sebagai pusat dakwahnya.

Oleh karena itu, tak ada aksi lain selain benar-benar menjadikan masjid kampus pada posisi dan perannya yang ideal. Pertanyaan yang kemudian seringkali diajukan adalah bagaimana masjid kampus benar-benar berada dalam kondisi idealnya sementara di sisi lain aktivis dakwah kampus seringkali gamang dalam kompleksitas dakwah kampus. Itu yang harus kita selesaikan segera.

Kita sebagai aktivis dakwah harus benar-benar memosisikan masjid kampus pada khittahnya. Yang perlu diingat adalah masjid kampus bukan hanya sebuah bangunan megah nan indah tempat ibadah pada Pencipta semata. Masjid kampus harus benar-benar memosisikan dirinya sebagai miniatur peradaban masyarakat Islami. Masjid kampus lah yang

menjadi representasi kehidupan umat Islam. Masjid kampus lah yang menjadi rujukan untuk menggambarkan peradaban Islami. Berangkat dari kebutuhan untuk menjadikan masjid kampus sebagai miniatur peradaban Islami ini, minimal ada dua kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi: aktivitas dan fasilitas. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan masjid kampus harus memenuhi dua kebutuhan tersebut,

Pertama, di masjid kampus harus ada aktivitas-aktivitas yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Islami. Kita akan memimpikan sebuah masjid kampus dimana ada aktivitas ekonomi Islam yang dikelola umat, aktivitas politik dalam arti luas, aktivitas pendidikan dan pembinaan Islam, aktivitas sosial dan budaya yang menggambarkan luasnya khazanah Islam, dan sebagainya. Semua sektor kehidupan umat Islam dijalankan di dan oleh masjid kampus. Dalam hal ini, kita akan memimpikan masjid kampus yang makmur sebenarnya dalam konteks yang seluas-luasnya. Seperti yang telah dibahas sebelumnya kita tidak menginginkan masjid kampus yang hanya diramaikan ketika momentum shalat wajib berjamaah saja. Tidak ada satu detik pun di masjid kampus selain ada aktivitas masyarakat Islami di sana.

Kedua, untuk mendukung keberlangsungan semua aktivitas-aktivitas tersebut maka dibutuhkanlah fasilitas-fasilitas memadai. Jika ada aktivitas pendidikan dan pembinaan maka harus ada fasilitas pendidikan dan pembinaan semisal perpustakaan yang representatif, ruang belajar yang cukup, dan sebagainya. Jika ada aktivitas ekonomi maka setidaknya harus ada fasilitasnya semisal BMT atau koperasi syariah. Begitu pun dengan aktivitas-aktivitas lainnya, pasti butuh fasilitas. Oleh karena itu, fasilitas-fasilitas di masjid kampus bukan hanya fasilitas ibadah maghdhoh saja.

Kedua hal utama ini harus benar-benar dibungkus dengan manajemen pengelolaan yang profesional. Masjid kampus harus benar-benar dikelola dengan baik sebagaimana negara dan dunia ini dikelola. Jika pengelolaannya buruk maka aktivitas dan fasilitas akan mati di tengah jalan. Oleh karena itu, dibutuhkan pula sumber daya manusia yang fokus dalam pengelolaan kedua hal ini. Masjid kampus butuh SDM yang visioner untuk menghidupkan dan mengembangkan masjid kampus. Butuh sebuah cetak biru masjid kampus ideal dimana ada rencana-rencana strategisnya dalam mencapai masjid kampus sebagai miniatur masyarakat Islami.

Di sinilah peran aktivis dakwah kampus dituntut. Dengan segala kualitas dan kualitas serta potensi dan peluang yang dimilikinya, aktivis dakwah kampus yang tergabung dalam berbagai wasilah dan wajahah dakwah harus benar-benar fokus. Aktivis dakwah dituntut untuk

memainkan perannya sebagai aset utama dakwah kampus karena aktivis dakwah kampus lah yang sejatinya pengelola utama dakwah dan masjid kampus. Aktivis dakwah kampus harus menjadi inisiator dan juga pelaksana dalam membangun dan mengembangkan sebuah masjid menuju masjid kampus ideal.

Dengan izin Allah Swt, ini semua dapat terealisasikan sebagaimana dapat terealisasikannya pembangunan fisik masjid kampus di mayoritas kampus di Indonesia. Oleh karena itu marilah kita bersama-sama kembali ke masjid kampus, kembali untuk memasyarakatkan masyarakat Islami.

BAHAN E-LEARNING Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

www.bsi.ac.id

PERTEMUAN 13

PANDANGAN ISLAM TENTANG ZAKAT DAN PAJAK

Islam adalah sebuah sistem yang sempurna dan komprehensif. Dengan Islam, Allah memuliakan manusia, agar dapat hidup dengan nyaman dan sejahtera di muka bumi ini. Allah menyempurnakan kenyamanan kehidupan manusia, pada awalnya dengan memberi petunjuk kepadanya tentang identitas dirinya yang sesungguhnya. Allah mengajarkan kepadanya bahwa ia adalah seorang hamba yang dimiliki oleh Tuhan yang maha Esa dan bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan. Selanjutnya Allah memberikan sarana-sarana untuk menuju kehidupan yang mulia dan memungkinkan dirinya melakukan ibadah. Namun demikian, sarana-sarana tersebut tidak akan dapat diperoleh kecuali dengan jalan saling tolong menolong antar sesama atas dasar saling menghormati, dan menjaga hak dan kewajiban sesama.

Diantara sarana-sarana menuju kebahagiaan hidup manusia yang diciptakan Allah melalui agama Islam adalah disyariatkannya Zakat. Zakat disyariatkan dalam rangka meluruskan perjalanan manusia agar selaras dengan syarat-syarat menuju kesejahteraan manusia secara pribadi dan kesejahteraan manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Zakat berfungsi menjaga kepemilikan pribadi agar tidak keluar dari timbangan keadilan, dan menjaga jarak kesenjangan sosial yang menjadi biang utama terjadinya gejolak yang berakibat runtuhnya ukhuwah, tertikamnya kehormatan dan robeknya integritas bangsa.

A. Konsep dan Fungsi zakat dalam pandangan islam

1. Pengertian dan fungsi zakat

Secara bahasa, zakat berarti tumbuh (*numuww*) dan bertambah (*Ziyadah*). Jika diucapkan, *zaka al-zar'*, adalah tanaman tumbuh dan bertambah jika diberkati. Kata ini juga sering dikemukakan untuk makna *thaharah* (suci) Allah SWT. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.*” (QS. Asy Syams [91]: 9).

Sedangkan arti zakat menurut istilah syari'at Islam ialah sebagian harta benda yang wajib diberikan orang-orang yang tertentu dengan beberapa syarat, atau kadar harta tertentu yang diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu pula.

Adapun tentang zakat telah dijelaskan dalam al-Qur'an firman Allah Surah at-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
(103)

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (9: 103)

Maksud dari ayat diatas adalah dengan zakat itu mereka menjadi bersih dari kekikiran dan dari berlebih-lebihan dalam mencintai harta benda atau zakat itu akan menyucikan orang yang mengeluarkannya dan akan menumbuhkan pahalanya.

2. Istilah zakat dalam al-Qur’an dan al-Hadits

Zakat memiliki nama-nama yaitu;

1. Zakat, sebagaimana beberapa keterangan yang telah disebutkan. Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ [البقرة/43]

“Dan mereka menegakkan shalat dan menunaikan zakat.”. (al Baqarah; 43)

3. Al-Haq, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَأْتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ [الأنعام/141]

“Dan tunaikanlah haq-nya (zakat) pada saat ia dipanen.”. (al An’aam; 141)

4. Al-Nafaqah, sebagaimana firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ [التوبة/34]

“Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak nya serta tidak mengeluarkan nafkahnya (zakat) di jalan Allah, maka gembirakanlah mereka dengan azab yang pedih.”. (at Taubah; 34)

5. Al-Shadaqah, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
[التوبة/103]

“Dan ambillah dari harta mereka shadaqah (zakat) yang dengannya membersihkan harta dan mensucikan jiwa-jiwa mereka.”. (at Taubah; 103)

6. Landasan Hukum zakat

Zakat di dalam Islam merupakan salah satu rukun dari lima rukunnya. Ibadah ini selalu Allah gandengkan dengan perintah shalat sebagai tiangnya agama. Olehnya itu, maka kewajibannya adalah sesuatu yang sudah dimaklumi oleh khalayak umum, tidak ada seorang

muslim pun kecuali pasti telah mengetahuinya. Hukum zakat ditetapkan berdasarkan dalil Al-Qur'an, dan As-Sunnah.

1. Al-Qur'an Al-Karim.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ [البقرة/110]

“Dan tegakkanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan apa saja yang kalian berikan berupa harta, maka akan kalian temukan pahalanya di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat atas apa yang kalian lakukan.” (Al-Baqarah: 110)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ [البقرة/277]

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan menegakkan shalat, serta menunaikan zakat, maka bagi mereka balasan kebaikan ada di sisi Rabb mereka, mereka tiada takut apalagi bersedih hati.” (Al-Baqarah: 277).

Diantara dalil al Quran yang menyebutkan wajibnya membayar zakat adalah ketika Allah menjadikan shalat dan zakat sebagai sebab ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), yang sedikit tidaknya mengisyaratkan bahwa orang-orang yang wajib membayar zakat sedang ia tidak menunaikannya bukanlah merupakan saudara seiman. Allah berfirman:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ [التوبة/11]

“Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka mereka saudara kalian dalam Islam.” (At-Taubah: 11). Olehnya, maka Allah menyatakan bahwa perbuatan meninggalkan zakat adalah cara hidupnya orang kafir. Allah berfirman:

وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ (6) الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ [فصلت/6، 7]

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya (musyrik). Mereka itu adalah orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat..” (Fusshilat: 7)

2. As-Sunnah An-Nabawiyah

Adapun beberapa keterangan dari hadits Saw shallallahu ‘alaihi wasallam- tentang kewajiban zakat adalah:

a. Riwayat Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhu-, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَالْحَجِّ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

“Islam dibangun diatas lima rukun, yaitu: Syahadat Laa ilaaha Illallah wa anna Muhammadan Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan haji, serta puasa Ramadhan.”

b. Riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘Anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*-:

مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صُقِقَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارٍ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِينُهُ وَظَهْرُهُ كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ

“Siapa saja yang memiliki emas dan perak lalu tidak dikeluarkan zakatnya maka pada hari Kiamat nanti akan dibentangkan baginya lempengan dari api lalu dipanaskan dalam neraka kemudian dahi-dahi mereka, lambung dan punggung mereka dibakar dengannya. Setiap kali lempengan itu menjadi dingin, kembali dipanaskan. Demikianlah berlaku setiap hari yang panjangnya setara dengan lima puluh ribu tahun di dunia. Hingga diputuskan ketentuan bagi masing-masing hamba apakah ke surga ataukah ke neraka. “

Demikianlah beberapa keterangan dari sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang berisi penegasan akan kewajiban ibadah yang mulia ini.

B. Pajak Menurut Pengertian Umum

Secara Umum adalah iuran yang dipaksakan oleh penguasa atau pemerintah kepada wajib pajak berdasarkan undang-undang yang digunakan untuk membiayai keperluan penguasa atau pemerintah. menurut definisi Prof. Dr. Rochmat Soemitro, mengatakan bahwa pengertian pajak adalah peralihan dari pihak rakyat kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran rutin. Surplusnya digunakan untuk investasi pada barang-barang publik. Misalnya, jalan raya dan jembatan. Leroy Beaulieu, mengatakan bahwa pengertian pajak adalah bantuan baik secara langsung maupun tidak yang dipaksakan oleh kekuasaan publik dari penduduk atau dari barang untuk menutup belanja pemerintah.

Sementara menurut Prof. S. I. Djayaningrat, yang mengatakan bahwa pengertian pajak adalah suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan kepada negara disebabkan oleh suatu keadaan, kejadian dan perbuatan yang memberi kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukum, menurut peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, serta dapat dipaksakan tetapi tidak ada balas jasa dari negara.

Adapun Menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 1983 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, yang telah beberapa kali diubah dengan Undang-Undang No. 9 tahun 1994 dan kemudian diubah lagi ke Undang-Undang No.16 tahun 2000 dan terakhir Undang-Undang

No. 28 tahun 2007 dimana pengertian pajak menurut Undang-Undang No. 28 tahun 2007 adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutama oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

1. Pengertian Pajak

Telah di singgung sebelumnya dari arti pajak, berikut ini pengertian pajak menurut para ahli diantaranya:

a. Prof. Dr. MJH. Smeeths

Pengertian pajak adalah sebuah prestasi yang dicapai oleh pemerintah yang terhutang dengan melalui berbagai norma serta dapat untuk dipaksakan tanpa adanya kontra prestasi dari masing-masing individual. Maksudnya adalah untuk membiayai pengeluaran pemerintah.

b. Prof. Dr. Rochmat Soemitro, SH.

Pengertian pajak adalah iuran atau pungutan rakyat kepada pemerintah dengan berdasarkan Undang-Undang yang berlaku atau peralihan kekayaan dari sektor swasta kepada sektor publik yang dapat untuk dipaksakan serta yang langsung ditunjuk dan dipakai gunakan untuk membiayai kebutuhan negara.

c. Prof. Dr. PJA Andriani

pengertian Pajak adalah iuran atau pungutan masyarakat kepada negara yang dapat untuk dipaksakan serta akan terhutang bagi yang wajib membayarnya yang sesuai dengan peraturan Undang-Undang dengan tidak dapat memperoleh imbalan yang langsung bisa ditunjuk dan dipakai dalam pembiayaan yang diperlukan negara.

d. Dr. Soeparman Soemahamidjaya

pengertian pajak adalah iuran wajib bagi warga atau masyarakat, baik itu dapat berupa uang ataupun barang yang dipungut oleh penguasa dengan menurut berbagai norma hukum yang berlaku untuk menutup biaya produksi barang dan juga jasa guna meraih kesejahteraan masyarakat.

e. Undang-Undang Negara Republik Indonesia

Pengertian pajak menurut Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1, pengertian pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terhutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

2. Fungsi Pajak

Hampir di seluruh negara sudah pasti mencanangkan aturan pemungutan pajak baik kepada individu masyarakat maupun suatu badan. Adanya pemungutan pajak ini merupakan salah satu cara dari negara untuk tetap menjaga kemakmuran rakyatnya. Menurut apa yang tertera jelas di undang-undang yang berlaku, pajak memang sifatnya memaksa. Bersifat memaksa disini karena pajak itu sendiri memiliki fungsi penting, sehingga tentunya pemerintah tidak akan mencanangkan aturan ini bila memang tidak memiliki fungsi penting untuk pembangunan negara dan juga kemakmuran rakyatnya. Berikut beberapa poin dan uraian dari Fungsi Pajak.

Pada dasarnya fungsi utama pajak ada dua, yaitu :

1. Fungsi budgeter/ fungsi anggaran

Fungsi *budgeter* adalah fungsi yang letaknya di sector publik, dan pajak-pajak di sini merupakan suatu sumber pemasukan keuangan Negara dari wajib pajak ke dalam kas negara yang nantinya digunakan untuk membiayai pengeluaran Negara untuk membiayai pembangunan nasional atau pengeluaran Negara lainnya. Sehingga fungsi pajak merupakan sumber pendapatan negara yang memiliki tujuan menyeimbangkan pengeluaran negara dengan pendapatan negara.

2. Fungsi reguleren/ fungsi mengatur

Dalam fungsi *reguleren* ini, pajak digunakan sebagai alat untuk melaksanakan, mengatur kebijakan Negara dan mencapai tujuan – tujuan tertentu yang letaknya di luar bidang keuangan, seperti di lapangan sosial dan ekonomi. Dan fungsi mengatur ini banyak ditujukan terhadap sector swasta. Contoh fungsi mengatur tersebut antara lain:

- Pajak dapat digunakan untuk menghambat laju inflasi.
- Pajak dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong kegiatan ekspor, seperti: pajak ekspor barang.
- Pajak dapat memberikan proteksi atau perlindungan terhadap barang produksi dari dalam negeri, contohnya: Pajak Pertambahan Nilai (PPN).
- Pajak dapat mengatur dan menarik investasi modal yang membantu perekonomian agar semakin produktif.

Prof. Soemitro Djojohadikusumo menjelaskan bahwa kebijakan fiskal (pajak) sebagai alat pembangunan harus memiliki satu tujuan yang simultan, yaitu secara langsung dapat menemukan dana-dana untuk membiayai pembangunan (fungsi budgeter). Selain itu, sebagai alat pembangunan, kebijakan fiskal harus dilakukan kombinasi antara tariff yang tinggi dengan

fleksibilitas yang lazim ada pada sistem perpajakan berupa pembebasan dan insentif untuk merangsang sector swasta berkembang (reguleren).

Terdapat beberapa fungsi tambahan, antara lain:

1. Fungsi Demokrasi

Fungsi demokrasi merupakan penjelmaan atau wujud sistem gotong royong dalam kegiatan pemerintahan dan pembangunan demi kemaslahatan umat. Fungsi demokrasi sekarang dikaitkan dengan fungsi pelayanan dari pemerintah.

2. Fungsi Redistribusi

Fungsi redistribusi, lebih menekankan pada unsur pemerataan dan keadilan dalam masyarakat, misalnya

- pengenaan tarif progresif pada pajak penghasilan orang pribadi
- pengenaan pajak membiayai pembangunan infrastruktur di Negara ini, seperti jalan raya, jembatan, dll.

Pengenaan pajak dibebankan kepada masyarakat yang mampu membayar pajak. Fungsi pajak ini juga bertujuan untuk membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat dan akan semakin meningkatkan pendapatan masyarakat.

3. Fungsi Stabilitas atau Alat Penjaga Stabilitas Ekonomi

Pajak sangat berpengaruh pada kestabilan ekonomi di Indonesia, karena pemerintah bisa menggunakan pajak sebagai sarana untuk tetap menjaga ekonomi di Indonesia tetap stabil. Misalnya, pemerintah akan mengenakan pajak pada sebagian barang-barang impor agar hasil produksi dalam negeri bisa tetap bersaing.

Fungsi ini juga berguna untuk tetap menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan juga menjaga agar deficit perdagangan di Indonesia tidak semakin melebar. Pemerintah pun bisa menetapkan aturan pengenaan pajak PPnBM kepada produksi impor tertentu yang bersifat barang mewah. Upaya itu dilakukan agar meredam impor barang mewah yang akan berpengaruh terhadap deficit neraca perdagangan di Indonesia.

C. Pajak untuk umat islam disebut dharibah (beban)

Padanan kata yang paling tepat untuk Pajak adalah *Dhariibah* (الضريبة), yang artinya *beban*. Alasan mengapa disebut Dharibah (beban) adalah karena pajak merupakan kewajiban tambahan (*tathawwu'*) bagi kaum Muslim setelah zakat, sehingga dalam penerapannya akan dirasakan sebagai sebuah beban atau pikulan yang berat.

Secara etimologi, *Dharibah*, yang berasal dari kata dasar *dharaba*, *yadhribu*, *dharban* yang artinya: mewajibkan, menetapkan, menentukan, memukul, menerangkan, atau

membebankan, dan lain-lain. Ada juga ulama atau ekonom Muslim dalam berbagai literatur menyebut pajak dengan padanan kata/istilah *Kharaj* (pajak tanah) atau ‘*Ushr* (bea masuk) selain *Jizyah* (upeti), padahal sesungguhnya ketiganya berbeda dengan *Dharibah*.

Objek Pajak (*Dharibah*) adalah *al-Maal* (harta/penghasilan), objek *Jizyah* adalah jiwa (*an-Nafs*), objek *Kharaj* adalah tanah (status tanahnya) dan objek ‘*Ushr* adalah barang masuk (impor). Oleh karena objeknya berbeda, maka jika dipakai istilah *Kharaj*, *Jizyah*, atau ‘*Ushr* untuk pajak akan rancu dengan *Dharibah*. Untuk itu, biarkanlah Pajak atas tanah disebut dengan *Kharaj*, sedangkan istilah yang tepat untuk pajak yang objeknya harta/penghasilan adalah *Dharibah*.

D. Pendapatan Negara menurut islam

Pendapatan Negara (*Mawarid Ad-Daulah*) pada zaman pemerintahan Rasulullah Muhammad SAW (610-632M) dan Khulafaurrasyidin (632-650M) diklasifikasikan menjadi 3 kelompok besar, yaitu: *Ghanimah*, *Fa’i*, dan *Shadaqah* atau *Zakat*. *Fa’i* dibagi lagi atas 3 macam yaitu *Kharaj*, ‘*Ushr*, dan *Jizyah*. (lihat Abu Ubaid dalam Kitab *Al Amwal*, Abu Yusuf dalam Kitab *Al Kharaj*, Ibnu Taimiyah dalam Kitab *Majmu’atul Fatawa*, dan Imam Al Mawardi dalam Kitab *Al Ahkam Al Shulthaniyah*).

1. *Ghanimah*

Di zaman pemerintahan Nabi Muhammad SAW sebagai Kepala Negara di Madinah (622-632 M/ 1-10 H), sumber pendapatan negara terpenting dan terbesar adalah *Ghanimah*. *Ghanimah*, adalah harta rampasan perang yang diperoleh dari kaum kafir, melalui peperangan. *Ghanimah* dibagi sesuai perintah Allah SWT pada Q.S. *Al-Anfal* [8]:41, yang turun saat usai perang Badar bulan Ramadhan tahun ke-2 Hijriyah,

Yaitu 4/5 adalah hak pasukan, dan 1/5 dibagi untuk Allah SWT, Rasul dan kerabat beliau, Yatim, Miskin dan Ibnu Sabil. Dari harta *Ghanimah* inilah dibayar gaji tentara, biaya perang, biaya hidup Nabi dan keluarga beliau, dan alat-alat perang, serta berbagai keperluan umum. *Ghanimah* merupakan salah satu kelebihan yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang tidak diberikan kepada Nabi-Nabi yang lain (lihat Q.S. *Al-Anfal* [8]:69,

لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

“Maka, makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kam peroleh itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

dan Hadits Rasulullah SAW,

“Aku diberi lima hal yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi pun sebelumnya: 1) Aku ditolong dengan rasa takut (yang merasuki hati musuh) selama sebulan (sebelum tentaraku datang menyerang); 2) Dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan untuk bersuci. Maka siapa saja dari umatku yang mendapati waktu Shalat, maka hendaklah ia Shalat; 3) Dihalalkan bagiku harta rampasan perang; 4) Nabi selainku diutus secara khusus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada manusia seluruhnya; Aku diberi syafa’at.” (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Fa’i

Sumber pendapatan kedua adalah Fa’i, yaitu harta rampasan yang diperoleh kaum Muslim dari musuh tanpa terjadinya pertempuran (Q.S. Al-Hasyr [59]:6,

وَمَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أُوجِفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَى
مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (6)

“Dan harta rampasan fa’i dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, kamu tidak memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya, tetapi Allah memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”),

digagikan untuk Allah, Rasul, Kerabat Rasul, Anak Yatim, Orang Miskin dan Ibnu Sabil. Karena diperoleh tanpa peperangan maka tidak ada hak tentara didalamnya. Fa’i pertama diperoleh Nabi SAW dari suku Bani Nadhir, suku bangsa Yahudi yang melanggar Perjanjian Madinah.

3. Kharaj

Pendapatan negara ketiga bersumber dari Kharaj yaitu sewa tanah yang dipungut dari non Muslim ketika Khaibar ditaklukan pada tahun ke-7 H. Pada awalnya seluruh tanah yang ditaklukan pemerintah Islam dirampas dan dijadikan milik negara. Namun kemudian, khalifah Umar bin Khattab RA berijtihad, tidak lagi menjadikannya milik kaum Muslim, tapi tetap memberikan hak milik pada non Muslim, namun mewajibkan mereka membayar sewa (Kharaj) atas tanah yang diolah tersebut. Cara memungut kharaj terbagi menjadi dua macam:

- a. Kharaj menurut perbandingan (muqasimah) adalah kharaj perbandingan ditetapkan porsi hasil seperti setengah atau sepertiga hasil itu. Umumnya dipungut setiap kali panen.
- b. Kharaj tetap (wazifah) adalah beban khusus pada tanah sebanyak hasil alam atau uang persatuan lahan. Kharaj tetap menjadi wajib setelah lampau satu tahun.

4. ‘Ushr

Sumber pendapatan negara keempat adalah ‘Ushr, yaitu bea masuk yang dikenakan kepada semua pedagang yang melintasi perbatasan negara, yang wajib dibayar hanya sekali dalam setahun dan hanya berlaku bagi barang yang nilainya lebih dari 200 dirham. Tingkat bea yang diberikan kepada non Muslim adalah 5% dan kepada Muslim sebesar 2,5%. Ushr yang dibayar kaum Muslim tetap tergolong sebagai Zakat.

5. Jizyah

Sumber pendapatan negara kelima adalah Jizyah (Upeti) atau Pajak kepala, yaitu pajak yang dibayarkan oleh orang non Muslim khususnya ahli kitab, untuk jaminan perlindungan jiwa, properti, ibadah, bebas dari nilai-nilai, dan tidak wajib militer. Mereka tetap wajib membayar Jizyah, selagi mereka kafir. Jadi Jizyah juga adalah hukuman atas kekafiran mereka.

Adapun jizyah terdiri atas dua macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Jizyah yang diwajibkan berdasarkan persetujuan dan perjanjian, dengan jumlah yang ditentukan bersesuaian dengan syarat-syarat persetujuan dan perjanjian tersebut. Jizyah bentuk ini tidak dapat diubah meskipun pada hari kemudian.
- b. Jizyah yang diwajibkan, secara paksa kepada penduduk suatu daerah penaklukan.

Jumlah pembayaran jizyah telah diubah pada masa khalifah Umar, dengan menaikkan menjadi satu dinar, melebihi dari yang sudah dilaksanakan sejak periode Rasulullah saw. Jika seseorang tidak dapat membayar jizyah, dia tidak akan dipaksa melunasinya, tetapi dengan syarat dia harus menjalani hukuman penjara, bukan hukuman siksa, seperti menderanya menjemurnya di terik matahari atau mengguyurnya dengan minyak. Pendapatan dari jizyah disetor kepada kas Negara.

6. Zakat

Sumber pendapatan negara keenam adalah Zakat (Shadaqah). Zakat adalah kewajiban kaum Muslim atas harta tertentu yang mencapai nishab tertentu dan dibayar pada waktu tertentu, sesuai perintah Allah dalam Q.S. At-Taubah [9]:103,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ
صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”. Diundangkan sebagai pendapatan negara sejak tahun ke-2 Hijriyah, namun efektif pelaksanaan Zakat Mal baru terwujud pada tahun ke-9 H.

Demikianlah sumber-sumber pendapatan negara yang utama dalam Sistem ekonomi Islam. Disamping pendapatan utama (primer) ada pula pendapatan sekunder yang diperoleh tidak tetap, yaitu: *ghulul*, *kaffarat*, *luqathah*, *waqaf*, uang tebusan, khums/rikaz, pinjaman, amwal fadhla, nawa'ib, hadiah, dan lain-lain. Dengan Sistem Ekonomi Islam seperti demikian, negara mengalami surplus dan kejayaan, antara lain dizaman Khalifah Umar bin Khattab (634-644 M), Umar bin Abdul Aziz (717-720 M) dan sebagai puncak keemasan dinasti Abbasiyah adalah tatkala dibawah Khalifah Harun Al-Rasyid (786-803 M).

E. Sebab-sebab Munculnya Pajak Dalam Islam

Dari uraian tentang sumber-sumber pendapatan negara diatas, terlihat bahwa pendapatan negara pada pemerintahan Islam periode awal di Madinah bersumber dari orang kafir (Ghanimah, Fa'i, Kharaj, Jizyah, 'Ushr) dan juga dari kaum Muslimin yaitu Zakat. Namun seiring dengan ekspansi wilayah kekuasaan Negara Islam yang mengakibatkan banyak orang kafir masuk Islam, sehingga dari mereka (orang kafir) tidak dapat lagi diperoleh Ghanimah, Fa'i, Kharaj, Jizyah dan 'Ushr. Padahal dari sumber-sumber inilah dibiayai berbagai pengeluaran umum negara seperti menggaji tentara dan aparat, membangun fasilitas serta berbagai pengeluaran umum.

Akibat tidak adanya sumber-sumber pendapatan negara seperti yang di contohkan oleh Rasulullah SAW dan para Shahabat berupa Ghanimah, Fa'i, Kharaj, Jizyah dan 'Ushr di zaman sekarang, maka muncul pemikiran baru (Ijtihad) dari para ulama yang kemudian di sahkan oleh Ulil Amri sebagai sumber pendapatan baru. Salah satu hasil Ijtihad itu adalah Pajak (Dharibah).

Ada beberapa kondisi yang menyebabkan munculnya Pajak:

Pertama, disebabkan Ghanimah dan Fay'i berkurang (bahkan tidak ada). Pada masa pemerintahan Rasulullah SAW dan Sahabat, Pajak (Dharibah) belum ada, karena dari pendapatan Ghanimah dan Fay'i sudah cukup untuk membiayai berbagai pengeluaran umum negara. Namun setelah ekspansi Islam berkurang, maka Ghanimah dan Fay'i juga berkurang, bahkan sekarang tidak ada lagi karena kaum Muslim sudah jarang berperang. Akibatnya, pendapatan Ghanimah dan Fay'i tidak ada lagi, padahal dari kedua sumber inilah dibiayai berbagai kepentingan umum negara, seperti menggaji pegawai/pasukan, mengadakan fasilitas umum (rumah sakit, jalan raya, penerangan, irigasi, dan lain-lain), biaya pendidikan (gaji guru dan gedung sekolah).

Kedua, munculnya Pajak (Dharibah) karena terbatasnya tujuan penggunaan Zakat. Sungguhpun penerimaan Zakat meningkat karena makin bertambahnya jumlah kaum Muslim, namun Zakat tidak boleh digunakan untuk kepentingan umum seperti menggaji tentara,

membuat jalan raya, membangun masjid, apalagi untuk non Muslim sebagaimana perintah Allah SWT pada Q.S. At-Taubah [9]:60,

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ
طُ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ
فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

Bahkan Rasulullah SAW yang juga adalah kepala negara selain Nabi, mengharamkan diri dan keturunannya memakan uang Zakat (Fikhus Sunnah, Sayyid Sabiq). Zakat juga ada batasan waktu (haul) yaitu setahun dan kadar minimum (nishab), sehingga tidak dapat dipungut sewaktu-waktu sebelum jatuh tempo. Tujuan penggunaan Zakat telah ditetapkan langsung oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Kaum Muslim tidak boleh berijtihad didalam membuat tujuan Zakat, sebagaimana tidak boleh berijtihad dalam tata cara Shalat, Puasa, Haji, dan ibadah Mahdhah lainnya. Pintu Ijtihad untuk ibadah murni sudah tertutup.

Ketiga, munculnya Pajak (Dharibah) karena mencari jalan pintas untuk pertumbuhan ekonomi. Banyak negara-negara Muslim memiliki kekayaan sumber daya alam (SDA) yang melimpah, seperti: minyak bumi, batubara, gas, dan lain-lain. Namun mereka kekurangan modal untuk mengeksploitasinya, baik modal kerja (alat-alat) maupun tenaga ahli (skill). Jika SDA tidak diolah, maka negara-negara Muslim tetap saja menjadi negara miskin. Atas kondisi ini, para ekonom Muslim mengambil langkah baru, berupa pinjaman (utang) luar negeri untuk membiayai proyek-proyek tersebut, dengan konsekuensi membayar utang tersebut dengan Pajak.

Keempat, sebab munculnya Pajak (Dharibah) adalah karena Imam (Khalifah) berkewajiban memenuhi kebutuhan rakyatnya. Jika terjadi kondisi kas negara (Baitul Mal) kekurangan atau kosong (karena tidak ada Ghanimah dan Fay'i atau Zakat), maka seorang Imam (khalifah) tetap wajib mengadakan tiga kebutuhan pokok rakyatnya yaitu keamanan, kesehatan dan pendidikan. Jika kebutuhan rakyat itu tidak diadakan, dan dikhawatirkan akan

muncul bahaya atau kemudharatan yang lebih besar, maka Khalifah diperbolehkan berutang atau memungut Pajak (Dharibah). Sebagaimana hadits Rasulullah Saw,

”Diriwayatkan dari Salamah bin Abdullah bin Mahdhan Al Khathami, dari ayahnya, bahwa ia mempunyai hubungan dekat, bahwa Rasulullah saw. Bersabda:” Barang siapa diantaramu yang bangun di pagi hari dalam kegembiraan, sehat badan, dan mempunyai bahan makanan pada hari itu, maka ia seolah-olah diberikan seluruh dunia ini.” (HR. Tirmidzi).

Dan juga sebagaimana kaidah Ushul Fiqh yang mengatakan,

”Segala sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan demi terlaksananya kewajiban selain harus dengannya, maka sesuatu itupun wajib hukumnya.”

Jadi dalam hal ini Imam punya dua pilihan, yaitu **utang** atau **pajak**. Utang mengandung konsekuensi riba dan membebani generasi yang akan datang. Oleh sebab itu, Pajak adalah pilihan yang lebih baik karena tidak menimbulkan beban bagi generasi yang akan datang. Inilah alasan-alasan yang memunculkan ijtihad baru dikalangan fuqaha, berupa Pajak (Dharibah). Salah satu dalil yang dijadikan dasar adanya Pajak adalah Hadits Rasulullah SAW, beliau bersabda,

”Di dalam harta terdapat hak-hak yang lain di samping Zakat.” (HR Tirmidzi dari Fathimah binti Qais ra., Kitab Zakat, bab 27, hadits no.659-660 dan Ibnu Majah , kitab Zakat, bab III, hadits no. 1789).

BAHAN E-LEARNING Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

www.bsi.ac.id

PERTEMUAN 14

PANDANGAN ISLAM TENTANG ZAKAT DAN PAJAK

(Lanjutan)

A. Utang atau pajak

B. Hukum membayar pajak dalam islam

Kita perlu membedakan antara dua jenis pajak yang dinamakan oleh sebagian ahli fikih dari kalangan Malikiyah dengan “al-wazha-if” atau “al-kharraj”; dan di kalangan ulama Hanafiyah dinamakan dengan “an-nawa-ib“, yaitu pengganti pajak perorangan dari Sulthan; sedangkan di sebagian ulama Hanabilah dinamakan dengan “al-kalf as-sulthaniyah“, kedua jenis pajak ini terbagi menjadi :

1. Pajak yang diambil secara ‘adil dan memenuhi berbagai syaratnya.
2. Pajak yang diambil secara zhalim dan melampaui batas.

Pajak yang diwajibkan oleh penguasa muslim karena keadaan darurat untuk memenuhi kebutuhan negara atau untuk mencegah kerugian yang menimpa, sedangkan perbendaharaan negara tidak cukup dan tidak dapat menutupi biaya kebutuhan tersebut, maka dalam kondisi demikian ulama telah memfatwakan bolehnya menetapkan pajak atas orang-orang kaya dalam rangka menerapkan mashalih al-mursalah dan berdasarkan kaidah “tafwit adnaa al-mashlahatain tahshilan li a’laahuma” (sengaja tidak mengambil mashlahat yang lebih kecil dalam rangka memperoleh mashlahat yang lebih besar) dan “yatahammalu adl-dlarar al-khaas li daf’i dlararin ‘aam” (menanggung kerugian yang lebih ringan dalam rangka menolak kerugian yang lebih besar).

Pendapat ini juga didukung oleh Abu Hamid al-Ghazali dalam al-Mustashfa dan asy-Syatibhi dalam al-I’tisham ketika mengemukakan bahwa jika kas Bait al-Maal kosong sedangkan kebutuhan pasukan bertambah, maka imam boleh menetapkan retribusi yang sesuai atas orang-orang kaya. Sudah diketahui bahwa berjihad dengan harta diwajibkan kepada kaum muslimin dan merupakan kewajiban yang lain di samping kewajiban zakat. Allah ta’ala berfirman,

أَتَمَّ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka*

berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.” [Al Hujuraat: 15]

Dengan demikian, salah satu hak penguasa kaum muslimin adalah menetapkan berapa besaran beban berjihad dengan harta kepada setiap orang yang mampu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh pengarang Ghiyats al-Umam dan juga pendapat An Nawawi dan ulama Syafi'iyah yang lain, dimana mereka merajihkan pendapat bahwa kalangan kaya dari kaum muslimin berkewajiban membantu kaum muslimin dengan harta selain zakat.

Termasuk dari apa yang kami sebutkan, (pungutan dari) berbagai fasilitas umum yang bermanfaat bagi seluruh individu masyarakat, yaitu (yang memberikan) manfaat kepada seluruh masyarakat dan perlindungan mereka dari segi keamanan (militer) dan ekonomi yang tentunya membutuhkan biaya (harta) untuk merealisasikannya sementara hasil dari zakat tidak mencukupi. Bahkan, apabila dakwah kepada Allah dan penyampaian risalah-Nya membutuhkan dana, (maka kewajiban pajak dapat diterapkan untuk memenuhi keperluan itu), karena merealisasikan hal tersebut merupakan kewajiban bagi tokoh kaum muslimin dan biasanya seluruh hal itu tidak dapat terpenuhi dengan hanya mengandalkan zakat. Kewajiban tersebut hanya bisa terealisasi dengan penetapan pajak di luar kewajiban zakat. Oleh karena itu, kewajiban ini ditopang kaidah “maa laa yatimmu al-wajib illa bihi fa huwa wajib“, sesuatu dimana sebuah kewajiban tidak sempurna kecuali denganya, maka sesuatu itu bersifat wajib.

Kemudian, setiap individu yang memanfaatkan fasilitas umum yang telah disediakan oleh pemerintah Islam untuk dimanfaatkan dan untuk kemaslahatan individu, maka sebaliknya sudah menjadi kewajiban setiap individu untuk memberi kompensasi dalam rangka mengamalkan prinsip “al-ghurm bi al-ghunm”, tanggungan kewajiban seimbang dengan manfaat yang diambil. Namun, ketetapan ini terikat dengan sejumlah syarat, yaitu :

1. Bait al-maal mengalami kekosongan dan kebutuhan negara untuk menarik pajak memang sangat dibutuhkan sementara sumber pemasukan negara yang lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak ada.
2. Pajak yang ditarik wajib dialokasikan untuk berbagai kepentingan umat dengan cara yang adil.
3. Bermusyawarah dengan ahlu ar-ra'yi dan anggota syura dalam menentukan berbagai kebutuhan negara yang membutuhkan dana tunai dan batas maksimal sumber keuangan negara dalam memenuhi kebutuhan tersebut disertai pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian dana tersebut dengan cara yang sejalan dengan syari'at.

Pajak jenis ini, yang dibagikan secara adil dan dengan cara yang benar telah disebutkan oleh para ahli fikih empat madzhab dengan penamaan yang berbeda-beda sebagaimana hal ini didukung oleh perbuatan ‘Umar in al-Khathab radliallahu ‘anhu di masa kekhalifahannya, dimana beliau mewajibkan pajak sebesar 10% kepada para pedagang ahlu al-harb, sedangkan untuk pedagang ahlu adz-dzimmah sebesar 5%, dan 2,5% bagi pedagang kaum muslimin.

Sedangkan pajak jenis kedua yang diambil secara tidak wajar dan zhalim, maka hal itu tidak lain merupakan bentuk penyitaan sejumlah harta yang diambil dari pemiliknya secara paksa tanpa ada kerelaan darinya. Hal ini menyelisihi prinsip umum syari’at Islam yang terkait dengan harta, yaitu hukum asal dalam permasalahan harta adalah haram diganggu karena berpedoman pada dalil-dalil yang banyak.

Berdasarkan hal ini, maka berbagai hadits, baik yang shahih maupun yang tidak, yang mencela para pemungut pajak dan mengaitkannya dengan siksa yang berat, kesemuanya dibawa kepada makna pajak yang diberlakukan secara tidak wajar dan zhalim, yang diambil dan dialokasikan tanpa hak dan tanpa adanya pengarahan. Hal ini berarti pegawai yang dipekerjakan untuk memungut pajak dipergunakan oleh para raja dan penguasa serta pengikutnya untuk memenuhi kepentingan dan syahwat mereka dengan mengorbankan kaum fakir dan rakyat yang tertindas. Gambaran inilah yang dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam al-Kabair dengan komentarnya:

“Pemungut pajak adalah salah satu pendukung tindak kezhaliman, bahkan dia merupakan kezhaliman itu sendiri, karena dia mengambil sesuatu yang bukan haknya dan memberikan kepada orang yang tidak berhak”.

Inilah kondisi riil yang tersebar luas di pelosok dunia ketika Islam telah berkembang. Berbagai pajak yang tidak wajar diwajibkan oleh beberapa pemerintahan pada saat ini di tengah-tengah manusia dan atas kaum fakir, khususnya kaum muslimin. Kemudian, pajak tersebut disetorkan kepada para pemimpin, penguasa dan kalangan elit, yang pada umumnya digunakan untuk memenuhi syahwat dan kesenangan mereka dan hal itu tertuang dalam berbagai protokol resmi kenegaraan ketika menerima tamu dari kalangan para raja dan pemimpin. Demikian pula pajak tersebut dialokasikan untuk mendanai berbagai pesta dan festival yang di dalamnya terdapat kemaksiatan dan minuman keras, mempertontonkan aurat, pertunjukan musik dan tari serta kegiatan batil lainnya yang jelas-jelas membutuhkan biaya yang mahal.

Maka, pajak jenis ini seperti yang dinyatakan oleh sebagian ulama bahwa pajak tersebut justru dipungut dari kalangan miskin dan dikembalikan kepada kalangan elit. Seorang muslim

yang peduli akan agamanya berkewajiban menjauhi segala bentuk keharaman dan kemaksiatan serta menjauhkan diri dari setiap pekerjaan yang justru akan memperbanyak dosa dan mengotori harta yang dimilikinya. Sebagaimana dia berkewajiban untuk tidak menjadi alat dan perantara untuk memaksa dalam tindak kezhaliman yang digunakan oleh para pelakunya dalam membebani manusia dengan berbagai pungutan harta.

Bahkan, bisa jadi dia termasuk pelaku kezhaliman itu sendiri, karena biasanya seorang yang berserikat dengan para pelaku kezhaliman dan berbagi harta yang haram dengan mereka, (maka hal itu juga merupakan tindak kezhaliman), karena syari'at apabila mengharamkan suatu aktivitas, maka uang yang diperoleh dari aktivitas tersebut juga haram.

Adapun penetapan pajak di samping zakat, apabila tidak ditemukan sumber keuangan untuk memenuhi suatu kebutuhan negara kecuali dengan adanya penetapan pajak, maka boleh memungut pajak bahkan hal itu menjadi wajib dengan syarat kas Bait al-Maal (kas negara) kosong, dialokasikan dan didistribusikan dengan benar dan 'adil berdasarkan penjelasan di atas mengenai pajak yang 'adil dan tindakan 'Umar ibn al-Khaththab radliallahu 'anhu yang mendukung hal tersebut.

C. Landasan Hukum Pajak Menurut Islam

Pendapat Pertama: Menyatakan bahwa pajak tidak boleh sama sekali dibebankan kepada kaum muslimin, karena kaum muslimin sudah dibebani kewajiban zakat. Di antara dalil-dalil syar'i yang melandasi pendapat ini adalah sebagaimana berikut:

1. Firman Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil....”. (QS. An-Nisa': 29).

Dalam ayat ini Allah melarang hamba-Nya saling memakan harta sesamanya dengan jalan yang tidak dibenarkan. Dan pajak adalah salah satu jalan yang batil untuk memakan harta sesamanya.

2. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

أَلَا لَا تَظْلِمُوا، أَلَا لَا تَظْلِمُوا، أَلَا لَا تَظْلِمُوا، إِنَّهُ لَا يَجِلُّ مَالٌ أَمْرِي إِلَّا بِطَيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ

“Janganlah kalian berbuat zhalim (beliau mengucapkannya tiga kali, pent). Sesungguhnya tidak halal harta seseorang muslim kecuali dengan kerelaan dari pemiliknya.” (HR. Imam Ahmad V/72 no.20714, dan di-shahih-kan oleh Al-Albani dalam Shahih wa Dha'if Jami'ush Shagir no.7662, dan dalam Irwa'al Ghalil no.1761 dan 1459).

3. Hadits yang diriwayatkan dari Fathimah binti Qais radhiyallahu 'anha, bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لَيْسَ فِي الْمَالِ حَقُّ سِوَى الزَّكَاةِ

“Tidak ada kewajiban dalam harta kecuali zakat.” (HR Ibnu Majah I/570 no.1789.

Hadits ini dinilai dho'if (lemah) oleh Syaikh Al-Albani karena di dalam sanadnya ada perawi yang bernama Abu Hamzah (Maimun), menurut Imam Ahmad bin Hanbal dia adalah dha'if hadistnya, dan menurut Imam Bukhari, 'dia tidak cerdas').

Mereka mengatakan bahwa dalil-dalil syar'i yang menetapkan adanya hak wajib pada harta selain zakat hanyalah bersifat anjuran (bukan kewajiban yang harus dilaksanakan), seperti hak tamu atas tuan rumah. Mereka juga mengatakan bahwa hak-hak tersebut hukumnya wajib sebelum disyariatkan kewajiban zakat, namun setelah zakat diwajibkan, maka hak-hak wajib tersebut menjadi mansukh (dihapuskan/dirubah hukumnya dari wajib menjadi sunnah).

4. Hadits Buraidah radhiyallahu 'anhu dalam kisah seorang wanita Ghamidiyah yang berzina, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentangnya:

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ تَابَهَا صَاحِبُ مَكْسٍ لَغُفِرَ لَهُ

“Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya perempuan itu telah benar-benar bertaubat, sekiranya seorang pemungut pajak bertaubat sebagaimana taubatnya wanita itu, niscaya dosanya akan diampuni.” (HR. Muslim III/1321 no: 1695, dan Abu Daud II/557 no.4442. dan di-shahih-kan oleh Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah hal. 715-716).

Imam Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran dan hikmah yang agung diantaranya ialah, “Bahwasanya pajak termasuk seburuk-buruk kemaksiatan dan termasuk dosa yang membinasakan (pelakunya), hal ini lantaran dia akan dituntut oleh manusia dengan tuntutan yang banyak sekali di akhirat kelak.” (Lihat Syarah Shahih Muslim XI/202 oleh Imam Nawawi).

5. Hadits Uqbah bin 'Amir radhiyallahu 'anhu, berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ صَاحِبُ مَكْسٍ

“Tidak akan masuk surga orang yang mengambil pajak (secara zhalim, pent).” (HR.

Abu Daud II/147 no.2937. Hadist ini dinilai dho'if oleh Syaikh Al-Albani)

Dari beberapa dalil di atas, banyak para ulama yang menggolongkan pajak yang dibebankan kepada kaum muslim secara zhalim dan semena-mena, sebagai perbuatan dosa besar, seperti yang dinyatakan Imam Ibnu Hazm di dalam Maratib al Ijma', Imam adz-Dzahabi di dalam bukunya Al-Kabair, Imam Ibnu Hajar al-Haitami di dalam az-Zawajir 'an Iqtirafi al

Kabair, Syaikh Shiddiq Hasan Khan di dalam ar-Raudah an-Nadiyah, Syaikh Syamsul al-Haq Abadi di dalam Aun al-Ma'bud dan selainnya.

6. Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma pernah ditanya, apakah Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu pernah menarik pajak dari kaum muslimin. Beliau menjawab: "Tidak, aku tidak pernah mengetahuinya." (Lihat Syarh Ma'anil Atsar II/31)
7. Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah dalam kitabnya, Huquq Ar-Ra'iy war Ra'iyah, mengatakan, "Adapun kemungkaran seperti pemungutan pajak, maka kita mengharap agar pemerintah meninjau ulang (kebijakan itu)".

Pendapat Kedua: Menyatakan bahwa pajak boleh diambil dari kaum muslimin, jika memang negara sangat membutuhkan dana, dan untuk menerapkan kebijaksanaan inipun harus terpenuhi dahulu beberapa syarat.

Diantara para ulama yang membolehkan pemerintahan Islam mengambil pajak dari kaum muslimin adalah imam al-Juwaini di dalam kitab Ghiyats al-Umam hal. 267, Imam al-Ghazali di dalam al-Mustashfa I/426, Imam asy-Syathibi di dalam al-I'tishom II/358, Ibnu Abidin dalam Hasyiyah Ibnu Abidin II/336-337, dan selainnya.

Di antara dalil-dalil syar'i yang melandasi pendapat ini adalah sebagaimana berikut:

1. Firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Baqarah ayat 177,

يَسَّ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah kebajikan orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji; dan

orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

2. Hadits-hadits shahih mengenai hak tamu atas tuan rumah. Perintah menghormati tamu menunjukkan wajib karena perintah itu dikaitkan dengan iman kepada Allah dan hari Kiamat, dan setelah tiga hari dianggap sebagai sedekah.
3. Ayat Al-Quran yang mengancam orang yang menolak memberi pertolongan kepada mereka yang memerlukan, seperti halnya dalam surat Al-Ma'un, dimana Allah mangaggap celaka bagi orang yang enggan menolong dengan barang yang berguna bersamaan dengan orang yang berbuat riya'.
4. Adanya kaidah-kaidah umum hukum syara' yang memperbolehkan. Misalnya kaidah "Mashalih Mursalah" (atas dasar kepentingan), atau kaidah 'mencegah mafsadat itu lebih diutamakan daripada mendatangkan maslahat', atau kaidah 'lebih memilih mudharat yang menimpa individu atau kelompok tertentu daripada mudharat yang menimpa manusia secara umum'.

Kas Negara yang kosong akan sangat membahayakan kelangsungan negara, baik adanya ancaman dari luar maupun dari dalam. Rakyat pun akan memilih kehilangan harta yang sedikit karena pajak dibandingkan kehilangan harta keseluruhan karena negara jatuh ke tangan musuh.

5. Adanya perintah Jihad dengan harta. Islam telah mewajibkan ummatnya untuk berjihad dengan harta dan jiwa sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Quran (QS. 9:41, 49:51, 61:11, dll). Maka tidak diragukan lagi bahwa jihad dengan harta itu adalah kewajiban lain di luar zakat. Di antara hak pemerintah (ulilamri) dari kaum Muslimin adalah menentukan bagian tiap orang yang sanggup memikul beban jihad dengan harta ini.
6. Syaikh Izzuddin memberikan fatwa kepada raja al-Muzhaffar dalam hal mewajibkan pajak kepada rakyat dalam rangka mempersiapkan pasukan untuk memerangi Tatar, seraya berkata:

“Apabila musuh memasuki Negeri Islam, maka wajib bagi kaum muslimin menahan serangan mereka, dan diperbolehkan bagi kalian (para penguasa) mengambil dari rakyat apa yang dapat menolong kalian dalam berjihad melawan mereka, namun dengan syarat tidak ada kas sedikitpun di dalam baitul mal, dan hendaknya kalian (penguasa dan para pejabatnya, pent) menjual (menginfakkan) barang-barang berharga milik kalian. Setiap tentara dicukupkan dengan kendaraan dan senjata perangnya saja, dan mereka itu diperlakukan sama dengan rakyat pada umumnya. Adapun memungut harta (pajak) dari rakyat padahal masih ada harta benda

dan peralatan berharga di tangan para tentara, maka itu dilarang.” (An-Nujum Az-Zahirah fi Muluki Mishr wa Al-Qahirah, karya Abul Mahasin Yusuf bin Taghri VII/73).

Kesimpulan Hukum Pajak dalam Fiqih Islam: Setelah memaparkan dua pendapat para ulama di atas beserta dalil-dalilnya, maka jalan tengah dari dua perbedaan pendapat ini adalah bahwa tidak ada kewajiban atas harta kekayaan yang dimiliki seorang muslim selain zakat, namun jika datang kondisi yang menuntut adanya keperluan tambahan (darurat), maka akan ada kewajiban tambahan lain berupa pajak (dharibah). Pendapat ini sebagaimana dikemukakan oleh al-Qadhi Abu Bakar Ibnu al-Arabi, Imam Malik, Imam Qurtubi, Imam asy-Syathibi, Mahmud Syaltut, dan lain-lain. (Lihat Al-Fatawa Al-Kubra, Syaikh Mahmud Syaltut hal.116-118 cetakan Al-Azhar).

Diperbolehkannya memungut pajak menurut para ulama tersebut di atas, alasan utamanya adalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat, karena dana pemerintah tidak mencukupi untuk membiayai berbagai “pengeluaran”, yang jika pengeluaran itu tidak dibiayai, maka akan timbul kemadharatan. Sedangkan mencegah kemudaratan adalah juga suatu kewajiban. Sebagaimana kaidah ushul fiqh: *Ma layatimmu al-wajibu illa bihi fahuwa wajibun* (Suatu kewajiban jika tidak sempurna kecuali dengan sesuatu, maka sesuatu itu hukumnya wajib).

Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani berkata, “Jika sekiranya seorang penguasa (pemerintahan muslim) hendak menyiapkan sebuah pasukan perang, maka sepantasnya dia menyiapkannya dengan harta yang diambil dari baitul mal kaum muslimin (kas Negara) jika di dalamnya memang ada harta kekayaan yang mencukupinya, dan tidak boleh baginya mengambil harta sedikitpun dari rakyat. Akan tetapi jika di dalam baitul mal tidak ada harta yang mencukupi penyiapan pasukan perang, maka dibolehkan bagi penguasa/pemerintah muslim menetapkan kebijakan kepada mereka (orang-orang kaya agar membayar pajak, pent) sehingga pasukan perang yang akan berjihad menjadi kuat.” (Lihat As-Sair Al-Kabir beserta syarahnya I/139).

D. Definisi pajak menurut pandangan islam

Secara etimologi, pajak dalam bahasa Arab disebut dengan istilah Dharibah, yang berasal dari kata *ضرب يضرب ضربا* yang artinya: mewajibkan, menentukan, memukul, menerangkan atau membebaskan, dan lain-lain.

Dalam Al-Quran, kata dengan akar kata *da-ra-ba* terdapat di beberapa ayat, Antara lain pada QS. Al-Baqarah ayat 61:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ
يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا
وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۗ اهْبِطُوا
مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَانَةُ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ
الذَّبِيَّيْنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.” (Al-Baqarah 2:61)

Dharaba adalah bentuk kata kerja (fi'il), sedangkan bentuk kata bendanya (isim) adalah dharibah, yang dapat berarti beban. Dharibah adalah isim mufrad (kata benda tunggal) dengan bentuk jamaknya adalah dharaib. Ia disebut beban, karena merupakan kewajiban tambahan atas harta setelah zakat, sehingga dalam pelaksanaannya akan dirasakan sebagai sebuah beban (pikulan yang berat). Dalam contoh pemakaian, jawatan perpajakan disebut dengan masalah ad-dharaib.

Secara bahasa maupun tradisi, dharibah dalam penggunaannya memang mempunyai banyak arti, namun para ulama memakai ungkapan dharibah untuk menyebut harta yang dipungut sebagai kewajiban. Jadi, dharibah adalah harta yang dipungut secara wajib oleh negara. Ada tiga ulama yang memberikan definisi tentang pajak, yaitu Yusuf Qardhawi dalam kitabnya fiqh az-Zakah, Gazi Inayah dalam kitabnya Al- Iqtishad al-Islami az-Zakah wa ad-Dharibah, dan Abdul Qadim Zallum dalam kitabnya Al-Amwal fi Daulah al-Khilafah, ringkasannya sebagai berikut:

1. Yusuf Qardhawi berpendapat:

pajak adalah kewajiban yang ditetapkan terhadap wajib pajak, yang harus disetorkan kepada negara sesuai dengan ketentuan, tanpa mendapat prestasi kembali dari negara, dan hasilnya untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum di satu pihak dan untuk merealisasi sebagian tujuan ekonomi, social, politik dan tujuan-tujuan lain yang ingin dicapai oleh negara.

2. Gazi Inayah berpendapat:

Pajak adalah kewajiban untuk membayar tunai yang ditentukan oleh pemerintah atau pejabat berwenang yang bersifat mengikat tanpa adanya imbalan tertentu. Ketentuan pemerintah ini sesuai dengan kemampuan si pemilik harta dan dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan pangan secara umum dan untuk memenuhi tuntutan politik keuangan bagi pemerintah.

3. Abdul Qadim Zallum berpendapat:

Allah SWT. Kepada kaum muslim untuk membiayai berbagai kebutuhan dan pos-pos pengeluaran yang memangdiwajibkan atas mereka, pada kondisi baitul mal tidak ada uang/harta.

Definisi yang diberikan oleh Qardhawi dan Inayah, masih terkesan sekular, karena belum ada unsur-unsur syari'ah. Dua definisi tersebut hamper sama dengan definisi pajak menurut tokoh-tokoh pajak non-islam.

Dengan definisi yang dikemukakan oleh Zallum, karena dalam definisinya, terangkum lima unsur penting yang harus terdapat dalam ketentuan pajak menurut syariat, yaitu:

1. Diwajibkan oleh Allah Swt.
2. Objeknya adalah harta (*al-Mal*).
3. Subjeknya kaum Muslim yang kaya (*ghaniyyun*). Tidak termasuk non-Muslim.
4. Tujuannya untuk membiayai kebutuhan mereka (kaum Muslim) saja.

Jelas terlihat bahwa pajak adalah kewajiban yang datang secara temporer, diwajibkan oleh Ulil Amri sebagai kewajiban tambahan sesudah zakat (jadi *dharibah* bukan zakat), karena kekosongan/kekurangan baitul mal, dapat dihapus jika keadaan baitul mal sudah terisi kembali, diwajibkan hanya kepada kaum Muslim yang kaya, dan harus digunakan untuk kepentingan mereka (kaum Muslim), bukan kepentingan umu, sebagai bentuk jihad kaum Muslim untuk mencegah datangnya bahaya yang lebih besar jika hal itu tidak dilakukan.

Karakteristik Pajak (Dharibah) Menurut Syariat

Ada beberapa ketentuan tentang pajak (dharibah) menurut Syariat Islam, yang sekaligus membedakannya dengan pajak dalam system kapitalis (non-Islam), yaitu:

1. Pajak bersifat temporer, tidak bersifat continue; hanya boleh dipungut ketika di baitul mal tidak ada harta atau kurang. Ketika baitul mal sudah terisi kembali, maka kewajiban pajak bisa dihapuskan. Berbeda dengan zakat, yang tetap dipungut, sekalipun tidak ada lagi pihak yang membutuhkan (mustahik). Sedangkan pajak menurut non-Islam adalah abadi (selamanya).

2. Pajak hanya boleh dipungut untuk pembiayaan yang merupakan kewajiban bagi kaum Muslim dan sebatas jumlah yang diperlukan untuk pembiayaan wajib tersebut, tidak boleh lebih. Sedangkan pajak menurut non-Islam ditujukan untuk seluruh warga tanpa membedakan agama.
3. Pajak hanya diambil dari kaum Muslim dan tidak dipungut dari non-Muslim. Sebab, pajak dipungut untuk membiayai keperluan yang menjadi kewajiban bagi kaum Muslim, yang tidak menjadi kewajiban non-Muslim. Sedangkan teori pajak non-Islam tidak membedakan Muslim dan non-Muslim dengan alasan tidak boleh diskriminasi.
4. Pajak hanya dipungut dari kaum Muslim yang kaya, tidak dipungut dari selainya. Orang kaya adalah orang yang memiliki kelebihan harta dari pembiayaan kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya bagi dirinya dan keluarganya menurut kelayakan masyarakat sekitarnya. Dalam pajak non-Islam, kadangkala juga dipungut atas orang miskin, seperti Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) atau PPN yang tidak mengenal siapa subyeknya, melainkan melihat objek (barang atau jasa) yang dikonsumsi.

E. Perbedaan dan persamaan zakat dan pajak

Zakat berbeda dengan pajak yang dibayarkan oleh warga negara kepada pemerintahnya. Pajak sendiri diartikan sebagai kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (UU No. 28 Tahun 2007).

Terdapat beberapa perbedaan antara zakat dan pajak (Syarwat, 2006), yaitu:

1. Zakat merupakan manifestasi ketaatan umat terhadap perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW sedangkan pajak merupakan ketaatan seorang warga negara kepada ulil amrinya (pemimpinnya).
2. Zakat telah ditentukan kadarnya di dalam Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan pajak dibentuk oleh hukum negara.
3. Zakat hanya dikeluarkan oleh kaum muslimin sedangkan pajak dikeluarkan oleh setiap warga negara tanpa memandang apa agama dan keyakinannya.
4. Zakat berlaku bagi setiap muslim yang telah mencapai nisab tanpa memandang di negara mana ia tinggal, sedangkan pajak hanya berlaku dalam batas garis teritorial suatu negara saja.
5. Zakat adalah suatu ibadah yang wajib didahului oleh niat sedangkan pajak tidak memakai niat.

6. Zakat harus dipergunakan untuk kepentingan mustahik yang berjumlah delapan *asnaf* (sasarannya), sedang pajak dapat dipergunakan dalam seluruh sektor kehidupan.

Sedangkan persamaan zakat dan pajak, antara lain:

1. Bersifat wajib dan mengikat atas harta yang ditentukan, dan ada sanksi jika mengabaikannya.
2. Zakat dan pajak harus disetorkan pada lembaga resmi agar tercapai optimalisasi penggalangan dana maupun penyalurannya.
3. Zakat dan pajak memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membantu penyelesaian masalah ekonomi dan pengentasan kemiskinan.
4. Tidak ada janji akan memperoleh imbalan materi tertentu di dunia. Zakat dan pajak dikelola oleh Negara pada pemerintahan Islam.